BHUANA SASTRA

OBSESSION

VALERIE PATKAR

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Passion for Knowledge

Digital Publishing KG-2/SC

Scanned by CamScanner

NONVERSATION

Valerie Patkar

ISBN: 978-602-483-293-3

Penyunting: Ani Nuraini Syahara
Penata letak: Veranita
Desainer: Yanyan Wijaya
Ilustrasi sampul: Bella Ansori & MK Dandi

©2019, Penerbit Bhuana Sastra
(Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
Jln. Palmerah Barat 29-37, Unit 1 - Lantai 2, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Scanned by CamScanner

NONVERSATION

VALERIE PATKAR

Scanned by CamScanner

Dedikasi

Untuk kamu yang terlalu sibuk berteman dengan orang lain
hingga lupa berteman dengan dirimu sendiri

Untuk kamu yang selalu menerima
tapi tidak pernah diterima

Untuk kamu yang kehilangan
tanpa sempat mengenang

Untuk kamu yang mencari
tapi sungkan menemukan

Dan untuk kamu,
yang hanya dianggap sekadar oleh dia
yang kamu jadikan segalanya

Jangan lupa bahagia hari ini!

Scanned by CamScanner

Dunia Loversation

NONVERSATION
Gamaliel Audirga Danuandra
Theala Radista Queensy

GAME OVER
Glendy Adijunior
Jeara Nindya Sjah

LOGIKA ASA
Dion Bramansa Limiardi
Milly Sasmyra

LANGIT ALASKA
Detrian Bhadrika
Alaska Favella Limiardi

ARDAN BRAMANSA
Ardan Bramansa Limiardi
Rumi Averaya

Scanned by CamScanner

non.ver.sa.tion

(noun)

when nothing becomes everything.

(nomina)

sekadar yang menjadi segalanya.

Digital Publishing KG-2SU

Scanned by CamScanner

1. Introductie

Menginjak umur 20, mereka mengingatkanmu untuk belajar dewasa tanpa pernah mengerti betapa mudanya kamu,
Tidak apa-apa
Semua orang akan pandai saat berbicara tentang yang terbaik untuk orang lain
Tapi bodoh untuk membuang apa yang terburuk dari diri mereka sendiri

Menginjak umur 20, kamu takut untuk tidak menemukan seseorang yang benar-benar mencintai kamu
Tidak apa-apa
Jatuh cinta tidak membuatmu tumbuh, patah hati ya

Scanned by CamScanner

Theala

Sahabat.

Gue yakin setiap orang pasti punya definisi tersendiri menyangkut kata di atas. Orang yang selalu bersama kita dalam susah maupun senang, orang yang tahu baik buruknya kita, orang yang bisa menjadi rumah untuk berteduh, orang yang selalu ada ketika kita butuh, dan masih banyak lagi.

Nggak ada yang istimewa tentang sahabat. Semuanya klise. Sama klisenya dengan cerita-cerita novel, dongeng, film, atau malah tulisan-tulisan yang berdampingan dengan gambar *Teddy bear* di kotak pensil kaleng: *Best Friend Forever*.

Tapi bagi gue—orang yang nggak pernah tahu apa itu sahabat sampai gue bisa mengemukakan artinya dengan versi gue sendiri—sahabat itu mungkin... *seseorang*.

Seseorang yang nggak pernah bisa gue mengerti dengan pikiran, tapi selalu bisa gue rasakan dengan perasaan. Seseorang yang bisa mendengar gue tanpa menceramahi. Seseorang yang nggak pernah menyalahkan gue sekalipun yang gue lakukan salah. Dan seseorang yang hanya bisa gue deskripsikan dengan bahasa sendiri tanpa bisa diterjemahkan.

Seseorang yang seperti... *dia*, misalnya.

**

Seharusnya gue duduk manis di kelas, sibuk dengan pulpen dan kertas binder, tapi gue malah duduk di sini—di atas kloset yang sudah tertutup—sambil tertunduk lemas karena nggak tahu harus

Scanned by CamScanner

ngapain. Kaki gue sedikit gemetar, sedangkan bibir gue tergugu menahan sakit di sekitar perut dan punggung.

Duh, kenapa harus mendadak gini sih?

Gue hanya berakhir pasrah, merasakan sesuatu yang keluar dari dalam, membuat celana gue semakin basah. Tanpa harus gue cek pun, gue bisa membayangkan bagaimana bagian belakang celana gue mendadak bernoda.

Kurang lebih tiga jam gue di sini—menahan rasa panas dan sakit, karena mustahil gue bisa keluar dalam keadaan begini. Milly nggak masuk karena ke pernikahan saudaranya. Jelas, gue nggak bisa mengharapkan dia. Sialnya, nggak ada orang selain Milly yang bisa gue mintain tolong. Gue terlalu malu. Lebih baik gue nunggu di sini sampai subuh sekalian supaya nggak ada seorang pun yang lihat gue.

Tas gue di kelas. Gue nggak bawa jaket untuk menutup bercak merah yang semakin lebar membentuk peta di celana bagian belakang. Yang paling sial, gue nggak bawa pembalut.

Tuhan, kenapa saya jadi gak berdaya begini sih?

Kalau sampai gue pingsan di sini, terus gue nggak bangun dan orang lain yang menemukan gue dalam keadaan semenjijikan ini gimana?

Nggak. Nggak boleh. Get your mind up, Theala. *Lo bisa.*

Sayangnya, gue nggak tahu harus gimana lagi.

Tok, tok, tok.

Sontak gue langsung menarik kaki ke atas, setengah memeluk lutut karena terkejut. *Siapa?*

Tok, tok, tok.

Pintu bilik toilet itu memang diketuk lagi, tapi suara gue keburu hilang.

Scanned by CamScanner

"La..."

Nggak. Jangan sampai itu benar suaranya.

"La, gue tahu lo di dalem."

Otak gue seketika kosong sampai telinga gue berdengung. Mungkin gue nggak cuma mematung. Jiwa gue sempat terbang keluar dari tubuh dalam waktu beberapa detik, sebelum akhirnya gue lihat ada sesuatu yang masuk ke dalam bilik toilet ini. Asalnya dari celah bagian atas pintu.

"Nih, ambil." Sadar nggak ada satu pun jawaban, dia menggoyang-goyangkan tangannya, pertanda supaya gue mengambil sesuatu yang dia sodorkan.

"Kalau udah selesai langsung keluar, gue tungguin. Kalau lo masih nggak mau keluar, gue dobrak pintunya sampai lo keluar," ujarnya lagi, kali ini terdengar lebih tegas meskipun nggak kasar sama sekali, sesaat setelah gue mengambil barang itu dengan ragu.

Pembalut.

Selesai mengenakannya, gue cuma bisa lihat celana gue sendiri dengan pasrah, sebelum menyentuh gagang pintu bilik dengan gemetar. Tepat ketika pintu terbuka, gue bisa melihat sosok tingginya bersandar di tembok sambil memasukkan sebelah tangan ke saku celana. Ada peluh di sekitar pelipisnya. Rambutnya yang biasa tertata terlihat berantakan nggak keruan. Meskipun kaus putih oblongnya tertutup jaket kulit hitam yang sering dia kenakan, gue masih bisa melihat sebasah apa bajunya karena keringat.

Kedua matanya tajam menatap gue yang masih diam di balik bilik, menunduk dan nggak berani menatapnya balik karena dalam sekejap rasa malu itu menjalar di sekujur tubuh.

"Lo balik aja." Suara gue terdengar sangat pelan—seperti berbisik, "lagian ngapain juga sih lo ke toilet cewek segala."

Scanned by CamScanner

"Yuk pulang." Dia mendekat untuk menarik tangan gue, tapi gue buru-buru mundur dan menolak.

"Lo duluan aja. Gue balik nanti."

Ada banyak hal yang nggak bisa gue deskripsikan, terlihat jelas di matanya—khawatir, kesal, bingung.

"Terus lo mau sampai kapan di sini? Mau sakit? Lihat tuh muka lo udah pucat banget. Dikit lagi lo bisa pingsan." Dia nggak marah, tapi jelas dia kesal. "Ayo balik." Kali ini dia benar-benar menarik tangan gue, tapi gue masih menolak.

"Nggak mau, Ga." Terus terang, rasanya gue malu banget untuk ngomong ini. Tapi harus, supaya dia nggak terus-terusan maksa gue. "Gue tembus."

Hening.

Demi Tuhan ya, gue bahkan nggak pernah ngomong kalimat ini ke temen-temen cewek gue yang lain.

Gue nggak berani menatap dia sama sekali. Sampai detik kemudian bergulir, gue cuma bisa mendapati kedua tangannya melingkar di sekitar pinggang gue, menyampirkan sesuatu—jaket yang dia kenakan sebelumnya, yang sekarang sudah dia lepas untuk diikat di pinggang gue dan menutupi bercak yang ingin gue sembunyikan sejak beberapa jam tadi.

"Kan gue selalu bilang sama lo, cari gue kalau ada apa-apa." Suaranya terdengar jauh lebih lembut dibanding tadi. "Dari tadi gue panik nyari lo. Tas lo juga masih ada di kelas, tapi nggak ada yang tahu lo di mana. Telepon juga nggak di angkat. Gue tuh...." Suaranya tertahan, dan di situ gue baru sadar kalau dia khawatir. *Banget.*

Napasnya nggak teratur, tatapan matanya sesaat berubah sayu dan kelelahan.

Scanned by CamScanner

"Pokoknya jangan sendiri. Gue nggak mau lo sendiri..."

Dan mungkin, ini sahabat versi gue.

Dia sahabat versi gue.

Seseorang yang nggak pernah bisa gue mengerti apa isi pikirannya, tapi selalu bisa gue rasakan ketulusannya. Seseorang yang bisa datang bahkan sebelum gue memanggilnya. Seseorang yang paling mengerti apa ketakutan terbesar gue, tapi nggak pernah menghalangi gue untuk bertemu dengannya. Sebaliknya, dia berjalan bersama gue untuk menghadapi ketakutan itu.

"Ayo balik." Genggaman tangannya erat, seperti bersiap kalau-kalau gue mengelak lagi. Caranya menarik tangan gue selalu tegas dan melindungi, seolah mengatakan ketika dia di samping gue, nggak ada yang perlu gue takuti lagi.

Sahabat.

Mungkin dia.

Cowok setinggi 183 sentimeter yang nggak pernah malu mengaku dirinya ganteng. Rambutnya bergaya *front fringe* cukup pendek dengan warna *cinnamon*. Dagunya oval, tapi membentuk garis rahang yang kasatmata. Kedua matanya yang berbentuk *almond*, memancarkan sinar berbeda—di sisi kiri dia terlihat mengintimidasi dan agresif, sementara di sisi kanan dia terlihat *gentle* dan apa adanya. Cowok yang merasa punya punggung seluas dunia sehingga selalu minta gue bersandar padanya ketika butuh. Cowok yang selalu kasih *image* dingin dan cuek di depan orang lain, padahal bawel, rese, dan berisik waktu sama gue.

Mungkin dia.

Gamaliel Audirga Danuandra.

Scanned by CamScanner

**

Dirga

"Nggak ada?" tanya gue sambil mengerutkan kening.

"Iya, tadi pas kelas dia tiba-tiba cabut, bilang mau ke kamar mandi, tapi nggak balik-balik." Ambar sang ketua kelas Mekanika Teknik mencoba jelasin ke gue, sementara gue sibuk meneleponnya berulang kali.

Setiap Rabu, kelasnya selesai jam 5 sore—gue hafal semua jadwalnya di luar kepala karena kita selalu pulang-pergi kampus bareng, dan sekarang udah jam 6 lewat. Kelasnya yang biasa ramai juga udah mulai sepi.

"Ke mana sih, La?" gumam gue kesal sama diri sendiri, ketika untuk kesebelas kalinya, telepon gue tetap nggak diangkat.

Tanpa buang-buang waktu, gue mencari ke toilet, teriakin namanya berulang kali, untuk nggak dapat jawaban sama sekali. Entah udah berapa toilet cewek di gedung ini yang gue masukin, sampai ditegur sama Mang Udin—penjaga gedung FTM. *"Heh! Ngapain nyusup-nyusup ke toilet cewek?!"*

Kayaknya gue dikira penjahat mesum.

Gue udah cari dia ke semua tempat—perpustakaan, warsin[1], taman, tongkrongan, sampai *rooftop*. Bahkan gue cari dia ke tempat yang hampir nggak pernah dia datangi di kampus. Nggak mungkin kan dia pulang duluan?

Akhirnya gue memutuskan untuk mencari ke semua toilet yang ada di kampus. Mulai dari toilet umum, toilet auditorium, sampai ke setiap jurusan yang letaknya dari ujung ke ujung. Tangan gue

[1] Singkatan dari Warung Mesin, kantin di Fakultas Teknologi Mesin dan Dirgantara.

Scanned by CamScanner

masih sigap memegang *handphone* yang terhubung untuk ke sekian puluh kali ke nomornya.

Tepat setelah gue melewati toilet Fakultas Teknik Lingkungan, gue mendengar sebuah lagu yang gue kenal betul sebagai *ringtone*-nya, *Holocene* dari Bon Iver. Sambungan telepon dimatikan sehingga gue kembali meneleponnya untuk memastikan. Selagi telepon itu tersambung, gue berjalan masuk ke dalam tanpa suara.

Lagunya terdengar lagi. Asalnya tepat dari salah satu bilik toilet yang tertutup di paling ujung.

Iya. Dia di dalam.

Tapi entah kenapa gue memilih untuk nggak langsung manggil dia. Gue berpikir keras, kenapa dia diam di dalam toilet selama ini. Sampai akhirnya gue ingat sesuatu.

Jangan-jangan...

**

"Tiga puluh dua ribu."

Gue nggak ngerti apa yang membuat semua orang melihat gue dengan tatapan curiga cuma karena gue beli pembalut. Nggak pernah lihat cowok beli pembalut apa? Perasaan banyak bapak-bapak yang beli ginian juga buat istrinya. Atau abang buat adeknya, kek. Atau apa kek. *Elah.*

Bahkan waktu gue mengeluarkan uang dan mengambil kantong plastiknya, semua orang—mulai dari kasir, mas yang lagi rapihin barang, sampai orang-orang yang ngantre di belakang—masih melihat gue dengan tatapan heran.

Sekarang gue cuma bisa melirik cewek di samping gue yang sepanjang jalan cuma diam. Dia nggak tahu ya gue sepanik apa

Scanned by CamScanner

tadi? Tiga jam gue berasa mahasiswa baru lagi tur kampus. Gue juga nggak tahu, berapa orang yang bakal laporin gue ke dosen karena ketahuan masuk ke semua toilet cewek seenaknya.

Tapi gue nggak peduli. Gue panik banget. Setakut itu gue kalau dia sampai kenapa-kenapa.

Waktu mobil gue sampai tepat di depan rumahnya, dia langsung *nyelonong* ke dalam rumah sebelum gue dengan cepat menghentikan.

"Heh." Langkah kakinya terhenti ketika gue menarik tangannya. "Lo nggak mau ngomong apa-apa sama gue?" tanya gue sambil mencoba menatap wajahnya yang tetap menunduk.

"Makasih," jawabnya setengah berbisik.

"Udah? Gitu doang?" Niatnya cuma mau iseng karena pada dasarnya gue selalu ngisengin dia, apalagi kalau dia lagi *fragile* kayak gini. Gemes tahu nggak? "Nggak pengen minta maaf karena udah bikin gue panik? Gue nyari lo tiga jam loh keliling kampus. Sampai lupa makan."

Terus sekarang gue nyesel ngisengin dia.

"La?"

"Gue tuh malu..."

Suaranya serak—hampir nangis, tapi gue tahu dia nggak akan pernah benar-benar nangis. Karena dia Theala Radista Queensy, air matanya nggak akan semudah itu keluar di depan orang lain kecuali dia udah nyerah sama keadaan dan nggak mampu lagi.

"Harusnya lo tuh pulang aja tadi. Biarin gue pulang sendiri. Gue tuh malu. Malu banget."

Nggak tahu kenapa, lihat dia kayak gini—nggak judes dan dingin kayak biasanya, nggak bisa bikin apa-apa—malah bikin gue senyum lebar banget.

Scanned by CamScanner

"Gue tadi emang sengaja nunggu sampai kampus sepi, jadi gue nggak usah—"

Belum sempat dia menyelesaikan kalimatnya, gue langsung memeluknya erat. Saking eratnya, gue takut tulang-tulangnya remuk, makanya gue langsung memindahkan lengan gue ke pinggangnya, sedangkan sebelah tangan gue yang lain menepuk-nepuk bagian belakang kepalanya.

"Jangan gemes-gemes, dong. Nanti gue bawa pulang, nih. Mau?" Dia cuma diam, menyembunyikan wajahnya di sela antara leher dan pundak gue tanpa bayak protes.

"Ngapain malu, sih?" tanya gue sesaat setelah melepas pelukan. "Lupa kalau lo pernah lap muntah gue waktu gue sakit? Pernah keramasin gue waktu gue nggak bisa mandi? Lo pikir gue nggak malu?"

Mungkin apa yang gue rasain dulu sama kayak apa yang dia rasain sekarang. *But time kills the distance between us that we have no lines to each other anymore.*

"Lo boleh malu sama orang lain, siapa pun. Kecuali gue."

Karena gue selalu pengen lo anggap berbeda.

Gue selalu pengen lo cari gue saat lo butuh pertolongan.

Gue selalu pengen jadi orang pertama yang akan datang untuk lo, tanpa ada yang mendahului.

Gue mau lo menganggap gue penting, sepenting gue menganggap lo ada di hidup gue.

"Kenapa sih lo baik banget sama gue?"

Gue nggak pernah siap dengar pertanyaan itu. Bukan karena gue nggak punya jawabannya. Tapi karena gue nggak tahu gimana cara jawabnya.

"Menurut lo kenapa?"

Scanned by CamScanner

Jawabannya cuma bisa bikin gue tersenyum pahit.

"Karena gue *sahabat* lo?"

**

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

2. Momentually Moment and Eventually

Kau tuntut aku biasa saja
Untuk dampakmu yang luar bisa
Aku bilang tak apa
Untuk sekali-kali berkata dusta

Dirga

Dulu gue sering banget ngatain teman-teman gue budak cinta. Gue heran tuh gimana Glendy bisa jadian sama ceweknya sejak SMP dan masih muji-muji dia, cerita sambil senyum nggak jelas tanpa ada tanda bosen sama sekali. Gue juga heran gimana Ardan masih nggak bisa *move on* dari cewek yang udah tinggalin dia dulu. Trian, meskipun kayaknya dia biasa aja, gue yakin dia masih kepikiran sama mantannya pas SMA. Kalau nggak, mana mungkin dia jomblo sampai sekarang? Nah, kalau Dion, cuma Tuhan sama dia doang yang tahu. Sejarah hidupnya terlalu misterius kayak Valak.

Tapi sekarang, kayaknya gue kena karma.

Scanned by CamScanner

Pernah nggak sih lo deg-degan parah sampai sakit perut cuma karena ketemu orang? Pertama, tangan lo dingin waktu lihat dia ngobrol sama temannya di ujung jalan. Terus sebelum lo berani manggil namanya, kepala lo pusing. Nah, waktu dia nengok, jantung lo rasanya mau loncat keluar.

Apalagi pas dia nyamperin. Kelar udah.

Gue bahkan malu mendeskripsikan betapa menjijikannya diri gue ini. Tapi mau gimana lagi? Kalau bahasanya Glendy, "*Susah kalau udah demen. Mau ada Dua Lipa, kek, Tiga Lipa, kek, Empat Lipa, kek, tetep cuma dia yang lo lihat.*"

Jadi ingat lagu Andrew Belle yang sering kami putar di mobil setiap gue antar dia pulang.

Oh, you're in my veins,
And I cannot get you out.

Perasaan gue buat dia udah menyatu dengan nadi. Nggak bisa ditahan lagi.

Bahkan saat dia manggil nama gue, semua hal di sekitar langsung berhenti bergerak dan berbunyi. Yang bisa gue lihat dan dengar ya cuma dia.

Theala Radista Queensy, kurang-kurangin, lah.

"Asli, laper banget gue," ujarnya sambil membuka bungkus Pop Mie, terlalu fokus sama apa yang dia kerjakan sampai nggak sadar kalau sejak tadi gue menatapnya sambil minum susu Ultra cokelat. "Lo udah makan?"

Gue paling suka kalau dia tiba-tiba bawel, dan itu cuma dia lakuin sama gue. Dia bisa ngomel kalau gue ambil makanannya, dia juga bisa tiba-tiba pesenin gue siomay tanpa harus gue minta dulu,

Scanned by CamScanner

dia bahkan bisa nenteng susu Ultra cokelat ke mana-mana karena dia tahu itu minuman kesukaan gue.

"Woy." Dia melempar gue dengan tisu sampai-sampai mata gue berkedip cepat. "Bengong lagi, udah makan belom lo?"

"Udah, Sayaaang. Bawel amat, sih." Gue menutup wajahnya dengan telapak tangan.

"Aduh," dia mengelak mundur, "lagian ditanya malah bengong."

"Abis lo cakep, sih," jawab gue sambil menyedot minuman sampai habis. "Naksir gue."

Dia melirik gue dengan ujung mata sebelum menunjuk hidungnya, "Nih, ngomong sama hidung gue."

Kami mengakhiri obrolan singkat nggak penting itu dengan tawa. Tapi dia nggak pernah tahu kalau gue ngomong dalam hati, "*Ya emang selalu gitu, kan. Sekalipun gue serius, ujung-ujungnya lo bakal ketawa. Karena bagi lo, apa yang keluar dari mulut gue cuma bercanda.*"

Ah, Theala Radista Queensy.

Kenapa sih lo nggak bisa kayak cewek lain, yang langsung nyengir atau ngerasa apa gitu waktu gue godain? Se-*turn off* itukah gue buat lo? Atau lo ngerasa omongan gue ke lo itu sama kayak omongan gue ke cewek lain?

"La..."

"Apaan?"

"Ela..."

"Apaan, sih?" Sampai akhirnya dia menatap gue, gue hanya mampu menjawabnya dengan rasa, bukan kata.

Dan gue harap dia merasakannya.

Mulut gue terlalu pengecut. Akibatnya perasaan gue nggak pernah bisa menerjemahkan dirinya sebagai kata-kata. Lalu akan

Scanned by CamScanner

selalu begini: dia yang nggak tahu apa-apa, gue yang berangan-angan.

Setiap kali menatap kedua matanya, gue selalu dibawa ke kali pertama kita ketemu. Persis seperti dua burung camar yang terbang menjelang sore, membelah awan sehingga pemandangan di atas *rooftop* gedung Mesin semakin hidup sekalipun senja hampir datang.

Tuh kan, tuh kan. Jadi sok puitis gini gue. Sialan.

Tapi emang nggak ngibul.

Kenangan saat pertama kali kita ketemu itu... luar biasa.

**

"Dir, coba kamu catat apa aja yang harus dibawa maba[2] besok."

Kampret. Sejak pagi gue udah menghindari kegiatan-kegiatan yang pakai tangan kanan. Gue paling benci terpojok oleh keadaan—misalnya, ketika gue lagi nggak bisa apa-apa, dan gue nggak mau sampai orang lain tahu—ada aja yang membuat gue harus nunjukkin ke semua orang kalau gue lagi lemah.

Semakin lo nggak ingin melakukan sesuatu, semakin keadaan mendesak lo untuk melakukannya. Ya, keadaaan memang sialan.

"Iya, Pak."

Kalau bukan karena Ketua Panitia OSPEK yang nyuruh, nggak perlu gue kepikiran sampai kayak gini. Sejak tadi yang gue lakuin cuma sembunyiin tangan kanan di balik tubuh, supaya nggak ada yang sadar kalau jari-jari gue gemetar.

Berulang kali gue berpikir keras sebelum maju dan mendekat ke papan tulis. Apa gue coba nulis pakai tangan kiri aja? Langsung

[2] Mahasiswa baru.

Scanned by CamScanner

terbayang gimana semua orang mulai menghujani gue dengan pertanyaan, "*Kenapa tangan lo?*" setelah tahu kalau gue nggak bisa menggerakkannya tanpa kesakitan.

Tepat sebelum gue mengambil spidol, sesosok cewek setinggi pundak gue maju mendahului, mengambil spidol itu tanpa disuruh dan langsung menulis di papan tulis, membiarkan gue menatap punggung kecilnya tanpa suara karena terkejut.

"Kain kafan, tali rafia, meteran, sama apa lagi?" tanyanya tanpa ekspresi. Gue tahu benar dia bukan maba dari fakultas gue karena setiap maba diwajibkan pakai gelang dengan warna berbeda sesuai fakultasnya, dan warna gelang maba Teknik Mesin adalah biru. Sementara yang dia pakai adalah kuning. Itu berarti dia dari Fakultas Teknologi Mineral.

"Kamu dari jurusan apa?" tanya Pak Bandrio, Ketua Panitia OSPEK waktu itu.

"Minyak, Pak," jawabnya. Selagi gue sibuk menatap gerak-geriknya dengan segala pertanyaan di kepala, dia justru menganggap seolah gue nggak ada.

Kedua mata kami bertemu selama beberapa detik, di situ ada keyakinan besar dalam diri gue kalau dia nggak serta-merta maju tanpa alasan. Tapi karena dia tahu... kalau gue nggak bisa dan nggak mau melakukannya.

**

Seusai pertemuan dan hari berganti, gue tetap menahan diri untuk mencari tahu. Nggak ada niatan sama sekali untuk ngajak dia ngomong, terlebih setelah lihat gimana susahnya Ardan ngeladenin kelakuannya.

Scanned by CamScanner

"THEALA!"

Gue berhasil tahu namanya karena teriakan Ardan yang membahana seisi auditorium. Iya, dibanding gue dan kompin[3] lain, Ardan yang paling keras terhadap maba-mabanya. Tapi kali ini, dia agak kewalahan. Gimana nggak? Mabanya tiba-tiba cabut tanpa izin. Jalannya santai pula. Dari ekspresi wajahnya aja, nggak ada tanda-tanda takut, apalagi peduli.

"Kepala batu!" geram Ardan sambil membanting buku pedoman kampus. "Gila ya, seumur-umur junior yang nyari ribut tuh cowok. Baru kali ini cewek, kronis pula tingkahnya!" Selama seminggu masa OSPEK di Frathur, gue juga jarang lihat dia. Tuh, kan. Sekalipun gue bilang nggak peduli, tetap aja gue cari. Mungkin gue sepenasaran itu.

Dan sepertinya, Tuhan memberi petunjuk.

"Anak Minyak ngapain di gedung Mesin?"

Hampir nggak ada satu pun orang kecuali gue yang mau repot-repot naik lift sampai ke lantai 18 cuma buat ke *rooftop* Teknik Mesin. Apalagi dengar cerita orang lain yang bilang tempat ini seram dan nggak keurus. Terus kenapa dia ada di sini, deh?

Dia memutar tubuhnya untuk mendapati sosok gue. Ternyata dia lagi mengunyah makanannya sambil dengar lagu pakai *headset*.

"Woy, Kompin lagi ngomong sama lo." Nadanya nggak berlebihan. Dalam masa OSPEK, mahasiswa baru harus patuh sama semua peraturan organisasi, terlebih Kompin-nya. Meskipun dia bukan dari jurusan Teknik Mesin, seenggaknya dia tetap harus sopan dan membalas pertanyaan gue.

---

[3] Kompin adalah singkatan dari Komandan Terpimpin di Institut Teknologi Frathur.

Scanned by CamScanner

Dia lalu bangkit berdiri, bukan untuk membalas semua pertanyaan gue tadi, melainkan hanya untuk berjalan melewati seolah gue angin.

Itu yang membuat gue dengan spontan menarik tangannya.

"Apa, sih?" Dia menghempas tangan gue cepat dan wajahnya jelas merasa terganggu.

"Pertama, lo kabur waktu maba lain lagi denger penyuluhan dari Ardan di bawah. Kedua, lo kaburnya ke gedung fakultas gue. Dan ketiga, lo nggak sopan sama gue." Gue menjabarkan semua kesalahannya dengan ringkas supaya dia mengerti.

"Pertama, gue ke sini bukan buat kabur, tapi buat makan. Kedua, gue merasa nggak merugikan lo sama sekali. Dan ketiga, lo bukan kompin gue, jadi gue nggak punya alasan buat me-*raja*-kan lo juga, kan?"

Gue agak sedikit tercengang dengan balasannya. Pun begitu, gue tetap bersiteguh karena gue selalu menganggap semua cewek itu sama—mereka kasih *image* dingin, judes, dan nyebelin supaya cowok penasaran. Gue terlalu sering berhadapan dengan mereka sampai hafal.

Sadar kalau gue cuma diam sambil menatapnya dengan seringai tipis di bibir, dia langsung bergegas pergi sehingga gue kembali menghentikannya lagi. "Mau ke mana lo?"

"Pergi."

"Kenapa?"

"Gue kira lo ngusir gue."

"Dih, sensitif banget." Dia terlihat terganggu dengan gue yang cukup lama memegang tangannya. "Nggak usah takut, gue nggak

Scanned by CamScanner

bakal ngadu ke Ardan. Gue cuma penasaran kenapa lo ke sini karena jarang orang yang tahu tempat ini."

Dia sempat diam begitu gue selesai menjelaskan. Tapi kemudian dia kembali berbalik dan berjalan seolah enggan menjawab pertanyaan gue. Lalu, gue menghentikan langkahnya lagi.

"Waktu itu lo kenapa maju?" Gue memilih untuk nggak bertele-tele. "Nggak ada yang nyuruh lo maju buat nulis ke depan. Waktu itu Pak Bandrio nyuruh gue. Bukan maba."

Gue berharap dia akan menjawab, "*Karena gue inisiatif,*" atau, "*Karena mau aja,*" sesuai dengan kesan yang dia kasih selama ini—cuek, santai, tak acuh.

Namun jawabannya saat itu membuat gue nggak bisa menahan kepergiannya lagi.

"Nggak ada orang yang mau ketahuan lemah, kan?"

Punggungnya semakin menjauh saat gue cuma bisa diam di tempat gue berdiri, melihat sosoknya yang menghilang di balik pintu *rooftop* tanpa pernah mengucapkan apa-apa.

What the hell just happened?

**

Buat sebagian orang, agak berlebihan kalau gue mikirin kejadian itu terus-menerus. Terlebih buat orang yang udah kenal siapa gue selama ini. Mana pernah gue membiarkan cewek punya porsi di pikiran gue?

Kalau gue bosen dan butuh ditemenin, gue tinggal cari cewek. Ketemu, dapat, jadian. Kalau bosen, tinggal putus. Sendiri lagi,

Scanned by CamScanner

senang-senang lagi. Butuh yang baru, tinggal ngulang prosesnya dari awal.

Gue pernah baca kalimat ini di sebuah koran. *Bukan bebannya yang berat, tapi gimana cara lo bawa beban itu.*

Ya, emang. Kadang bukan hidup yang susah. Cara kita menjalaninya aja yang salah.

Sejak itu gue selalu lihat hidup dari sudut yang berbeda. Sekalipun gue mau menyumpahinya supaya berhenti kasih drama, gue tetap melihat dari sisi termudahnya. Gue masih bisa ketawa, nggak berbeban sekalipun pundak gue terasa berat.

Orang bilang cara gue nggak benar. Terus yang benar gimana? Kenapa banyak banget sih orang yang dengan gampang ngomong "ini salah, ini benar" tanpa pernah kasih contohnya?

"Kamu pulang duluan aja. Aku nggak bisa nganter." Gue beralasan hanya untuk mendapat kerutan kening dari lawan bicara—cewek yang udah gue pacarin seminggu, anak kampus lain, jurusan Komunikasi, dikenalin Ardan karena waktu itu kami nggak sengaja ketemu pas ada *event* di Retroris.

"Kenapa sih kamu? Kok tiba-tiba?"

"Mesti balik, jemput Nyokap," jawab gue sambil melepas gandengan tangannya yang terlalu erat—*bikin pegel tahu nggak.*

"Kamu bohong, ya?"

Kalau udah begini, biasanya akan panjang dan nggak perlu diceritain secara detail, karena ujung-ujungnya cuma bikin capek batin. Yang penting, sekarang kuping gue bersih dari polusi.

Cuma ada gue dan *dia*.

Scanned by CamScanner

Bohong emang dosa. Tapi kalau gue bilang ke cewek tadi, gue nggak bisa antar dia pulang karena gue penasaran sama cewek lain, yang ada gue malah bikin Perang Dunia Ketiga di sini.

Iya, gue nggak ngerti ada apa antara gue dan *dia* sampai kami selalu dipertemukan secara nggak sengaja kayak gini. Mulai dari *rooftop* Teknik Mesin—tempat gue biasa ngerokok atau tidur kalau lagi males kelas. Terus sekarang di sini, Starbucks Cik Ditiro.

Di sekitar Menteng emang banyak kafe dan restoran bagus. Kalau mau cari makanan pinggir jalan juga banyak di sekitar Rumah Sakit Bunda. Jalan kaki sedikit udah sampai Cikini. Ada sate ayam Madura, soto daging yang kuah santannya gurih dan bikin nagih, nasi uduk Hebring yang porsinya banyak meskipun cuma delapan ribu. Ada juga tongseng sapi superenak yang gerobaknya tersembunyi di balik pohon Jalan Pasundan. Tapi dari sekian banyak tempat yang gue sebut barusan, gue paling suka sama Starbucks Cik Ditiro.

Mungkin karena baru dan lokasinya yang ter-*distract* sama kafe dan restoran *hits* lain, makanya Starbucks di sini terbilang sepi. Jadi gue agak heran, dari sekian banyak tempat, kenapa kita harus dipertemukan di tempat-tempat seperti ini—tempat sepi yang gue temuin sendiri, tempat sepi yang cuma gue yang tahu.

Kebetulan tadi, abis nonton dan *dinner*, gue pengen beli *chocolate signature*. Cewek gue nunggu di mobil dan gue niatnya keluar sebentar untuk beli, terus cabut. Malah, gue berencana *clubbing* sama dia. Sayangnya, takdir bicara lain.

Bisa-bisanya gue ketemu *dia*—nggak sendiri, tapi sama bapak-bapak paruh baya yang gue yakini seratus persen adalah bokapnya karena muka mereka mirip.

Scanned by CamScanner

Ketertarikan makin jelas terasa waktu gue lihat bokapnya pergi ninggalin dia sendirian.

Gue nggak bisa lihat wajahnya dengan jelas karena cuma punggungnya yang menghadap gue. Sementara wajahnya lurus menghadap jendela besar, kayak lagi ngelamun. Seharusnya gue bisa pergi dan nggak peduli—lagian gue merasa nggak punya urusan sama dia. Terus ngapain gue masih di sini?

Gue juga nggak tahu. Yang gue tahu cuma, gue bisa menghabiskan waktu lebih dari tiga puluh menit cuma untuk nunggu dia bergerak. Gue berandai-andai apa yang ada di pikirannya sampai dia bisa diam selama ini.

Waktu berlalu cepat ketika dia meremas *paper cup* di sampingnya sampai nggak berbentuk lagi, kemudian dia berbalik dan langsung mematung ketika mendapati sosok gue.

Apa yang gue lihat sekarang?

Dia? Nangis?

Matanya sembap dan itu terlihat jelas. Sorot matanya berbanding seratus delapan puluh derajat dengan kali pertama gue melihatnya—dia yang biasa sekeras batu, dingin, *ignorant,* berubah jadi terlihat kecewa, hancur, dan butuh pertolongan.

Mungkin itu kali pertama gue belajar, kalau nggak semua yang gue lihat dengan mata sama persis dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Gue belajar untuk nggak merasa mengenal seseorang hanya karena *apa* dia, tapi *siapa* dia.

"Ngapain lo?" tanyanya.

"Nongkrong, lah. Ini kan tempat umum, bukan rumah lo," jawab gue asal, sengaja terdengar sok santai.

Scanned by CamScanner

Berulang kali gue bilang dalam hati, "*Kalau dia pergi, biarin. Nggak usah manggil-manggil, nggak usah halang-halangin.*" Tapi emang dasar perasaan sialan.

"Mau ke mana lo?" Gue malah langsung menarik tangannya ketika dia bergegas pergi melewati gue.

Sekarang dia kembali jadi dirinya yang biasa. Sebelah alisnya naik sedangkan ujung matanya melirik genggaman tangan gue pada lengannya. Nggak senang.

"Urusan lo?" tanyanya balik, sarkastis bercampur ketus.

"Iya. Urusan gue," jawab gue nggak mau kalah, dan kali ini keningnya berkerut. "Siapa suruh lo nangis depan gue?"

"Nangis? Siapa yang nangis?" Caranya bertanya jelas nunjukkin kalau dia nggak habis pikir sama gue. "Gila ya lo?"

"Ya, terserah. Gila kek, apa kek. Pokoknya jangan *nyelonong* sendiri. Ini udah mau jam 12 malem." Sekarang gue lebih terdengar seperti bapak-bapak yang takut anaknya diculik.

"*Since the first time we met, I don't know that you're this weird.*" Tatapannya memberitahu kalau gue udah melewati garis privasi seseorang, terlebih orang yang baru gue ajak ngomong sekali.

Rasa panik makin mengacaukan gue saat dia bergegas untuk kembali pergi. Nggak banyak yang gue lakuin. Gue cuma mengucapkan satu kalimat, dan di luar dugaan... dia berhenti saat mendengarnya.

"Gue cuma nggak suka lihat lo sendirian."

Kedua mata kami kembali bertemu, dan gue kembali melihatnya—sisinya yang seolah berteriak minta pertolongan.

"*It irks me a lot to see you wandering alone, at this late,*" gue memperjelas, "gue nggak suka."

Scanned by CamScanner

Malam itu, setelah *rooftop* Mesin, lalu Starbucks Cik Ditiro, ada satu tempat lagi yang mempertemukan kami. Bedanya, kali ini kami nggak ketemu dengan sengaja, karena gue yang bawa dia ke sini. Gue yang mengenalkannya tempat ini.

Pasar Kue Subuh. Pasar yang jaraknya kurang lebih 3,5 kilometer dari Menteng, selalu buka jam 8 malam, tapi baru ramai sekitar jam 12 ke atas. Pasar yang gue sendiri juga heran, kenapa jadi salah satu tempat favorit gue. Padahal tempatnya bising, ramai, kadang bau, dan sesak. Maklum, nggak ada jarak antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lain. Cuma ada sebuah tangga besar yang kadang jadi tempat duduk-duduk buat pengunjung yang kebanyakan juga penjual tangan kedua. Makanan yang dijual juga nggak jauh-jauh dari klepon, semar mendem, onde-onde, lemper bakar, serabi, dan jajanan pasar lain seharga seribuan. Tapi ya, cuma di Pasar Kue Subuh ada cakwe terenak sedunia.

Entah apa yang membuat gue bawa dia ke sini. Gue bahkan nggak pernah ngajak Glendy, Trian, Ardan, Dion, atau siapa pun teman terdekat gue. Selain karena mereka ngerasa tempat ini nggak jelas, gue juga nggak pernah suka ke sini sama orang lain.

"Cuma ini tempat jajan yang masih ramai sampai subuh," jelas gue karena nggak ada satu pun dari kita yang bicara. Seperti biasa, mimik wajahnya nggak bisa gue baca. Selalu dan selalu datar. Kami duduk di anak tangga yang gue bilang tadi, membuat luas dan sesaknya Pasar Kue Subuh jadi pemandangan kami malam itu.

"Gue cuma mau beli cakwe bentar, abis ini gue langsung anterin lo balik."

Secara logika juga nggak ada orang yang betah lama-lama di tempat kayak gini. Cowok aja males, apalagi cewek? Jadi gue nggak

Scanned by CamScanner

heran kalau dia nggak komentar sama sekali. Dia pasti pengen cepat-cepat cabut.

Tapi lagi-lagi gue salah.

"Gue suka di sini."

Dia memang jarang banget berekspresi. Tapi sekali dia melakukannya, semua ekspresi yang dia tunjukin punya impresi dan daya tarik yang terlalu sulit gue jelaskan.

"Ramai. Gue suka suasananya. Semua orang bisa jadi dirinya sendiri tanpa peduli apa kata orang. Sibuk kerja tapi tetep ketawa dan bercanda satu sama lain. Nggak ada beban tanpa harus jadi ringan. Nggak ngerasa susah meskipun hidup nggak mudah."

Hening.

Lebih tepatnya, mungkin saat itu gue tercengang sampai nggak bisa berkata-kata. Gue sempat berhenti ngunyah hanya untuk mengamati setiap fitur wajahnya.

Cara dia menatap sekeliling, cara dia bicara, pilihan kalimatnya.

Semua terdengar tulus dan apa adanya. Seakan dia berterima kasih udah dikenalkan tempat ini. Dia persis seperti penjahat yang baru pertama kali keluar penjara.

Sosoknya sederhana—*terlalu* sederhana. Tingginya sepundak gue. Rambutnya panjang kecokelatan dan sedikit bergelombang. Matanya besar dan tajam. Bulu matanya lentik dan panjang. Hidungnya kecil, tapi nggak terlalu mancung. Bibirnya tipis dan basah.

Terlalu sederhana sampai gue bisa mendeskripsikannya sesempurna ini.

"Kenapa?" Suaranya membuyarkan lamunan gue.

"Hah?" Gue terdengar seperti orang bego.

Scanned by CamScanner

"Kenapa lihatin gue?"

Jangan tanya gue karena gue juga nggak tahu kenapa.

Mungkin gue tahu, tapi gue nggak bisa mengungkapkannya jadi sebuah kalimat sehingga yang keluar cuma, "Gak apa-apa."

"Gue cuma baru nyadar... Kita belum kenalan."

Basi.

Dari skala 1-10, mungkin nilai seberapa pentingnya obrolan kita cuma 1.

"Dirga..."

Tapi tanpa obrolan-obrolan basi yang nggak penting itu, mungkin gue nggak akan pernah lihat senyumnya. Gue nggak akan pernah rasain dingin tangannya. Gue juga nggak akan pernah mendengar bibirnya menyebut namanya sendiri.

"Theala."

Dan gue nggak akan pernah tahu gimana rasanya jatuh tersungkur sedalam ini buat seseorang.

**

"The, lo dipanggil sama Pak Suban tuh di gedung dekan." Lamunan gue buyar waktu Milly, temen sejurusan Ela, menghampiri sambil setengah berteriak.

Yang diajak ngomong nggak langsung bereaksi. Dia malah sibuk mengunyah Pop Mie-nya.

"Mau ngapain sih emang?" tanyanya sambil fokus mengaduk mi.

"Tahu, tuh. Tapi ada Kak Dion, sih," ujar Milly sambil sibuk mengetik di hapenya. "Oh, sama Kak Trian juga."

Scanned by CamScanner

Nggak butuh satu detik untuk membuatnya berhenti mengunyah. Pada saat yang sama, gue juga menatapnya. Lama. Nggak ada satu pun suara yang keluar, baik dari gue ataupun dia.

"Cabut sana, entar gue tungguin di parkiran." Gue mengambil Pop Mie-nya yang masih setengah dan langsung memakannya.

"Entar gue kabarin."

"Daaah, kesayangan gue!" Gue mengacak rambutnya sambil mencengir lebar. Ketika sosoknya nggak terjangkau mata gue lagi, tanpa sadar dada gue mendadak kosong. Kepenuhan yang selalu ada setiap berada di dekatnya tiba-tiba hilang.

Jatuh tersungkur.

Mungkin nggak masalah dengan sakitnya, selama ada yang mengangkat lo. Sayangnya, nggak ada yang mengangkat gue. Karena bahkan, nggak ada yang tahu kalau gue jatuh.

Elaaa... Ela... Kenapa lo nggak jatuh tersungkurnya buat gue aja, sih?

Kenapa malah buat Trian?

Scanned by CamScanner

3. Formember
Forget and Remember

Kebijaksanaanku
Diukur dari relaku
Menjadikanmu inginmu
Menjadikan perasaanku hidup dengan jadimu

Theala

"Saya rasa cukup tiga perwakilan dari Ortefa[4] yang ikut penelitian."

Namanya Dion Bramansa Limiardi, Ketua Ortefa Fakultas Teknologi Mineral yang selalu jadi andalan Institut Teknologi Frathur, karena nggak cuma bertanggung jawab, tapi juga berprestasi. Dia cuma setahun lebih tua dari gue, tapi dia udah beberapa kali menjuarai turnamen judo internasional. Salah satu anggota berpengaruh di Persatuan Judo Seluruh Indonesia, bahkan pernah dilatih khusus sama petinggi Uni Judo Asia. Prestasinya di kampus? Jangan ditanya. Dia beberapa kali mewakili kampus

[4] Ortefa adalah singkatan dari Organisasi Teknik Frathur, semacam himpunan atau Badan Eksekutif Mahasiswa. Fokus di semua bidang kemahasiswaan.

Scanned by CamScanner

untuk ikut konferensi yang diselenggarakan Ikatan Ahli Geologi Indonesia.

Dion jurusan Teknik Geologi 2012, sedangkan abangnya, Ardan Bramansa Limiardi, Kompin Teknik Perminyakan angkatan 2011, yang sampai detik ini belum lulus-lulus. Tubuhnya jangkung, dan sekilas gayanya urakan kayak anak *band*. Perbandingan kakak-beradik Bramansa Limiardi kayak langit dan bumi—Dion langit, Ardan bumi. Cuma buminya yang udah kena dampak polusi, krisis moneter, dan tingkat kriminalitas tinggi. Nggak heran kalau Ardan selalu jadi teman main Dirga, soalnya mereka setipe. *Clubbing* bareng, hura-hura juga bareng, cewek aja bisa tuker-tukeran kayak *tazos* Cheetos. Makanya gue sempat heran waktu Dirga cerita kalau sebetulnya dia lebih dekat sama Dion dibanding Ardan sejak SMP. Oh ya, *by the way, it's not just the three of them.*

Selain mereka, juga ada Glendy Adijunior, Teknik Mesin 2012—sejurusan dan seangkatan sama Dirga. Paling berisik sekampus. Kalau lagi main *game* di tongkrongan, suaranya bisa terdengar sampai ke gedung seberang. Anaknya iseng, bawel, selera humornya parah, jarang serius, tapi hebatnya dia udah jadian sama cewek yang sama sejak delapan tahun lalu. Jeara, kakak kelas gue waktu SMA.

Dan satu lagi.

"Yan, menurut kamu gimana?" tanya Pak Suban.

Yang ditanya cuma garuk-garuk kepala sambil menatap lembar pertanggungjawaban dengan saksama.

"Lima, sih. Jadi butuh dua lagi dari FTMD[5]."

---

[5] Fakultas Teknologi Mesin Dirgantara.

Scanned by CamScanner

Suaranya selalu khas, berat seperti *bass* gitar, tapi cukup jelas dan lantang saat bicara. Tatapan matanya penuh intimidasi meskipun sayu dan selalu kelihatan mengantuk. Caranya berpikir juga khas. Waktu orang lain bicara, dia membiarkan. Mulutnya nggak akan sembarangan terbuka kalau dia nggak punya jawaban pasti.

"Oke. dari FTM[6] ada saya, Ambar, dan Thea," jelas Dion sambil menulis nama. "Bisa kan kamu ke Bandung seminggu?" Pertanyaan yang diarahkan membuat gue langsung mengangguk tanpa suara.

"Hm. Kalau FTMD, gue sama Glendy gimana?"

Hening.

"*You serious..?*"

Gue lebih pengen ketawa karena reaksi Kak Dion, sih.

"Lah kenapa? Hahahaha, lumayan loh Glendy, bisa jadi pelipur lara."

Lalu dia ketawa.

"Yang ada dia ledakin lab orang lagi, Yan. Kemarin anak ITB aja trauma lihat dia main capung," sahut Pak Suban pasrah dan tawa itu terdengar lebih keras.

"Hahahaha, bercanda kok, Pak. Glendy juga bakal kabur kayaknya kalau saya suruh penelitian."

Ketawa lagi.

"Saya sama Bang Floda yang maju."

"Dirga?" tanya Pak Suban.

Ya, nggak heran sih dia diajuin jadi kandidat. Selain karena udah waktunya dia skripsi, Dirga juga tergolong mahasiswa pintar kok, sekalipun kelakuannya cukup memprihatinkan.

---

[6] Fakultas Teknologi Mineral

Scanned by CamScanner

"Dia tugas akhir di perusahaan saudaranya, Pak."

Pak Suban hanya mengangguk mengerti sebelum mengakhiri rapat, meninggalkan gue, Kak Dion, Ambar, dan *dia* di ruang dekan utama.

Ini memang kegiatan rutin kampus—bikin penelitian tentang ilmu-ilmu teknik terpadu dan paling modern dengan kampus teknik negeri terbesar di Indonesia, ITB. Sebagai kampus teknik swasta, kampus gue nggak pernah malu belajar dari kampus negeri. Setiap tahun selalu ada mahasiswa dari setiap fakultas yang bergantian dikirim ke Bandung untuk bahas topik baru. Yang didahulukan selalu mahasiswa tugas akhir, demi kepentingan skripsi, dan kali ini FTMD yang dikasih kesempatan. Mahasiswa fakultas gue disuruh membantu karena tema penelitian adalah analisis daya mesin *blasting* untuk mineral berupa batuan beku dan metamorf. Jelas mereka butuh mahasiswa dengan ilmu geologi dan kebumian seperti gue dan Kak Dion untuk teori dasar dan validasi data.

"Lo nggak ke tongkrongan?" Suaranya terdengar lagi ketika gue mengambil tas selempang untuk bergegas pergi.

"Harus latihan judo dulu. Lo?"

"Mau *nyebat*[7] bentar, terus cabut bareng Glendy. Ardan juga lagi nge-*band* kayaknya. Kalau si Dirga kan... balik."

Gue yakin dia sempat melirik ke arah gue.

"Kamu balik sama Dirga?" Yang tanya Kak Dion.

"Iya."

"Oh, hati-hati. Kalau dia kurang ajar, kamu pukul saja." Meskipun bahasanya selalu tertata seperti EYD, sebetulnya Kak

---

[7] Merokok

Scanned by CamScanner

Dion ini nggak kaku-kaku banget. Kadang serius sih, kata Dirga kayak petinggi partai.

"Hahaha, nggak bakal macem-macem dia sama saya," balas gue santai tanpa sadar kalau ada seseorang yang sedang memperhatikan gue di belakang. "Duluan ya, Kak." Gue sengaja nggak menyebut nama supaya *Kak* yang gue maksud bisa untuk semua yang ada di ruangan itu. Sebab terlalu sulit untuk gue menyebut namanya tanpa kelihatan gugup.

"Eeeh."

Seketika tubuh gue membeku saat merasakan gaya tarik yang asalnya dari gantungan beruang pemberian Dirga di tas gue.

"Lucu."

Pikiran gue mendadak kosong ketika sadar siapa yang melakukannya. Saat mendongak, gue mendapati senyum lebarnya tepat berada di hadapan gue.

"Gantungan tas lo lucu," dia memperjelas. Lalu, tawa itu datang lagi sehingga jantung gue nggak berhenti berdegup.

"Duluan, Yon," ujarnya kepada sosok lain sebelum kembali menghadap gue, "Gue duluan, ya. Salam buat Dirga."

Obrolannya kurang dari semenit, tapi bekasnya mungkin akan gue ingat sampai hari esok tiba.

You know someone means a lot to you when every detail of them connected to every cell of your body.

Tanpa harus dia memberitahu, gue bisa memastikan sekarang dia menuju warung belakang Frathur. Dia akan duduk dengan rokok Marlboro merah menyala, sambil minum susu Milo hangat, lengkap dengan buku sastra sejarah atau komik silat yang selalu dia bawa. Setiap minggu bukunya berganti—buku tentang cerita

Scanned by CamScanner

Reformasi 1998, buku puisi Pujangga Baru, Jurnal Sajak, atau komik silat zaman dulu seperti Jampang, Kutukan Empu Gandring, atau Pandji Tengkorak.

Detrian Bhadrika nggak pernah berubah sejak SMA.

Yang berubah mungkin hanya sekarang, dia nggak pernah main futsal lagi.

Empat tahun lalu, tepat saat gue masuk SMA Dwiduri, gue punya kabid olahraga OSIS yang selalu jadi bahan pembicaraan, entah karena prestasinya sebagai *striker* terbaik tim futsal sekolah, atau karena kelakuannya yang nggak mencerminkan prestasinya sama sekali itu. Cukup dua kali kami nggak sengaja papasan, gue langsung bisa mendeskripsikannya dengan fasih. Tubuhnya tinggi—hampir setinggi Dirga, kulitnya berwarna *sun-kissed*, nggak terlalu kecokelatan, tapi nggak putih juga. Rambutnya hitam dan lembut, terlihat dari helainya yang beterbangan ke sana ke mari mengikuti angin saat dia latihan futsal. Bibirnya punya *tone* dan berbentuk, jauh dari kesan tipis tapi bukan berarti tebal juga.

Sejak SMA sampai sekarang, Detrian Bhadrika masih sering tidur di kelas. Kadang dia ke kampus nggak mandi—dan dia nggak malu mengakuinya. Hampir nggak pernah pakai kaus kaki—bagian belakang sepatunya sering diinjak karena dia terlalu malas mengikat tali sepatu. Di kelas, dia juga nggak pernah aktif bertanya. Boro-boro nyatet, orang ke kampus nggak pernah bawa tas. Dia cuma bawa dua lembar kertas HVS yang dilipat dan ditaruhnya di kantong celana *jeans*. Pulpen? Gampang, tinggal pinjam temen. Tapi waktu ujian, nilainya selalu tinggi karena nggak ada yang tahu, dia hobi belajar sendirian di kelas kosong saat semua mahasiswa udah pulang. Saksinya Mang Jaka, penjaga Gedung FTMD.

Scanned by CamScanner

Sekilas, auranya seperti cowok bandel dan urakan. Ke mana-mana naik motor Honda Win 100 keluaran 1984 bekas ayahnya. Kalau lagi ngobrol, semua kata kebun binatang bisa keluar. Tapi dulu, saat pembagian rapor, semua orang tercengang melihat dia menggandeng tangan bundanya tanpa malu. Dia bahkan nggak sungkan membawa payung sambil berteriak, "*Bun! Jangan jalan cepet-cepet kek, entar Bunda kepanasan!*"

Semua tentang Detrian Bhadrika selalu sederhana.

Sama sederhananya dengan alasan gue bisa betah untuk tetap berada di kampus ini sekalipun gue nggak pernah bercita-cita jadi insinyur.

Karena ada *dia*.

**

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

4. Bigittle
Big and Little

Yang kecil biasanya berarti besar
Terlalu besar sampai tak mampu lagi dipendam
Perasaan, misalnya

Digital Publishing/KG-2/SC

Theala

Keesokan harinya, Sabtu pukul 19.00, gue ada janji dengan seseorang.

"Apa kabar?"

Setiap gue bertemu Papa, dia akan membuka pembicaraan dengan pertanyaan yang sama. Kalau gue bilang baik, gue berbohong. Kalau gue bilang nggak baik, situasi yang canggung akan jadi semakin parah. Jadi gue memilih diam.

"Papa ke Malang bulan lalu, jadi nggak bisa telepon kamu."

"Iya," jawab gue. Enggan untuk berkata *nggak apa-apa*, karena gue nggak ingin jadi munafik.

"Selamat ulang tahun."

Scanned by CamScanner

"Makasih."

Semakin tahun berganti, ulang tahun hanya akan menjadi satu hari yang akan termakan esok. Di bulan selanjutnya, ulang tahun hanya akan menjadi masa lampau.

"Semoga kamu bisa semakin dewasa," ujarnya, seolah gue nggak pernah belajar melakukannya. "Semoga kamu juga bisa mengerti Papa," tuturnya, seolah gue nggak pernah mencoba.

Pertemuan lain yang akan selalu berakhir dingin, tanpa arti, tanpa bekas. Kalaupun berbekas, bekasnya itu bukan sesuatu yang indah. Tapi menyakitkan.

"Pa. Kalau nggak pengen ketemu, nggak usah maksain. *It's just wasting your time.*" Dia berbalik sebelum menatap mata gue intens. "*It's wasting mine too.*"

Gue cukup puas. Setidaknya gue pergi lebih dulu malam itu, di saat biasanya Papa yang selalu pergi lebih dulu meninggalkan gue.

**

"Oi."

Jarak antara Starbucks Cik Ditiro dan Jalan Salak—rumah gue sekitar lima kilometer, dan sekarang gue hampir melewati setengahnya. Dengan jalan kaki.

"*Di mana?*" Suara berat dan paraunya terdengar.

"Di jalan." Tanpa sadar gue tersenyum. *It's always like that.* Baru aja gue akan meneleponnya. Sempat gue ragu karena tadi sepulang dari kampus, dia bilang harus jalan sebentar sama ceweknya. Jadi gue nggak mau ganggu. "Kenapa telepon?"

Scanned by CamScanner

Biasanya sepulang dari Starbucks Cik Ditiro untuk bertemu Papa, gue akan mendengar klakson dari mobil Toyota 86 hitamnya. Hari ini gue sengaja nggak memberitahunya karena dia lagi ada *dinner* sama ceweknya dan gue nggak mau ngerepotin.

"Kangen." It's just one of Dirga's bullshit I know, but it always warm my heart everytime he said it. "Gue baru putus nih."

"Lagi?" Kali ini gue tertawa. "Dirgaaa... Dirga. Bego banget sih lo." Gue terus berjalan, menyusuri jalan tanpa memperhatikan sekitar, tapak demi tapak. Awalnya betis gue terasa sakit, tapi berjalan sambil bicara dengannya lewat telepon membuat semuanya terasa mudah.

"Enak aja. Bukan gue yang bego. Dia aja yang ngebosenin."

"Dih, sok laku."

"Yee, emang laku kali. Nggak tahu aja lo susuk gue udah mempan ke berapa perawan."

"Hahahaha, najis." Lucu bagaimana gue bisa tertawa lepas tanpa merasa bohong kepada diri sendiri.

"Susuk gue aja yang nggak mempan ke lo."

"Lah, gue mah anti susuk."

"Kalau gue nggak pakai susuk, lo mau emang sama gue?" tanyanya. Baru aja mau jawab, gue sadar kalau Converse gue rusak.

Bukan cuma rusak. Solnya ternyata lepas, dan itu dua-duanya. Sontak gue langsung mengembuskan napas berat sambil berhenti berjalan dan melepas kedua sepatu gue.

"Kenapa?" tanyanya, terdengar khawatir.

"Nggak apa-apa," balas gue. "Lo sekarang di mana?" Gue mencoba mengalihkan pertanyaan, tapi nggak ada jawaban.

Scanned by CamScanner

Mungkin sekitar sepuluh langkah gue lewati tanpa alas kaki. Panasnya aspal menusuk kulit. Telapak kaki gue juga udah kotor. Gue pikir akan terus berjalan seperti ini sampai di rumah. Namun ternyata ada sebuah tangan besar yang menarik gue. Secepat kedipan mata, gue mendapatinya berlutut di hadapan gue, melepas sepatunya sendiri dan mengenakannya ke kedua kaki gue.

Dirga.

Dia di sini.

"Sumpah ya, lo minta dijitak banget," gumamnya terdengar kesal. Kedua ujung alisnya naik, keningnya berkerut, bibirnya yang tipis cemberut. "Gila ya lo? Ngapain sih jalan kaki ke rumah lagi? Mau copot tuh kaki? Lihat tuh, sepatu lo aja ampe rusak."

Pandangan gue terkunci pada sosoknya yang sudah berdiri. Posisinya sekarang terbalik, dia yang tanpa alas kaki, gue yang pakai sepatu—tapi sepatunya jauh kebesaran karena ukuran kaki gue 39, sementara dia 43.

"Lo ngapain?" tanya gue, dan dia langsung diam, kebingungan setelah sadar akan sesuatu.

"Nggak sengaja... lihat lo di jalan."

He is such a bad liar.

"Terus mobil lo mana?"

"Di... Starbucks."

"Dari Starbucks ke sini jauh loh, Ga. Ada kali tiga kilo."

Keheningan semakin nunjukin gimana paniknya dia.

"Duh, iya iya. Tadi gue mampir ke Starbucks bentar, terus nggak sengaja lihat lo. Ya udah gue tungguin aja. Terus... gue tuh takut lo jalan sendiri. Cuma gue tahu, lo nggak bakal mau ditemenin kalau lagi gini. Makanya gue ikutin aja dari belakang." Kalau lagi begini,

Scanned by CamScanner

Dirga dengan *image* kerennya berubah jadi Dirga bawel yang nggak terima ketahuan bohong. "Kalau lo diculik orang gimana? Kalau ada yang jambret? Kalau ada preman mesum? Lo nggak tahu ya kalau... aduh!"

Mulutnya tertutup rapat ketika gue menyentil keningnya kencang.

"Bawel," ujar gue.

Beberapa detik terlewat dengan kami yang hanya saling menatap satu sama lain tanpa suara, sampai akhirnya dia menggenggam tangan gue lagi untuk mengajak gue jalan.

Nggak lama, karena setelah itu gue langsung menghentikan dia dan melepas sebelah sepatunya yang gue kenakan.

"Pake." Dia mengerutkan kening nggak ngerti. "Gue nggak mau ya lo repotin kalau sampai kaki lo luka-luka karena *nyeker* kayak gitu."

Dia masih menatap sebelah sepatu Vans Old Skool hitamnya itu seperti orang bodoh.

"Tapi satu aja, biar adil." Gue mencengir lebar, dan tepat setelah itu dia ketawa.

"Bodo amaaat," balasnya sambil memakai sepatu itu. "Untung gue sayang ya sama lo."

That's how weird we are. Meskipun sudah jam setengah 12 malam, masih ada orang di jalan yang menatap kami heran. Mungkin mereka mikir, *"Ini ngapain deh dua orang pakai sepatu cuma sebelah doang?"*

"Ada yang mau lo ceritain ke gue?" Sesampainya di rumah, itu pertanyaan yang keluar dari bibir gue. Untuk beberapa saat

Scanned by CamScanner

dia cuma diam, menatap gue dengan tatapan yang selalu sulit gue artikan.

"Nggak ada." Caranya membalas agak ragu.

Dan gue sadar apa alasan di balik keraguannya.

**

Dirga

Karena gue tahu, apa yang dia rasain sekarang bisa lebih menyakitkan dari apa yang gue rasain. Gue nggak mau menambah itu dengan cerita gue sendiri.

"*Today is just another meeting with my dad.* Dia bilang maaf, karena nggak ngucapin selamat ulang tahun ke gue." Hal tersulit yang akan dilakukan oleh seorang Theala Radista Queensy adalah bercerita tentang papanya, dan dia selalu mencoba melakukan itu kepada gue. "Lucu gimana gue nggak sedih sama sekali. Mungkin gue udah lupa caranya sedih. Atau mungkin..." dia sempat menahan napas untuk melanjutkan, "Gue udah biasa... sedih karena dia. *So that's okay.*"

Senyum di bibirnya sekarang mengingatkan gue akan senyum yang dia tunjukkan saat pertama kali dia bercerita tentang objek yang sama.

"*Dirga...*" Waktu itu gue melihat senyum terlebar darinya. "*Gue paling benci pakai tas ransel. Seberat apa pun bawaan gue ke kampus, gue nggak akan pernah pake tas ransel. Tahu kenapa?*"

Gue menjawabnya dengan gelengan kepala.

Scanned by CamScanner

"Karena dulu gue terlalu suka sama tas ransel." Kalimat selanjutnya membuat gue mengerti. *"Waktu Papa gue cabut dari rumah, dia suruh gue nunggu. Karena dia akan jemput gue lagi. Makanya dari SD, sampai SMP, bahkan SMA... setiap pergi ke mana pun, gue selalu bawa ransel. Isinya baju, alat mandi, camilan."*

Mengerti kalau arti sebuah janji jauh lebih besar dari kata janji itu sendiri.

"Gue selalu siap untuk dia jemput. Sayangnya, dia nggak pernah dateng lagi. Nggak ada yang jemput gue."

Dan mengerti, kalau senyum terlebarnya saat itu adalah luka terbesarnya juga.

"La." Saat *flashback* gue berakhir, gue cuma bisa menggenggam tangannya erat, menggertakkan gigi untuk menahan sesuatu yang nggak bisa gue jelaskan.

**

Theala

Setiap dia memanggil nama gue, dengan tatapan seperti ini, suara yang seperti ini... gue tahu dia bisa merasakan apa yang gue rasakan.

"Bokap bilang gue sampah."

Dia menelan ludah sebelum mempererat genggamannya. Dirga nggak akan pernah memulai kalau dia nggak mendengar gue terlebih dahulu. Dia nggak cuma ingin *membebani* gue, tapi juga *dibebani* gue.

"Gue udah coba pulang, La. Tapi gue nggak bisa. Gue nggak mau."

Scanned by CamScanner

"Kalau gitu nggak usah," balas gue dengan suara pelan. "*Do everything that makes it hurt less.*"

Kadang kita cuma butuh didengar, bukan diceramahi. Kadang kita cuma butuh dimengerti, bukan dibandingkan dengan orang lain.

"*Am I a bad son?*"

"*No, you are not. You're just a son who's still looking for a way to be a good one, for your dad.*"

Dunia ini kejam karena terlalu banyak makhluknya yang menyimpulkan seseorang di perjalanan. Mereka terlalu nggak sabar untuk menunggu seseorang itu sampai ke tujuan.

**

Dirga

"Lo tahu kenapa gue suka banget sama bulan?" tanyanya sambil mendongak ke atas, menatap bulatan paling bersinar di antara langit malam.

"Kenapa?" tanya gue, nggak mampu mengalihkan tatapan.

"Bulan itu adil," dia membalas tatapan gue dengan senyum, "Dia tetap terang saat semua di sekitarnya jadi gelap."

Genggaman tangannya yang dingin perlahan membuat gue juga yakin sama diri sendiri. "Jadi kalau bulan aja bisa adil, manusia juga harus adil. Bokap lo harus adil sama perasaan lo."

Kalau harga Theala Radista Queensy sama dengan setiap kesempatan indah yang akan Tuhan kasih di masa depan gue nanti, gue rela menukarnya.

Scanned by CamScanner

Silakan.

Ambil masa depan gue.

Selama ada dia, gue nggak butuh kesempatan indah, gue nggak butuh masa depan.

Dia aja. Lebih dari cukup.

**

Theala

Gue dan Gamaliel Audirga Danuandra nggak akan saling menyembuhkan sakit masing-masing. Kami hanya akan menikmatinya bersama-sama.

Dan itu lebih baik.

That night, he hugged me tight to feel better. I hugged him back to feel thankful.

**

Digital Publishing KG-2SC

Scanned by CamScanner

5. Sobaby
Sobber and A Cry Baby

Menangis kalau sudah tak mampu, katanya
Aku mampu-mampu saja
Tapi menangis, masih
Sakit soalnya

Digital Publishing/KG-2/SC

Dirga

Sialan, lah.

Berulang kali gue bergumam kesal dalam hati setelah mendengar pengumuman penelitian tugas akhir Ortefa.

"Yang jadi perwakilan Frathur untuk penelitian di ITB ada Dion, Ambar, Floda, Trian, dan Theala."

Gondok banget asli. Ini kalau gue bisa jujur sama dunia, udah nendang-nendang tembok kali gue sambil maki-maki semua orang yang lewat.

Terlebih waktu Ela datang ke gedung mesin, ngobrol sama Pak Suban dan ada Trian di belakangnya. Mana cantik banget lagi dia

Scanned by CamScanner

ini hari. Jarang-jarang dia pakai kemeja *chiffon broken-white* gitu. Rambutnya juga diikat ke atas, bikin anting peraknya kelihatan. Terus kayaknya dia pake *lip gloss* deh, bibirnya mengilap dong, minta disapa banget. Wangi pula. Samperin apa nih, terus meluk? Biar Trian sadar.

Tapi yang sadar harusnya lo nyeeeet.

"Seneng banget lo gue lihat-lihat." Sok tegar banget gue.

"Berisik lo." Yang diajak ngomong tetap pasang tampang datar, padahal gue yakin dia lagi loncat-locat dalam hati karena kegirangan.

Nih ya, gue *sharing* kesedihan percintaan gue.

Ela udah suka sama Trian sejak SMA. Sedih, ya? Gih sana, beli tisu. Gila lo, *bro*. Waktu dia cerita ke gue, rasanya ini pipi kayak ditampar keripik Maicih. Pedes.

Gue ingat banget waktu itu lagi nginep di rumahnya untuk pertama kali. Tante Wellen lagi sibuk beberes di dapur, Tendra lagi ngerjain PR di kamar, sementara gue sama dia lagi ngobrol sambil nonton TV.

"Kayaknya ini rekor terlama lo nggak jadian sama siapa-siapa deh." Dia buka suara.

"Kan, sok tahu." Gue pura-pura cuek.

"Dulu perasaan mantan lo banyak banget. Orang kata Kak Ardan, waktu lo maba, lo sering pacarin senior."

Kurang ajar emang Ardan.

"Masa sekarang lo nggak kecantol sama siapa-siapa?"

Elu, Laaa. Sama elu.

Scanned by CamScanner

"Ya lo aja nggak pernah cerita ke gue lo suka siapa. Masa gue cerita duluan. Nggak adil, lah." Sebenarnya itu alasan, karena gue juga penasaran. Siapa tahu dia demen sama gue juga kan?

Bukannya jawab, dia malah diam aja.

"Nah, kan.... Ini tampang-tampang minta dikepoin banget nih." Gue memencet pipinya dengan ujung jari. "Lagi suka cowok ya lo?" Sekali lagi gue sok tegar. Ada sedikit 50% kadar percaya diri gue, kalau dia bakal menyebut nama gue. Sayangnya, gue nggak menyiapkan diri kalau sampai dia sebut nama lain.

"Males, ah. Mulut lo kan suka kayak sampah."

Tunggu.... Berarti beneran bukan gue? "Dih, bodo amat. Kalau lo nggak mau cerita, gue juga nggak mau cerita." Kalau dia sebut nama lain terus gue nggak rela gimana?

"Trian."

Asli. Waktu itu otak gue sempat *skip* beberapa detik.

"Hah?"

"Iya, Trian. Temen lo. Gue suka sama dia dari SMA."

Gue emang tahu mereka dari SMA yang sama—SMA Dwiduri, tapi yang gue tahu, Ela nggak kenal siapa Trian sama sekali. Setiap ketemu, mereka nggak saling sapa. Trian bahkan nggak tahu kalau Ela dari SMA yang sama kalau bukan gue yang kasih tahu. Dan Ela... dia nggak pernah kasih tanda-tanda sedikit pun yang nunjukkin perasaannya ke Trian.

Bibir gue bungkam. Rasanya campur aduk; kaget, kesal, sedih. Ada sesuatu yang naik dari tubuh, dada sampai ke kepala, tapi gue nggak tahu itu apa. Pokoknya nggak enak. Tubuh gue membeku dan nggak bisa bergerak. Sepertinya gue nyesel bertanya.

Scanned by CamScanner

Gue selalu menunggu hari itu—hari ketika dia tanya kenapa gue berhenti dekat sama cewek lain, karena gue udah mempersiapkan jawabannya, *karena lo*.

Karena semenjak lo datang ke hidup gue, *everything feels amazing*. Gue jadi percaya kalau kedatangan sesuatu yang nggak pernah diprediksi manusia bisa membekas seumur hidup, sampai kita nggak pernah tahu kapan bekas itu hilang.

Karena semenjak lo datang ke hidup gue, gue bisa merasakan hidup dengan definisi yang berbeda. Bukan definisi hakikinya, melainkan definisi konkretnya. Lo kasih gue nyawa di saat semua orang mengira gue mati. Lo berusaha untuk menghidupkan gue meskipun lo sendiri nggak tahu caranya hidup.

Tapi semua kalimat itu akan berakhir jadi kalimat yang nggak pernah sampai kan, La?

"Kenapa Trian?" Seandainya dia sedikit lebih peka, mungkin dia akan sadar kalau gue terdengar frustrasi.

"Nggak tahu." Jawaban itu gue dengar lagi. "Kadang kita nggak tahu gimana, kenapa kita bisa suka sama orang. *It just happened like that.*"

It just happened like that. It's the same as how you make me feel as well.

"Ah... *I see.*" Gue mengangguk pelan, teringat dengan diri gue sendiri yang hampir jadi debu.

"Waktu Trian jadian sama mantannya, lo gimana? Lo tahu kan siapa?" Gue cuma penasaran sama perasaannya. Apa dulu dia sesakit gue yang sekarang?

"Hm, biasa aja." Ela nggak menatap gue balik, dia cuma memandang layar TV dalam diam.

Scanned by CamScanner

Pertama kali gue lihat Ela kayak gini. Matanya penuh dengan berbagai macam hal yang nggak bisa gue deskripsikan satu per satu. Ada nostalgia, ada senang, ada sedih, semuanya bercampur jadi satu. Dan itu karena seseorang selain bokapnya. *Trian.*

"Trian nggak pernah tahu gue, Ga. Dia nggak kenal siapa gue. Gue terbiasa lihat dia dari jauh, dan gue nggak apa-apa."

Ada sisi baru dalam dirinya yang nggak pernah gue tahu—sisinya yang sangat berbesar hati.

Seperti ada kaca di depan gue sekarang, ada refleksi bayangan gue sewaktu dia bercerita.

Bedanya, La, gue terbiasa melihat lo dari dekat. Gue bisa menyentuh lo. Tapi gue nggak bisa menggapai lo.

"Pantes ya lo selama ini nolak cowok terus," canda gue dengan nada berpura-pura. Nggak ada yang lebih lucu dibanding perasaan gue sekarang. Saking lucunya, gue hampir menertawakan diri sendiri.

"Terus sekarang, lo tetep mau kayak gini? Suka dia diem-diem, ngawasin dia dari jauh tanpa pernah bikin dia kenal siapa lo?" tanya gue lagi.

"Gue nggak pernah berharap sama dia, Ga. Gue cuma mau menjalani hidup kayak ini." Kalimat terakhirnya menampar gue dengan keras. "Lihat Trian bahagia aja, gue udah senang, kok."

Seharusnya, gue juga bisa begitu, nggak seharusnya gue berharap banyak, nggak seharusnya gue sedih karena bukan gue yang dia pilih.

Perasaan Ela ke Trian itu bukan cuma suka biasa. Gue berani bilang karena apa yang dia rasakan, sama persis kayak yang gue

Scanned by CamScanner

rasakan sekarang. Dia jatuh tersungkur buat seorang Trian dan siap untuk jatuh lebih dalam lagi. Itu berarti dia tulus.

"Sekarang giliran lo." Dia menagih janji gue. Sayangnya, gue nggak tahu cara bayar tagihannya.

Gue bersandar pada pundaknya sambil mengembuskan napas berat. "Nggak tahu, La. Gue nggak tahu caranya sayang sama orang."

Orang lain maksudnya, kecuali lo.

"Karena lo selalu main-main, Ga. Coba aja lo mau belajar buat masuk lebih dalam ke mereka. Peduli sama mereka, jadi bagian dari hidup mereka. Lo pasti bisa ngerti kok rasanya sayang sama orang."

Sebenarnya gue udah ngerti, La. Ngerti banget. Bukan cuma gue yang masuk ke hidup lo, tapi lo juga masuk ke dalam hidup gue. Terlalu dalam sampai gue nggak bisa minta lo keluar lagi.

Sempat ada keheningan panjang karena gue nggak merespons. Hingga akhirnya gue kembali buka suara.

"La, dunia lo sebesar apa?" tanya gue sambil tiduran di atas pahanya.

"Dunia? Hmm, sebesar apa, ya?" Meskipun bingung, dia tetap berusaha berpikir. "Dunia lo emang sebesar apa?"

"Dunia gue?" Gue tersenyum tipis. "Dunia gue kecil." Dia mengerutkan kening nggak mengerti.

"Dunia gue tingginya cuma 163 senti," gue melanjutkan. "Dia punya rambut. Rambutnya panjang, warnanya cokelat. Dia juga suka marah-marah kalau gue isengin. Oh iya, dia suka siomay!" Semakin semangat gue mendeskripsikan, semakin dalam gue menatap kedua matanya. "Lo, La." gue mengucapkannya. "Lo dunia gue."

Scanned by CamScanner

Gue pernah baca sebuah kutipan di koran. Katanya, kalau kita menjadikan seseorang sebagai dunia kita, tandanya mereka segalanya buat kita. Dan perasaan yang ada di situ lebih besar dari sekadar sayang.

"Yeuh, apaan sih lo."

Selalu begitu, kan? Dia akan berakhir tertawa sambil menoyor gue karena menganggap ucapan gue itu bercanda. Padahal nggak ada satu pun candaan di sana. Semuanya benar. Dia dunia gue. *Ela* dunia gue.

Keadaan memang sulit dimengerti ya. Saat gue udah ketemu dengan *dia* versi gue, *Ela*, dia justru punya *dia* versinya sendiri.

Dan itu bukan gue.

Sejak itu gue kembali jadi Gamaliel Audirga Danuandra yang dikenal orang banyak. Gue balik jadian sama cewek, putus kalau udah bosen, cari yang lain lagi nggak lama setelah putus. Supaya Theala Radista Queensy nggak mencurigai gue, untuk tetap betah sendiri padahal dulu gue senang bermain-main. Gue nggak mau dia menanyakan pertanyaan yang sama—pertanyaan yang nggak pernah bisa gue jawab.

Karena punya lo aja udah cukup. Gue nggak butuh cewek lain.

Nggak bisa.

Kalau sampai dia tahu perasaan gue, lalu kita jadi kacau, dan gue harus kehilangan dia.... *Man, I couldn't even imagine how it feels to lose her.*

Screw you, bastard, for being this coward.

**

Scanned by CamScanner

6. Mirality
Miracle and Reality

Namanya rindu
Kadang dilewati masa lalu
Dijanjikan nanti
Terhalang saat ini

Namanya rindu
Sering dilupakan malu
Diingatkan perih
Terbayarkan oleh jerih

Digital Publishing/KG-2/SC

Theala

Hari ini Frathur sepi. Bukan karena libur atau nggak ada orang. Melainkan karena oknum yang biasa gangguin gue nggak terlihat di mana-mana.

Terus terang, gue paling nggak suka begini—panik cuma karena Dirga nggak kasih kabar sama sekali. Berlebihan banget? Bisa aja sekarang dia lagi sibuk sama urusannya sendiri. Namun

Scanned by CamScanner

entah kenapa, selalu ada yang aneh setiap kali dia menghilang tiba-tiba.

"The, lo di sini aja, jangan ke luar gedung." Kening gue berkerut ketika mendapati Kak Ardan menghampiri dengan tergesa-gesa.

"Kenapa?"

"Udah pokoknya di sini aja!" perintahnya ketus. Perasaan gue jadi makin nggak enak. Gue melihat ke arah jendela, sadar kalau sejak malam terus-menerus hujan.

Dirga.

Cuma nama itu yang terlintas di pikiran gue sekarang.

Tut, tut, tut, tut.

Berulang kali gue menggigit bibir sambil menunggu sambungan telepon diterima. Hasilnya selalu sama. *"Nomor yang anda tuju sedang sibuk atau berada di luar area."*

Tut, tut, tut, tut.

Kali ini gue mencoba lagi.

"Ela.."

"LO DI MANA SIH?"

Keheningan sempat mengisi waktu yang mati. Di luar dugaan, gue bisa semarah ini, sekhawatir ini. Tangan gue sampai gemetar dan mata gue jadi panas.

"Lo di mana? Kenapa nggak ngampus?" Gue melembutkan suara, sadar kalau nggak seharusnya gue marah.

"Gue sakit." Suara beratnya yang biasa terdengar serak, sekarang jadi semakin serak. *"Gue demam, La. Kemarin kehujanan."*

Rasanya gue ingin marah dan berteriak lagi.

"Ke sini dong, La."

Namun yang keluar hanya helaan napas panjang.

Scanned by CamScanner

"Gue pengen ketemu lo."

Saat ke luar dari gedung, hujan nggak sederas sebelumnya sehingga gue nggak perlu membuka payung. Yang gue pikirkan saat itu hanya, gue harus cari ojek, taksi, atau apa pun yang bisa mengantar gue secepatnya ke apartemen Dirga. Sampai sesuatu menghalangi gue.

So this is why Kak Ardan didn't let me go out of the building.

Sesaat setelah melihat gue, cewek berambut cokelat kemerahan itu langsung mengambil langkah seribu, bersiap untuk menyerang gue. Beruntung Kak Ardan dengan cepat menariknya. Bukan berarti dia langsung diam. Dia tetap memberontak seperti maniak, meneriaki gue dengan segala macam kata kasar, lengkap dengan segala tuduhan.

"Cewek kurang ajar! Tukang rebut pacar orang!"

Nggak banyak reaksi yang gue berikan, udah biasa. Sementara Kak Ardan, Kak Glendy, dan *dia* hanya menatap gue penuh sesal dan cemas.

"Gara-gara lo ya gue putus! Sialan!"

"Diem nggak lo?!" Kak Ardan mencoba menghentikan. Seingat gue, dia cewek yang Dirga pacarin beberapa minggu lalu—*well,* karena menurutnya mereka udah putus, berarti sekarang jadi mantan. Nggak tahu anak dari kampus mana. Kebanyakan cewek yang Dirga pacarin selalu dia kenal lewat *club event* atau dikenalin teman nongkrongnya. Dulu dia memang sering jadian sama anak kampus, tapi sekarang udah nggak lagi.

Tenang, ini bukan pertama kali ada cewek yang mendatangi gue dengan penuh murka kok. Gue pernah tiba-tiba dijambak pas

Scanned by CamScanner

lagi makan di warsin, dan gue harus lihat pakai mata kepala sendiri bagaimana Dirga menampar cewek itu karena kesal.

Kak Ardan memberi gue sinyal untuk pergi, hingga ada sebuah tangan besar yang menarik gue dengan cepat untuk menjauh. Tubuh gue mendadak kaku saat sadar siapa yang melakukannya.

"Gue anter lo pulang."

Sosok tinggi itu memang memasang tampang datar. Tapi sorot matanya tajam menahan marah. Rambutnya acak-acakan dan sedikit basah karena terkena gerimis. Bibir tebalnya terkatup rapat sambil menggertak gigi.

Detrian Bhadrika.

Dia spontan menoleh saat gue tiba-tiba berhenti dan melepas genggaman tangannya.

"Nggak." Kalau bukan hanya satu kata, mungkin jelas gue terdengar gemetar. Napas aja sulit. "Maksud saya... nggak apa-apa, Kak. Saya balik sendiri."

Bertahun-tahun gue mengamati dia, gue nggak pernah tahu rasanya ditatap secara langsung seperti ini.

"Naik apa? Lo juga biasa diantar Dirga, kan? Lagian hujan." Suaranya terdengar sangat dekat.

"Saya nggak langsung pulang, kok. Saya mau ke Dirga dulu," lalu ada perubahan di mimik wajahnya. "Dirga sakit," gue memperjelas karena sepertinya dia perlu tahu.

Gue pikir usai penjelasan itu, gue bisa mengembuskan napas lega karena jantung gue nggak perlu berbunyi sekencang tadi. Tapi ternyata...

"Ya udah, tetep gue anter."

Akhirnya gue tahu rasanya *dibonceng* Detrian Bhadrika.

Scanned by CamScanner

**

Trian

Setiap dengar konsep persahabatan antara cewek dan cowok, gue selalu teringat sajak-sajaknya Dante Alighieri—klasik. Alighieri fasih berargumen soal cinta dan hati yang saling berkaitan. Sama tuh kayak konsep persahabatan cewek-cowok. Mereka pasti berkaitan sama cinta.

Cinta dan hati yang lembut adalah satu hal.

Seperti diungkap penyair dalam sajaknya.

Sahabat dan cinta juga kayak gitu nggak, sih? Satu hal yang punya arti berbeda, tapi erat dan saling berhubungan.

Kalau memang benar begitu, kenapa Dirga dan *temannya* berbeda?

Dari kecil Ayah dan Bunda selalu ajarin gue untuk nggak ikut campur urusan orang. Makanya gue bodo amat waktu Dirga—temen gue yang mantannya bisa dijadiin koleksi museum saking banyaknya itu—mulai dekat sama satu cewek. Awalnya gue kira cewek ini cuma jadi selingan. Maklum, Dirga paling jadian sebulanan. Itu juga nggak pernah serius, cuma buat diajak diskoan sama *main-main nggak jelas.* Cewek yang dia pilih juga tipenya selalu sama: cewek *hedon*, gaul tingkat dewa, cantik, tapi bahaya bukan main.

Ternyata perkiraan gue meleset karena semenjak dekat dengan cewek ini, Dirga berhenti jadian sama cewek sembarangan. Ardan

Scanned by CamScanner

bilang, dia juga udah jarang ke Retroris—*club* tempat nongkrong mereka, dan itu udah berlangsung setahun lebih.

Anehnya, gue nggak pernah dengar kabar mereka jadian. Padahal tiap hari mereka selalu bareng, nempel kayak perangko. Kelihatan juga kalau Dirga jagain dia banget.

Nggak lama, gue dengar kabar lagi, kalau Dirga balik jadian sama cewek-ceweknya yang nggak jelas, dia juga mulai main ke Retroris lagi sama Ardan dan teman diskonya yang lain.

Oh, mungkin mereka udah nggak bareng lagi kali.

Lagi-lagi perkiraan gue meleset karena faktanya mereka masih sering bareng, malah makin dekat. Nggak pernah Dirga sehari aja membiarkan cewek ini balik sendiri. Dibanding nongkrong sama gue, Glendy, Ardan, dan Dion, Dirga lebih milih menghabiskan waktu untuk nemenin si cewek ini.

Karena penasaran, waktu itu Glendy—yang paling *bacot* di antara kita mutusin buat tanya, "Lo sama Thea gimana deh, Dir?"

Jawabannya bikin gue dan anak-anak tercengang, "Temen."

Pengen ketawa sih gue, demi Allah.

"Ya kali dah," Glendy masih nggak percaya.

"Gue sama dia emang cuma temen." Mimik wajahnya nggak bisa gue baca, tapi kalimat terakhirnya sukses bikin gue kesal setengah mati. "Lumayanlah buat nemenin gue kalau lagi bosen."

Dirga emang teman gue. Kami kenal sejak SMA meskipun beda sekolah. Tapi gue tetap nggak suka caranya memperlakukan cewek.

"Makasih." Setelah keheningan panjang di atas motor, pada akhirnya gue bisa mendengar suaranya. "Maaf juga."

Baru aja gue akan menjawab *sama-sama*...

"Maaf udah ngerepotin."

Scanned by CamScanner

Pernah tahu bedanya *sorry* dan *maaf*? Terserah orang mau bilang gue sensitif atau gimana, tapi gue selalu merasa dua kata itu berbeda meskipun punya arti sama. Saat seseorang bilang *sorry*, gue nggak merasa itu sama tulusnya dibanding dia bilang *maaf*. Gue nggak merasa orang yang mengucapkan *sorry* sungguh-sungguh merasa bersalah akan apa yang udah mereka perbuat.

Kata *maaf* seolah dihargai lebih mahal dari kata lain sehingga nggak semua orang bisa dengan mudah mengucapkannya. Cewek yang sekarang sudah menghilang dari jangkauan mata gue karena terburu-buru itu justru membuat kata *maaf* jadi terdengar sangat mudah.

"*Maaf ya, Pak, saya lewat,*" ujarnya kepada Mang Jaka setiap kali dia nggak sengaja melewati lantai yang baru dipel.

"*Maaf ya, Pak, hasil saya kemarin nggak bagus,*" ucapnya kepada Pak Suban setelah meraih juara 2 di Minggu Teknik Frathur tahun lalu.

"*Maaf ya tadi si Pak Bubun ngoceh-ngoceh dulu, lo udah lama, ya?*" Dengan panik dia setengah berlari ke arah parkiran karena Dirga udah menunggu.

Terus terang, gue akan sangat lega kalau Dirga bisa menjadikan dia sebagai ceweknya. Baik, pintar, pekerja keras. Yang terpenting, semua hal yang dia lakukan selalu terlihat tulus. Bahkan orang yang nggak kenal dia sama sekali seperti gue bisa merasakannya.

Itu yang membuat gue berinisiatif untuk nganterin dia—padahal biasanya gue malas. Nggak tahu kenapa, gue ngerasa kasihan. Nggak kebayang gimana capeknya dia harus ngeladenin cewek-cewek beringasnya Dirga yang sering nyamperin dan ngajak ribut. Padahal itu bukan salahnya.

Scanned by CamScanner

Pikiran orang itu rumit, ya. Gue nggak paham apa yang membuat Dirga bisa cari cewek lain untuk dipacarin, padahal yang baiknya minta ampun udah ada di depan mata. Dia bahkan masih sempat mikirin Dirga yang sakit di situasi kayak tadi.

Sadar udah bengong terlalu lama, gue kembali menyalakan Mbim, motor gue, tapi gue langsung diam saat sadar kalau ada sesuatu yang menggantung di depan.

Tas karton cokelat berisi botol air dan buku yang dia titip ke gue sebelum kami jalan ke sini.

Ingatan Biru, oleh Claire Paveitria.

Gue tersenyum ketika membaca judul yang tertera. Ini buku sajak yang gue cari-cari di Blok M.

Gue menoleh ke arah pintu lobi apartemen sambil berkata dalam hati, *Pinjem bukunya dulu, ya... Thea.*

**

Theala

Otak gue seperti membeku. Selama perjalanan, sulit rasanya untuk berpikir, apalagi bergerak. Jaraknya sekarang hanya sejengkal dari wajah gue. Bahkan gue bisa mencium wangi jaketnya dengan jelas sekalipun dia nggak pernah suka pakai parfum.

Terlalu banyak yang ingin gue ucapkan, namun gue nggak tahu harus memulainya dari mana sehingga hanya kata *makasih* dan *maaf* yang keluar. Gue juga nggak dengar dia membalas sampai akhirnya benar-benar masuk ke dalam apartemen. Mungkin dia

Scanned by CamScanner

juga merasa nggak perlu ada banyak obrolan. Toh, dia hanya berniat mengantar, nggak lebih.

Langkah kaki gue mendadak terhenti ketika melihat sosok lelaki paruh baya berdiri tepat di unit 914. Dia terlihat linglung sebelum kedua mata sendunya mendapati kehadiran gue.

"Om," panggil gue pelan.

"Thea," dia terlihat gugup meskipun tetap tersenyum. "Kunci pintu apartemen Dirga sepertinya rusak," ucapannya sedikit terbata. "Tadi Om sudah telepon tukang buat ganti."

Selalu begini. Akan lebih banyak hening dibanding suara, karena Om Lariel nggak akan pernah mengucapkan apa-apa.

Sekalipun dia sesungguhnya peduli.

Sekalipun dia sesungguhnya menyesal.

Sekalipun dia sesungguhnya rindu.

"Nggak usah suruh dia pulang lagi kalau dia nggak mau. Terserah anak itu saja." Nada bicaranya ketus meskipun pelan.

"Om," dengan spontan gue menarik tangannya, sebelum memberikan sesuatu kepadanya dengan sopan. "Di luar hujan."

Sebuah payung yang sempat membuatnya diam untuk beberapa saat sebelum menatap gue. Ketika bicara tentang Dirga, gue dan Om Lariel akan selalu seperti ini, diam dan memilih waktu yang membiarkan kita mengerti.

"Baik-baik," dia mengakhiri tanpa melanjutkan.

Jaga Dirga. Temani dia kalau dia sendiri. Ikut apa yang dia mau. Sabar kalau dia selalu nyusahin kamu. Anak itu nggak pernah minta apa-apa.... Dia hanya minta dimengerti. Dan itu sesuatu yang nggak bisa Om lakukan. Kalimat lanjutan yang hanya akan sampai di hati.

Scanned by CamScanner

Gue membuka pintu apartemennya dengan kunci duplikat yang dia kasih, hanya untuk mendapatinya terduduk lemas di lantai pinggir kasur. Kantong matanya menebal, tanda kalau dia nggak tidur semalam. Rokok beserta abunya tergeletak di mana-mana dan banyak baju berserakan di lantai apartemen berukuran studio ini.

"Audirga..."

Senyum di bibirnya terlalu lemas untuk menyambut kedatangan gue.

"Sini," pintanya.

Tanpa banyak membuang waktu, gue berjalan mendekat. Mendekat, dan mendekat. Hingga kedua tangannya dengan nggak sabar menarik tubuh gue sampai jarak di antara kita hilang. Dia menyembunyikan wajahnya di pundak gue tanpa suara. Yang dia lakukan hanya menghirup oksigen dalam-dalam seolah dia sudah kehabisan napas. Tubuhnya panas dan berkeringat dingin. Aroma tembakau tercium jelas melewati hidung sehingga nggak bisa gue bayangkan berapa batang rokok yang sudah dia habiskan.

"La," pelukannya semakin erat. "Gue nggak mau ketemu Papi lagi."

The two of them might hate each other.

"Gue benci sama dia."

Yet, the two of them do really care for each other.

Jika memang benci itu ada, dia nggak akan datang ke rumah setiap kali Om Lariel selesai dinas. Dia nggak akan repot-repot ke restoran Manado di Gondangdia untuk membeli *popaco*—kue kesukaan Om Lariel—sekalipun dia tahu, kue itu akan berakhir masuk tong sampah.

Scanned by CamScanner

Dirga demam karena kehujanan setelah mampir ke rumah. Dia nggak akan pernah pakai payung sederas apa pun hujannya, karena dia membencinya.

Karena payung akan selalu mengingatkan pukulan-pukulan Om Lariel kepadanya sejak dia kecil dulu.

**

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

7. Liave
Live and Leave

Teruntuk perih,
Jangan menyerah karena sakitnya luka
Kelak ia tertutup saat ada yang menyembuhkannya
Teruntuk hilang,
Jangan terpukul karena kesepian
Kelak ia akan pergi saat ada yang kembali

Digital Publishing/KG-2SC

Dirga

Cita-cita terbesar Papi adalah jadi seorang dokter.

Sayangnya, pada tahun 1988, dia harus memaksakan diri jadi Calon Prajurit Taruna dan dilantik Presiden sebagai Letda. Masa mudanya habis di Sekbang[8] sampai resmi jadi Penerbang di Wing Day—wisuda versi Sekolah Penerbangan—tahun 1990. Karena arahan dari Eyang Kakung, Papi kembali masuk Sekolah Instruktur Penerbang dan lulus tahun 1995.

[8] Sekolah Penerbangan TNI Angkatan Udara.

Scanned by CamScanner

Untuk ukuran orang yang nggak pernah suka sama pekerjaannya, Papi termasuk sukses. Dia pernah jadi Seskoau waktu gue masih SD. Lanjut jadi Sesko TNI waktu gue masuk kuliah. Dia juga pernah ikut US Air War College belum lama ini, hingga akhirnya dilantik jadi Pangkoopsau II sampai sekarang.

Berbeda dengan Mami yang garis keluarganya lebih mentingin bisnis, Papi tumbuh dengan didikan keras. Eyang Kakung meng-haruskan tiga anak lelakinya secara spesifik masuk TNI Angkatan Udara untuk meneruskan namanya di organisasi. Mami pernah cerita, kakak kandung Papi, Om Ricky harus berakhir tuli karena kepalanya ditimpa piring oleh Eyang. Dulu gue masih sulit percaya kalau ada orangtua yang sekejam itu sama anak sendiri, sampai akhirnya gue ngerasain gimana sakitnya.

Papi mulai sering pukul gue dan kakak gue, Rama, sejak kecil. Setiap kami bikin salah, Papi bisa lepas ikat pinggangnya dan cambuk punggung kami sampai memar. Mami sering nangis dan nggak kuat sama kelakuannya, tapi nggak ada yang bisa buat dia berhenti. Buat Papi, ini cara dia ngajarin anak-anaknya, keras, sama persis seperti apa yang Eyang ajarin ke dia.

Rama tumbuh sesuai dengan ekspektasinya—jadi dokter *ortophedic* dan sekolah di Tiongkok. Sedangkan gue, berbanding 180 derajat. Sejak kecil, gue justru pengen kayak Papi, ngerasain gimana rasanya masuk Sekbang dan jadi penerbang profesional. Nggak usah mimpi jadi Pangkoopsau deh, jadi Bintara aja gue udah syukur. Seru kali ya bisa terbangin Alutsista[9] waktu operasi udara. Atau terbangin Sukhoi SU 35 kek, yang katanya lebih canggih dari F-5 buatan Amerika Serikat.

---

[9] Alat utama sistem senjata. Peralatan perang yang dimiliki TNI.

Scanned by CamScanner

Sedihnya, Papi nggak pernah setuju.

Gue ingat ketika sehari sebelum tes masuk Taruna, Papi pukul gue abis-abisan dengan payung, dan gue berakhir kena tremor esensial di tangan kanan. Ada beberapa waktu ketika tangan gue bisa gemetar dan nggak bergerak, dan itu yang jadi penyebab gue ditolak di Taruna.

Papi semakin membenci gue karena gue tetap nggak nyerah dengan prinsip *nggak akan jadi dokter sampai mati*. Gue akhirnya masuk ke Frathur, ambil jurusan Teknik Mesin dan Dirgantara. Mendingan gue nyasar jadi insinyur dan kepusingan belajar aerodinamika sama getaran mekanika pesawat yang susahnya minta ampun deh dibanding ikut kemauan dia.

Gue nggak pernah cerita masalah ini ke orang lain—sekalipun orang itu adalah Dion, Ardan, Trian, atau Glendy yang udah gue kenal sejak SMA. Yang mereka tahu, alasan gue suka jarang pulang ke rumah dan *begajulan* sampai malam ya karena emang gue nggak tahu diri aja. Yang tahu cuma dia.

Dia lagi, selalu dia, dan akan selalu dia.

**

"Ga... woy."

Malam itu tiga tahun lalu, gue terlalu mabuk untuk sadar kalau dia jadi orang yang gue telepon berulang kali saat biasanya, gue selalu mencari Dion. Alasannya karena nomornya atas-bawah dengan Dion di *recent call*.

Scanned by CamScanner

Ya, sebelumnya gue memang telepon dia, ajak dia jalan untuk kesekian kali, dan dapat penolakan kesekian kali juga. Sesusah itu ya ternyata deketin dia.

Bodohnya, gue malah terjebak dalam perangkap sendiri dan berakhir terlihat memprihatinkan ketika dia mendapati gue tertidur di samping meja dengan keadaan nggak keruan—kemeja yang basah karena ketumpahan *grappa*, rambut yang acak-acakan, tubuh yang bau alkohol, rokok, dan keringat.

"Hah? Theala, kan? Lo ngapain di sini?" Gue ingat bagaimana ekspresi wajahnya tetap datar dan menahan kesal saat itu. Tapi aksinya yang membopong tubuh gue dengan susah payah, memanggil taksi karena dia nggak bisa menyetir, dan mengantar gue ke apartemen sesuai yang gue tunjuk, membuat gue sempat kembali pada kesadaran untuk beberapa saat.

"Jangan balik," gue menarik tangannya dengan tatapan memohon. Semuanya berputar ke kanan dan ke kiri. Yang gue lihat hanya keburaman yang kasatmata. "*Please*... jangan balik... *please*... *please, stay,*" ujar gue sesampainya kami di apartemen.

Screw me for begging someone to stay like this.

But, I just can't handle it anymore.

"Udah mau subuh. Gue harus balik."

"Terus kenapa lo tadi dateng?"

Dia nggak akan pernah langsung menjawab pertanyaan tanpa berpikir. "*Because you sounded so desperate of needing help.*" Mungkin gue mulai pulih karena gue bisa merasakan tatapan matanya yang dalam saat itu. "*You sounded so sad.. And helpless. That's why.*"

Scanned by CamScanner

"Terus lo kasihan sama gue?" Entah kenapa suara gue jadi meninggi dan lagi-lagi dia menjawabnya dengan tenang.

"Nggak. Buat apa?" Dia melepas genggaman tangan gue dengan pelan. "Gue cuma ngerasa ngerti. Gue pernah di posisi lo, dan rasanya nggak enak."

Gue benci orang sok tahu, tapi saat itu gue merasa dia benar-benar tahu. Dia benar-benar ngerti.

"Gue cuma ngerasa perlu bantu karena dulu, waktu gue rasain apa yang lo rasain sekarang, nggak ada yang bantu gue. *It felt like a shit.*"

Yang ada di pikiran gue saat itu hanya, *gimana mungkin lo bisa ucapin apa yang mau gue dengar sekarang? Gue nggak merasa pernah bicara banyak dengan lo. Kita jauh. Bagi gue, lo nggak lebih dari seorang cewek yang mau gue deketin, tapi gagal karena lo terlalu susah ditebak.*

Namun ternyata, hanya dengan mendengar suara gue lewat sambungan telepon yang salah sambung... *"Sialan. Semua orang jahat. They are all pieces of shit. Gue benci banget sama Bokap gue, Yon."*

Theala Radista Queensy, yang nggak pernah balas *chat* atau angkat telepon ketika gue mengajaknya jalan, justru langsung datang untuk mengantar gue pulang.

"Gue balik."

"Nggak," sergah gue sambil menarik tangannya lagi, kali ini dengan posisi berdiri.

"Gue harus balik."

"Don't I sound desperate enough now? How desperate should I be to make you stay?"

Scanned by CamScanner

"Audirga."

And maybe. Just maybe. This kiss could show her enough how desperate I wanted her to stay.

Belum sempat dia menyelesaikan kalimatnya, gue menutup malam itu dengan menarik tangannya masuk ke dalam dekapan tubuh gue, menguncinya rapat-rapat supaya nggak satu senti pun dia lepas, sama rapatnya dengan bagaimana bibir gue mengunci bibirnya. Mungkin masih ada sekian persen alkohol yang mengisi kepala gue dengan penuh hingga gue senekat ini. Gue hanya ingin dia tetap di sini, bersama gue. Gue nggak mau dia pergi lebih jauh dari ini.

"Audirga."

Dia berusaha keras untuk menyadarkan gue, tapi rupanya nggak berhasil. Gue tetap menyudutkan tubuhnya ke dinding, meraih wajahnya untuk bisa disentuh tangan gue supaya dia nggak mengelak, dan menciumnya lebih dalam.

"Ga," dia berusaha semakin keras, tetapi itu hanya membuat gue semakin menginginkannya.

Pada menit selanjutnya, ketika ada sedikit kesadaran gue yang berteriak, *Dir, lo bikin dia takut*, akhirnya gue bisa melepasnya sambil mengatur napas dan berbisik, "Maaf... maafin gue."

Ada rasa panik saat melihat luka di bibirnya karena ciuman tadi. Hati gue belum siap menerima makian dan tamparan.

"Tidur." Ketenangannya mengejutkan gue. Napasnya terlalu teratur mengingat apa yang terjadi barusan. "Gue tunggu lo tidur... baru gue balik."

Just like that, La.

Scanned by CamScanner

Gue bisa tidur dengan nyenyak sambil menggenggam tangannya seolah-olah gue takut dia pergi meninggalkan gue. Gue bisa mimpi indah, padahal kemarin Papi baru menampar pipi gue keras hanya karena nilai IPK gue yang turun 0,2 dibanding semester lalu.

Pagi harinya, ketika gue mendapati dia nggak ada, sebuah *sticky note* biru tertempel di salah satu sisi dinding apartemen gue. Tulisannya mampu membuat gue merasa pantas hidup lagi.

Jangan lupa bahagia hari ini, Audirga.

Gue pantas bahagia.

**

"Tembok dibersihin kek, Ga. Udah kayak museum tahu nggak."

"EEH, JANGAN DICOPOT!" sontak teriakan gue bikin Ela lompat karena kaget. "Jangan dicopot pokoknya! Biarin di situ."

Gue lebih kaget lagi ketika dia tiba-tiba menarik salah satu *sticky note* yang tertempel di tembok dan berniat membuangnya.

"Ngapain juga lo pajang-pajang, deh? Ini kan cuma tulisan nggak penting."

Ya, buat lo nggak penting. Buat gue?

"Udah nggak usah bawel. Pokoknya biarin aja."

Gue memang sengaja membiarkan semua sticky note yang dia tulis selama ini tertempel di tembok. Ada puluhan, gue bahkan nggak bisa menghitung saking banyaknya.

Makan nasi, jangan mie! Nanti lo makin bego.

Besok ujian susulan Kimfis.

Di kulkas ada es krim gue. JANGAN DIMAKAN.

Scanned by CamScanner

Mulai dari yang nggak penting, sampai yang paling penting.

Jangan lupa bahagia hari ini, Audirga.

Emang dasar pria najis. *Sticky note* dari dia aja dikoleksi kayak prangko antik. Cuma gimana, dong? Kalau udah cinta garis keras, debu kenangan apartemen aja bisa gue simpan nih buat dia.

"Sayang."

Dia paling jijik kalau gue panggil kayak gitu.

"Sini dong, temenin bobo," goda gue iseng.

"Ogah. Entar nular."

"Ya, bagus dong. Kita jadi kompakan nggak ke kampus."

"Dih, ngapain juga kompakan sama lo."

"Nggak kangen emang entar sama gue? Sehari aja gue nggak ke kampus udah panik gitu nyariin."

Dia cuma duduk diam sambil fokus membaca buku jurnal sajak Umbu Landu Paranggi miliknya yang tertinggal di apartemen gue.

"Heh, sayang," gue menarik-narik ujung bajunya, membuat keningnya berkerut. "Diem mulu, sih. Gue kan butuh hiburan."

"Sssst! Berisik!"

Mukanya lucu banget dong waktu jari telunjuknya di depan mulut. Dengan susah payah gue mendekat dan mengistirahatkan kepala gue di atas pahanya.

"Tadi ke sini naik apa?" tanya gue sambil memainkan spidol, dan menulis sesuatu di tangannya, bikin tato-tatoan. Kalau gue udah iseng begini, biasanya dia udah pasrah.

"Dianter."

Kening gue berkerut, "Dianter siapa?"

Scanned by CamScanner

Dion? Kayaknya dia sibuk latihan judo deh buat turnamen. Glendy? Dia kan selalu nebeng orang kalau ke kampus. Ardan juga kayaknya nggak mungkin.

"Trian."

Tenonet. Ini kepala gue udah puyeng karena demam, jadi makin puyeng sampai rasanya mau pecah.

"Hah?" gue langsung bangun, terlihat semangat padahal aslinya kaget. "Siapa lo bilang?" Darah gue naik udah sampai ke ubun-ubun.

"*Kak* Trian."

Mantap. Indah banget tuh kayaknya embel-embel *Kak* di depan nama. Berasa nyebut pakai hati banget nggak, sih?

"Cieee." Ekspresi kaget gue cuma bertahan beberapa menit karena gue udah mengingatkan diri sendiri untuk terlihat senang. "Akhirnya dianter idola."

"Berisik lo," balasnya ketus.

Hati gue lebih berisik, La. Dia lagi kesakitan soalnya.

Malam itu dia menemani gue sampai tertidur pulas. Dia baru pulang setelah gue memastikan kalau Tendra, adiknya, bisa jemput dia. Sebelum dia pergi, gue cuma bisa melirik tulisan besar di tangan kirinya untuk terakhir kali.

Punya Dirga.

Gue yang menulisnya dengan spidol permanen. Supaya waktu dia ke kampus besok, tulisan itu masih ada. Supaya, meskipun nggak ada gue di sampingnya, semua orang bisa tahu kalau dia punya gue.

Tapi dia bukan punya lo, Dir.

Sadar diri.

Scanned by CamScanner

**

Theala

Kurang ajar memang. Berulang kali gue membersihkan tulisan segede *gaban* di tangan ini dengan tisu basah, bahkan dengan sabun waktu gue mandi. Tetap aja masih kelihatan.

"Yailah, sampai ditandain segala," Milly berkomentar saat tulisan *Punya Dirga* itu terbaca matanya.

"Emang nggak ada kerjaan si bego," gumam gue kesal dan Milly hanya tertawa terbahak.

"Bego-bego gitu juga hampa lo kalau nggak ada dia," gue pura-pura nggak dengar. "Eh, The. Beneran ya lo nggak jadian sama Kak Dirga?"

Gue sampai lupa ini udah kali keberapa Milly menanyakan hal yang sama. Tenang, Milly bukan orang pertama. Masih ada teman seangkatan gue yang lain. Beberapa senior dan teman Dirga juga.

"Nggak, Mil."

"Lo nggak ada rasa gitu sama Kak Dirga? Lo nggak *baper* apa sama dia? Gue aja baper kronis ya lihat dia gandeng lo ke mana-mana, senderan seenak jidat kalau lagi ngobrol, sampai manggil-manggil *sayang* ke lo gitu."

Karena Milly nggak tahu siapa Dirga.

"*Let's be realistic,* deh. Kak Dirga tuh ganteng banget, The. Seganteng itu. Pas awal masuk, hampir semua anak ngomongin dia. Nggak nyata woy, gantengnya. Nggak heran mantan dia dahsyat-dahsyat." Milly mencerocos tanpa henti. "Proporsinya dari atas sampai bawah tuh pas. Kulitnya putih, tinggi, punggung seluas

Scanned by CamScanner

dunia, malah wangi parah. Kalau lagi serius, terus mulai ngomong... *beuh*. Ketawa juga. Buset, buset. Ini aja gue udah kebayang nih dia seganteng apa."

Gue rasa si Milly bisa jadi ketua Dirga Fans Club, deh.

"Lo... hampir tiap hari lihat dia. Semobil sama dia, sering dipeluk-peluk. Dia pernah nginep di rumah lo pula. Berarti lo udah lihat dia dari bangun tidur, sampai mau tidur lagi kan? Lo nggak ada naksir gitu? Hah?" Raut wajah Milly lebih bikin gue ketawa, heboh banget, matanya sampai memelotot.

"Enggak," jawab gue singkat, padat, dan jelas.

"The..." Milly mendekat dan menatap gue prihatin, "Lo masih suka laki, kan?"

Kali ini gue nggak bisa menahan tawa, "Ya iyalah!"

Tawa gue cukup awet saat itu. Tapi setelah sadar kalau Milly sedang menatap gue serius, jauh lebih serius dari tadi, gue langsung berhenti.

"Lo beneran nggak punya rasa apa-apa buat Kak Dirga?"

Gue menggeleng.

"Secuil pun?" Dia menunjukkan arti secuil dengan jari.

"*Yup*," jawab gue.

Milly hanya tersandar lesu sambil menggelengkan kepala. "Nggak tahu deh ya. *But soon or later, one of you will fall for each other. Trust me.*" Tatapan matanya tegas.

Gue nggak pernah membalas perkataan Milly karena gue memilih menyimpannya dalam hati.

Tahu kenapa lo nggak bisa punya rasa sama sahabat lo sendiri? Karena dia yang terbiasa mengangkat lo ketika lo jatuh untuk orang lain.

Scanned by CamScanner

Jadi, kalau sampai lo jatuh untuk dia... nggak akan ada lagi yang bisa mengangkat lo.

**

Gue kira ini halusinasi, ternyata bukan.

"Nih, kemarin ketinggalan," dia menyodorkan *paper bag* yang gue kira hilang ditelan bumi. "Gue mau kasih, eeh lo keburu ilang kemarin."

"Oh, makasih, Kak." Untung napas gue bisa teratur sehingga gue terdengar biasa aja.

"Sama-sama." Saat memberanikan diri menatapnya, di situlah gue bisa melihat senyumnya dari dekat. "Dirga gimana?"

"Masih sakit. Besok baru masuk."

"Oh, bagus lah." Gue pikir dia akan langsung pergi. "Oh, iya," matanya hitam legam, membuat tatapannya jadi semakin mengintimidasi meskipun ramah. "Gue pinjem buku *Ingatan Biru* lo, ya."

Buku sajak yang sudah gue baca berulang kali.

"Gue cari itu ke mana-mana, susah banget. Lagi pada abis," jelasnya.

"Pinjem aja, Kak."

"Lo suka baca buku, ya?" tanyanya lagi, dan sekarang sudah lebih dari lima menit kami bicara. Padahal dulu, nggak ada satu detik pun kami pernah melakukannya. "Gue sering lihat Dirga bawain barang lo, terus gue nggak sengaja lihat ada buku-bukunya Goenawan Mohamad, kumpulan sajaknya Umbu Landu Paranggi. Oh, ada juga bukunya Amir Hamzah."

Scanned by CamScanner

Semangatnya saat bicara sastra nggak pernah padam

"Lumayan. Saya cuma baca buku sajak lama aja, sih."

Itu juga karena *dia*.

"Wah kalau gitu lo wajib ke Blok M, sih. Di situ buku sajak lamanya lengkap," belum sempat gue menjawab, dia sukses membuat gue *speechless*. "Kapan-kapan gue ajak lo ke sana."

Gue hanya bisa tersenyum canggung, sambil berkata, "Oh... iya, Kak," saking nggak tahu harus ngomong apa lagi.

Lagi-lagi dia hampir pergi ketika sesuatu kembali menghentikannya.

"Oh.. gue juga pengen tanya," kali ini tatapannya lebih terlihat penasaran, seolah ingin menggali sesuatu. "Di halaman belakang buku lo, ada tulisan *'Jangan lupa bahagia hari ini.'* Itu lo yang nulis?"

Mampus gue. Jangan bilang dia ingat.

"Iya," gue hanya jawab singkat, karena nggak ingin terdengar lebih *obvious*. "Kenapa memang?" tanya gue hati-hati.

Cukup lama dia termenung, sebelum akhirnya tersenyum dan menggeleng.

"Nggak apa-apa. Gue suka kata-katanya," tapi gue masih nggak bisa bernapas lega. "Gue duluan ya, Thea."

Gue duluan ya, Thea.

Setelah empat tahun berlalu, Detrian Bhadrika akhirnya menyebut nama gue. Lalu ada tanya dalam hati, kenapa dia justru datang di saat gue hampir berhasil melupakannya?

**

Trian

Scanned by CamScanner

Kalau gue nggak harus operasi pergelangan kaki waktu SMA, mungkin sekarang gue udah ikut Pelatnas Futsal, dan jadi atlet.

Dunia seperti terbalik waktu gue jatuh di lapangan dengan kaki bengkok dan mati rasa. Menjelang operasi, gue nggak bicara, bahkan sama Ayah, Bunda, atau dua kakak cewek gue. Semua teman gue menjenguk untuk bilang, "*Semangat, Yan.*" Lucunya, kalimat itu cuma bikin gue semakin marah sama diri sendiri.

Dokter bilang gue terlalu maksain diri. Kondisi fisik, terutama otot kaki gue udah tegang karena terlalu banyak latihan, dan gue masih ikut turnamen. Gue harus terima kenyataan pahit kalau itu jadi turnamen terakhir karena gue nggak akan bisa main futsal lagi.

Tendinitis. Dokter bilang ada peradangan di tendon, dan itu bukan radang ringan. Ada beberapa urat di sekitar kaki dan lutut yang menyebabkan gue harus operasi.

Butuh berbulan-bulan untuk gue bisa pulih, fisik dan mental. Sekalipun banyak orang yang mendukung, gue nggak merasa benar-benar membutuhkan itu karena mereka nggak paham.

Nggak ada yang ngerti gue.

Sampai suatu hari, saat gue diam sendirian di tengah lapangan kosong belakang sekolah, gue melihat sebuah kertas biru yang tertempel di botol air.

Jangan lupa bahagia hari ini.

Kertas dan botol air yang bahkan masih gue simpan di kamar sampai sekarang karena artinya sepenting itu.

Tanpa kalimat itu, mungkin gue masih terjebak dalam penyesalan besar, karena nggak bisa jadi apa yang gue impikan selama ini.

Scanned by CamScanner

Ketika angin mengembuskan napas
Tatkala sepi merajuk mohon
Sinkronisasi langit dan bumi membaur
Melebur hangat, mengangkat ringkih hidup
Menyatu menjadi semangkuk masa lalu
Kumakan satu sendok, kemudian dua sendok, tiga sendok
Kutelan bersama batin yang membatu di dada
Manakala kutanya kekosongan
Tak ada satu pun jawab mampu menghadap
Ku mengais miris
Tertawa
Tertusuk
Berakhir
Karena naluri sudah mengalir

Kepulan asap rokok keluar dari bibir saat gue balik lembar demi lembar buku ini.

Iseng, gue langsung membuka halaman terakhir. Fokus gue lalu terhenti, bukan pada betapa bagusnya setiap sajak di buku itu, melainkan sebuah tulisan tinta pulpen yang ditoreh oleh pemilik buku di halaman paling belakang.

Jangan lupa bahagia hari ini.

Kalimat dan bentuk tulisan yang sama dengan kertas yang tertempel di botol air gue empat tahun lalu.

**

Scanned by CamScanner

8. Thus Them and Us

Aku bilang punya cinta,
Kau bilang juga punya
Tidak cukup nyatanya
Sebab berbeda
Punyamu lebih kecil rupanya

Digital Publishing/KG-2/SC

Theala

Rooftop gedung mesin selalu jadi tempat terbaik buat gue di Frathur. Selain karena tempat ini menyelamatkan gue dari suruhan senior selama OSPEK, cuma di tempat ini gue bisa berpikir dengan tenang.

Biasanya saat *class break*, gue menemukan Dirga sedang menghirup rokoknya dalam-dalam, kemudian dia akan dengan cepat membuangnya—sekalipun masih panjang—saat melihat kedatangan gue karena dia nggak pernah mau ngerokok di depan gue. Padahal gue nggak pernah larang.

Scanned by CamScanner

Kata Kak Dion, "*Dirga itu nggak pernah mau merokok di depan kamu. Takut kamu sakit. Dia aja sering marah sama Ardan kalau dia merokok di depan kamu.*"

Seperti kata Dirga, nggak ada orang yang tahu tempat ini selain kami, dan mungkin Mang Jaka. Selain lokasinya yang jauh, tempat ini sering dibilang seram karena nggak terawat. Tapi itu dulu. Sekarang, ada beberapa tanaman yang membuat tempat ini jauh lebih hidup.

Tanaman yang dibeli Dirga dan gue karena kami iseng. "*Gimana ya biar tempat ini bagusan dikit? Kalau malam ke sini emang agak serem sih, La.*" Tanpa menunggu lama, tepat sepulang kampus, kami langsung mampir ke Pulomas untuk cari tanaman.

Sesampainya di sana, gue sedikit tertegun melihat Dirga yang hafal nyebutin beberapa jenis bunga.

"*Bougainvillea* tuh tanaman kasih sayang. Tahu nggak lo?" tanyanya sambil memindahkan pot berisi tanaman bunga kertas berwarna merah bit itu sambil mencengir lebar. "Kalau *peace lily* tuh bawa damai," jelasnya lagi, menunjuk tanaman lain yang berwarna putih.

"Jadi, kalau ada *bougainvillea* sama *peace lily* di sini, semoga kita selalu damai. Oh ya, semoga lo makin sayang gue juga," gue tertawa saat dia melirik iseng ke gue.

"Halah, hahahaha."

Meskipun sepi, tempat ini selalu penuh, entah itu oleh cerita gue, atau cerita Dirga. Terlalu banyak cerita yang kami tukar di sini. Namun, malam itu jadi sedikit berbeda. Nggak ada Dirga karena dia masih sakit.

Rooftop gedung mesin jadi kosong.

Scanned by CamScanner

Cuma ada gue di sini.

Tanpa Dirga.

**

Gue termangu di depan pintu setelah sadar akan betapa ramainya rumah ini.

"Ditelepon nggak angkat-angkat," ujar Dirga sewot. Ternyata memang ada 15 panggilan tak terjawab. "Gue tadi udah ke Frathur. Kata Ambar lo cabut duluan sama Milly."

"Iya, tadi ada tugas, makanya gue ke rumah dia."

Mimik wajahnya yang cemberut nggak bertahan lama setelah suara Mama terdengar, "Nih makan nih, masih anget," sambil membawa mangkuk berisi ayam iloni khas Gorontalo—satu-satunya masakan yang paling mahir Mama buat karena pernah diajarin Oma saat dia masih remaja.

Gue aja lupa kalau Mama pulang dinas hari ini, dan Dirga malah mengingatnya.

"Asli, ini enak banget sih, Tante." Gue menatapnya dalam diam. Dirga nggak suka makanan pedas karena selalu sakit perut setelah memakannya. Tapi dia justru mengunyah habis ayam iloni buatan Mama hanya karena dia nggak ingin mengecewakannya.

"Yang bener? Duh, Tante ragu tahu mau masakin ini, takut kamu nggak suka."

Melihat senyum lebar muncul di bibir Mama, gue tahu Dirga nggak pernah gagal melakukannya.

**

Scanned by CamScanner

Dirga

Rumah yang letaknya di Jalan Salak, Setiabudi ini sama sederhananya dengan keluarga kecil yang menempatinya. Cuma ada satu lantai dengan tiga kamar, dapur kecil yang jadi satu dengan ruang makan, dan pekarangan berumput segar dengan ayunan kayu untuk duduk-duduk santai.

Ya, keluarga ini selalu punya tempat tersendiri di hati gue. Tempat yang sudah pasti istimewa.

Ela, yang ke mana pun dia pergi selalu inget bawa makanan untuk Mama dan adiknya. Tante Wellen, yang masih kerja dinas Jakarta-luar kota untuk menafkahi dua anaknya meskipun masa pensiunnya di Kemenlu sudah dekat. Tendra, yang selalu bertanggung jawab atas Mama dan kakak ceweknya meskipun dia anak bungsu.

Mereka bertiga terlalu berharga untuk disia-siakan dan gue masih nggak habis pikir gimana bokapnya Ela memilih pergi untuk tinggal sama perempuan lain.

Muncul di ingatan gue saat pertama kali nginep di rumah ini. Tante Wellen pernah berkata, "Tante nggak pernah bisa masak, Dir. Makanannya pasti gosong, keasinan, atau malah nggak ada rasanya." Gue duduk bersebelahan dengannya di ruang tengah sambil nonton TV.

"Makanya, dulu papanya Thea sering kecewa sama Tante." Senyum di bibirnya membuat gue bisa merasakan sedikit luka di hatinya yang perlahan terbuka. "Kamu tahu? Ketika menikah, standar perempuan untuk pria semakin tinggi. Perempuan nggak hanya dituntut untuk bisa jadi seorang istri. Tapi juga untuk bersih-

Scanned by CamScanner

bersih rumah, masak, mengurus rumah tangga, meladeni suami. Jadi seorang istri yang sempurna.. Perempuan katanya harus seperti itu." Lalu gue terbayang dengan Mami—gimana Mami selalu melakukan apa yang Papi suruh sekalipun kadang, Papi bisa melakukannya sendiri.

"Tapi perempuan yang nggak bisa berbuat apa-apa, bukan berarti dia istri yang nggak sempurna." Tante Wellen tersenyum ke gue. "Perempuan juga berhak punya mimpi."

Gue terperenyak.

"Jadi *Public Relation* PBB, itu cita-cita Tante. Tapi karena harus menikah setelah lulus kuliah, Tante nggak punya kesempatan kerja." Bukan nostalgia yang indah. "Yang Tante lakukan hanya masak di rumah, cuci baju, setrika, nyapu. Kodrat perempuan katanya. Tante pikir, kalau Tante menjalani tanpa protes, semua akan baik-baik saja. Mungkin memang begini jalan hidupnya. Tapi, Dir..."

Ada amarah, kecewa, sedih yang nggak mampu gue bendung saat itu. Padahal bukan gue yang mengalami.

"Papanya Thea lebih milih ninggalin Tante. Katanya karena masakan Tante nggak enak."

Manusia memang punya hati.

"Tante nggak becus jadi istri, katanya."

Tapi kalau mereka nggak menggunakan hatinya dengan benar, mereka nggak pantas memilikinya.

"Makanya sejak dulu sampai sekarang, Tante selalu berdoa. Siapa pun yang jadi suami Thea nanti, Tante mau dia memperlakukan Thea sebagai manusia, bukan hanya sebagai istri," lalu

Scanned by CamScanner

ada harapan. "Sebagai manusia yang juga berhak punya mimpi. Manusia yang punya kekurangan tapi tetap pantas disayangi."

Start from that day, I'd been always saying this to myself—untuk siapa pun yang berada di samping Ela nanti, gue harus memastikan kalau dia bisa membahagiakan Ela. Dia nggak akan meninggalkan Ela.

Gue nggak mau dia berakhir terluka. Gue nggak mau melihatnya datang ke gue dengan air mata.

Gue mau dia bahagia, tersenyum selebar mungkin sambil bercerita betapa menyenangkan hidupnya nanti.

Cuma itu.

**

"Badan lo kan masih anget." Memasuki WIBB alias Waktu Indonesia Bagian *Baper*. Setiap dia menyentuh dahi gue, tubuh gue kayak kesetrum dan nggak bisa bergerak. Lemah banget gue sama yang gini-gini tuh. "Ngapain coba keluyuran?"

"Justru karena belum sembuh makanya gue ke sini."

Nemuin obat gue, La.

"Gue kangen sama Tante Wellen, sama Tendra juga." Gampang sih ngomong asal, *gue kangen lo*. Tapi kayaknya gue nggak akan berani sefrontal itu. Kan gue pengecut, lupa ya?

Kalau aja Tante Wellen tahu gimana brengseknya gue di kampus, kayaknya dia nggak bakal deh masukin singa kayak gue buat tidur di kamar anaknya. Iya sih, gue tidur di *extra bed* yang ada di bawah kasur, tapi tetap aja kan gue bisa menyelinap? *Sat, set, sat, set.*

Scanned by CamScanner

"Kunci apartemen lo udah bener?" Wajahnya menghadap langit-langit kamar, sama seperti gue.

"Kok tahu?"

"Kemarin Om Lariel ke apartemen lo, tapi nggak masuk. Dia yang manggil tukang buat benerin."

Seketika gue langsung bungkam.

"Ga..." Saat dia memanggil nama gue seperti itu, gue makin nggak berdaya. "*Don't you think he actually cares?*"

Sometimes, I think he does. But most of times, I think he doesn't.

Tatapan mata gue terhenti pada sebuah bingkai foto besar yang sekarang kembali terpajang di dinding kamarnya, bingkai kayu bertuliskan *Ela* yang membuat gue juga memanggilnya demikian.

"Kalau Bokap lo mau balik lagi ke rumah ini, lo bakal terima nggak?" Bukannya menjawab, gue malah balik bertanya. Sebuah tawa pahit yang gue dapat sebagai jawaban.

"*That would never happen.*"

Pertama kali gue memanggilnya *Ela*, dia marah besar dan nggak ingin bicara dengan gue. *Ela* adalah panggilan dari bokapnya untuk dia, sama seperti nama pada bingkai kayu yang jadi hadiah terakhir dari bokapnya sebelum pergi ninggalin rumah.

Kalau gue benci pakai payung karena teringat dengan pukulan Papi setiap memakainya, Ela membenci nama panggilannya karena semua janji kosong bokapnya.

"La..."

"Hm?"

"Boleh tidur di sebelah lo nggak?" Bukan sekadar pertanyaan iseng buat godain dia, melainkan pertanyaan tulus karena gue memang butuh berada di dekatnya.

Scanned by CamScanner

"Hm."

Ada banyak alasan untuk bisa memaafkan seseorang. Tapi kadang, kita pura-pura buta dengan alasan itu. Cuma karena kita nggak bisa melakukannya. Maaf terlalu mahal untuk membayar sakit yang sudah mereka kasih ke kita.

Mungkin, nggak bisa jadi pemaaf itu jahat. Tapi gue dan Ela.... *Kita* bahkan nggak masalah jadi orang paling jahat di dunia.

Ela... semoga gue bisa bikin lo berhenti benci nama itu.

**

Besok Ela berangkat ke Bandung. Berarti gue bakal nggak ketemu dia dua minggu. Itu berarti juga, dia akan menghabiskan waktu dua minggu itu sama Trian.

Oke. Siap.

"Nitip ini ya buat Thea. Gue baru kelar bacanya." Kening gue berkerut ketika Trian nyamperin sambil menenteng sebuah buku yang familier—buku sajak bersampul biru langit yang berulang kali dibaca Ela karena katanya bagus.

"Kapan lo minjemnya?"

"Waktu itu, pas nganterin dia ke apartemen lo."

Ah, iya. Gue lupa. Sekilas gue melihat gerak-gerik Trian yang lagi baca bukunya yang lain. Akrab banget ya, baru ngobrol sekali langsung minjem-minjem buku.

"Yan."

Tapi setiap ingat gimana cara Ela menatapnya dalam diam, setiap ingat gimana Ela bisa kerjain SOP penelitian Pak Suban

Scanned by CamScanner

cuma untuk bantu Trian diam-diam supaya dia nggak harus kerjain semuanya, membuat rasa kesal gue tertahan.

"Ha?" Dia menyahut tanpa melihat ke arah gue.

"Titip Ela, ya." Lalu dia menoleh dengan tanda tanya besar. Sementara gue hanya bisa menahan sesak di dada. "Jagain dia."

**

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

9. Perfectears
Perfection and Tears

"Kamu pantas dapat dunia."
"Terima kasih. Kuingin rumah kecil saja."

Trian

"Iya Bun. Ini juga Iyan mau jalan." Setiap bepergian ke mana pun, hal pertama yang harus gue lakukan adalah telepon Bunda. Kalau nggak, dia bisa ngomel-ngomel. "Iya, Iyan nyetir sendiri, lah. Kalau nabrak orang kan bisa pakai asuransi Bunda."

"*SEMBARANGAN YA, MAS IYAN!*" Langsung deh, teriakan sekian oktafnya terdengar.

"Bun, nanti Iyan telepon lagi ya kalau udah sampai Bandung."

Tenang, gue bukan anak durhaka yang malas ngomong sama Bunda, kok. Perhatian gue lagi teralih aja sama Pak Suban yang sibuk bicara dengan Thea. *Temennya Dirga.*

"Duh, kamu ikut mobil yang mana, ya? Penuh sama dosen lho van kita."

Scanned by CamScanner

Kayaknya, dia bukan tipikal cewek yang mengeluh. Dia akan memilih diam dan nggak bereaksi.

"Pak, dia di sini aja sama saya. Cuma penuh sama barang." Entah kenapa ketika mendengar suara gue, mimik wajahnya langsung berubah, kaget setengah mati.

"Oh iya! Mobil Trian kan isinya cuma alat penelitian. Kamu bareng dia gih."

Dia masih mematung di tempatnya berdiri sebelum berkata, "Oh, iya."

Kenapa ya setiap lihat gue dia selalu punya momen hening? Ekspresinya terkejut dan horor banget seolah dia takut sama gue. Ya gue memang nggak seganteng Dirga sih, tapi bukan berarti gue mirip Jin Tomang juga, kan?

"Eh, ada lo, Kak," ujarnya canggung.

"Lho... ke mana aja, Neng," balas gue sambil menutup bagasi dan menarik rokok yang sebelumnya terselip di antara bibir gue. Maklum, agak ngantuk, jadi harus nyebat dulu.

"Yuk."

Awalnya sempat ada keheningan panjang, tapi ketika gue mulai menyalakan radio di mobil, dia langsung bereaksi dengan tawa.

"Hah? Lagu apaan, nih? Hahahaha."

Gue kira dia tipe orang yang nggak mudah berbaur dengan orang baru. Ngomong aja masih pakai *saya* pas pertama kali ngobrol. Eeh, ternyata anaknya asik juga.

"Lagunya Dewi Yull sama Broery, nih. Terkenal abis."

"Kok selera lagu lo kayak bapak-bapak sih, Kak?" tawanya terdengar lebih lepas sampai gue ikut tertawa.

Scanned by CamScanner

"Ya, jiwa gue kan agak jadul kedangdut-dangdutan gitu. Apalagi biasa jalannya sama Bunda, makanya begini."

"Demi apa? Hahahaha."

"Lo harus dengar lagunya Didi Kempot yang *Layang Kangen*. Wah, gila, mantep sih tuh lagu." Dengan antusias gue langsung menyalakan lagu yang gue maksud sambil mengikuti liriknya, "*Layangmu tak tompo wingi kuwi. Wis tak woco opo karepe atimu. Trenyuh ati iki moco tulisanmu. Ra kroso netes eluh ning pipiku.*"

"Hah, ya ampun. Tunggu, perut gue sakit!" Gue nggak pernah nyangka sih kalau dia akan tertawa sengakak ini, sampai pegang perut dan wajahnya merah. Biasanya gue nggak pernah nyambung ngomong beginian sama cewek. Cuma sama Glendy, Ardan, dan Dirga. Dion mah mana masuk? Lagu pilihannya kan orkestra sekelas Mbak *Selin* yang nyanyi Titanic.

"Dekat banget ya lo kayaknya sama Bunda lo." Waktu lampu merah, gue menyempatkan diri untuk meliriknya.

"Kok lo tahu gue dekat sama Bunda?"

"Kan tadi lo cerita sering pergi sama Bunda lo makanya jadi ikutan jadul."

Oh iya. Gimana sih lo, Yan.

"Hahahaha iya, banget. Sejak kecil sampai sekarang gue masih sering tidur sama Bunda. Kalau liburan panjang juga mendingan di rumah, nemenin Bunda jalan-jalan. Abis kasihan. Semenjak dua kakak cewek gue nikah, dia jadi kesepian gitu."

"Woooow, anak berbakti banget."

"Iyalah, takut disumpah jadi batu nih gue."

"Hahaha, tapi memang iya sih. Gue juga nggak bisa keseringan tinggalin Mama. Suka keinget-inget."

Scanned by CamScanner

Dalam berbicara, sekalipun dia terlihat hati-hati, dia selalu santai, tenang, dan nggak berlebihan. Itu membuat dia terlihat sederhana dan apa adanya di mata gue sampai gue agak sedikit terkesan.

Sesampainya di Bandung, untuk pertama kalinya gue nggak merasa bosan di perjalanan. Semua obrolan mengalir seperti air. Mungkin itu yang bikin gue sedikit merasa kosong saat dia turun untuk masuk ke mesnya.

"Eh The..." dengan cepat gue memanggilnya sebelum masuk.

"Ya?" jawabnya sambil menoleh.

"Entar... mau makan bareng nggak?"

Untuk sejenak, gue lupa kalau cewek di hadapan gue ini adalah *temannya Dirga*.

**

Theala

Dulu, saat Detrian Bhadrika akhirnya dimiliki orang lain, gue memutuskan untuk berusaha membuang semua perasaan gue dan melupakannya.

Namanya Keira Mayadina.

Siapa yang nggak kenal dia? Level terkenalnya Keira sama kayak Trian di SMA. Model, kandidat kuat Puteri Indonesia, cantik, pintar. Nggak heran banyak yang berharap mereka jadian.

Hari itu, Jumat di bulan April—April Mop lebih tepatnya, gue ingat persis sedang pergi ke Grand Indonesia sama kakak kelas yang kebetulan cukup dekat sama gue, Jeara.

Digital Publishing/KG-2SC

Scanned by CamScanner

Cuma Jeara yang tahu perasaan gue ke Trian saat SMA. Informasi itu dia temuin sendiri tanpa harus mulut gue yang berterus terang. Selain dia, nggak ada lagi yang tahu.

Waktu itu kami makan KFC, gue pergi ke toilet sebentar dan ketika kembali, gue hanya melihat ekspresi syok Jeara yang memanggil nama gue. "The..."

"Kenapa Je?" tanya gue heran sambil duduk dan memakan *french fries*. Bibirnya sampai pucat hingga gue mengerutkan kening.

"Trian." Perasaan gue jadi nggak enak.

Ketika Jeara melanjutkan, tangan gue sedikit gemetar sehingga gue harus menyembunyikannya di bawah meja. Tatapan mata gue kosong, perut gue yang tadinya nggak terisi makanan apa pun tiba-tiba terasa penuh, mulut gue mati rasa.

Katakanlah gue berlebihan. Namun saat itu—saat gue tahu orang yang selama ini hanya bisa gue pandang dari jauh sejak tahun pertama gue masuk SMA akhirnya bersama seseorang, yang dia gandeng setiap hari, yang dia berikan jaketnya setiap kali seseorang itu kedinginan, yang dia senyumin setiap saat—hanya satu hal yang terbesit di kepala gue.

Admit that April Fools really pranks my life.

"Trian jadian sama Keira..."

Sejak itu, gue memutuskan untuk hidup sebagaimana harusnya gue hidup. Gue nggak mau menyukai seseorang dengan berlebihan, karena semua yang berlebihan bisa menyakiti dengan berlebihan juga. *It feels like shit to have feelings for someone who doesn't even know your existence. It was fun at first, admiring someone like that. But as the feelings got deeper... deeper and deeper... it makes you nothing, but a shit.*

Scanned by CamScanner

Tapi hidup memang sejenaka itu, kan? Ternyata kami bertemu lagi saat kuliah. Dia bahkah salah satu teman dekat sahabat gue. Dan sekarang, kami justru mulai saling bicara dan mencoba mengenal satu sama lain.

"Kalau nggak salah Dirga pernah cerita lo suka jajanan di Pasar Kue Subuh. Di depan ITB banyak tuh jajanan kayak gitu. Mau jajan bareng nggak?"

Jadi begini rasanya diingat seseorang yang dulu selalu lo ingat?

"Boleh," jawab gue.

Trian membawa semua ingatan menyenangkan saat mengaguminya dulu.

"Oke. Sampai ketemu nanti, The."

"Sampai ketemu nanti, Kak."

"Eh..." dia kembali menghentikan, membuat tubuh gue semakin terasa kaku dan sulit bergerak, terlebih saat dia tersenyum lebar. "Panggil Trian aja. Nggak usah pakai '*Kak*'."

Bisa jadi itu saatnya.

Ketika perasaan gue untuk Trian mulai kembali.

**

Scanned by CamScanner

10. Shinight Sunshine and Midnight

Ketika mereka adalah orang lain
Saat ini lewat menjadi saat itu
Yang terbaik bukan lagi yang terbaik
Terbaik hanya menjadi yang pernah ada
Di masa lalu

Digital Publishing/KG-2/SC

Trian

Bunda selalu ngajarin gue untuk nggak egois. Menurutnya, gue harus peduli sama sekitar. Makanya, walaupun cuek, gue lumayan memikirkan orang lain sebelum melakukan sesuatu.

"Bang Floda aja yang mulai duluan." Meskipun seangkatan, Bang Floda yang masih sepupuan sama Dirga, umurnya ternyata terpaut dua tahun di atas gue. Dia sering menunda tugas akhirnya sampai terbengkalai dua tahun karena mengurus perusahaan keluarga, dan sekarang dia lagi semangat mengejar kelulusan. Sebetulnya dia pintar dan pekerja keras, situasinya aja yang nggak mendukung.

Scanned by CamScanner

"Nggak apa-apa, Yan? Nanti waktunya nggak cukup lho."

"*Selow*, gue juga mau santai-santai dulu sambil benerin bab awal *draft*."

"Oh, ya udah kalau gitu. Makasih banyak, ya."

Gue tahu dia dalam situasi yang lebih mendesak dalam kelulusan dibanding gue, makanya gue nggak mau egois dan terkesan mengejar waktu.

Kan enak, jadi bisa jalan-jalan kayak sekarang.

"Lo bisa ngebut ambil data seminggu, Kak?" Suara Thea terdengar saat kami baru sampai di ITB, bukan buat lihat kampusnya, melainkan buat jajan.

"Tenang... ngambil data mah tiga hari cukup."

Dion dan Ambar sekarang sibuk praktikum di laboratorium mekanika batuan untuk nyiapin data kohesi dan sudut gesek dalam batuan yang akan gue pakai. Paling sekitar besok atau lusa gue baru mulai persiapin rekayasa peledakan untuk nguji ketahanan mesin yang gue teliti. Thea akan membantu validasi data klasifikasi batuan karena itu memang bidangnya. Sekalipun dia jurusan Perminyakan, Pak Suban sering memuji *skill* geologi dan pengetahuannya soal batuan sejak Praktik Lapangan Bidang Eksplorasi setahun lalu.

"Wih, gercep juga lo," dia turun dari motor sebelum tersenyum semringah. "Gila, jagung keju manis cuma lima ribu di sini."

"Ajaib, kan? Hahaha," gue tertawa bangga. Gue pikir ide gue untuk mengajaknya jajan di sekitar Jalan Ganesha itu terlalu nggak jelas, ternyata dia malah lebih semangat daripada gue. "Dari dulu gue suka jajan di kampus orang atau sekolahan gitu. Jajanannya banyak. Bosen jajan di kampus sendiri."

Scanned by CamScanner

"Iya, nih. Di kampus nggak ada telur gulung, gue sedih."

"Lo suka telur gulung?"

"Itu sih surga," balasnya. Lagi-lagi gue nggak menyangka bisa senyambung ini ngobrol sama dia.

Bisa aja dia cuma pura-pura mengikuti apa yang gue mau. Cewek biasanya begitu, kan? Gampang nggak enakan, terus jadi sok-sokan ikut arus. Tapi melihat gimana antusiasnya dia beli jagung manis, telur gulung, sampai permen gula khas sekolahan, membuat gue merasa kalau dia benar dan apa adanya.

"The, boleh nanya nggak?" Kami duduk di pinggir jalan, menanti langit sore yang warnanya semakin menjingga.

"Ya?"

"Lo tuh awal kenal Dirga gimana sih?"

Lah, kok tiba-tiba gue nanya gini?

"Di kampus. Ya gitu lah pokoknya. Nggak ada spesial-spesialnya."

"Masa?" Gue terdengar nggak percaya gitu. "Lo tuh deket banget lho sama dia."

"Iya emang."

"Kenapa nggak jadian?"

"Emang kalau dekat banget harus jadian?"

Gue nggak tahu harus jawab apa.

"Logikanya gini, deh. Cowok, sama cewek, deket. Masa nggak punya perasaan apa-apa?" Persis kayak sajak "Derai-Derai Cemara"-nya Chairil Anwar.

Hidup hanya menunda kekalahan
Dan tahu, ada yang tetap tidak terucapkan

Scanned by CamScanner

Sebelum pada akhirnya kita menyerah

Ada banyak perasaan yang nggak bisa terucapkan. Ujung-ujungnya yang punya perasaan itu hanya menyerah di tengah jalan dan mengalah sama hidup. Bisa jadi, perasaan Dirga dan Thea untuk satu sama lain begitu.

"Pernah dengar kalimat, '*Feelings do exists, but there are different kinds of them. One is just feelings. Feelings that you have right in the heart, without name.*'?"

Mata gue berkedip berulang kali, sementara dia menunggu. Hingga akhirnya gue menggeleng, sebelum mencengir lebar dan berkata, "Gue... nggak ngerti bahasa Inggris..." Maksudnya terus terang, eh dia malah ketawa. Dikira ngelawak kali gue ya.

"Hahahaha, Triaaaan, Trian..." Gue pikir dia bakal ngejek, tapi dia malah nggak berhenti tertawa. Tawanya juga nular ke gue. Beberapa menit kami cuma sibuk ngakak, sampai dia melanjutkan, "Perasaan ya pasti ada. Cuma nggak semua orang yang punya perasaan itu harus jadian, kan?"

Gue mengangguk dan bertanya, "Berarti lo ada perasaan dong ke Dirga?"

"Ada, lah."

Gue nggak berniat *kepo* dan tanya *perasaan apa*? Gue nggak mau ikut campur urusan orang, apalagi yang baru gue kenal.

"Waktu ada orang yang peduli sama lo, lo pasti ngerasain sesuatu. Kalau lo suka sama perhatiannya, ada perasaan senang. Kalau lo nggak responsif sama perhatiannya, ada perasaan nggak enak." Kalimat akhirnya itu lho. "Setiap hal, sekecil apa pun, pasti bikin kita ngerasain sesuatu—kesal, sedih, kecewa, senang,

Scanned by CamScanner

takut, peduli. Kalau lo nggak pernah ngerasain salah satu dari itu, mungkin perasaan lo udah mati."

Tepat sebelum memakan telur gulung gue yang terakhir, gue tersenyum. "Ah, iya. Bener juga."

"Kalau lo sama Kak Keira gimana?" Ketika dia menyebut nama itu, untuk beberapa saat gue merasakannya.

Perasaan yang mati.

Bukan Thea dan Dirga ternyata yang mengingatkan gue pada "Derai-Derai Cemara". Tapi justru diri gue sendiri dan Keira Mayadina.

**

Theala

"Kok lo tahu Keira?"

Tahu, Yan. Gue tahu semua tentang lo.

Tanda tanya besar di matanya membuat gue yakin kalau dia sedang dibawa kepada kenangan yang, sekecil apa pun itu, pasti membekas.

Sebab sekecil apa pun kenangan, entah itu sepotong kenangan, atau serpihan kenangan, namanya tetap kenangan, bagian dari masa lalu yang kita pilih untuk tetap tinggal di ingatan kita.

"Tahu, lah. Gue dulu satu SMA sama lo. Zaman SMA dulu siapa sih yang nggak ngomongin lo sama Kak Keira?"

Cengirannya lebar, "Oh iya ya, kita dulu satu SMA. Dunia sempit banget."

Scanned by CamScanner

Bukan dunianya yang sempit. Takdir aja yang iseng melingkarkan kita dengan orang dan kenangan yang selalu sama.

"Gue baru tahu ternyata lo demen gosip," candanya.

"Bukan gue yang nyari gosip. Gosipnya yang nyamperin gue," balas gue, membuat dia batuk karena tersedak asap rokoknya sendiri.

"*Ohok ohok*.... Gila lo bikin gue keselek."

Gue tertawa keras ketika melihatnya menambah telur gulung dan langsung memakannya lahap.

"Dulu lo tahu apa aja emang soal gue dan Keira?"

Gue sibuk mengaduk jagung keju manis sebelum berpikir. "Apa, ya? Banyak kayaknya. Yang lo nggak pernah sehari aja biarin dia pulang sendiri, lah. Yang orang-orang bilang kalian cocok banget, lah. Bahkan sampai sekarang aja grup *chat* angkatan gue suka ngomongin kalian. Katanya kalian udah putus."

"Emang. Gue sama dia udah kelar."

Gue langsung berhenti mengaduk, kaget. "Hah?"

"Iya. Buset, biasa aja kali. Sampai kaget gitu."

Bukannya melebih-lebihkan. Gue memang beneran kaget. Gue pikir mereka cuma *break*. Apalagi kata Dirga, Trian masih sering beberapa kali ketemu Kak Keira. Fakta kalau sampai sekarang dia nggak deket sama cewek lain juga bikin semua orang yakin mereka pasti balikan.

"Kok bisa?"

"Emang nggak bisa?" tanyanya balik.

"Bukan nggak bisa juga, sih. Aneh aja. Udah cocok banget kan kalian berdua. Apalagi Kak Keira cantik, baik. Kalian jadian juga udah lama, kan?"

Scanned by CamScanner

Kata-kata yang seakan menyatakan kalau gue sangat mendukung hubungan mereka. Padahal sesungguhnya, gue orang yang paling merasakan dampak besar setelah mereka jadian. *Yet, no one knows.*

"Kata Bunda, makanan semahal apa pun, kalau kita tetap ngerasa sendirian saat memakannya, harganya tetap akan jadi murah." Jawaban yang melenceng dari pertanyaan, tapi gue tahu kalau Detrian Bhadrika suka mengumpamakan sesuatu.

"Setiap gue makan sama Keira, semahal apa pun makanannya, gue selalu ngerasa makan makanan murah. Karena gue sendirian."

Ucapan yang tanpa emosi. Pun begitu, jauh di lubuk hatinya, gue tahu, semuanya nggak sedatar itu. Memang nggak enak sendiri di tengah keramaian. Lo merasa kecil. Bahkan lebih kecil dari titik.

"Mungkin gue buat Keira. Tapi Keira bukan buat gue."

"Terdengar sedih," racau gue dengan suara pelan.

"Masa?"

"Lo pernah tahu rasanya suka sama orang tapi orang itu nggak tahu lo ada?"

Trian menggelengkan kepalanya, membuat gue mulai mengucapkan kalimat lain. "Gue pernah, dan gue juga pernah ngucapin itu, *mungkin gue buat dia, tapi dia bukan buat gue.*"

Gue merasakan intensitas tatapannya. "Tapi ternyata *gue* juga bukan buat *dia*. Karena kalau memang gue buat dia, seharusnya dia tahu gue ada di sana, *buat dia*." Ada senyum di bibir gue.

"Lo tahu, Yan? Itu bahkan lebih buruk dari ngerasa sendiri, karena saat lo sendirian, seenggaknya lo punya diri lo sendiri yang mendukung lo. Tapi bahkan, diri gue sendiri nggak mendukung gue saat itu."

Scanned by CamScanner

Untuk beberapa saat kami diam. Gue sibuk dengan makanan gue, dia sibuk dengan makanannya.

"The..."

"Hmm?"

Trian nggak langsung menjawab sehingga gue harus berhenti makan untuk menoleh ke arahnya. "Gue seneng deh ngobrol sama lo."

Satu kalimat yang sulit gue deskripsikan.

"Lo mau gue respons gimana?" tanya gue, bikin dia ketawa.

"Nggak. Nggak usah direspons," gue suka melihat caranya mengunyah makanan. Kayak orang rakus, tapi lucu. "Cukup sering-sering ngobrol aja sama gue."

Memang benar. Saat kita punya perasaan kepada seseorang, meskipun bukan kalimat berarti yang dia ucapkan, rasanya tetap berarti dunia untuk kita.

**

Trian

Ingatan gue kembali ke beberapa tahun lalu. Gue masih pakai seragam putih abu-abu setiap Senin, dan kotak-kotak putih di hari lainnya—masa SMA gue.

Keira Mayadina.

Nggak pernah mimpi gue kalau cewek seperti dia bisa suka dengan manusia macam gue. Dia cantik. *Banget.* Tubuhnya tinggi, ideal, rambutnya panjang. Posturnya persis seperti model, makanya nggak heran dia didaftarin jadi kandidat Puteri Indonesia.

Scanned by CamScanner

Gue nggak tahu kalau sisi cuek gue justru menjadi daya tarik sehingga dia selalu mengikuti ke mana pun gue pergi. Sampai akhirnya, setelah gue lebih dekat mengenalnya, gue tahu Keira nggak sebahagia dan sesempurna kelihatannya.

Dia hancur. Dia cacat. Semua orang hanya mengenal sisi luarnya yang tertutup senyum di wajah cantiknya.

Gue selalu benci sinetron karena ceritanya yang terlalu drama dan berlebihan. Tapi setelah mengenal Ira, gue percaya kalau kehidupan memang drama dan kejam seperti di sinetron-sinetron.

Ibunya Ira adalah perempuan simpanan seorang lelaki yang nggak pernah dia sebut siapa, pokoknya pejabat DPR. Ibunya lalu membiarkan dia tinggal sendirian dengan seorang pembantu dan menikah lagi beberapa kali, sampai dia nggak tahu siapa suami ibunya sekarang. Baik ibu atau ayahnya hanya mengirimi Ira uang bulanan, kasih apa saja yang dia mau tanpa pernah peduli bagaimana dia tumbuh.

Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan sampai lebih dari setahun gue jalanin sama dia. Gue berusaha untuk selalu ada di sampingnya ketika dia membutuhkan gue. Supaya dia nggak merasa sendiri lagi.

Ada saatnya dia buat gue seneng, tapi ada juga saatnya dia buat gue ngerasa dimanfaatin.

Kami pernah putus-nyambung. Alasannya simpel, karena gue bandel selalu anterin dia pakai motor, padahal dia mau gue anter pakai mobil. Atau karena dia cemburu dengan semua teman cewek gue. Dan ya, sesimpel dia nggak pernah mau makan di tempat Soto Tangkar atau makanan pinggir jalan kesukaan gue dan lebih

Scanned by CamScanner

memilih ke restoran-restoran di mal yang rasa makanannya nggak pernah enak di lidah.

Gue nggak pernah protes dengan kesibukannya sekali pun. Gue tahu dia bisa pulang subuh cuma buat foto atau syuting iklan-iklannya yang nggak jelas itu. Dia bahkan pernah kena tifus dan nggak masuk sekolah beberapa hari. Tapi gue bisa ngomong apa? Gue cuma bisa mengagumi kerja kerasnya. Sedangkan dia, tetap dengan keras mengatur hidup gue sesuai dengan apa yang dia mau.

Ada saat ketika gue nggak mau kehilangan dia. Tahu kenapa? Karena gue udah cukup membuang banyak waktu bareng dia, dan kalau gue mengakhiri semuanya sekarang, berarti sama aja gue membuang semua waktu itu ke tong sampah. Gue menjalani waktu tiga tahun dengan percuma karena embel-embel cinta.

Gue terus ingat bagaimana dia membutuhkan gue dan akan jadi apa dia nanti kalau gue nggak ada di sampingnya. Tapi lama-kelamaan, gue capek. Dia nggak mau mengubah dirinya sendiri untuk jadi lebih baik. Sebaliknya, dia justru menarik gue untuk masuk ke kehidupannya—bebas, nggak benar, berlebihan.

Itu yang membuat Bunda nggak pernah menerima hubungan gue dan Ira. Bagi Bunda, Ira bawa pengaruh buruk untuk gue.

"Sayang, kamu kok malam-malam dateng?" Hari itu gue dateng ke rumahnya, karena dia nggak balas *chat* dan telepon.

"Kamu ke mana aja? Lihat HP." Itu yang keluar dari mulut gue setelah tiga hari dia nggak kontak gue sama sekali.

"Oh *sorry* banget ya, Yan. Aku kemarin lagi ada *meeting* sama Mas—"

"Ya tinggal angkat, ngomong *'Aku sibuk'* apa susahnya, sih?"

Scanned by CamScanner

Selanjutnya posisi akan terbalik, dia bakal lebih galak dari gue. "Kamu tuh ngomong kayak kamu selalu balas *chat* aja, ya? Kamu sadar nggak kemarin-kemarin aku juga *chat* kamu tapi nggak disahutin?"

"Terus lo balas dendam?" Kesabaran gue udah abis, dan ini bukan sekali kami begini.

"Mulai, kan. Marah-marah nggak jelas. Kalau nggak suka aku sibuk, ngomong."

"Iya gue nggak suka!" Gue teriak di depan wajahnya. Toleransi jadi tabuh, terlebih ketika gue tahu dia abis ke diskotik dan mabuk-mabukan sama fotografernya. "Di sini lo yang salah, jadi lo jangan sok galak."

"Kasar ya kamu, Yan. Kelakuan kamu dari dulu nggak berubah, ngomong kasar, semua kasar."

"Lo bisa diem nggak?"

"Nggak tahu diri. Asal kamu tahu, banyak cowok baik di luar sana yang aku sia-siain demi kamu."

"DIEM! *Anjing*." Gue banting HP ke lantai, tepat di depan wajahnya. Sontak dia langsung menutup telinga.

Gue nggak berniat kasar, terserah dia mau prasangka apa. Gue cuma kecewa. Gue kesal karena selama ini dia merasa paling benar. Dia selalu merasa jadi yang paling berjuang, di saat cuma gue yang berkorban banyak.

Sialan. Kenapa gue harus peduli dengan orang yang nggak memikirkan gue?

"Nggak perlu gue perjelas kan kita sekarang gimana?" tanya gue sambil mengatur napas. Darah gue mungkin akan mencuat keluar kalau nggak menahan diri lebih hebat dari itu.

Scanned by CamScanner

"Lo makan tuh cowok-cowok baik yang udah lo sia-siain! Nggak usah cari bajingan kayak gue."

Gue nggak akan pernah bisa kasih apa yang Ira mau, dan gue akan berhenti mencoba. Bagi gue udah cukup.

Cukup Detrian Bhadrika membuang semua hidupnya hanya demi satu orang yang *katanya* sayang sama dia.

Sayang nggak pernah memaksa.

Sayang nggak pernah nuntut sempurna.

Sore menjelang malam, tanpa sadar gue membandingkan Thea dengan orang lain yang sekarang hanya tinggal di kenangan gue.

Seandainya dulu gue bisa jadi diri gue sendiri.

Seandainya, dulu gue bisa kayak gini, *sama Ira*.

**

Digital Publishing/KG-2.SC

Scanned by CamScanner

11. Egone
Egoism and Gone

Tawa mereka yang tersepi
Bijak mereka yang terhancur
Tumbuh mereka yang mati
Mereka,
Yang tak ingin kautahu derita

Digital Publishing/KG-2/SC

Dirga

"Pasti cewek lo lagi pergi, makanya lo kemari," ujar Ares, membuat Ardan langsung melirik gue sambil meneguk Cain Vineyard & Winery yang kami pesan bareng.

"*Cewek*," Ardan menekankan dengan sarkastis.

Ares ini sepupu gue alias keponakan kesayangan Mami yang kelakuannya bisa disaingi sama hewan mamalia saking susah diatur dan seenaknya. Nah, Retroris ini *club* tempat nongkrongnya kalau lagi "butuh hiburan" di Jakarta. Maklum deh, dia cuma ke Jakarta kalau dipaksa urus Nota Group—perusahaan keluarga besarnya Mami yang sekarang diurus sama anak-anak dari kakaknya Mami.

Scanned by CamScanner

Salah satunya Ares. Jabatannya memang *chief marketing officer*, tapi hobinya cuma tidur di kantor. Setiap kerjaannya beres, di hari yang sama dia langsung cabut ke Bali buat ketemu sama istrinya. Kangen katanya.

Oh ya, istrinya si Ares ini penulis buku sajak kesukaan Ela. Namanya Claire Paveitria. Makanya gue masih nggak nyangka, cewek baik-baik dan lemah lembut begitu mau sama dia. Ya iyalah, *image*-nya Ares tuh bobrok banget, *man*... nggak ada bedanya sama kuda liar.

"Lah, iya kan si Thea-Thea itu cewek lo?" Ares makin kepo dengan reaksi Ardan. "Kata Rama lo sering bawa dia ketemu Tante Ana ke rumah."

Ana itu kependekan dari Diana Nota, emak gue.

Lebih baik diam daripada harus menceritakan hal yang sama berulang kali. Yang ada Ardan bakal makin nyinyir—maklum, dia yang paling curiga sama sikap gue, apalagi waktu gue sempat jarang banget ke Retroris dan nggak nyari cewek sama sekali selama hampir setahun.

"Iya lah. Mana mau dia ninggalin si *temen*. Entar kalau digondol maling, panik lagi." Brengsek emang. Untungnya Ares cuma menatap Ardan heran tanpa berkomentar, jadi gue bisa duduk tenang, minum *wine* sambil merokok dan melamun.

Udah hampir seminggu aja.

Gue nggak tahu harus ngapain. Biasanya Jumat malam kayak gini, gue ngajak Ela ke Pasar Kue Subuh, atau nonton terus nongkrong di Starbucks Cik Ditiro sampai tutup. Tapi sekarang, dia aja nggak angkat telepon gue.

Scanned by CamScanner

Emang benar kata Ares, semenjak kenal dia, gue cuma ke Retroris kalau dia lagi pergi atau sibuk sama urusannya sendiri. Habis bosen, nggak ada yang bisa gue gangguin, nggak ada yang bisa bikin senyum-senyum sendiri juga. *Halah.*

"Di mana lo?" Suara teriakan Ardan terdengar bersamaan dengan lagu *Ten Feet Tall* dari Afrojack yang berdentum dari *mixing table* DJ. "Iyalah, lo balik dulu. Jangan sampai pas Papa balik, lo malah nggak ada."

Biasa, karut-marut keluarga. Meskipun Ardan dan Dion nggak pernah akur, kalau bokap mereka ada di rumah, mau dunia terbalik juga mereka harus ngumpul.

"Lah, nggak sama Trian?" tanya Ardan lagi yang masih tersambung telepon dengan adiknya. "Hah? Sama siapa?" dengan ujung mata, gue bisa melihat Ardan sedang melirik ke arah gue. Nggak bohong sih, gue agak kepo juga.

"Kenapa Trian?" tanya gue sesaat setelah dia nutup telepon. Bukannya menyahut, Ardan malah mengamati gue dari samping sambil meneguk *wine*-nya sampai abis. "Kenapa, sih?"

"Trian lagi jalan tuh sama Thea."

Well, damn. I didn't see it coming.

Gue bahkan belum menyiapkan akting supaya ekspresi gue bisa, *at least*, terkontrol. Pantas ya dia nggak angkat telepon gue. Lagi sibuk rupanya.

"Jam setengah 1, nih. Dingin tuh di Bandung jalan-jalan." Kakak-adik emang sama aja. "Dion nyuruh gue kabarin ke lo. Kali aja lo butuh kabar, kan." Sama-sama kurang ajar.

Scanned by CamScanner

Ardan memang nggak tahu—cuma Dion yang tahu perasaan gue ke Ela gimana karena dia titisan *cenayang*. Pun begitu, Ardan cukup peka kalau ada yang aneh sama gue semenjak kenal Ela.

"Gue nggak bosen-bosennya nanya, nih. Yakin cuma temen?" Seringai di bibirnya bikin gue merasa dipojokkan. "Hampir tiga tahun lo nempel terus sama dia, kagak ngapa-ngapain? Ya biar kadang judes, tapi Thea tuh cantik, lho. Badannya juga mantep. Lo nggak liat apa kakinya kayak—"

"Diem lo, *anjing*."

Paling nggak suka gue denger cowok ngomongin Ela kayak gini.

"Ups," dia ketawa. "Nggak seneng banget kayaknya, Pak." Jelas karena sekarang muka gue udah bete banget. Saking betenya gue sampai nambah *wine*, padahal nggak ada niatan mabuk.

"Lia udah dateng, tuh." Sekarang tubuh Ardan berputar. Kedua siku tangannya bersandar pada ujung meja sambil menatap sosok cewek berambut merah kecokelatan dengan bajunya yang serba pendek dan tipis. Tipikal cewek yang niat dijamah banget. "Seneng-seneng lah lo ini hari. Masa Thea doang yang seneng-seneng." Gue nggak ngerti maksud dia apa—entah cuma asal ngomong atau emang sengaja bikin gue kesel supaya gue kelihatan makin *obvious*. "Nggak usah bete kalau dia jalan sama cowok lain. Lo kan juga biasa *asik* sendiri sama cewek baru. Cuma temen, kan?"

Kayaknya sih yang kedua.

Sebelum Lia, cewek yang dikenalin Ardan mendekat, gue bisa mendengar Ardan berkata untuk terakhir kali, "Asal lo tahu... gue juga selalu marah denger cowok ngomong seenaknya soal Lisa."

Dan Lisa adalah cewek yang nggak pernah bisa Ardan lupain sampai sekarang. Karena dia terlalu sayang.

Scanned by CamScanner

Malam itu gue minum satu botol *grappa* sampai *hangover*. Otak gue nggak bekerja efisien sebagaimana gue nggak sadar kalau Lia udah duduk di pangkuan gue. Kami menghabiskan malam bersama dengan ciuman panjang dan jadian keesokan paginya. Seperti kata Ardan, gue pantes bersenang-senang. Kenapa gue harus bete? Kenapa gue harus nggak suka? Emang gue siapa?

The time has probably come, when she's finally getting recognized by her highschool crush. Sementara gue...

The time has probably come, when I am finally being crushed by my lifetime crush.

That's sad, dude. That's fucking sad.

**

Trian

Kening gue berkerut saat baca grup WhatsApp.

Ardan

Dion udah balik blm sih? Gue telpon ga diangkat.

Glendy

Udah tadi, barusan gue telpon Trian, kata doi udah cabut dari pagi. Coba lo tanya Dirga aja.

Ardan

Dirga masih sibuk *indehoy* sama ceweknya.

Pandangan gue langsung terarah pada sosok cewek yang sekarang lagi sibuk mengetik laporan validasi data batuannya di

Scanned by CamScanner

laboratorium Metalurgi dan Teknik Material. Gue ingat bagaimana kemarin dia sempat panik karena HP-nya ketinggalan di mes, padahal kami harus selesain percobaan rekayasa peledakan sampai jam 1 pagi. Gue juga inget, dia langsung berulang kali telepon seseorang dengan cemas ketika pulang.

Orang yang gue yakini sama dengan orang yang lagi sibuk asik-asikan sama ceweknya yang nggak jelas itu.

Dirga nggak punya otak banget, sumpah.

"Kenapa, Yan?" kayaknya dia sadar gue lihatin.

"Nggak apa-apa. Serius banget sih lo abisnya," canda gue sambil menghampiri.

"Iyalah. Kan biar bisa pulang cepat." Dia mencengir sambil mengetik dengan telaten.

Sebenarnya gue ragu ngomong kayak gini. Kesannya sok peduli dan pengen ikut campur urusan orang banget, tapi nggak tahu kenapa gue tetep melakukannya.

"Eh, The," gue mencoba berhati-hati dengan pertanyaan gue. "Lo tahu nggak sih kalau Dirga sering gonta-ganti cewek gitu?"

Gue menantikan reaksi kecewa atau murung. Tapi ternyata dia malah tersenyum santai, "Emang di kampus siapa yang nggak tahu Dirga pacarnya banyak, deh?"

Dia bahkan menambahkan, "Di Frathur aja, hampir semua cewek dari tiap jurusan udah dia pacarin. Ada 30-an jurusan kan di kampus? Udah lebih dari dua lusin, tuh. Belum yang di luar kampus."

Saking santainya, gue sampai curiga kalau dia cuma pura-pura nutup rasa kecewanya dengan senyum lebar.

"Kenapa emang?" tanyanya lagi.

Scanned by CamScanner

"Nggak. Nggak apa-apa." Gue memaksakan senyum sebelum mengembuskan napas berat. "Lo ingat nggak gue pernah nanya soal tulisan di belakang buku *Ingatan Biru* lo?"

Kali ini dia sampai harus berhenti mengetik untuk fokus pada gue. "Tulisan '*Jangan lupa bahagia hari ini*'. Inget?"

"Waktu SMA, gue pernah cedera kaki sampai nggak bisa ikut lomba futsal yang penting banget buat gue. Rasanya kayak... dunia hampir terbalik. Gue sedih banget karena nggak bisa ikutan lomba, dan gue makin sedih karena nggak bisa main futsal lagi seumur hidup." Setiap kali bicara soal ini, selalu ada penyesalan yang membekas di ingatan gue. "Tapi dulu, ada orang yang nempelin kertas kecil di botol air gue. Sampai detik ini, gue nggak tahu dia siapa. Kalau gue dikasih kesempatan, gue mau bilang makasih sama dia, karena dia buat gue nggak benci diri gue terus menerus saat itu."

Tatapan matanya nggak bisa dibaca, tapi raut wajahnya jelas berubah.

"*Jangan lupa bahagia hari ini.* Tulisannya sama kayak yang ada di buku lo. Karena tulisan itu, gue nggak pernah lupa ngingetin diri sendiri untuk bahagia." Gue nggak ngerti apa yang membuat gue tertarik untuk mendalaminya. Sejak pertama kali lihat dia, dengar ceritanya dari orang lain, perhatiin sikapnya yang apa adanya, gue jadi ngerti kenapa Dirga bisa betah sama dia selama ini. Yang nggak gue ngerti cuma, kenapa Dirga masih bisa nyari cewek lain saat dia udah punya seseorang kayak Thea di hidupnya?

"Gue nggak tahu apa yang lo rasain sekarang. Tapi nggak ngerti kenapa, gue cuma mau kasih tahu itu aja sama lo.... *Jangan lupa bahagia hari ini.*"

Scanned by CamScanner

Dikecewakan itu memang sialan.

Tapi rasa kecewa yang paling sialan adalah ketika kecewa itu datang dari orang yang paling lo pedulikan.

"Makasih."

Saat dia tersenyum, gue tahu itu adalah ucapan *makasih* paling tulus yang pernah gue dengar.

**

Theala

21 Juni 2009, Detrian Bhadrika untuk pertama kali masuk rumah sakit karena *tendinitis achilles*[10] kronis. Dia menangis seorang diri karena divonis nggak bisa main futsal lagi.

Sejak Papa pergi dari rumah, gue nggak pernah bisa mengagumi seorang lelaki. Yang ada di pikiran gue cuma, *guys are like birds. They are making a nest to stay, then immigrate to create another nest if they are bored with the previous one.* Namun saat masuk SMA, gue terpukau dengan bagaimana seorang lelaki bisa begitu menghargai ibu, dua kakak perempuan, dan pacarnya sendiri. Seorang lelaki yang bisa pulang cepat hanya karena ibunya sendirian di rumah. Seorang lelaki yang absen nongkrong dengan teman karena harus beliin makan untuk kakaknya yang ngidam. Seorang lelaki yang selalu memastikan pacarnya sampai ke rumah dengan aman sekalipun banyak waktu yang harus dia korbankan.

Detrian Bhadrika has always been like that.

---

[10] Peradangan tendon di bagian kaki.

Scanned by CamScanner

Trian sukses mengubah *mindset* gue tentang lelaki, bahwa nggak semuanya seperti Papa. Ada yang baik, ada yang bertanggung jawab, ada yang menganggap keluarga segalanya.

Itu yang membuat gue menempelkan *sticky note* di botol airnya hari itu. *Jangan lupa bahagia hari ini.*

Because it hurts me a little to see how broken he was.

And it hurts me a little more when he had no one.

Lucu bagaimana kalimat yang dulu gue ucapkan untuknya justru diucapkan kembali olehnya untuk gue. Nggak banyak yang gue lakukan selain tersenyum sambil mengucapkan, "Makasih."

I used to see you from a far, and I always tell my self, as long as you are there, being all fine and happy, I am okay.

Namun hari itu, gue mendapatkan lebih.

Jadi terima kasih. Terima kasih banyak.

**

Scanned by CamScanner

12. Minis Mine and His

Mungkin kita bersama
Mungkin juga kita berpisah
Mungkin dari segala mungkin memang mungkin
Hanya saja, mungkin tidak pasti
Dan hidup dengan yang tidak pasti,
Membuatku jadi berhati-hati

Digital Publishing KG-2SC

Theala

Pukul setengah lima pagi, HP gue berdering. *"Kesayangan gue!"* Gue mengerutkan kening. Tumben, biasanya jam segini dia masih tidur dan nggak bersemangat.

"Maaf ya nggak balas *chat*, gue malas ngetik, jadi langsung telepon aja."

"Udah kebal gue lo gituin," gue tersenyum mendengar jawabannya. *"Nggak tidur?"*

"Nggak bisa."

"Kangen gue?"

Scanned by CamScanner

Gamaliel Audirga Danuandra and his damn confidence.

"Yuh."

"Kangen kali. Cuma nggak mau ngaku aja."

"Gue matiin ya," biasanya itu ancaman gue kalau dia mulai bicara ngalor-ngidul.

"Matiin aja weee. Entar biar gue gedor-gedor pintu kamar lo biar makin nggak bisa tidur."

"Cih, kayak bisa aja."

TOK! TOK! TOK!

Gue langsung terperanjat kaget ketika mendengar suara pintu kamar mes yang diketuk dengan keras.

"Bisa, kan?" Suaranya terdengar lagi di telepon.

Tunggu, jangan bilang... dengan cepat gue langsung berlari, membuka pintu hanya untuk mendapati wajah menyebalkannya sedang mencengir lebar sambil bersandar pada tembok dan berkata, "Pagi, kesayangan gue!"

".... demi apa lo ke si—"

Belum sempat gue menyelesaikan pertanyaan, tubuh gue sudah terkunci rapat di pelukannya. Memang kurang ajar ya, dia selalu dengan seenaknya meluk gue tanpa aba-aba sampai gue susah napas.

"Udah mendingan belum kangennya?"

Pertanyaannya yang selalu terdengar bodoh. Namun sebodoh apa pun itu, gue tetap mendengar diri gue menjawab, *"Hmm... mendingan."*

**

Scanned by CamScanner

Kacau. Bahkan meluk dia kayak gini aja mampu bikin gue bernapas lega sambil ngomong dalam hati, "*Tuhan, akhirnya...*"

Selega itu. Seolah-olah beban di pundak gue selama dua minggu terakhir nggak ketemu dia hilang begitu aja.

"Terus gue sebel, dong. Masa harus gue yang kerjain juga? Itu kan tugas akhir senior, bukan tugas gue. Jelas aja gue ngamuk," dia bercerita sambil ngunyah roti Nutella yang dia buat sendiri. Sementara gue cuma bisa tersenyum kayak orang tolol sambil sesekali menyeka cokelat yang ada di ujung bibirnya dengan jari gue.

Duh, cium apa, nih?

"Ngapain sih lo lihatin mulu?" tanyanya ketus dan gue ketawa lagi. "Tuh kan, malah ketawa. Kayak orang gila lo."

"Lah, emang gue kangen lo sampai gila, kan?"

"Geli ah, Ga," dia menjauh saat gue baru akan menarik tangannya dan memeluknya lagi. "Gue mandi dulu, ya. Mau olah data yang kemarin di laboratorium sebelum balik."

"Gue ditinggal banget, nih?" tanya gue sok sedih.

"Nggak usah manja! Siapa suruh dateng, nggak ada yang ngundang juga."

"Galak banget dih, cantik-cantik."

Dia melengos ke kamar mandi sambil membawa handuk dan gue cuma bisa duduk manis sambil memejamkan mata karena pada dasarnya emang ngantuk parah. Malah kemarin gue juga harus nemenin Lia *clubbing*. Untung nggak banyak minum, jadi nggak teler-teler banget.

Scanned by CamScanner

Harusnya Ela balik ke Jakarta lusa, tapi karena dia bilang semua tugasnya udah kelar, dan gue udah nggak tahan lagi pengen ketemu, langsung aja gue cabut ke mari subuh-subuh buat jemput. Jadi dia bisa balik duluan, deh.

Suara HP yang bergetar membuat gue melek. Biasanya selain gue, yang sering nge-*chat* adalah Milly, Tendra, atau Tante Wellen. Namun setelah melihat nama yang tertera, gue sedikit tertegun dan mendadak jadi patung.

Detrian

The, entar mau makan soto tangkar bareng gue lg gak? Kalau mau gue jemput lo nih.

Trian. Ngajak Ela makan.

Haha, sialan. Lagi-lagi gue lupa diri.

**

Trian

Asli, kesambet apa gue jam 7 pagi udah bangun? Biasanya jam 9 aja masih menggeliat di kasur sambil nunggu alam memanggil. Jujur, belakangan gue kalau bangun memang pagi melulu, tanpa tahu apa alasan pastinya.

Tapi kalau bisa ditelaah...

Mungkin ya... karena gue pengen jemput cewek di mes sebelah buat makan Soto Tangkar di Jalan Ganesha sekalian berangkat ke

Scanned by CamScanner

ITB bareng. Soalnya, cuma dia yang mau nemenin gue sarapan soto pagi-pagi.

Biasanya dia membalas *chat* gue cepat—selang satu sampai dua menit. Kali ini, agak lama.

Ting.

Gue langsung mengambil HP untuk tersenyum lebar karena melihat namanya. Asli, gue lagi beneran aneh.

Theala Radista
enak tuh soto tangkar

Tanpa pikir panjang, gue langsung bersiap membawa motor pinjaman gue selama di Bandung ke mes sebelah.

"Theaaa!" panggil gue. Biasanya doi langsung nongol nih. "Theaaa!" panggil gue sekali lagi.

Ketika pintu mes terbuka, dengan spontan ekspresi wajah gue berubah.

"Ela lagi mandi."

Ternyata bukan Thea yang balas *chat* gue barusan.

**

Dirga

Di antara yang lain, Trian yang paling cuek. Dia memang pekerja keras dan tipikal orang yang fokus sama tujuannya sendiri, makanya dia dikenal karena prestasinya di kampus sekalipun

Scanned by CamScanner

penampilan luarnya nggak mencerminkan cowok pinter sama sekali.

Trian jarang main HP sampai dikatain gaptek. Dia juga lebih sering menyendiri—baca komik sambil ngopi di warung belakang Frathur karena Warsin keramean, sering ngerokok di tongkrongan sampai ketiduran. Semuanya dia lakuin sendiri. Jadi, gue heran aja... *dan nggak suka.*

"Tadi yang bales *chat* gue... lo?" jelas ada nada nggak senang di sana.

"Yoi."

Dia cuma diam dan nggak menjawab.

"Tumben lo bangun pagi," sindir gue telak. "Tumben juga lo ngajak orang makan bareng."

"Nggak boleh emang?" tanyanya balik dan sebelum gue terlihat semakin nggak senang, gue memilih diam.

"Kalau lo ada urusan, lo duluan aja. Hari ini dia langsung balik ke Jakarta." Gue sempat menatapnya agak tajam. "Sama gue."

Butuh beberapa detik untuk mempelajari caranya membalas tatapan gue sebelum dia pergi. Tapi kemudian...

"Gue kira lo lagi asik sama cewek lo."

Gue langsung berbalik dengan darah yang hampir muncrat dari kepala. Terlebih waktu dia menyeringai sarkastis ke arah gue.

"Ternyata lo inget juga ya sama Thea."

Woy, Yan, sejak kapan lo senyolot ini?

**

"Ga... kok dari tadi diem aja, sih?"

Scanned by CamScanner

"Hah? Nggak apa-apa."

"Bohong." Dia sering berusaha terlihat nggak peduli. Tapi setiap kali ada yang aneh dengan gue, dia nggak bisa menyembunyikan rasa khawatirnya. "Lo lagi ada masalah?"

Sedikit beban gue hilang saat mendengar pertanyaannya sehingga gue cuma bisa menjawabnya dengan genggaman tangan erat.

"Cie, khawatir banget."

"Gue serius."

"Iya, gue lagi banyak pikiran."

"Mikirin apa?"

Mikirin lo, jawab gue dalam hati. Selalu dalam hati karena begitulah bangsa cupu seperti gue hidup. Gue cuma bisa senyum tersirat dan berkata, "Gue ngerokok bentar ya, La. Lo tunggu di sini. Jangan ke luar."

Dia memang diam, tapi matanya nggak meninggalkan gue sedetik pun sampai gue keluar mobil dan menyalakan rokok.

Gue cowok, dan gue sangat paham sama gelagat seorang cowok yang lagi tertarik sama cewek. Barusan, Trian dengan jelas melakukannya. Dan hati gue mendadak terasa berat.

"Audirga..."

Dengan spontan gue langsung membuang rokok yang masih panjang itu ke aspal. "Ih bandel, orang dibilang jangan ke sini. Entar sakit."

"Nggak apa-apa, ngerokok aja."

Gue menarik tangannya untuk mendekat dan sekarang jarak di antara kami cuma sejengkal. "Nggak mau. Gue nggak mau lo sakit," tutur gue pelan sambil menatapnya dalam.

Scanned by CamScanner

"Lo kenapa sih?" tanyanya lagi. "Lo nggak mau cerita?"

"Nggak apa-apa, Elaaa. Gue cuma kepikiran skripsi." *Bohong*. "Sama Bokap."

Setiap gue sebut *Bokap*, biasanya dia langsung diam dan nggak bertanya lagi. Dia udah paham, gue nggak akan pernah suka membahasnya dan dia lebih memilih untuk mencari hal lain yang bisa mendistraksi gue.

"Terus lo mau ngapain biar nggak kepikiran lagi?"

Senyum gue merekah semakin lebar.

Tuh, kan. Gimana gue nggak sejatuh ini sih buat lo, La? Gimana bisa gue relain lo? Kita udah sedekat ini aja, gue masih tetep ingin lebih... lebih dan lebih dekat dengan lo.

"Pulang, ya? Lo kecapekan tuh. Nanti sakit." Gue membetulkan rambutnya yang berantakan karena tertiup angin. "Besok baru temenin gue seharian biar gue nggak bete lagi."

Biar gue nggak kepikiran lagi.

Biar gue nggak takut lagi untuk membayangkan sesuatu yang nggak pernah bisa gue bayangkan.

Lo, jadi milik orang lain.

**

Scanned by CamScanner

13. Maysolutely Maybe and Absolutely

Tadinya aku ingin tanya
Kapan dia kembali
Sampai aku ingat
Memang kapan dia datang?

Digital Publishing/KG-2/SC

Trian

Dion balik duluan dari Bandung seminggu lalu karena ada urusan keluarga. Thea juga udah balik kemarin karena dijemput Dirga, makanya gue langsung balik keesokan harinya.

Lagian gue keinget Bunda yang sendirian di rumah. Ayah masih di *site*. Begitulah risiko jadi insinyur tambang, empat bulan kerja, sebulan balik. Belum lagi dua kakak cewek gue udah pada nikah, Bunda jadi makin kesepian.

Minggu jam 7 malam gue sampai di rumah hanya untuk tertegun melihat sesosok cewek di hadapan Bunda. Dari mimik wajah Bunda aja, gue tahu dia nggak menyambut tamu itu dengan baik.

Scanned by CamScanner

"Iyan." Setiap dengar suaranya, selalu ada perasaan campur aduk dalam dada gue—perasaan kesal yang paling mendominasi. "Kamu kenapa sih nggak angkat telepon aku? Kenapa juga nggak bilang sama aku kalau ke Bandung?"

Dia bahkan nggak menghargai keberadaan Bunda sama sekali dan terus menghujani gue dengan pertanyaan.

"Pulang lo," gumam gue datar, berniat untuk masuk kamar dan meninggalkannya sebelum tangan gue ditahan.

"Iyan!" Bunda langsung bangkit berdiri meninggalkan kami saat dia mulai berteriak.

"Bun..." Gue yakin Bunda pasti marah. "Gila ya lo?" Gue menoleh ke arahnya menahan kesal. "Gue bilang pulang, ya pulang. Nggak sopan banget sih lo datang ke rumah orang kayak gini?"

"Aku udah minta maaf sama Bunda kamu. Tapi kalau emang dasarnya dia nggak suka sama aku, aku harus gimana?" Sampai detik ini, dia masih nggak sadar kenapa gue tinggalin dia.

"Pulang," kali ini gue menatapnya tajam, menghempas tangannya dengan kasar. "Pulang, atau gue seret lo keluar?"

"Yan!"

Gue berhasil menyeretnya keluar rumah dan mengunci pintu rapat-rapat, sekalipun dia masih teriak sambil nangis.

"Aku nggak mau kamu ninggalin aku, Yan! Aku masih butuh kamu! IYAN!"

Butuh.

Bukannya itu kata yang jahat banget? Bukannya kata *butuh* adalah kata paling egois yang pernah ada di kamus?

Saat lo membutuhkan seseorang, lo hanya peduli dengan kebutuhan lo. Lo nggak pernah peduli apakah mereka membu-

Scanned by CamScanner

tuhkan lo juga atau nggak. Lo nggak pernah mencari apa yang mereka butuhkan. Yang lo tahu hanya... lo *butuh* mereka.

"Bun," gue membuka pintu perlahan untuk mendapati Bunda sedang duduk di pinggir kasur. "Maaf, ya." Gue mengambil kedua tangannya dan menggenggamnya erat.

Tatapannya dalam dan penuh penyesalan.

"Yan..." Suara Bunda membuat napas gue tercekat. "Bunda itu sayang sama kamu. Sejak kamu kecil, Bunda selalu janji sama diri sendiri. Meskipun Bunda tua nanti, Bunda nggak akan pernah ngerepotin kamu." Tanpa harus dia memberitahu, gue bisa merasakannya. "Tapi bukan berarti orang lain justru yang ngerepotin kamu. Bukan berarti orang lain bisa seenaknya masuk ke hidup kamu, acak-acak kamu, kasih beban mereka ke kamu. Bunda nggak mau."

Keira Mayadina selalu menganggap Bunda sebagai alasan kita putus. Baginya, gue lebih mendengarkan Bunda yang selalu jelek-jelekin dia. Bunda memang nggak pernah suka sama Ira. Pertama kali membawa Ira ke rumah, Bunda nggak sekalipun bicara. Kalimat yang Bunda ucapkan setelah itu adalah, "*Lebih baik kamu cari perempuan lain.*"

Tapi bukan Bunda.

Melainkan lo, Ra.

Gue pergi dari hidup lo karena diri lo sendiri.

Tepat sebelum gue berusaha untuk tidur, sebuah *E-mail* masuk ke laptop gue.

Dari: thealaradista@gmail.com

Subjek: FINAL LAPORAN ORTEFA 2016

Scanned by CamScanner

Yth. Pak Trian

Pak, ini laporan udah final ya! Udah gue kroscek jadi lo nggak usah baca ulang. Mending sekarang lo pulang deh. Bunda lo sendirian kan di rumah? Kasihan loh entar dia nungguin terus. Salam buat Bunda lo, dan semangat ya!

Cheers,
Thea

Saat orang lain hanya peduli dengan apa yang mereka butuhkan, dia justru datang untuk memberikan apa yang dibutuhkan orang lain.

Iya, orang yang sekarang kirim *E-mail* ini.

Gue bahkan lupa pernah cerita soal Bunda yang sendirian di rumah, tapi dia masih mengingatnya seakan dia peduli dengan itu.

Dan *semangat*.

Itu yang paling gue butuhin sekarang.

Ra, coba aja lo bisa kayak Thea.

**

Theala

Sampai detik ini gue masih nggak ngerti kenapa banyak orang rela ngantri panjang di bioskop cuma demi film yang beberapa bulan kemudian akan muncul di DVD atau *website online*.

Sepertinya itu bukti kalau di dunia ini nggak ada orang yang mau nunggu. *Menunggu* itu lebih berat dari *merindu* karena

Scanned by CamScanner

merindu cuma tentang rasa, nggak ada harap atau doa untuk menanti sebuah pertemuan seperti *menunggu*.

XXI Metropole sepi. Saking sepinya, Cuma ada gue dan tiga orang lain di satu studio. Bioskop berasa milik sendiri. Selain karena pamor film *Civil War* yang menurun di penghujung masa tayangnya, malam itu gue memang sengaja nonton sendiri di hari Senin.

Sendiri karena orang yang biasa nemenin gue nonton ada urusan yang harus diselesaikan dengan ceweknya.

Gue sengaja beli dua *pop corn* ukuran besar. Rakus, ya? Maklum deh, kalau beli satu, filmnya belum mulai aja udah abis duluan. Mending beli lebihan, kan?

Baru aja gue akan mengambil *pop corn* selanjutnya ketika sesosok cowok berjaket denim dengan celana robek di bagian lututnya duduk dan mengambilnya lebih dulu. Gue langsung tersentak.

"Ululu, serius amat sih nontonnya, sayang..." Gue masih bengong ketika dia mencubit pipi gue hingga merah. Dagu ovalnya kemudian ditahan oleh tangannya sendiri ketika kedua matanya yang tajam fokus menatap layar.

"Heh! Ngapain lo di sini?" Panik campur kesal karena, kalau sampai gue disamperin cewek barunya lagi gara-gara ini, bisa pusing ini kepala.

"Ssst, berisik amat sih. Kasihan tuh yang pada nonton." Mimik nyebelinnya kembali terlihat sambil ngunyah.

"Cewek lo gimana?" tanya gue dengan suara lebih pelan. Bukannya langsung jawab, dia malah sibuk nonton. Sampai akhirnya beberapa menit terlewat, gue baru mendengar...

Scanned by CamScanner

"Udah putus gue."

"HAH?" Kali ini gue beneran teriak.

"SSST!" Penonton depan kesal, sementara oknum di sebelah gue cuma ketawa ngakak sambil megang perut.

"Gila ya lo? Kenapa putus? Emang—"

"Bosen. Lagian dia *clubbing* mulu. Kalau mabok sering ngerepotin. Malah sering ngambil rokok gue lagi."

Ini memang bukan sekali dua kali dia putus sama cewek setelah jadian beberapa minggu.

"Ya tapi kan nggak gitu juga, Ga."

Dia menoleh setelah gue memberi sinyal serius. Terus terang, mungkin kalau Dirga bukan sahabat gue, gue bakal nggak suka banget sama dia. Caranya memperlakukan cewek kadang susah diterima. Meskipun dia baik sama gue, meskipun dia selalu bilang cewek yang dia pacarin selama ini nggak bener dan cuma buat senang-senang, tetap aja gue nggak suka.

"*You should treat human right. And girls are human too,*" ujar gue, dan sepertinya dia mengerti. *Because that will be my father come in mind. I hate the way he cheated on my mother.*

Ketika filmnya habis dan kita sudah di Starbucks Cik Ditiro, gue cuma diam.

"*Chocolate signature* satu, sama *hot cappucino double shot* satu," Dirga selalu hafal pesanan gue.

"Lo marah, ya?" Saat gue lagi bete, dia akan pasang tampang inosen kekanak-kanakan yang minta digampar. "Lia tuh cewek nggak bener, La. Dulu dia juga pacarin Ardan. Jadi abis putus dari gue, dia bakal gerilya cari cowok lain."

"Terus kenapa lo pacarin?"

Scanned by CamScanner

Dirga nggak akan pernah cerita detail soal cewek-ceweknya. Gue justru selalu dengar dari orang lain—yang gaya pacarannya parah lah, dia sering jahatin cewek lah. Dulu bahkan ada senior yang nanya kasar ke gue, "*Lo kok jadi sama Dirga terus? Udah 'dipake' ya lo?*"

Gue nggak pernah peduli. Terserah omongan orang benar atau nggak. Bagi gue, cukup dengan Dirga yang begini. Walaupun kami dekat, gue sangat menghargai privasinya. Selama dia memperlakukan gue dengan baik, selama dia jujur dan apa adanya di depan gue, gue nggak peduli kata orang. *That's the life he's chosen anyway. I could only tell him which is right and not. But he's the only one who decides.*

"Gue ngerti lo pengen seneng-seneng. *But I just don't get it. You always treat me well, even my mom too. Then why can't you treat other girls the same?*" Gue bicara terlalu banyak sampai nggak sadar dengan tatapannya yang dalam. "*Am I not a girl to you*?" dalam dan sulit diartikan.

Ada jeda yang sangat panjang di antara kami. Cuma ada gue yang menatapnya, dia yang menatap gue. Kami berusaha untuk membaca arti tatapan masing-masing, dan untuk gue, gagal. Gue nggak tahu apa arti tatapannya, sampai akhirnya dia membuka suara.

"*Do you think I should looking for a girl I truly have feelings for?*"

Pertanyaan itu terlalu tiba-tiba. Sama dengan keseriusannya yang tiba-tiba juga.

"*You should*," jawab gue terdengar yakin. "Mungkin dengan begitu lo bisa ngerti, perasaan itu bukan mainan."

Scanned by CamScanner

Obrolan kami cukup berat hari itu. Nggak heran ada banyak hening yang mengisi ketimbang suara dan tawa. Nggak lama kemudian, HP gue yang tergeletak di atas meja bergetar. Sebuah nama membuat gue dan Dirga saling menatap satu sama lain.

Detrian is calling...

"*Halo.*" Suara paraunya terdengar.

"Hm, kenapa?" Tatapan gue terkunci pada sosok Dirga yang saat itu hanya diam sambil meminum *chocolate signature*-nya hingga abis.

"*Soto tangkar yang gue kasih tahu lo waktu itu, di Sabang.*" Jantung gue berdegup cukup kencang. "*Gue mau ke sana, lo mau ikut nggak?*"

Tanpa sadar gue sedikit meremas ujung baju sambil menahan napas. *Trian ngajak gue pergi.*

Tatapan gue kembali pada Dirga. Anehnya, seingin apa pun gue untuk pergi, gue tetap memilih menolak.

"Maaf ya, Yan. Gue lagi nggak bisa. Lagi di Starbucks."

Sempat nggak terdengar apa pun selama beberapa detik, sampai kemudian, "*Oh. Ya udah.*" Gue nggak mau geer, tapi jelas dia terdengar kecewa.

"Ya elah, ditelepon kok cemberut gitu, sih." Dirga membuyarkan lamunan gue sesaat setelah telepon ditutup. Gue hanya tertawa pelan tanpa menjawab. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa." Gue menyeruput *hot cappucino*, "Dia ngajakin makan tadi."

"Terus kenapa nggak ikut?"

Nggak mungkin gue bilang, "*Karena gue lagi jalan sama lo,*" jadi gue hanya menjawab, "lagi males."

Scanned by CamScanner

Bukan Dirga namanya kalau dia nggak bisa nebak gue berbohong atau nggak. Dia langsung mendorong kening gue dengan jari telunjuk sebelum berkata, "Ih, bloon."

"Telepon lagi sana. Minta jemput ke sini," suruhnya, tapi gue hanya diam. "Lo lupa? Empat tahun lo suka sama dia, dan dia nggak tahu sama sekali lo siapa. Sekarang dia malah ngajakin lo jalan. Ini tuh takdir..."

Caranya bicara tulus, seolah dia bisa baca pikiran gue.

"Nggak enak, La... nyimpen perasaan sama orang diem-diem. Nggak ada yang tahu lo buang banyak waktu buat mikirin dia, nggak ada yang tahu pengorbanan lo, nggak ada yang tahu sakit hatinya lo. Gue nggak mau lo rasain itu," entah datangnya dari mana, tapi saat itu Dirga bicara seperti orang yang udah berpengalaman dalam urusan sakit hati. "Pelan-pelan, jalan lo ke Trian mulai terbuka. Lo tinggal ngikutin jalannya tanpa belok ke kiri atau ke kanan. Kejar tujuan lo. *Don't be selfless.*"

Melihat gue yang hanya diam dan nggak bereaksi, dia melanjutkan, "Lagian gue lupa bilang ke lo, gue nggak bisa anter lo pulang."

Kenapa?

"Gue mau ketemu sama cewek."

Baru lagi?

"Cewek yang bikin gue putus."

Hah?

"The girl I truly have feelings for."

Otak gue bahkan terlalu lambat mencernanya.

"Gue baru mau cerita sama lo tadi. Tapi nanti aja."

Kejadiannya cepat.

Scanned by CamScanner

Dirga meninggalkan gue sendiri di Starbucks Cik Ditiro dengan senyum lebar di bibirnya, lalu nggak berapa lama, Trian muncul untuk menjemput gue.

Why everything feels so strange?

**

Trian

Sialan. Gue nggak pernah merasa segondok ini setelah ditelepon seseorang yang dengan santainya berkata, *"Oi. Lo tadi ngajak Ela makan, ya?"*

Dirga.

"Samperin, gih. Dia ada di Starbucks Cik Ditiro, tuh."

"Maksud lo?" Gue mengerutkan kening.

"Iya. Lo jemput kek, anterin pulang kek." Selain nada bicaranya, gue lebih benci kalimat yang dia pilih. *"Gue mesti cabut... ada* dinner *sama cewek gue."*

Belum sempat gue mencacinya dengan berbagai kata kasar, dia langsung mematikan telepon.

Sembarangan banget nih orang. Oke, gue paham sifatnya yang sering gonta-ganti cewek kayak gonta-ganti baju, tapi bukan berarti dia bisa memperlakukan sahabatnya sendiri kayak gitu, kan?

Gue sampai dengan disambut tatapan matanya yang kosong. Bahkan sampai kami berdua sama-sama di atas motor, gue tahu dia lebih banyak diam dan melamun.

"Diem aja." Soto tangkar pesanan gue sampai, sementara dia cuma tersenyum kecil sambil memakannya.

Scanned by CamScanner

"Masih bingung sama film *Civil War*."

Caranya merespons pintar.

"Gue juga masih bingung kenapa dari tadi lo diem melulu," balas gue, "biasanya lo ngomong terus."

"Eh, jangan salah. Gue pendiem tahu aslinya." Dia tertawa dan gue memang harus membenarkan. Dia sebetulnya mirip seperti gue—hanya bicara dengan orang-orang tertentu.

"Pendiem apaan. Lo di Bandung bawel banget, ya."

"Ih, itu juga karena lo ajak ngomong terus."

"Oh, iya ya," balas gue sambil mencengir lebar. "Habis asik sih ngobrol sama lo." Haduh, Yan. Lo kok jadi modus begini, sih? "Jadi bawaannya pengen ngomong mulu, deh."

Thea nggak langsung jawab. Dia cuma sibuk ngaduk makanannya.

"Kok lo tiba-tiba bisa jemput gue?" tanyanya.

"Nggak tahu." Lalu gue berubah menjadi terus terang. "Kepikiran aja lo sendirian. Terus... ya udah."

"Kok lo bisa tahu gue sendirian?"

"Perkiraan aja. Ternyata bener. Dirga kan kebiasaan, suka ninggalin cewek tiba-tiba."

Gue berbohong dan terdengar sedikit mojokin Dirga, tapi gue nggak bisa nutupin kekesalan gue. Entah, berapa kali pun orang lain bilang Dirga memperlakukan Thea berbeda, kejadian tadi justru buat gue merasa Thea sama aja kayak cewek mainannya yang lain.

"The..."

"Ha?"

"Lo gimana sih ke Dirga sebenernya?" Gue melanjutkan sebelum dia memotong. "Gue emang pernah tanya ini, tapi gue

Scanned by CamScanner

cuma mau tahu lebih jelas aja. Perasaan yang lo punya ke Dirga itu kayak apa?"

"Kenapa lo penasaran banget?" Responsnya santai seakan pertanyaan gue itu nggak mendistraksinya sama sekali.

"Karena..." Gue menggantungkan kalimat gue untuk mencari jawaban yang tepat. Karena gue merasa, ada 80% kemungkinan lo suka sama Dirga, tapi Dirga nggak memperlakukan lo dengan baik. Terus... "Gue nggak mau lo sakit hati."

Kami berakhir saling tatap. Bisa jadi, Thea sekarang menyimpan banyak pertanyaan di kepalanya, sementara gue, sibuk membaca apa arti tatapannya sambil bertanya dalam hati, kenapa gue begini?

Ya, gue pernah merasakan gimana rasanya peduli sama orang lain, tapi dia nggak pernah peduli sama gue. Lalu, gue berakhir sakit hati. Dan rasanya? Nggak enak banget.

"Gue nggak bakal sakit hati," jawabnya, menatap kedua mata gue intens. "Karena Dirga nggak bakal nyakitin hati gue."

**

Theala

Karena gue udah terlalu sering mengingatkan diri untuk hanya memberikan Dirga perasaan nyaman, bukan perasaan lain.

Sama seperti Dirga yang penting buat gue, gue juga sama pentingnya buat Dirga. Dengan cara yang berbeda. Mungkin itu yang membuat gue takut punya perasaan lebih untuknya.

Karena gue tahu, Dirga sebagai seorang sahabat dan Dirga sebagai seorang lelaki ada dua hal berbeda.

Scanned by CamScanner

Gue tahu Dirga nggak akan pernah menyakiti gue sebagai seorang sahabat.

Tapi gue nggak tahu apakah Dirga tetap nggak akan menyakiti gue sebagai seorang lelaki.

**

Dirga

Lo tersenyum di sana, La. Bahkan tertawa. Dan bukan bersama gue. Ada orang yang menjadi alasan bahagia lo hari ini, dan itu bukan gue. Melainkan dia yang seharusnya.

Damn that smile. Damn this feeling.

Even seeing them from this car got me so upset.

Is this the punishment for being a coward?

**

Digital Publishing

Scanned by CamScanner

14. Cortake
Correct and Mistake

Tulus bukan hanya sekadar cara
Cinta bukan hanya sekadar rasa
Memiliki bukan hanya sekadar asa

Theala

Trian dan kesederhanaannya.

Padahal gue sering lewat Sabang, tapi gue nggak tahu kalau ada Soto tangkar Mas Eeng yang seenak ini. Parunya empuk dan kuahnya gurih. Yang mantap itu sambalnya. Pedas dan asam sehingga nggak butuh jeruk nipis lagi untuk menambah rasa.

"Nih..." Gue mendekatkan botol kecap manis padanya, "Pak, minta jeruk nipis, ya," lalu tanpa sadar, gue mendapati kedua mata Trian terkunci pada gue, membuat gue heran.

"Suka, kan?" tanya gue hati-hati. Seingat gue, setiap makan soto, Trian akan minta kecap manis dan jeruk nipis tambahan. Barulah, gue sadar akan kebodohan sendiri.

Scanned by CamScanner

"Kok lo tahu gue suka kecap manis sama jeruk nipis?"

Oh, *shit*. Gue lupa untuk nggak bertingkah seinisiatif ini di hadapannya. "Gue juga suka soalnya, hehe. Makanya minta." Syukurlah gue punya alasan yang masuk akal sehingga dia nggak bingung, dan langsung beralih ke topik lain.

"Gue biasa ke sini sama Ayah. Bunda sama kakak-kakak gue nggak suka soto soalnya. Kadang juga sama Glendy. Kalau nggak sama Bismo. Tahu Bismo nggak, anak IPA 1 juga?"

"Pernah denger." Gue berpura-pura karena sebenarnya gue sangat tahu siapa Bismo—sahabatnya di SMA karena mereka sekelas selama tiga tahun.

Tadinya gue ingin bertanya, "*Nggak sama Kak Keira?*" tapi kayaknya terlalu lancang.

"Tapi nggak semua orang suka tempat ginian." Bibir tersenyum simpul sesaat setelah dia menyelesaikan makanannya. "Ada juga yang nggak suka, karena tempatnya panas, banyak pengamen, berisik, banyak asap kendaraan." Sekalipun dia nggak menyebut jelas, gue bisa memprediksi arah pembicaraannya.

Sejenak, gue menghabiskan waktu untuk mendalami keramaian tempat ini. Tendanya cukup kecil, hanya ada tiga meja dan dua kursi plastik di setiap mejanya. Letaknya tepat di depan sebuah tempat foto Fujifilm yang seringkali tertutup oleh beberapa mobil yang terparkir. Pun begitu, tempat ini masih membuat banyak orang rela mengantre.

"Padahal restoran mahal makanannya nggak seenak warung tenda," sahut gue. Dia menoleh bersamaan asap rokok yang keluar dengan sendirinya dari mulut.

Dia kemudian tertawa.

Scanned by CamScanner

"Wah gila, sih." Lalu dia menggeleng kepala sebelum lanjut tertawa. "Gila," dia mengulangnya lagi.

"Gila kenapa?" tanya gue.

"Gila aja. Gue nggak tahu bakal senyambung ini ngobrol sama lo." *Sama, Yan.* "Nyesel gue nggak kenal lo dari dulu."

Nyesel.

Dulu, gue justru nyesel kenal lo. Gue nyesel lihat lo payungin Bunda lo karena takut dia kepanasan. Gue nyesel lihat lo bisa tetap maksain diri untuk tanding futsal meskipun harus tertatih. Gue nyesel mengenal lo sampai punya perasaan ini.

"Besok pokoknya gue ajak lo ke Blok M. Lo harus ke sana sih, banyak buku lama yang lo cari. Buku-bukunya Utuy Tatang Sontani, Trisno Sumardjo, banyak deh," ujarnya setengah berteriak karena kami sama-sama di atas motor. "Kita keliling sama Mbim pokoknya."

"Mbim?" Gue mengerutkan kening.

"Iya, motor gue. Namanya Mbim."

Sontak gue langsung tertawa.

Nggak pernah gue membayangkan bisa duduk tepat di belakangnya, di atas motor Honda Win 100 kesayangannya, dengan helm hitam *dove* yang dulu biasa dipakai Keira Mayadina.

Sesekali helm kami bertubrukan sehingga menimbulkan bunyi. Sesekali tangannya nggak sengaja menyentuh tangan gue, dan gue berpura-pura nggak menggubris. Atau sesekali... kami hanya akan diam, sibuk melihat jalanan sampai akhirnya pagar hitam rumah gue terlihat.

"Makasih," gue tersenyum, "maaf ngerepotin."

Scanned by CamScanner

Gue bergegas masuk ke dalam rumah, sebelum dia menghentikan. "Thea."

Tubuh gue berbalik untuk menerima senyum.

"Maaf itu harganya mahal." Suaranya bergema di telinga gue. "Banyak orang yang nggak gampang bilang *maaf* sekalipun mereka harus ngelakuinnya. Jadi jangan. Jangan gampang bilang *maaf*." Kalimat sederhana yang maknanya dalam. "Simpan *maaf* lo untuk sesuatu yang lebih penting. Sesuatu yang harus."

Setelah dia pergi dengan Mbim-nya, gue sempat mengintip dari jendela hanya untuk memastikan dia pergi dengan baik.

Karena gue ingin ketemu lagi besok.

"Sampai ketemu besok, The."

"Sampai ketemu besok, Yan."

**

Dirga

"Udah balik?" Gue menempelkan layar HP ke telinga sambil mendongak, menatap sebuah jendela besar yang tertutup gorden.

"Udah. Nih baru aja. Lo di mana?"

Gue tersenyum pahit, "Di apartemen. Tiduran."

"Kok suaranya kayak lagi di luar."

Karena gue emang lagi di luar, La. Di depan rumah lo.

"Jendela lagi gue buka. Lagi ngerokok."

"Oh. Tadi lo ke mana?"

Bukannya menjawab, gue malah bertanya balik, "Tadi sama Trian gimana?" Dilihat dari banyaknya dia ketawa, mulai dari di

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

warung soto tangkar, sampai di atas motor, dan akhirnya sampai ke rumah, gue yakin dia senang. Gue cuma ingin mendengarnya menjawab langsung.

"Ya gitu."

"Ciee. Seneng nggak? Akhirnya ya di-*notice* juga lo sama idola."

"*Hahaha, kurang ajar.*" Tawanya selalu jadi melodi paling indah di telinga gue. *"Seneng sih."*

Dan ternyata lebih sakit saat mendengarnya langsung.

"Baru pertama kali gue bisa ngobrol banyak sama dia. Terus tadi, dia bilang nyesel nggak kenal gue dari dulu."

Pernah nggak ya Ela ngomongin gue ke orang lain dengan cara yang sama? *There's this loving tone that makes her sounds so happy for no reasons.* Gue bahkan bisa membayangkan wajah cantiknya lagi tersenyum sekarang.

"*Lo gimana? Tadi sebelum pergi lo ngomongin cewek, tapi gue nggak ngerti.*" Sekarang gue yang tersenyum.

Lo memang nggak ngerti, La. Dan nggak akan pernah.

"Gue lagi suka, La, sama cewek."

Dirgaaa, Dirga. Goblok lo.

"Nggak, deh. Gue *sayang* sama dia," seandainya bicara dengan lo bisa segampang ini, La. *"For the first time, La. I think I am falling. So hard."*

Sunyi. Dia sempat memberikan itu pada gue.

"Siapa?"

Sekarang, gue harus jawab apa?

"*There is this girl.*" Selalu mudah saat mendeskripsikannya dalam hati, tetapi sulit saat mengungkapkannya dengan mulut. "Pertama kali gue lihat dia, *it feels amazing.*"

Scanned by CamScanner

It really does, La.

"Gue kira dia cuma singgah sebentar di hidup gue. Besok-besok gue akan pergi, cari yang lain. Tapi dia buat gue nyangkut."

Mungkin gue terlalu banyak bicara.

"Dia buat gue hidup, La. Dia buat gue paham apa itu sayang. Dia ngubah pola pikir gue yang bilang cewek itu cuma seru buat diajak *having fun.*"

Sulit rasanya buat berhenti.

"Gue suka apa pun tentang dia. Entah itu benar atau salah." Tenggorokan gue hampir kering, "Gue suka cerobohnya, marahnya, egoisnya, sikap kekanak-kanakannya, semuanya."

Gue bahkan suka saat dia tertawa dengan orang lain.

Gue suka saat dia bahagia dengan orang lain yang bukan gue.

"Ga." Suara terindah yang pernah gue dengar. "Lo pasti sayang banget sama dia."

"Hmm," gue memaksakan senyum. "*Falling in love with her has always been this fun. But nowadays, it makes me sick a little.*"

**

Scanned by CamScanner

15. Painkiker
Pain Killer and Pain Maker

Tidak ada hubungan yang sempurna,
Jadi temukan seseorang saja
Untuk kamu ajak ke surga
dan neraka bersama

Trian

"Nih." Gue sedikit tercenung melihat beberapa buku yang dia tunjukkan ke gue. "Bukunya Sanusi Pane, sama *Buah Rindu*-nya Amir Hamzah."

Dua penulis yang paling gue idolakan di angkatan Pujangga Baru.

"Lo nggak beli buku mereka?"

"Kok lo tahu gue suka Sanusi Pane sama Amir Hamzah?"

Pertama kecap dan jeruk nipis di soto pesenan gue, dan sekarang buku dari penulis kesukaan gue.

Scanned by CamScanner

Ekspresinya sulit dibaca. Dia hanya memandang buku itu sebelum bilang, "Seinget gue, lo pernah bilang suka sama penulis Pujangga Baru. Gue juga suka, dan mereka favorit gue."

Lagi-lagi sama—selera gue dan dia. Gue nggak ngerti ini sebuah kebetulan atau bukan, tapi yang jelas, saat dia berhamburan di sekitar Bacalagi—toko buku bekas langganan gue di Blok M—gue nggak berhenti ngukir senyum.

"Wah, sumpah." Gue tertawa saat dengar ucapannya, terlebih dengan ekspresinya yang semringah banget.

"Semua buku yang gue cari ketemu, lho," ujarnya lagi, sambil menunjuk tentengan plastik hitamnya dengan bangga. Ada beberapa buku yang udah gue punya, tapi hilang entah ke mana—*Belenggu* karyanya Armijn Pane, *MataJaman*-nya Sosiawan Leak, dan masih banyak lagi.

"Kan gue udah bilang, ini tempat ajaib. Lo mau cari prasasti juga ada," canda gue.

Jangan salah. Walaupun dari luar kelihatan kayak tempat berantakan dan nggak keurus, setiap buku yang ada di sini berkualitas. Di sisi kiri dekat pintu masuk ada tumpukan novel laris keluaran tahun 2000-an yang dijual sama pemilik lama. Di sisi kanan dikuasai sama tumpukan buku lama yang berbau filsafat, politik, dan sajak-sajak kritis dari penyair kebanggaan Indonesia.

Selesai berburu buku lama di Blok M, kami duduk di tempat es doger Melawai. Dan lagi-lagi, dia membuat gue melamun lama sambil menatapnya yang sibuk ngobrol dengan penjaga es doger.

"Lebih ramai di sini sih ya Pak daripada di Menteng." Dia mengangguk-angguk, membuat bapak penjual es doger nggak segan ngomong lebih panjang.

Scanned by CamScanner

"Iya, Mbak. Lumayan deh, di Pasaraya kan juga banyak orang kantoran."

Gue tertawa. "Akrab bener," gumam gue sambil membuang abu rokok ke aspal.

"Langganan gue nih dulu." Wajahnya antusias. "Biasanya abis dari Starbucks, gue sama Dirga beli es doger."

Dirga lagi.

Beberapa hari ini, agak susah lihat Dirga di Frathur. Semua SKS dia memang udah terpenuhi, tapi dia tetep harus ngampus untuk ikut kelas persiapan tugas akhir. Gue aja harus bolak-balik diskusi sama dosen karena penelitian di Bandung kemarin. Pak Suban bahkan sampai nyari dia.

"Si Dirga ini di mana, ya? Udah hampir seminggu dia nggak ngampus." Biasanya ada Dion yang bisa langsung jawab. Tapi Dion lagi mewakili Frathur ke Istana Negara, ada acara.

"Dia belum kumpulin tugasnya sama sekali ke saya. Sedangkan dia butuh nilai tugas itu buat perbaikan matkul Mekflu. Kalau nggak, dia harus ngulang lagi semester depan."

"Emang kapan *deadline*-nya, Pak?" Tadinya gue sibuk menghitung dengan kalkulator, tapi setelah dengar suara Thea, gue langsung menoleh. Sejak di tempat es doger kemarin, gue tahu ada sesuatu yang mengganggunya. Dan pasti jawabannya nggak jauh-jauh dari Dirga.

"Besok," jawab Pak Suban cemas.

"Tugasnya apa aja kalau boleh saya tahu?"

"Laporan Analisis Performansi Pompa. Harus percobaan dulu di lab. Sampai detik ini saya nggak lihat dia mulai percobaannya."

Scanned by CamScanner

Ekspresi wajahnya jelas berubah, dari datar jadi sedikit khawatir, kemudian dia berpikir keras.

Hampir seminggu bertutut-turut, sepulang kampus kami mampir ke Sabang, makan soto tangkar bareng. Setiap sama dia, waktu berjalan lebih cepat dari biasanya. Kami bisa obrolin buku, makanan, film, sampai keluarga. Lalu ketika mengantarnya ke rumah, ada yang kosong dalam diri gue sehingga nggak sabar untuk ketemu dia lagi besok.

Dalam fase itu, gue lupa kalau ada Dirga.

"*Yan, gue nggak bisa balik bareng,*" ujarnya di telepon.

"Oh ya udah."

Gue nggak tahu dia ngapain. Perkiraan gue ada tugas penting yang harus dia kerjain. Maklum, anak Minyak kan tugasnya banyak banget? Ardan aja *dablek*, makanya dia nggak lulus-lulus sampai sekarang.

Menjelang jam 10 malam, gue mutusin untuk cabut. Sebelum balik, gue mampir ke gedung FTMD, ada buku gue yang ketinggalan di kelas. Dan tebak apa yang gue lihat.

Thea. Sendirian di lab Mekanika Fluida, semalam ini.

Gue terperenyak melihat bagaimana dia masih berjuang buat nulis halaman demi halaman saat wajahnya udah capek. Beberapa kali dia nguap, tapi dia tetap lanjut nulis.

Sampai gue baru sadar kalau itu bukan tugasnya.

Dia ngerjain tugas orang lain.

Dirga.

Jam 12 malam, lampu gedung udah mati, cuma ada Mang Jaka yang emang tinggal di kampus, dan gue masih melihatnya di lab.

The, kenapa lo baik banget, sih?

Scanned by CamScanner

Sepenting itu Dirga buat lo?

**

"Ini, Pak, kemarin Dirga nitip tugasnya ke saya." Keesokan harinya, dia datang saat gue masih berkutat di ruangan Pak Suban untuk diskusi Pengolahan Data MatLab.

Gue yakin dia nggak tidur sama sekali. Kalaupun tidur, itu cuma beberapa jam karena gue balik dari kampus jam setengah 1 pagi, dan dia masih ada di lab waktu itu.

"Untung aja dia masih inget ngumpulin. Kalau nggak, kasihan kan dia harus ngulang lagi."

Dia hanya tersenyum tipis sebelum pamit balik, nggak sadar kalau ada di gue di ruangan Pak Suban karena hanya berdiri di luar.

"Oi, lo sakit?" Gue menghampiri dia yang duduk di Warsin. Mukanya memang agak pucat karena kurang tidur.

"Eh, ngagetin gue lo," dia tertawa santai.

"Makanya jangan bengong mulu," ujar gue sambil menyalakan rokok.

"Nggak bengong. Cuma bingung mau makan apa."

Gue langsung berinisiatif pesenin dia siomay karena biasanya itu makanan yang dia pesan di Warsin.

"Pakai saos nggak?" tanya abangnya.

"Iye," jawab gue cepat karena itu yang biasa gue pesan. "Nih," gue menyodorkan sepiring siomay, dan senyumnya langsung melebar.

Scanned by CamScanner

Anehnya, dia nggak langsung makan. Dia sempat melirik piringnya beberapa detik sebelum memakannya sambil bilang, "Makasih, lho."

Kami ngobrol santai kayak biasa sampai nggak sadar udah tiga batang rokok yang gue abisin. Baru aja gue mau ngajak dia makan soto tangkar lagi saat sesuatu terjadi sangat cepat.

Saat ada seorang cewek yang dengan tiba-tiba nyiram es teh manis tepat ke wajah Thea. Bahkan celana jin gue ikutan basah karena duduk tepat di sebelahnya.

"Cewek bangsat!"

Ada emosi yang ditahan Thea meskipun dia cuma diam dan menatap dirinya sendiri yang sekarang udah basah.

Gue langsung mengerti ketika Ardan datang dan nyeret cewek itu menjauh. Wajahnya familier karena dia cewek yang sama dengan yang waktu itu datang ke kampus untuk nyari Thea sambil marah-marah. Belum puas, dia langsung narik rambut Thea dengan kasar.

Hebatnya, Thea nggak balas. Dia tetap sabar dan nggak kelihatan takut sama sekali. Raut wajahnya menahan kesal, tatapan matanya tajam, dan helaan napasnya nunjukin kalau ini sulit banget buat dia.

"Gara-gara lo ya gue putus!" teriaknya lagi. "Murahan! Bisa-bisanya lo jalan sama cowok orang! Jangan cuma diem lo! Ngomong! Jangan sok suci!"

"Bisa diem nggak sih lo?" teriak Ardan masih mencoba menyeret dia. Gue udah nggak tahan dengar itu semua dan memilih untuk menarik Thea menjauh. Semua mata tertuju ke arahnya dan nggak bisa gue bayangin gimana malunya dia sekarang.

Scanned by CamScanner

"Yan." Gue terlalu marah sampai nggak sadar udah jalan sejauh ini. Rasa marah semakin memuncak saat lihat gimana tertekannya dia. "Gue mau ke toilet dulu. Badan gue lengket."

"Ya udah gue temenin, abis ini kita langsung balik aja."

"Nggak usah." Dan dia masih bisa tersenyum seolah-olah ini bukan hal besar. "Gue mau pulang sendiri."

Sekalipun ada keinginan besar di hati gue untuk nemenin dia, gue tahu dia butuh waktu sendiri. "Ya udah."

Pundak gue terasa berat saat melepas tangannya.

"Thea," dengan kesadaran penuh gue memanggilnya. Gue tahu nggak akan pernah menyesal ngucapin ini. "Kalau lo butuh seseorang... cari gue."

Butuh.

Kata paling jahat. Kata paling egois yang gue benci.

Gue bahkan nggak ingin mendengar orang lain membutuhkan gue. Namun saat itu, gue justru minta.

Gue minta dia untuk membutuhkan gue.

**

Gue sengaja ikut Ardan ke Retroris sekalipun gue nggak pernah suka sama tempatnya. Bukan cuma gue sendiri karena juga ada Glendy dan Dion, sekalian ngumpul. Di antara berlima yang minum cuma Dirga, Ardan, dan kadang Dion. Glendy nggak bisa, terakhir kali minum bir, dia mencret. Kalau gue, bukan karena sok suci. Emang dasarnya aja nggak suka karena rasanya pahit, aneh.

Spontan gue mengepalkan tangan, menahan kesal setelah liat Dirga pangku-pangkuan sama cewek nggak jelas di pojok *club*.

Scanned by CamScanner

"Dir, tadi si Lia dateng lagi ke kampus." Ardan buka suara, sementara yang diajak ngomong cuma sibuk nyalain rokok sambil menatap gelasnya yang kosong. "Dia nyiram Thea. Gue kaget banget. Kayaknya lo harus bilang ke Lia, deh."

Dia cuma diam. Mimik wajahnya datar dan nggak berubah sama sekali. Woy? Dia nggak kesal apa Thea digituin?

"Kasihan Thea," Glendy nambahin.

Lagi, Dirga nggak bereaksi. Tanpa sadar gue menggertakkan gigi, rasanya darah gue hampir mencuat ke luar. Gue terlalu sibuk menahan kesal sampai nggak sadar kalau Dion sejak tadi mengamati gue.

Kami balik jam setengah 2 pagi. Gue dengar dari Ardan, seharusnya Dirga antar pulang cewek barunya dulu, tapi dia malah langsung balik ke apartemen.

Rasa ngantuk dan capek gue karena kurang tidur dari kemarin mendadak hilang. Nggak ngerti kenapa, gue malah ngikutin Dirga ke apartemennya, dan saat dia keluar dari mobil, kejadiannya cepat waktu gue lempar helm tepat ke kepalanya.

"Woy!" pekiknya kaget sebelum berbalik, bertemu mata dengan gue. "Gila ya lo?!"

Emosi udah telanjur menguasai gue, sehingga gue cuma bisa tertawa sarkastis sambil berkata, "Ngaca, lah. Lo apa gue yang gila."

Sepertinya, Dirga sama emosinya dengan gue. "Mending ngomong, nggak usah bertele-tele."

"Thea disiram sama cewek lo tadi pagi di kantin!" Teriakan gue meninggi sampai suara gue habis. "Bukan cuma disiram. Dia dikatain, bangsat! Lo bisa bayangin nggak malunya dia? Sakit hatinya dia digituin?"

Scanned by CamScanner

Kenapa sih ekspresi wajah Dirga susah banget dibaca?

"Dan yang paling gue benci, itu bukan salah dia, tapi salah lo!" Terakhir kali gue berantem sama Dirga hampir empat tahun lalu, karena gue kesal lihat dia berantem mulu sama senior, padahal kami masih maba. Selain dia bikin anak seangkatan lain kena hukuman, gue benci karena dia sering seenaknya dan nggak mikirin orang lain. "Lo tahu nggak dia balik kampus kemarin jam 1 pagi? Cuma buat di lab, kerjain tugas Mekflu lo supaya lo nggak perlu ngulang semester depan. Dia mikirin lo. Lo mikirin dia nggak? Lo ngerti perasaannya nggak?"

Amarah gue meluap tanpa arah. "Kalau lo cuma anggap dia kayak cewek lo yang lain, yang suka lo ajak main-main, ya lo ambil tindakan, lah! Tinggalin! Nggak usah lo repotin dia terus!" Nada bicara gue meninggi. "Jangan pernah lo kasih harapan sama orang yang sayang sama lo. Itu jahat, Dir. Jahat banget."

Bicara tentang siapa Dirga dan apa yang akan dia lakukan subuh itu, seharusnya dia langsung mukul gue sampai babak belur—dia nggak pernah ngalah soal gebuk-menggebuk. Tapi dia malah tertawa. Keras.

"Tahu apa lo soal perasaan?" Kali ini gue yang diam. "Tahu apa lo soal berharap?" tanyanya lagi.

Saat dia berjalan mendekat, gue tahu kalau dia udah mukul gue sampai habis di pikirannya. Dia cuma nggak ngelakuin itu dengan tangan.

"Nggak usah berisik kalau nggak tahu apa-apa." Dia menekankan setiap kata di kalimatnya. Pertemuan kami diakhiri dengan dia yang pergi mendahului gue.

Oh, dan kalimat terakhirnya.

Scanned by CamScanner

"Gue nggak pernah bikin dia berharap, karena dia nggak pernah punya perasaan sama gue."

**

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

16. Bagain Back and Again

Aku cukup tidak?
Jangan kautanya
Dia pergi karena ingin
Sekalipun kau lebih
Dia pergi karena yakin

Digital Publishing/KG-2/SC

Theala

Siapa sangka satu bulan bisa lewat secepat kedipan mata? Ternyata waktu memang berjalan secepat itu. Atau mungkin, waktu hanya akan berjalan cepat ketika kita menginginkannya lambat, dan waktu justru akan berjalan lambat ketika kita menginginkannya cepat.

Even time is a bitch.

"Gue tunggu di depan aja, deh," ujar gue, ragu untuk masuk ke dalam rumahnya karena nggak enak.

"Masa nunggu di luar, sih. Panas tahu."

Scanned by CamScanner

Empat tahun lalu gue hanya bisa menatap dia dari jauh. Sekarang, dia malah mengajak gue ke rumahnya. Bukan disengaja sih karena dia harus ngambil barang yang ketinggalan, tapi tetap aja...

"Lho, kok Mas Iyan balik lagi?" Sebuah suara perempuan paruh baya terdengar dari arah dapur. Jantung gue rasanya mau copot saat itu.

"Laporan Iyan ketinggalan." Nada bicara yang terdengar berbeda dari biasanya, lebih lembut dan kekanak-kanakan. Dia melengos ke atas, sepertinya ke kamar, jadi cuma tinggal gue dan perempuan yang gue yakini adalah bundanya.

"Siapa ini?" Caranya bicara ramah dan berwibawa. Trian banyak mewarisi wajah ibunya. Rahang mereka sama-sama tegas, hidung mereka juga tidak terlalu tinggi tapi tetap berbentuk indah. Warna kulit mereka juga mirip. Sinar matanya yang hitam legam sama persis dengan milik bundanya. Hanya saja tatapan Trian jauh lebih tajam dan mengintimidasi.

"Permisi, Tante." Gue mencoba sesopan mungkin. "Saya Thea, Tante. Temeannya Trian." Gue mendekat untuk mencium tangan. Begitu cara Mama mengajarkan gue saat berhadapan dengan orang yang lebih tua.

"Wah, Iyan nggak pernah cerita," dia tersenyum.

"Thea dulu adik kelas Iyan, Ma di Dwiduri." Suaranya terdengar bersamaan dengan derapan langkah menuruni tangga.

"Oh iya? Ya ampun. Terus sekarang satu kampus?" tanyanya lagi dan gue hanya mengangguk. "Thea udah sarapan belum?"

"Oh, udah, Tante, di rumah. Makasih banyak." Gue terus menunduk karena nggak tahu harus ngapain. Terjadi cukup

Scanned by CamScanner

banyak obrolan dalam waktu sepuluh menit—tentang jurusan yang gue ambil, rumah gue di mana, kenapa bisa temenan sama Trian, sampai akhirnya gue dan Trian memilih untuk pamit karena harus segera ke kampus.

"Thea ke sini lagi, ya." Gue bersalaman dengan bundanya Trian untuk terakhir kali. Namun dia menggenggam tangan gue cukup lama sambil menatap gue dengan senyum.

"Iya, Tante. Saya pamit dulu."

Gue bahkan nggak sadar kalau sejak tadi, Trian hanya mengamati tanpa suara.

"Tante baik-baik ya di rumah." Sebetulnya itu kalimat yang selalu gue ucapkan pada Mama, dan juga Tante Diana—ibunya Dirga. Namun, gue nggak tahu kalau kalimat '*Baik-baik ya,*' ternyata berarti cukup besar untuk Bunda Trian sehingga dia nggak bisa melepas pandangannya selepas kepergian gue.

**

Dirga menghilang.

Gue nggak tahu dia di mana karena dia nggak pernah bilang. Dia cuma sesekali menelepon gue untuk tanya gue lagi apa. Tapi saat gue tanya dia di mana, dia nggak pernah menjawab dan mengalihkan ke topik lain.

Nanti juga dia pasti cerita. Dirga akan selalu cari gue kalau udah saatnya. *When he needs time, I'll give him as much as he wants. Because he always do the same to me.* Namun entah kenapa, ada yang mengganjal di hati gue.

Scanned by CamScanner

Sesampainya di kampus, gue dan Trian langsung ke laboratorium kimia yang letaknya di seberang gedung FTM.

"Adek lo pulang sekolah jam berapa, The, biasanya?" tanya Trian saat kami berdua berjalan ke tujuan.

"Jam 3. Cuma kalau lagi ada eskul ya jam 5 gitu."

"Sekolah di Dwiduri juga dia, ya? Siapa namanya?"

"Iya. Tendra."

"Berarti bokap-nyokap lo kerja dong kalau lo sendirian di rumah?"

Sekalipun seharusnya gue tertegun dengan pertanyaan itu, gue tetap mampu menjawabnya cepat dengan sebuah, "Hmm..." Toh, nggak salah juga pertanyaannya. Mereka memang kerja. Tapi mereka pulang ke rumah mereka masing-masing. Cuma Mama yang pulang ke tempat yang sama dengan gue.

"Nyokap lo tuh hebat, ya, sampai umur segini masih tetap kerja jadi PNS, kan capek."

Gue cuma menjawabnya dengan senyum tipis sambil berkata dalam hati, *Ya karena nggak ada orang lain selain Nyokap yang bisa nafkahi gue dan Tendra.*

Pada dasarnya gue nggak pernah bisa cerita tentang apa yang terjadi di keluarga gue ke siapa pun, termasuk Trian. Bahkan gue nggak pernah membaginya dengan orang-orang terdekat gue di SMP atau SMA. Di setiap pertemuan, gue akan bercerita tentang hal-hal umum yang bisa mereka lihat dengan kasatmata—soal sekolah, tugas, teman-teman, musik, buku, film.

Cuma sama satu orang.

Yes, it takes forever to trust someone. Even if there is something that's a lil bit longer than forever, maybe we have to wait that long.

Scanned by CamScanner

But Dirga was coming before I had to wait till forever.

Perlahan gue mulai mengerti apa yang mengganjal di hati gue, terlebih setelah pintu lift terbuka dan sosoknya ada di depan mata. Wajahnya penuh memar, bibirnya sobek, dan ujung matanya biru. Gue tersentak, berniat untuk langsung bertanya kenapa. Namun, otak gue belum sempat bekerja ketika dia langsung berjalan melewati gue seolah kami nggak saling kenal. Trian juga sempat terkejut dengan situasi yang terjadi, dilihat dari raut wajahnya.

Mematung. Tubuh gue terbujur kaku dalam hitungan menit. Ada apa? Kenapa begini? Gue sempat menoleh dengan harapan dia hanya bercanda. Tapi nggak. Punggungnya menjauh. Jauh dan menjauh hingga *menghilang*.

**

Dirga

It feels like I wanna scream but nothing's coming out from this damn mouth.

"Lah, deket dong ya rumah sama sekolahan lo dulu?"

"Iya, hahaha. Dulu gue sering jalan kaki malah saking deketnya."

Hanya tiga detik, dan entah kenapa rasanya lama banget buat gue. Saking lamanya, gue bisa ingat dengan detail warna baju yang dia pakai, barang apa aja yang dia bawa, bahkan warna ikat rambutnya.

Lalu dalam tiga detik tadi, dia tertawa. Sama Trian.

Dalam waktu secepat tiga detik, dada gue yang tadinya mendadak kosong langsung terasa penuh. Ada sesuatu yang bilang,

Scanned by CamScanner

Panggil tuh dia. Bukannya lo udah kangen banget? Namun otak gue bilang, *Jangan*. Let her be. Let them be.

Saat keberadaannya nggak ada lagi sekitar gue, gue mendapati diri berkata, "*Gue kangen. Gue benci lihat ada cowok lain di samping lo. Gue kesal kenapa lo harus diem aja waktu lo dilabrak sama mantan gue.*"

Terlalu banyak, La. Dan semuanya tentang lo.

**

Setengah 2 pagi ketika Trian nyamperin gue, teriak-teriak kayak orang gila hanya karena satu alasan.

Theala Radista Queensy.

Terlalu banyak hal yang singgah di kepala gue saat itu. Kenapa dia semarah ini? Kenapa dia bisa repot-repot ngikutin gue sampai ke apartemen hanya untuk perjuangin perasaan Ela? Sepedulikah itu dia? Sejak kapan? Apa Ela tahu Trian nyamperin gue cuma untuk bilang ini? Apa Ela sekarang benci sama gue?

Semua rasa itu kemudian bercampur jadi satu. *Takut.*

"*Ga, lo baik-baik aja, kan?*" Kenapa dia harus telepon gue? Kenapa dia selalu datang di saat yang tepat?

"Baik, sayang. Kok tiba-tiba telepon?" Gue berusaha terdengar seperti biasa.

Sempat ada sunyi yang panjang sebelum dia menjawab. "*Hmm, nggak apa-apa. Gue keinget lo, perasaan gue nggak enak.*"

Koneksi batin kami sekuat ini?

Ngapain lo kerjain tugas gue sampai nggak pulang dari kampus? Kenapa lo nggak cerita sama gue kalau lo disakitin orang karena gue? Kenapa lo bikin gue nggak tahu harus ngapain?

Scanned by CamScanner

"Lo lagi apa?"

Pengecut dan keklasikan mereka.

"Nggak tidur?"

Pengecut dan perasaan mereka yang nggak pernah sampai.

"*Nggak bisa tidur,*" jawabnya pelan.

Gue juga, La. Sebulan terakhir gue selalu insomnia. Gue menjadikan tugas akhir sebagai alasan—bohong dan bilang ke semua orang kalau setiap hari gue harus ke Nota Group untuk selesain skripsi, padahal gue kayak nggak punya kehidupan. Kerjaan gue cuma mikirin sesuatu yang nggak ada arahnya, dan setiap memikirkan itu, gue semakin takut.

"Tidur sana."

Pengecut dan rasa kehilangan mereka.

"Kalau lo sakit, gue sedih."

Bidik mata gue terhenti pada tulisan di salah satu *sticky note* yang ditempelnya. Lalu ada rasa yang sulit gue jelaskan menggerogoti setiap sel di tubuh gue.

Kalau lo sakit, La, gue juga akan lebih sakit.

Tanpa pikir panjang, tepat saat telepon dimatikan, gue balik ke Retroris untuk cari Lia. Bukan perasaan atau rasa kemanusiaan yang mengontrol diri gue lagi, tapi amarah. Terlebih waktu lihat dia lagi mojok, ciuman sama cowok nggak jelas, gue nggak buang waktu untuk ambil minuman dan menyiram wajahnya.

"DIRGA!" teriakannya yang membahana nggak menghentikan gue untuk menarik dia dengan kasar, menyeretnya ke luar *club* sebelum cowok yang bersamanya memukul wajah gue keras.

"Woy sialan! Ngapain lo sama cewek gue?"

Scanned by CamScanner

Nggak ada jawaban. Napas gue udah nggak keruan sebelum memukulnya balik dengan cepat. Setelahnya, hanya seperti itu—dia mukul gue, gue mukul dia. Dia jatuh, gue juga jatuh. Hingga akhirnya dia yang menyerah duluan dan tergeletak di atas lantai. Baru aja gue akan beralih ke cewek nggak tahu diri yang lagi melihat gue dengan horor, sebelum sepasang tangan nahan gue.

"Stop," suara Dion.

"Lo..." gue nggak memedulikan Dion seolah gue buta. Yang bisa gue lihat hanya cewek nggak tahu diri di hadapan gue. Tubuh gue memberontak untuk meraihnya. "Sampai lo berani ganggu Ela lagi... mati lo sama gue."

"Dirga, berhenti!" Dion menaikkan nada suaranya ketika satpam datang untuk melerai.

Sialan. Gue benci semua orang.

**

"Dia cantik banget, Yon, tadi."

"*Yesterday, you said the same,*" jawab Dion sarkastis. "*And days ago, you still said the same.*"

Hah. Gue cuma bisa menghela napas sambil telentang menatap langit-langit kamar, teringat dengan pertemuan tiga detik tadi dengan Ela. Gue memang sengaja minta Dion menginap di apartemen pas pulang ngampus. Maklum, gue lagi kesepian dan nggak enak badan karena berantem kemarin. Dalam seminggu, gue cuma perlu ke kampus satu hari untuk bimbingan, sisanya gue di kantor Nota Group, Jagakarsa untuk selesain skripsi. Kebetulan, gue cuma ambil topik *financial management* dan *project planning*

Scanned by CamScanner

sebagai tugas akhir. Jadi gue bisa ambil data sekunder dan datang ke kantor sesuka hati. Mumpung kantor sepupu, jadi bisa seenak jidat.

"*Stupid people are tiring*," lanjut Dion sambil bersender pada sofa. "*You are tiring.*"

"*I am tired as well*," jawab gue akhirnya.

"*Then stop being stupid.*"

"Kan gue udah bilang, Ela suka sama Trian sejak SMA, dan gue yakin Trian mulai suka sama Ela karena kejadian kemarin."

"Kesalahan lo yang malah memberi celah untuk Trian. Yang lebih menyebalkan, lo nggak berusaha sedikit pun untuk menunjukan perasaan lo ke Thea."

"Gue nggak mau egois."

Itu yang membuat gue menghilang untuk beberapa saat. Karena gue sedang mencoba belajar jauh dari dia.

"*So, you are okay with them being together?*"

Gue tertawa tipis, "*I don't know.*"

"*The problem is, you still have no clue about what exactly you want.*"

"*Keeping her close.*"

Dion menatap gue nanar. Aneh baginya, melihat Gamaliel Audirga Danuandra dibuat semenyedihkan ini karena cewek. *Karma does exist* memang, tapi kenapa Ela yang harus antar karma itu buat gue?

"*Keeping her close, staying with her, being with her, seeing her everyday, every second.*"

"*Then, make her know.*"

Scanned by CamScanner

Gue menggelengkan kepala, "Nggak. Dia nggak perlu tahu." Sebanyak apa pun orang yang bilang gue pengecut, mereka nggak akan tahu alasan sebenarnya gue sulit mengakui perasaan gue ke Ela. Bukan karena gue takut ditolak, tapi karena gue takut kami berakhir menyedihkan.

"I am happy enough to love her alone by myself."

Terkadang, ketika kita sayang sama seseorang, ada baiknya hanya kita yang tahu. Supaya kita bisa menikmati sayang itu sendiri. Tanpa penolakan, tanpa ada yang menjauh, tanpa ada yang sakit. Semuanya kadang memang jauh lebih indah ketika nggak ada yang tahu perasaan kita.

"Jadi lo betul-betul akan kasih tahu Trian kalau Thea suka dia?" Dion terlihat frustrasi dengan anggukan gue.

"*So, let's see*. Lo udah yakin dengan keputusan lo. Lo tidak akan menyesal. Lo akan siap dia jadi milik orang lain."

Duh, ini kok hati rasanya perih banget?

"Semacam lomba lari, dan lo jadi salah satu pesertanya. Lo sangat menginginkan piala kemenangan itu, tapi lo membiarkan orang lain yang sampai di garis akhir lebih dulu. Akhirnya?" Bukan sebuah pertanyaan karena dia masih melanjutkan. "Lo hanya akan menonton si pemenang memiliki piala itu. Piala yang lo mau. Dan lo merasa, nggak apa-apa piala itu bukan milik lo, asal lo bisa terus melihat piala itu dari jauh."

Bibir gue kelu sehingga gue membiarkan Dion terus memungkasnya sampai akhir.

"Once the winner gets the reward, loser will always be loser."

Rasanya gue pengen lompat dari apartemen.

"Sayang yang lo punya ke Thea itu bukan sekadar sayang."

Scanned by CamScanner

Tapi cinta.

"Tapi cinta."

Gue udah menyebutnya lebih dulu dalam hati. *Ya, gue udah cinta sama lo, La. Cinta banget.*

"Suatu saat nanti lo akan mengerti kok, Dir. Lo akan tahu bagaimana rasanya kehilangan Thea, sampai lo membenci diri lo sendiri karena jadi sepengecut ini."

**

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

17. Glow
Let It Go and Let It Flow

Sahabatku bilang jangan jatuh cinta
Aku bilang iya
Iya maksudnya
Jangan jatuh cinta
Karena aku sudah merasa
Tak enak rasanya

Digital Publishing/KG-2/SC

Dirga

"Kenapa mukamu?" Kalimat pembukanya aja udah nggak enak.

Kalau bukan demi Rama yang menelepon gue tadi, minta gue untuk makan malam di rumah karena dia baru sampai Jakarta, kayaknya gue nggak bakal pulang.

Tensi semakin meningkat saat gue nggak menjawab dan langsung duduk di ruang makan. Mami hanya bisa menatap gue dengan cemas sambil sesekali melihat Papi yang mulai

Scanned by CamScanner

menggertakkan gigi, menahan kesal karena sikap gue. Sementara Rama hanya memaksakan senyum sambil berkata, "*You're here.*"

"Saya tanya mukamu kenapa!"

Khusus malam ini, gue akan kembali seperti tiga tahun lalu—waktu Papi masih sering mengambil payung untuk memukul gue karena menurutnya gue kurang ajar. Sebab orang yang selalu jadi alasan Papi berhenti memukul gue nggak datang.

"Gamaliel!" Mimik nyolot gue saat mengunyah nasi membuatnya semakin kesal.

Kayaknya gue lagi halusinasi deh.

"Dirga ikut lomba karate, Om, kemarin."

Nggak. Gue nggak berhalusinasi. Dia bener-bener ada, tepat di depan pintu, tersenyum lebar ke arah gue.

Well... damn this poor heart. Gue langsung membeku di tempat duduk, lupa untuk lanjut mengunyah makanan gue.

Papi sama membekunya dengan gue, terlebih ketika Ela mendekat untuk mengambil tangan dan menciumnya sopan, "Om apa kabar? Maaf saya telat, tadi ada urusan di kampus."

Caranya bicara. Caranya menghadapi Papi.

Cuma dia yang tahu bagaimana melakukannya sampai Papi bisa jadi setenang ini.

"Halo, Tante!" Mungkin semua orang yang terbiasa mengenalnya akan heran melihatnya bersikap begini. Ela berubah jadi sangat *bubbly*, gampang senyum, dan nggak canggung untuk bicara.

"Ela, ya ampun! Udah lama banget nggak ketemu." Sesering apa pun gue larang Mami manggil dia Ela, Mami akan tetap melakukannya. "Tadi ke sini naik apa? Dirga! Kamu kok nggak nungguin Ela, sih?"

Scanned by CamScanner

"Tadi aku yang suruh Dirga duluan, kok."

Gue masih tercengang sampai nggak bisa ngomong.

Seperti biasa, Ela akan langsung berinisiatif duduk di antara Papi dan Mami, kemudian dia mulai melakukan sesuatu yang selama ini nggak bisa gue ataupun Rama lakukan untuk Papi.

"Gimana Om kerjaan?" Dia mulai pembicaraan

"Begitu-begitu saja. Ini baru kembali dari acara Lemhannas[11]. Kamu bagaimana?" dan Papi bisa bertanya balik.

"Sama, hehe. Oh ya, inget temen saya yang kuliah kedokteran, Om? Dia kemarin penelitian tentang tiroid[12]." Begitu saja, Papi langsung menoleh dengan senyum.

Ya, Papi tersenyum.

"Oh ya? Tentang tiroid yang seperti apa?

"Pengaruh tiroid terhadap berat badan. Om ngerti?"

"Ah iya. Gangguan produksi hormon tiroid itu. Thea tahu nggak? Ada dua, hipotiroid sama hipertiroid," sambil Papi melanjutkan, Ela dengan antusias mendengar.

"Terus ngaruh ke berat badannya gimana deh, Om?"

"Kalau hipo ya berat badan bisa naik. Tiroid itu kan buat metabolisme. Kalau kekurangan tiroid, metabolisme jadi berlebihan," saat Papi menjelaskan, Ela betul-betul mendengarkan sambil mengunyah makanannya. Sedangkan gue, Mami, dan Rama hanya bisa terkesima melihat pemandangan ini. Malam yang harusnya bisa jadi pertengkaran lain untuk gue dan Papi, berubah jadi malam penuh tawa.

---

[11] Lembaga Ketahanan Nasional

[12] Kelenjar yang mengeluarkan hormon untuk sistem metabolisme tubuh.

Scanned by CamScanner

"*Theala is truly something, you know.*" Rama menghampiri gue yang sedang ngerokok di halaman rumah, sesekali kami ngintip ke arah ruang tamu, lihat Mami, Papi, dan Ela ngobrol tentang Julio Iglesias, penyanyi kesukaan Papi, sambil ketawa. Gue nggak bisa menghentikan senyum. "*Did something happen?* Lo daritadi nggak ngobrol sama dia."

"Nggak. Gue lagi capek aja," gue mencoba berkilah.

Rama keburu membaca situasi. "Gue yang telepon dia tadi, nyari lo karena HP lo nggak aktif. Dia bilang nggak tahu lo di mana, dia bahkan nggak nanya kenapa, makanya gue yakin *something happened.*" Ada sesuatu yang menghangatkan hati gue. "Tapi lo tahu? Waktu gue bilang mau ngajak lo makan malam di rumah sama Papi dan berharap dia datang... tanpa ragu dia bilang ya."

Gue tercenung.

"*You better be a good man for her. The time has ended for you to play around. You got the right girl already.*" Rama sepertinya masih salah paham. "Kalau lo masih cari cewek lain, main-main, dan nyakitin dia, *I'll punch you right in the face.*"

"*Ram, we are nothing but friends.*" Nggak kuat gue dengarnya. Semakin dia salah sangka, semakin gue berharap kalau gue sama Ela memang sesuai dengan prasangkanya.

"Haha," Rama tertawa nggak percaya. "*What a joke.*"

Kan? Capek gue.

"Terserah, lo mau bilang dia teman kek, apa kek. *What I know, she is a very good girl. Nobody would beat that,*" dan saat Rama mengingatkan gue lagi dengan hari itu, gue sukses kehabisan kata-kata, "Hari itu... waktu dia datang ke Papi buat lo.... Gue nggak akan pernah lupa."

Scanned by CamScanner

Kalau lo aja nggak pernah lupa, gimana gue, Ram?

**

Theala

Tiga tahun lalu, gue datang ke rumah bergaya mediteranian serba krem ini untuk pertama kali, meninggalkan semua sopan santun yang pernah Mama ajarkan.

Saat itu gue nggak paham apa yang membuat seorang ayah bisa mukulin anaknya sendiri cuma karena dia ingin pergi dari rumah, tinggal di apartemen pemberian kakaknya supaya dia bisa hidup lebih tenang. Toh, selama mereka tinggal satu rumah, mereka nggak pernah akur.

Actually, when will you stop hitting your son? adalah pertanyaan yang gue ajukan kepadanya sesaat setelah pintu rumah terbuka.

"Siapa, Pi?" Suara seorang perempuan, yang gue yakini adalah istrinya, datang, tapi yang gue ajak bicara masih diam, kaget dengan kedatangan gue.

"Anak Om sakit. Baru aja tangannya sembuh, tapi dia malah dipukul lagi dan sekarang tangannya udah tiga hari gemetar, tremor esensialnya kambuh. Dia kuliah. Gimana dia bisa kerjain tugas?"

Semuanya diam seolah membiarkan gue bicara.

"*If you hate him that much, leave him alone, let him live.*" Gue meneruskan, dan saat itu ada sosok lain lagi yang muncul—Rama, kakaknya Dirga. "Semua orang berhak hidup sekalipun dia dibenci. Semua orang juga berhak ambil keputusan atas hidupnya sendiri."

Scanned by CamScanner

Gue nggak memberikan satu orang pun kesempatan untuk bicara, sebelum akhirnya benar-benar pergi. "Selamat malam."

Bisa jadi saat itu gue gila. Saraf otak gue nggak berfungsi dengan baik sehingga gue nggak bisa mengendalikan emosi dengan cara yang benar. Tapi gue benci. Gue nggak suka.

Keesokan harinya, gue pergi ke apartemen untuk membawakan Dirga makanan. Lalu, gue melihatnya.

Om Lariel, berdiri tepat di depan pintu 914 dengan seragam TNI Angkatan Udara lengkap. Ada lencana pangkat kehormatan yang dia kenakan, tapi wajahnya nggak mencerminkan rasa bangga sama sekali. Dirga dan papinya seperti pinang dibelah dua—hidung mereka sama-sama tinggi, kulit mereka putih, punggung mereka lebar, dagu mereka juga oval. Bedanya rambut Om Lariel sudah memutih dan menipis.

Dia termangu tanpa bergerak sesenti pun sebelum meletakkan sebuah plasik di depan pintu. Sebelum bergegas pergi, langkahnya tersendat saat kami bertemu mata.

Hening yang panjang karena gue juga nggak tahu harus berbuat apa. Gue hanya mendengar suara rentanya berkata, "Saya hanya ingin lihat dia di rumah."

Dan gue tahu ada kalimat yang lebih dari itu.

"Saya tidak mau dia pergi dan tinggal sendiri. Anak itu ceroboh dan sering berantem sama orang lain. Kalau sampai dia dijahati dan saya tidak ada, saya akan sangat sedih."

Tapi Om Lariel hanya akan membiarkannya dalam hati.

"Jaga anak bodoh itu."

Dan gue tahu ada kalimat yang lebih dari itu.

Scanned by CamScanner

"Saya selalu ingin bicara baik-baik dengannya, tapi dia selalu mengabaikan saya. Dia sudah terlalu benci kepada saya, dan saya tidak tahu bagaimana cara memperbaikinya."

Sadar kalau plastik yang dia letakkan di depan pintu apartemen itu adalah obat untuk Dirga, ada sedikit penyesalan di dada gue. Ternyata, Om Lariel hanya ingin didengar. Om Lariel hanya ingin dimengerti.

**

Dirga

Sejak kejadian itu, Papi nggak pernah pukul gue lagi. Dia membiarkan gue tinggal di apartemen tanpa pernah protes.

Saat gue tanya ke Ela gimana dia melakukan itu, jawabannya cuma, *"Kadang seseorang itu cuma butuh didengar tanpa diceramahi. Kadang seseorang juga cuma butuh dimengerti tanpa dibanding-bandingkan."*

Bagi Ela, nggak ada orang yang benar-benar mendengar dan mengerti Papi. Makanya dia hidup sebagai sosok dingin yang menakutkan, bahkan bagi anak-anaknya sendiri. Gue setuju. Memang benar, gue dan Rama nggak pernah mendengar Papi, kami nggak pernah coba mengerti Papi. Selama ini kami terlalu sibuk untuk takut dan membenci dia.

Sedangkan Ela, meskipun dia nggak paham, dia akan tetap mendengarkan apa pun yang Papi katakan. Sekalipun dia nggak mengerti, dia akan terus mencoba. Hanya demi supaya hati Papi senang.

Scanned by CamScanner

"Nih." Kami sampai di depan rumahnya, masih dalam keadaan hening dalam mobil. Dia memberikan kantong plastik putih berisi beberapa obat, kain kasa, dan alkohol. Tadinya gue bersikeras untuk tetap diam, tapi ternyata pertahanan gue runtuh.

"Eeeh..." Gue menahan tangannya ketika dia bergegas masuk. "Masa cuma ngasih doang... pakein kek." Gue sengaja cemberut supaya kelihatan kembali seperti biasa, tapi diamnya membuat semua terasa sulit. Nggak mampu gue menahannya lagi, "Gue kangen sama lo."

Sempat ada kesunyian yang panjang, hingga gue mendengar helaan napasnya yang lelah. "*I hate you.*"

Ya, Tuhan. Boleh nggak gue peluk dia selamanya?

Waktu wangi parfumnya tercium hidung gue, hangat tubuhnya ikut menjalar sampai ke tubuh gue, tangannya melingkar di sekitar pinggang untuk membalas pelukan gue. Sulit untuk gue lepasin dia lagi.

"Lo kenapa, sih? Lo ke mana? Kenapa diemin gue?"

Gue lagi persiapin diri buat relain lo, La.

"Siapa yang mukulin lo? Lo lagi ada masalah apa? Kenapa nggak cerita sama gue?"

Masalah gue adalah, gue terlalu sayang lo, dan gue pengecut. Gue ingin mulai, tapi gue telanjur mengakhiri.

"Nggak usah mikirin gue. Nggak penting," jawab gue sesaat setelah melepas pelukannya. Sebelah tangan gue bergerak untuk menyentuh pipinya, mengelusnya pelan dengan jemari gue sebelum mengacak rambutnya. *I love her. So much.* Cuma Tuhan yang tahu kalau saat ini gue menatapnya seolah-olah dia dunia gue.

Scanned by CamScanner

"Ada yang lebih penting tahu..." Suara gue harus terdengar senang dan meyakinkan. Sekalipun dia bingung dan khawatir, gue tetap harus senyum. *Ayo, Dir. Lo bisa.*

"Trian suka sama lo."

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

18. Sway
Stay and Go Away

Terakhir kali aku punya perasaan,
Itu cinta
Terakhir kali melupakannya,
Itu kamu

Trian

Seharian gue termenung di kamar. Nggak sekalipun gue berniat beranjak dari kasur karena pikiran gue terlalu rumit.

Pandangan gue teralih pada sebuah gelang cokelat pemberian Ayah yang sempat hilang empat tahun lalu di ruang OSIS sekolah. Dua hari lalu, ada yang mengembalikan gelang ini ke gue. *Thea.*

"Yan," tubuh gue mendadak kaku saat dia menyodorkannya ke gue. "Punya lo."

Terlalu banyak pertanyaan di kepala, tapi yang keluar hanya satu, "Kok lo tahu ini punya gue?"

Terus terang, sejak kenal Thea, selalu banyak kebetulan di antara kita. Dia seperti paranormal yang tahu apa pun kesukaan

Scanned by CamScanner

gue—buku bacaan, jeruk nipis dan kecap yang banyak di soto, susu Milo hangat, dan sekarang, gelang ini.

Dia sempat diam cukup lama sebelum menjawab, "Gue ketemu ini di bawah meja OSIS lo dulu. Terus kalau nggak salah, gue sering lihat lo pakai."

Apa ada seseorang yang bisa memperhatikan lo sampai sedetail ini hanya karena *'kalau nggak salah'*?

Ini gelang keberuntungan pemberian Ayah, dan meskipun gue nggak percaya dengan hal setabu itu, saat gelang ini hilang, nyatanya semua keberuntungan gue di futsal juga ikut hilang. Gue kena tendinitis, nggak bisa ikut turnamen, bahkan nggak bisa main futsal lagi. Semenjak gelang ini hilang juga, hubungan gue dan Ira makin buruk sampai akhirnya putus.

Sekarang gelang ini kembali, lewat Thea.

"Anaknya baik." Bunda nggak pernah berkomentar tentang teman-teman yang gue bawa ke rumah. Cuma Ardan, karena dia tetangga kita, atau Glendy yang emang berisik banget. Dion dan Dirga nggak pernah ke rumah. "Sopan, dan kayaknya... anaknya perhatian."

Selama jadian sama Ira, gue sering pulang malam. Pernah beberapa kali gue sampai nggak pulang karena harus nemenin dia di rumah. Bunda lalu menegur kalau ada perubahan yang terjadi pada diri gue, dan itu negatif.

Reaksinya sekarang sangat berbeda.

"Lain kali ajak dia kemari lagi," ujar Bunda sambil menaruh nasi di piring gue dengan senyum yang meneduhkan.

Ya, saat Bunda bilang seseorang baik, gue nggak akan pernah meragukannya lagi.

Scanned by CamScanner

**

Siang itu gue berniat jemput Thea untuk berangkat bareng ke kampus, tapi dia bilang, "Maaf, Yan. Ada Dirga di rumah, jadi gue bareng dia."

Maaf lagi.

Entah kenapa gue lagi butuh maaf itu sekarang.

Akal gue sedikit terusik mendengarnya dengan gampang bilang Dirga ada di rumahnya. Apa gue kecewa?

Terutama waktu lihat mereka keluar mobil berdua sambil ketawa. Perasaan aneh itu semakin menjalar sampai di dada, dan Glendy yang sejak tadi mengamati langsung nyeplos, "Aduh, perih *ati* Abang."

Gue menoleh sambil menaikan sebelah alis, "Bacot."

"Jujur aja nih, gue kaget sih lo bisa dekat sama Thea." Walaupun terkesan nggak acuh, gue tetap mendengar. "Gue makin kaget karena si Dirga juga biasa aja. Ternyata mereka emang beneran cuma temen, ya."

Air muka Glendy nggak terbaca dengan jelas, tapi gue merasa dia berharap kejadiannya nggak kayak gini—Dirga dan Thea bisa lebih dari teman maksudnya.

"Oi!" Terlalu lama gue melamun sampai nggak sadar kalau Dirga menghampiri dan manggil gue. "Entar jam makan siang ke *rooftop*, gue mau ngomong."

Raut wajahnya tenang meskipun ada sesuatu di balik itu yang nggak bisa gue baca. Saat dia milih buat langsung pergi, gue dan Glendy hanya saling menatap dengan tanda tanya.

Scanned by CamScanner

**

Baru pertama kali gue ke sini, *rooftop* gedung mesin yang katanya gelap dan seram karena nggak keurus. Agak kaget sih, ternyata tempat ini terawat banget. Banyak tanaman yang berbunga, bahkan tembok semennya juga dicat dengan warna terang.

Sosok Dirga berdiri memunggungi gue. Terlihat asap mengepul yang berasal dari rokoknya.

"Kenapa?" Gue nggak mau buang waktu. Dada gue terasa berat. Prediksi gue, Dirga akan nyuruh gue jauhin Thea, dia bakal terus terang tentang perasaannya selama ini untuk Thea. Atau malah bisa jadi kemarin mereka udah jadian, dan dia berharap gue nggak mendekat ke Thea lagi.

"Lo suka sama Ela?"

Caranya manggil Thea aja beda. Dirga punya sebutannya sendiri yang nggak boleh dipakai orang lain. *Ela*. "Sampai lo subuh-subuh nyamperin gue, marah karena dia digangguin orang, marah karena gue nggak peduli sama dia.... Lo suka sama dia?"

Tenggorokan gue mendadak kering sehingga gue ngeluarin rokok dan menyalakannya. "Gue cuma nggak mau lo kasih harapan ke cewek sebaik dia."

"Tahu apa lo soal berharap?" Pertanyaan sama yang malam itu nggak bisa gue jawab. Ya, gue mungkin emang nggak pernah berharap sama seseorang, tapi seenggaknya gue tahu kalau berharap itu sakit.

"Lo nggak akan pernah tahu rasanya berharap. Lo nggak akan pernah ngerti," Dirga menekan setiap kata yang dia ucapkan. "Gue nggak pernah kasih harapan ke dia. Kita... gue dan dia, nggak

Scanned by CamScanner

pernah berharap satu sama lain." Tatapan matanya semakin tajam saat melanjutkan, "Harapan dia bukan gue, tapi lo."

Kalimat terakhirnya membuat otak gue gagal berfungsi, "Harapan Ela itu lo."

Tubuh gue berangsur kaku. "Ela udah suka sama lo sejak SMA." Kemudian gue merasa tertampar. "Dia suka lo diam-diam, ngagumin lo dari jauh, peduli sama lo tanpa ada satu pun orang yang tahu." Semakin Dirga menjelaskan, semakin gue nggak tahu harus berbuat apa. "Waktu lo jadian sama mantan lo, Ela udah janji sama dirinya sendiri buat lupain lo. Tapi sayangnya, saat dia hampir berhasil, dia malah ketemu lo lagi pas kuliah. Bahkan, sekarang kalian deket. Lo ngajak dia ngobrol, ngajak dia pergi bareng, lo tunjukin kalau lo peduli banget sama dia."

Gue sampai harus menahan napas.

"Jadi sekarang yang kasih dia harapan, lo apa gue?"

Penjelasannya terlalu cepat. Pertemuan ini juga terlalu tiba-tiba sampai gue nggak menyiapkan diri.

"Kalau lo nggak suka sama dia, kalau lo nggak punya rasa apa-apa, tinggalin. Nggak usah sok peduli."

Dirga seolah kasih gue ultimatum. Sedangkan gue terkunci dengan pikiran gue sendiri. Hingga akhirnya Dirga bergegas pergi, gue menghentikannya,

"Gue..."

Punya perasaan untuk seseorang itu tanggung jawabnya sangat besar. Bagi gue, menyimpan perasaan untuk seseorang bukan cuma tentang gue, atau tentang dia, bukan juga tentang kita. Punya perasaan untuk seseorang itu tentang perjalanan panjang.

Scanned by CamScanner

Perjalanan yang nggak pernah lo tahu berapa banyak liku dan rintangannya.

"Gue suka sama Thea."

**

Theala

"Trian suka sama lo."

Pernah dibawa terbang terlalu tinggi sampai akhirnya lo takut jatuh dan memilih untuk nggak ke mana-mana? Itu yang gue rasakan sekarang.

"Dia sampai datang ke apartemen gue subuh-subuh buat marah. Dia nggak suka lo disakitin orang karena gue, dia nggak mau gue kasih harapan ke lo." Gue cuma bisa mencermati setiap kata yang Dirga ucapkan, berharap kalau dia bercanda. "Kayaknya dia salah paham deh, La. Dia kira lo suka sama gue."

Saking nggak tahu harus berkata apa, gue memilih nggak berkutik sedikit pun. Dirga lalu mengambil kedua tangan gue dan menggenggamnya erat.

"Gue juga cowok, La. Jadi gue tahu gelagat cowok yang lagi suka sama cewek gimana. Trian suka sama lo."

"*Stop talking nonsense and get your mind up.* Lo lagi sakit, lo lagi ada masalah, dan lo nggak cerita sama gue."

"*Your wait is over,*" dia bersikukuh. "Gue nggak mau lo terus-terusan nahan diri. Lo nunggu dia udah terlalu lama, La, dan sekarang dia ada di depan mata lo. Gue mau lo berhenti *selfless* dan mikirin diri lo sendiri."

Scanned by CamScanner

Bibir gue kelu kala Dirga mengunci tatapannya pada gue.

"Hidup lo nggak melulu tentang gue, kan?" Gue nggak tahu harus mengartikan pertanyaan itu seperti apa. "Jadi stop mikirin gue. Sekarang waktunya lo mikirin diri lo sendiri. Tunjukkin ke Trian kalau selama ini lo nunggu dia, lo peduli sama dia. Yang lo sayang itu dia. Jangan bikin dia salah sangka lagi sama kita."

Dan entah kenapa, kalimat terakhirnya sedikit menyakiti hati gue, "Karena itu membebani gue."

Dirga bermalam di rumah gue, tapi dia nggak benar-benar tidur. *Kami* nggak tidur. *Kami* berdua terjaga dengan pikiran masing-masing, pikiran yang selalu gue sesali untuk berada di kepala gue. *Kenapa lo merasa terbebani, Ga?*

**

Keesokan hari, langkah kaki gue terhenti saat melihat sosok tinggi bertopi dengan kaos hitam polos bersender pada tembok gedung FTM.

Melihat kedatangan gue, dia langsung membetulkan posisinya berdiri dan menegapkan badan. "Udah kelar?" Suaranya sedikit terdengar gugup.

"Udah. Baru aja," jawab gue, sama gugupnya. Seketika ada situasi canggung, rasanya mirip seperti baru pertama kali bicara dan saling kenal.

"Lo... mau temenin gue beli buku di Blok M nggak?" tanyanya ragu, sama dengan anggukan gue yang juga ragu.

Perjalanan kali ini berbeda dengan perjalanan sebelumnya. Bahkan pada kali pertama kami bicara—saat perjalanan ke Bandung,

Scanned by CamScanner

kami nggak secanggung ini. Gue cuma memperhatikannya memilih sebuah buku sebelum membelinya, sementara gue melihat-lihat sambil mengajak penjaga toko bicara. Nggak lama setelah itu, dia mengajak gue makan di soto tangkar Sabang langganannya. Lagi, hanya keheningan yang mengisi.

Sampai akhirnya,

"Hmm... Thea," gue menoleh hanya untuk mendapatinya sedang menatap gue. *"Jangan lupa bahagia hari ini..."* Suara beratnya berdengung di telinga gue. "Itu dari lo, kan?"

Tatapan mata Trian selalu teduh meskipun mengintimidasi. "Kertas yang ditempel di botol air gue waktu gue cedera dulu. Tulisan yang ditulis di halaman paling belakang buku lo. Itu semua bukan kebetulan, kan?"

Gue ketahuan, tapi nggak punya tempat untuk bersembunyi.

"Theala." Kedua matanya seolah ingin memasuki diri gue lebih dalam. "Kalau aja lo datang ke gue dulu. Kalau aja gue kenal lo lebih dulu...." Penyesalan besar terpancar dari sinar matanya.

"The, kenapa lo cuma diem? Kenapa lo nggak pernah nunjukkin diri lo ke gue?" Pertanyaan yang gue sendiri nggak pernah tahu jawabannya. "Selama ini gue nggak pernah ketemu dengan orang yang tulus. Gue selalu ngira semua orang palsu. Tapi sejak ketemu lo..."

Dia sempat kehabisan kata-kata.

"Gue nggak tahu harus ngomong apa selain makasih. Makasih udah datang ke hidup gue."

Apa perasaan yang kita punya buat seseorang adalah sesuatu yang harus diberikan ucapan terima kasih?

"Apa gue terlambat?"

Scanned by CamScanner

Trian, bahkan ini lebih cepat dari perkiraan gue. Gue pikir, perasaan ini akan berakhir selamanya, sampai lo hanya akan tumbuh menjadi bagian dari kenangan yang nggak akan gue lupain.

"Nggak ada yang terlambat," jawab gue. "Nggak ada juga yang terlalu cepat. Semua datang sesuai waktunya, kok." Itu yang selalu gue yakini sejak dulu.

Sejujurnya gue ingin bertanya, dari mana dia tahu perasaan gue ke dia, tapi sekarang bukan itu yang penting.

"Jadi sekarang gue nggak terlambat?" Gue menoleh hanya untuk mendapati senyumnya yang selalu terlihat istimewa.

"Terlambat buat tahu? Nggak kok," respons gue.

"Bukan," gue mengerutkan kening ketika Trian dengan cepat melanjutkan. "Terlambat buat bilang gue suka sama lo."

Gue nggak sedang berhalusinasi, kan?

"Terlambat buat tanya, lo mau nggak jadi cewek gue?"

"Hah?" Gue terkejut setengah mati.

"Hahaha apaan sih, kaget banget."

Ya jelaslah gue kaget?

"Iya. Lo mau nggak jadi cewek gue?" tanyanya kembali memperjelas, sementara gue hanya bisa memastikan kalau yang gue dengar tadi nggak salah. "Gue mau coba jalanin bareng lo."

Yang patut dikagumi dari seorang Detrian Bhadrika sejak dulu adalah prinsipnya. Dia punya pendirian yang kuat dan nggak takut untuk nunjukkin sesuatu yang dia rasa benar. Termasuk perasaannya sendiri.

"Bukan karena gue tahu perasaan lo gimana, tapi karena gue emang nyaman sama lo, gue berterima kasih lo datang ke hidup gue

Scanned by CamScanner

dan bikin gue jadi diri sendiri," jelasnya. "Gue cuma mau memulai sama seseorang yang bisa terima gue apa adanya."

He had faced a lot of pain in the past whether he showed it up or not. Yet, he still made sure that he was fine.

"Karena gue nggak pernah rasain itu," tambahnya.

Gue juga nggak pernah tahu gimana rasanya punya perasaan yang terbalaskan. Gue terbiasa menyayangi seorang diri. *Tonight, it feels like a dream. I am scared to wake up.*

Rasanya gue ingin melompat tinggi sambil berteriak. Perasaan ini nggak mampu gue arahkan lagi. *It feels as if I am gonna burst out of happiness.*

**

Trian

Malam itu, gue memberikan gelang keberuntungan Ayah kepadanya.

"Buat lo," ujar gue sambil memasangkannya.

"Kenapa buat gue?" tanyanya, mengerutkan kening.

Gue menjawabnya dengan senyum lebar. "Karena gue nggak butuh gelang ini lagi. Keberuntungan gue udah di depan mata. Keberuntungan itu udah jadi milik gue."

Dalam hati, gue juga berkata kepada diri sendiri, *ini keputusan terbaik yang pernah lo ambil. Sekarang, lo bersama seseorang yang tulus menyayangi lo. Bukan seseorang yang cuma membutuhkan lo.*

Scanned by CamScanner

**

Theala

Gue sampai di rumah masih dalam keadaan yang sama, bibir yang nggak hentinya tersenyum, jantung yang berdegup kencang sampai rasanya kelelahan, dan tangan yang masih dingin.

This feeling is just too much that I can't handle it.

Sulit rasanya terlelap, padahal sejak pulang jam 7 malam tadi, gue cuma masuk ke dalam kamar dan melamun. Nggak lama setelah itu, gue mengambil HP hanya untuk menekan nomor yang sudah gue hafal di luar kepala dan bersiap untuk meneleponnya. Namun gue enggan. Dirga pasti lagi pergi. Mustahil rasanya dia sudah pulang jam segini di malam minggu.

"Kak," suara pintu yang terbuka membuyarkan lamunan gue.

"Kenapa, Ten?"

"Ada Kak Dirga di depan."

Setengah 10 malam, gue mendapatinya duduk di meja makan, tertawa sambil ngobrol dengan Mama. Dia sempat berhenti saat gue mendekat. "Nyengir mulu nih kesayangan gue, tumben," goda Dirga. Gue menaikkan sebelah alis sambil menopang dagu, memperhatikan dia yang sibuk minum susu Ultra cokelat yang memang sengaja disediakan Mama untuknya di kulkas.

"Tadi kata Tendra kamu pulang dianterin temen, ya. Siapa, The?"

"Trian."

"Cowoknya tuh, Tan."

Scanned by CamScanner

Baik Mama, Tendra, ataupun gue yang saat itu berada di meja makan langsung diam dan menatap Dirga. "Ya kan, La?"

"Kak, lo udah punya cowok?" Air muka Tendra kaget sekaligus nggak senang. Maklum, selama ini Tendra justru menginginkan gue dan Dirga-lah yang lebih dari teman.

"Cowok siapa, The?" Mama nggak mau kalah.

Melihat gue yang nggak bereaksi, mereka semakin mendesak, "Ih, Thea kok cuma diem?"

"Iya," jawab gue akhirnya sambil melirik Dirga di balik bulu mata. Dia malah tersenyum sambil menyedot susu Ultra cokelatnya. "Trian cowok aku."

Seisi rumah sunyi. Bahkan sampai Dirga hendak berpamitan pulang, baik Mama ataupun Tendra masih nggak banyak bicara.

"Selamat yaaaa!" Suaranya terdengar ceria, tapi pada saat yang sama, gue merasa ada yang aneh dari caranya berucap. "Kesayangan gue udah punya cowok sekarang."

Senyum gue bahkan lebih lebar daripada sebelumnya. Ada perasaan lega di dada saat merasakan pelukannya yang erat.

Sayangnya, gue nggak pernah tahu kalau pelukan itu akan jadi yang terakhir. Sebab sejak saat itu, gue nggak pernah merasakan lagi wangi parfum *bergamot* dan *vetiver*-nya yang sedekat nadi, atau tubuh dinginnya yang mendekap gue seakan nggak ingin melepasnya lagi.

Dirga jauh.

Sejauh jarak Sabang dan Merauke.

**

Scanned by CamScanner

Dirga

I don't know it would hurt like this.

Tapi senyum di bibir lo, sinar di mata lo, suara ceria lo membuat semua rasa sakit gue hilang. *You're really not mine, La. You're not into me, anymore.*

**

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

19. Startop
Start and Stop

Kamu sering merindu,
Dia yang hanya menjadi hampir untuk kamu
Dia yang tak pernah menjadi pasti
Dia yang kapan saja bisa pergi
Dia yang tanpa nama

Digital Publishing/KG-2/SC

Trian

Sampai detik ini, gue masih nggak bisa berhenti senyum mengingat kejadian semalam saat gue nganterin dia pulang.

"The, gue..." Kepala gue tiba-tiba gatal. "Aku..." Ini ngomong harusnya begini, kan? Masa *gue*? "Aku," gue garuk-garuk kepala sambil mikir, lalu mendengar suaranya menertawakan gue.

"Apaan sih, Yan."

Suka banget denger dia ketawa, sampai gue sempat terpana gitu melihatnya. Udah ini mah, gue betulan terkena sindrom awal jatuh cinta.

Scanned by CamScanner

"Ya, gue bingung. Eh, aku bingung ngomongnya gimana," terus gue kedap-kedip sendiri, merasa kalau gue terdengar menjijikkan waktu ngomong *aku*. "Eh tapi jijik nggak sih dengar gue ngomong *aku*? Kalau jijik bilang ya."

Kan nggak lucu abis ini Thea ngomong, "*Yan, kita putus aja deh. Jijik gue denger lo ngomong.*"

"Pulang sana, jangan kebanyakan mikir."

"Ngusir?" tanya gue jahil sambil naikin sebelah alis.

"Dih... sok galak."

"Oh, belum tahu aku berarti."

"Takuut." Matanya menyipit, bikin gue ketawa.

Waktu jadi terasa lebih cepat. Siang, sore, dan sekarang malam. Beda dengan dulu. Nggak pernah sekalipun gue merasa sulit membiarkan seseorang jalan mendekat ke rumahnya, masuk ke dalam dan bilang, *Daaa*.

"Besok jam 8 pagi tunggu depan rumah, ya," ujar gue pelan, membuat dia mengerutkan kening.

"Mau ngapain emang?"

"Tunggu aja pokoknya," balas gue sambil nyalain Mbim. "Jangan ke kampus naik ojek, taksi, bajaj, apa pun. Pokoknya tunggu di depan rumah, oke?"

"Hmm."

"Masuk sana."

"Pergi dulu sana."

Gue diam di atas Mbim sambil memandang wajahnya lama. "Masuk dulu, baru aku pergi."

"Yee. Yaudah."

Scanned by CamScanner

"Eh tunggu." Gue mengambil sebelah tangannya, membuat dia mengerutkan kening heran. "Kata Bunda, tradisi orang Jawa itu, sebelum cowoknya pergi, ceweknya mesti cium tangan."

"Hah?" Dia sempat nahan ketawa.

"Ah lama." Gue langsung menarik tangannya dan menempelkan bibir gue di sana, membuatnya tersentak. "Besok-besok, gantian."

Untuk beberapa lama, kami hanya diam dan memandang satu sama lain. Sadar kalau ini udah malam dan waktunya dia tidur, gue menghela napas sambil berkata, "Masuk sana..."

Nanti gue terlalu betah ngobrol sama lo. Bisa-bisa lo gue bawa pulang.

"Aku balik, ya."

"Iya," caranya menatap gue seakan berkata kalau dia nggak mau gue pulang. Makanya tanpa pikir panjang, gue menarik wajahnya mendekat dan mencium keningnya.

Kenapa yang gue cium kening? Karena kalau pipi itu bisa dicium juga sama bokap-nyokapnya, adiknya, temannya. Kalo bibir.... *Seeet*, nyosornya cepet amat, Bu. Minta digampar. Yang paling tepat kening, sih. Soalnya gue pernah baca di majalah, ciuman di kening itu artinya tulus.

Mbim, ayo Mbim cepetan balik. Harus tahu diri.

Terserah orang mau bilang ini sinetron atau telenovela, tapi Thea sempat berbalik untuk menatap punggung gue. Ini mah tinggal nunggu Melly Goeslaw bikin *soundtrack* aja ya buat kisah cinta gue.

"Yan..."

"Hmm..."

"Hati-hati, ya..."

Scanned by CamScanner

Dulu gue pikir, kalimat *"Sampai ketemu besok"* dari mulut seseorang adalah kalimat paling istimewa.

"Hati-hati, ya..."

Ternyata ada yang lebih. Thea nggak peduli dia bisa ketemu gue besok atau nggak. Yang dia peduli hanya, gue hati-hati dan baik-baik aja. Itu lebih dari cukup untuk dia.

"Sampai ketemu besok," balas gue.

Karena meskipun lo hanya mau gue baik-baik aja, gue tetap ingin bertemu dengan lo lagi besok. Lusa, dan seterusnya.

**

Belakangan gue selalu bangun pagi. Nggak paham karena memang lagi kerajinan, atau karena... efek punya cewek baru.

"Bun, cepetan. Udah jam berapa, nih?"

"Mentang-mentang cewek baru aja, langsung sok rajin," ejek Bunda. Dia sibuk menyiapkan bekal nasi uduk tempek orek untuk gue bawa ke kampus. Bunda gue itu emang ibu-ibu, tapi tenaganya... luar biasa. Katanya sih dulu waktu muda suka colong Extra Joss-nya Ayah. Pantes pas dia iseng menyenggol gue dengan pinggangnya, gue hampir terhempas. "Ati-ati! Salam Thea!" Bunda sempat berteriak sebelum gue naik dan melajukan Mbim dengan cepat.

"Daah Bunda!"

**

Tin. Tin.

Scanned by CamScanner

Thea menoleh ketika mendengar klakson Mbim. Gue nggak biasa bilang *selamat pagi* ke siapa pun, sekalipun itu ke cewek sendiri. Gimana ya, *skill* romantis gue tuh nol, kadang gue aja bingung harus ngapain. Tapi refleks, gue justru melakukannya tanpa sadar ke Thea.

"Udah ditungguin, nih. Sekarang mau ngapain?"

Gue menunjuk jok belakang, "Naik." Dia melirik gue dan masih berdiri di tempatnya semula.

"Mau naik sendiri apa digendong?" tanya gue iseng.

"Yeuuu," dia tertawa.

"Bukannya kamu kelas siang, ya?"

Akhirnya gue mendengar dia ngomong *kamu*, untungnya gue pakai helm, kalau nggak, dia pasti udah nanya, "*Ngapain senyum-senyum?*"

"Iya. Jam 1," balas gue sambil menyalakan motor.

"Lah ini kan masih jam 8?"

"Kan kamu kelas jam setengah 9," balas gue cepat.

Biarpun cuek, gue selalu mencoba membedakan mana yang hak dan mana yang kewajiban. Anterin cewek gue ke kampus itu kewajiban. Kalau sahabatnya aja bisa bangun pagi dan bolak balik buat antar dia, cowoknya harus lebih bisa dari itu.

**

"Gila gila," sumber segala hama datang ke tongkrongan.

"Gila gila," ulang Glendy. "Jam 9 pagi lo udah menampakkan diri di kampus. Kiamat udah dekat, nih."

"Berisik lo."

Scanned by CamScanner

"Ngapain deh lo dateng ke kampus pagi-pagi?"

"Nganter cewek gue."

"Hah?" Glendy yang lagi main HP langsung bangkit berdiri dan setengah berlari ke arah gue. "Ngomong apa lo barusan? Cewek? Siapa? Dari mana?"

Gue mengeluarkan rokok dari kantong celana jin tanpa menyahut, biar agak misterius gitu. Dengan cepat ekspresi wajah Glendy langsung berubah horor, kayaknya dia udah sadar.

"Jangan bilang..." dia menarik kaus gue kencang. "Lo sama Thea... jadian?"

Gue nggak menjawab dan mengisap rokok gue sambil mencengir. "Ngomong, woi..." Glendy menarik-narik tangan gue.

"Biasa aja kali. Lebay lo." Glendy menganga lebar nggak percaya. "GILAAAA. CEPET BANGET GERAK LO. KALAH NOH KANCIL LOMBA LARI."

Glendy akhirnya ikutan senyum sambil tepuk tangan kayak orang goblok. "Nembaknya gimana? Terus terus, kok dia terima lo? Emang dia nggak tahu lo jarang mandi?"

"Mulutnya suka sembarangan," gue menoyor kepalanya kencang bikin dia makin ketawa.

"Eh tapi," tiba-tiba Glendy jadi serius. "Dirga tahu?"

Senyum gue perlahan menghilang.

Harusnya gue sadar sih. Pasti orang pertama yang ditanyain semua orang adalah Dirga. Ya, karena memang Thea dan Dirga dekat banget.

"Dirga orang yang pertama tahu," jawab gue singkat.

"Oh," Glendy mengangguk pelan, seperti ada yang mengganjal. Nggak bisa bohong, ada rasa dongkol di hati gue saat Glendy

Scanned by CamScanner

mengulangnya lagi, "Ternyata Thea sama Dirga emang cuma temenan, ya."

Iya, mereka cuma temenan. Sekarang, gue nggak mau mikirin hubungan mereka lagi. Karena jelas, Dirga dan Thea nggak pernah lebih dari itu.

**

Theala

Gue melihat sebuah buket bunga mawar di depan pintu rumah dengan senyum lebar, dan ketika membaca kartu di dalamnya...

Gombal, ya? Hehe. Tadinya mau kasih soto tangkar, tapi takut dimakan kucing kalau kelamaan di depan rumah kamu. Jadi bunga mawar aja, deh. Semoga kamu suka, yah!

Senyum lebar itu terukir di bibir gue ketika membaca tulisan rapi Trian yang nggak pernah berubah sejak SMA. Lepas dari pribadinya yang cuek dan urakan, Trian punya tulisan paling rapi di antara cowok-cowok yang pernah gue kenal. Gue memuji tulisannya itu sejak melihat kertas puisi di papan mading yang dia tulis sendiri pas SMA dulu.

Selain tulisannya yang rapi, Trian juga suka bunga, dan lucunya, nggak semua orang tahu itu. Gue nggak sengaja pernah mendengarnya berkata, "*Gue lebih suka wangi bunga daripada wangi parfum*," saat ada teman sekelasnya yang memberikannya parfum sebagai hadiah ulang tahun. Itu yang membuat gue akhirnya meninggalkan sebuket bunga Hydrangeas di depan rumah sakit saat dia dirawat karena tendinitis.

Scanned by CamScanner

Sayangnya, dulu Trian nggak pernah tahu.

Keesokan harinya kami pergi dan kalimat tanya pertama yang terlontar dari bibirnya adalah, "Kamu suka nggak bunga mawar kemarin?"

"Suka," jawab gue cepat tanpa berpikir dulu.

"Wah ternyata bener ya, semua cewek suka bunga mawar, hehe," dia menggandeng gue sambil masuk ke dalam perpustakaan. Gue cuma diam sambil mengingat dalam hati, kalau sebenarnya, gue nggak suka-suka banget sama bunga, apalagi bunga mawar.

Dulu, Dirga pernah sekali memberikan gue bunga mawar dan gue menolaknya.

"*Ih, kok nggak mau, sih?*" Dia langsung cemberut.

"*Nggak suka bunga mawar. Basi.*"

"*Kan romantis.* Rose is a love symbol, you know," jelasnya antusias, masih nggak terima kalau buket bunga mawarnya itu nggak gue terima.

"*Lo tahu nggak?*" Kami berdua sama-sama ada di *rooftop* gedung mesin saat itu. "*Cowok itu kasih bunga mawar ke cewek sama duri-durinya.*"

Dia menatap gue sambil menunggu kalimat selanjutnya.

"*Roses. They start with beauty, yet end with wound,*" kali ini gue yang menoleh hanya untuk mendapati kedua matanya sedang memandang gue penuh arti.

"*Audirga...*"

"*Hmm?*"

"*When someone love you, they don't have to say it. You can tell by the way they treat you..*"

Scanned by CamScanner

Dia sempat diam karena hanya matanya yang berbicara. Kejadiannya cepat saat dia mengambil kembali bunga mawar itu dan membuangnya ke tempat sampah sebelum akhirnya berjalan mendekat ke arah gue. Lalu dia menarik tangan gue sementara sebelah tangannya yang lain menyentuh pipi gue lembut. Matanya tertutup saat mengecup kening gue.

"That's my rose, La."

Nggak ada satu pun pergerakan dari tubuh gue sehingga nggak ada protes maupun penolakan.

Yes, that's his flower. A flower that makes me don't like another ones.

"The?" Lamunan gue buyar ketika suara Trian memanggil. "Kok malah bengong."

Sebuah senyum muncul di bibir gue diiringi ucapan, "Makasih ya."

Gue nggak tahu apa yang membuat gue memikirkan dia saat menerima bunga mawar ini, tapi setelah melihat sosoknya dari jauh—gue di depan gedung FTM, dia di tongkrongan FTMD yang letaknya tepat di seberang, mungkin gue mulai mengerti.

Dirga mengabaikan gue. Sekalipun ujung matanya sadar akan keberadaan gue, dia memilih ngobrol dengan Kak Dion yang saat itu juga ada di sana.

Dia nggak berniat manggil gue sama sekali.

Pertanyaan yang tadinya kecil itu jadi semakin besar. Kenapa gue merasa dia menjauh?

Sampai akhirnya gue menangkap sosok lain yang jalan menghampirinya, "Sayang!"

Scanned by CamScanner

Cantik. Gue nggak pernah melihat dia sebelumnya. Mungkin mahasiswa baru, tapi gue yakin kalau dia anak juga anak Frathur. Belakangan gue tahu dia dari jurusan Teknik Lingkungan. Rambut panjangnya berwarna *red wine*, proporsi badannya bagus, nggak heran dia pakai baju yang cukup ketat dengan celana jin yang ketat juga. *Oh, and she even wearing wedges though, in campus.*

Tipikal cewek yang memang akan Dirga pacari. Hanya saja, ada yang sedikit berbeda dengan gelagat Dirga dibanding biasanya. Yang gue tahu, Dirga nggak pernah mau kelihatan pacaran di depan umum, terutama kampus. Dia lebih memilih cari cewek dari kampus lain atau tempat *clubbing.*

But then, he looks happy though.

Dilihat dari caranya memperlakukan cewek itu. Dia bahkan nggak ragu merangkulnya, mencium pipinya di depan umum, dan tertawa dengannya.

That's true. Dirga looks happy. So happy.

Ah gue baru ingat, mungkin dia cewek yang Dirga ceritain waktu itu.

The girl he has feeling for.

"Thea, yuk balik." Suara Trian membuyarkan lamunan gue. Namun bukan berarti pikiran gue berhenti bekerja. Gue tetap memikirkannya. Pun demikian, gue selalu mengulang kalimat yang sama dalam hati.

"Kalau ini memang yang Dirga mau, *let him be.*"

**

Scanned by CamScanner

20. Herain Heart and Brain

Hati sungkan berhenti
Dia tetap ingin berjalan
Sebab di setiap perhentian
Masa lalu sering bertanya, "Apa kabar?"
Jawab hati, "Aku rindu."
Hati tertipu lagi

Digital Publishing/KG-ZSC

Dirga

"Sayang, kamu nggak mau ke kosan aku malam ini?"

Di mobil, gue cuma diam dan nggak menjawab. Jalanan waktu itu macet, dan mobil Toyota 86 hitam yang biasanya ramai dengan lagu ini mendadak hening.

"We go fast with the game we play. Who knows why it's gotta be this way. We say nothing more than we need. I say." Gue terbayang dengan diri sendiri yang biasa nyanyi kayak orang gila. *"BABY THIS IS WHAT YOU CAME FOR."*

Scanned by CamScanner

"DIRGA BERISIK!" Kemudian ada yang meneriaki gue ketika gue mendekatkan wajah untuk bernyanyi tepat di depannya. Kami akan berakhir ketawa, atau lanjut nyanyi sambil berteriak seperti orang gila. Mobil ini termasuk kecil, makanya jarak antara bangku pengemudi dan penumpang sangat dekat. Kadang tangan gue nggak sengaja bersentuhan dengan tangannya.

Oh, you run away
Cause I am not what you found
Oh, you're in my veins
And I cannot get you out

Lagu brengsek ini malah terputar tiba-tiba sekarang. Lagu yang selalu jadi lagu kebangsaan buat kita.

"Sayang?" Gue nggak menggubris panggilan itu karena terlalu larut dalam kenangan.

Di jalanan macet dari kampus kayak gini, biasanya kami akan ngobrolin banyak hal sambil dengar lagu *In My Veins* dari Andrew Belle berulang kali. Tentang *epic*-nya semua film Chistopher Nolan, antusiasnya gue mengidolakan Adisutjipto sebagai penerbang Angkatan Udara pertama, orang-orang yang lewat di jalan, curhatan kampus, dan masih banyak lagi, dari yang nggak penting sampai yang paling penting.

"Sayang, aku ngomong sama kamu." Sosok di samping gue langsung mendekatkan tubuhnya dan bersandar pada gue sehingga lamunan gue kali ini benar-benar buyar.

Sialan. Kenapa kangen rasanya seenggak enak ini, sih?

"Nggak bisa, hari ini aku mesti cabut."

"Ke mana?"

"Ada urusan sama nyokap."

Scanned by CamScanner

"Ikut dong," sontak gue langsung meliriknya dengan tatapan nggak senang. "Aku pengen ketemu nyokap kamu. Kali aja—"

"*She's not someone easy to deal with.*" Gue mengakhiri dengan tegas. Siapa dia deh mau ketemu Mami? Perasaan gue kenal dia dua bulan lalu, terus baru jadian dua minggu. Lagi pula, cuma ada satu orang yang bisa gue ajak ketemu Mami. Keluarga gue, lebih spesifiknya.

"Ya tapi dia kan harus tahu kalau aku cewek kamu."

Namanya Raina—gue lupa nama panjangnya. Gue nggak nyalahin sikapnya yang hiperbol kayak gini, sih. Mungkin dia ngerasa gue benar-benar serius sama dia karena omongan orang lain. Belum lagi cara gue nembak dia basi dan *bullshit* banget.

"*Gue udah pengen kenalan sama lo sejak pertama kali kita ketemu pas OSPEK. Tapi gue nggak berani, jadi gue baru bisa deketin lo sekarang,*" cuma dengan embel-embel itu dia langsung setuju buat jadi cewek gue. Malahan kemarin malam dia udah membuka pintu kamar kosnya dengan lebar dan ngizinin gue untuk tidur di sana.

"Kata kamu, kamu serius sama aku."

Gue hanya diam sambil fokus nyetir saat dia mulai mendekat untuk menempelkan bibirnya pada leher gue.

"Ya udah sih, entar juga aku pasti kenalin ke nyokap." Iyain aja biar cepet.

Lagi, bayangannya muncul di kepala gue. Kalau boleh terus terang, sejak tadi, atau sejak kapan pun itu, cuma dia yang gue pikirin.

Scanned by CamScanner

Sama seorang Theala Radista Queensy, boro-boro ngajak tidur bareng, dicolek dikit aja dia udah teriakin gue, jambak gue, bilang gue kurang ajar.

Ngapain ya dia sekarang? Hari ini Rabu, harusnya Tante Wellen balik dinas dan Ela harus pulang cepat. Trian tahu nggak, ya? Trian nggak bawa dia pergi, kan?

"Sayang," sesampainya di kosan Raina, kami nggak langsung turun. *We had a thing as she sat on my lap and we were kissing for some minutes.*

Lucu, ya. Gimana gue bisa sentuh cewek lain, pelukan sama cewek lain, ciuman sama cewek lain sementara pikiran gue terus mikirin lo. Lo dan lo. Bahkan yang ada di bayangan gue sekarang, lo yang ada di pangkuan gue.

"Dirga, kamu sayang kan sama aku?" tanya Raina.

"Iya," jawab gue tanpa ekspresi.

Iya, La. Gue sayang lo.

**

Bukan cuma semua orang kaget dengar kabar Trian jadian sama Ela, mereka juga kaget karena akhirnya gue bisa jadian sama cewek kampus lagi setelah sekian lama vakum.

Sejak kenal Ela, gue nggak pernah cari cewek di kampus. Bukannya pencitraan, dia udah tahu kok dulu mantan gue berserakan di tiap jurusan Frathur. Gue cuma pengen sama dia. Gue nggak mau makan sama cewek lain, antar-jemput cewek lain, berduaan sama cewek lain di kampus selain dia.

Scanned by CamScanner

"Sumpah, gue rasa dunia udah gila, deh." Ardan berulang kali geleng kepala sambil menyemburkan asap rokok, "Trian beneran jadian sama Thea? Terus kok lo tahu-tahu sama Raina, sih?" Dulu Ardan sempat mendekati Raina buat iseng, tapi nggak sampai jadian karena Ardan malas. Raina anaknya agak ribet, agresif, dan ngerepotin.

"Ya bisalah. Kalau udah cinta, semua juga bisa," jawab gue ngasal.

Iya, maksud gue, kalau udah cinta, mau pura-pura senang sama orang lain asal dia baik-baik dan bahagia juga rela gue mah.

"Halah, sialan lo." Tuh kan, Ardan aja sadar. "Lo musuhan ama Thea apa gimana, sih? Kok kalian nggak pernah ngobrol lagi?"

Musuhan? Gue juga nggak tahu. Emang benar sih gue jauhin dia, tapi bukan dengan sengaja. Jauhin dia adalah satu-satunya hal yang nggak pernah bisa gue lakukan. Rasa tahu diri ini aja yang membuat gue dengan nggak sadar melakukannya.

Di mana ada Ela, di situ juga ada Trian.

Setiap mau nyamperin, gue selalu ragu dan berakhir mundur karena nggak mau ganggu. *Well, she looks happy though.* Gue kira cuma gue yang bisa bikin dia ketawa, tapi setelah lihat gimana dia bisa ngobrol sama Trian dengan senyum lepas, gue tahu kalau dunia nggak selalu memihak gue.

Akhirnya gue mutusin, ya udah, lebih baik kayak gini. Gue juga harus cari distraksi lewat cewek lain. Gue nggak mau kelihatan terpuruk sampai menimbulkan pertanyaan.

Tapi semakin lama waktu berjalan, kenapa kami jadi kayak orang asing gini?

Scanned by CamScanner

"Oh ya? Terus lo gimana?" Saat itu nggak ada Trian, cuma dia dan Milly. Gue yakin dia melihat gue karena kita berpapasan di pintu masuk Warsin. Nyatanya, dia hanya melewati gue seolah gue debu.

"Hahahaha, beneran?" Tawanya bahkan masih bergema di telinga. Gue kangen dengar suaranya dari deket, gue ingin genggam tangannya selama dulu, gue pengen sebut namanya sekaliii aja.

La, gue kangen.

Benar ternyata, seseorang bisa pergi dengan sendirinya tanpa harus diingatkan waktu. Lo bahkan nggak tahu kapan awalnya, gimana terjadinya, apa alasannya. Yang lo tahu, mereka pergi begitu aja. Mereka menghilang dari hidup lo tanpa pernah pamit.

**

Theala

Trian jarang ketemu Mama karena Mama selalu pulang jam 10 malam kalau dia lagi di Jakarta, sementara itu adalah jam Trian pulang setiap kali dia mampir ke rumah. Trian nggak mau berlama-lama di rumah atau mengajak gue pergi sampai lebih dari jam 10 malam karena menurut bundanya, itu nggak baik.

Makanya Trian jarang ke rumah, karena tujuannya ke sini hanya untuk bertemu Mama. Tendra hampir nggak pernah bicara sama dia, nggak tahu kenapa.

Intensitas gue mampir ke rumahnya lebih sering karena bundanya Trian selalu meminta gue ke sana hampir setiap minggu, entah hanya untuk bercerita, makan bersama dengan Om Ibrahim

Scanned by CamScanner

dan dua kakaknya Trian, atau sekadar menemaninya nonton sinetron.

Rumah Trian sangat mencerminkan keluarganya. Asri, sederhana, besar, tapi tetap hangat dan banyak tanaman gantung yang mengelilingi pekarangan.

"Thea!" Nggak pernah sekalipun gue nggak ketawa mendengar suara Bunda setiap kali gue datang.

"Halo, Tante," gue mencium tangannya sopan.

"Ih, kok masih manggil Tante, sih? Panggil Bunda aja!" jelasnya heboh dan gue semakin tertawa.

"Ini yang pacar kamu, aku apa Bunda, sih?" gumam Trian dan gue hanya bisa tertawa makin keras.

Semakin dalam gue masuk ke hidup Trian, semakin juga gue mengenal sosoknya. Apa yang gue lihat selama ini bukan cuma pencitraan. *He is truly a family man*. Saat kakak sulungnya, Mbak Dinar sibuk karena harus bekerja, Trian dengan senang hati jemput keponakannya, Iyo, di sekolah. Dia lebih senang makan di rumah saat Om Ibrahim pulang dari lapangan, dibanding makan bersama teman-temannya. Gue nggak pernah sekalipun mendengarnya berkata, "*Nggak*," ketika Bunda menyuruhnya. Dia sepenurut itu.

"Heh," lamunan gue buyar saat Trian tiba-tiba mendekap tubuh gue dan memeluknya erat. "Bengong mulu, ih. Kamu nggak tahu ya di rumah aku ada setan?"

"Nih, mulut suka sembarangan, ya," gue menutup mulutnya dan dia hanya tertawa sebelum menyandarkan kepalanya di pundak gue.

Scanned by CamScanner

"Jangan pulang kek, The. Di sini aja, sama aku," ujarnya dengan wajah cemberut. "Kalau Ayah ada di rumah, Bunda langsung cuekin aku tahu."

"Kasihan deh kamu," ledek gue.

"Yee, ngeledek lagi," dia mencubit pipi gue pelan sebelum akhirnya kita berdua tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Yan..." Selama berbulan-bulan kami jadian, gue sadar selama ini banyak hal yang belum dia tahu tentang gue—tentang keluarga gue, hubungan gue dengan Papa, sakit hati gue selama ini. "Pernah nggak, dalam hidup, kamu ngerasain sakit hati yang sakit banget?"

Gue ingin mencoba karena gue merasa pantas melakukannya. *After all, we are together now. I choose him.* Dan itu berarti gue harus percaya dengan pilihan gue.

"Kenapa kamu nanya gitu?" Dia mengerutkan kening, mempererat lingkaran tangannya di pinggang gue.

"Cuma penasaran. Orang sebaik kamu, pernah nggak disakitin orang," gue berkilah. Sejujurnya gue cuma ingin meneguhkan diri sendiri, untuk mendengar ceritanya terlebih dulu supaya gue bisa membuka cerita gue kepadanya.

Sinar mata Trian sulit terbaca. Dia hanya menatap gue lama untuk kemudian menggenggam tangan gue sambil menunduk dan tersenyum.

"Berkorban buat orang yang nggak tahu kita berkorban buat dia termasuk sakit hati nggak?" tanya Trian, membuat gue bungkam. "Selalu ada buat orang yang butuhin kita, tapi nggak dapat apa yang kita butuhin.... Itu sakit hati bukan?" Sebelum Trian berucap lebih jauh, gue mulai tahu.

Trian pernah sakit hati.

Scanned by CamScanner

"Aku nggak tahu sakit hati versi kamu itu apa. Tapi buat aku, sakit hati ya itu. Berkorban sendiri tanpa ada yang mau berkorban untuk kita."

Lantas apa sakit hati versi gue? Sepertinya, gue nggak masalah harus berkorban sendiri. Gue terbiasa melakukannya dan nggak pernah memasukannya dalam kategori sakit hati. Mungkin, sakit hati versi gue adalah ditinggal pergi tanpa pernah tahu pasti apa alasannya. Gue nggak tahu apakah dia pergi karena ada yang salah dengan gue, atau karena dia harus pergi aja.

Ya, pergi yang seperti itu. Seperti yang Papa lakukan.

Itu mungkin sakit hati versi gue.

"Kalau kamu?" Hati gue mendadak kaku. "Kamu pernah sakit hati?" Seharusnya mudah untuk bercerita karena Trian sudah melakukannya lebih dulu. Tapi kenapa rasanya sulit?

Pernah. Waktu Papa pergi dari rumah, janji sama aku kalau dia akan kembali untuk jemput aku, tapi sampai delapan tahun berlalu, aku nggak pernah mendengarnya berkata, "Ayo, Ela, ikut Papa."

"Nggak pernah," gue berusaha tersenyum tulus. "Aku nggak pernah tahu rasanya sakit hati." Gue berakhir berkata kepada diri sendiri, kalau Trian hanya perlu tahu bahagianya gue. Dia nggak perlu tahu beban gue. *Sadness is not something to share for. And even if it's needed to be shared...*

Entahlah. Gue merasa nggak bisa melakukannya, dan gue nggak tahu kenapa.

**

Scanned by CamScanner

Trian

"Aku cuma nggak mau kamu sakit. Kamu nggak boleh sedih. Kamu harus selalu baik-baik aja, Yan." Sebelah tangannya menyentuh pipi gue. Seketika gue merasa jadi lelaki paling beruntung di dunia.

Perasaan itu—waktu ada seseorang yang bisa mengerti apa yang terbaik, yang terpenting untuk lo, takut akan sakit hati lo, peduli dengan gimana cara lo sembuh. Itu luar biasa.

"The."

"Hm?"

"Kenapa kamu bisa suka sama aku?" Gue cuma ingin mendengar alasannya. Nggak butuh lama untuk dengar dia menjawab.

"Karena kamu baik." Gue tercenung. "Saat lihat gimana sayangnya kamu sama keluarga kamu, gimana kamu peduli sama orang-orang di sekitar kamu tanpa mereka tahu, aku tahu kamu orang baik."

Itu juga luar biasa—saat ada seseorang yang bisa mengingatkan kebaikan lo saat lo telanjur melupakannya.

"Kamu ubah cara pandangku, Yan."

Disayangi punya tanggung jawab lebih besar daripada menyayangi. Bertemu dengan seseorang yang begitu menyayangi lo kadang menakutkan, sebab lo takut nggak bisa menyayanginya sebesar itu juga. Lo takut gagal, dan gue merasakan itu sekarang. Gue takut nggak bisa menyayangi Thea sebesar dia menyayangi gue. Makanya, gue ingin memastikan kalau dia akan selalu baik-baik aja bersama gue. Dengan begitu, gue bisa percaya diri, kalau gue nggak akan pernah nyakitin dia.

"The, makasih karena sesayang ini sama aku."

Scanned by CamScanner

Melihat gimana Bunda selalu kangen dia, gimana Ayah selalu bilang, *"Thea itu baik banget,"* gimana kedua kakak gue selalu berkata dengan lega, *"Akhirnya Trian ketemu cewek yang tepat,"* gue berjanji sama diri sendiri untuk nggak kecewain siapa pun.

Gue membiarkan sebelah tangan gue membelai pipinya. Pelan dan hati-hati, seolah dia barang pecah belah.

"Yan? Kenapa?" tanyanya karena gue nggak bersuara.

Gue malah menaruh tangan di pinggangnya, menarik tubuhnya tiba-tiba hanya untuk memastikan perasaan gue sendiri. Jari gue bergerak menyentuh pipinya, alisnya, hidungnya, bibirnya. Napas gue berubah jadi berat, wajah kami semakin dekat. Mungkin dia bisa merasakan napas gue di wajahnya.

"Thea," bisik gue.

"Apa?"

Gue sulit membaca kedua matanya. "Lihat aku"

Ketika dia melakukan seperti yang gue suruh, gue sadar kalau gue menyesal untuk nggak lakuin ini lebih sering semenjak kita jadian.

Gue nggak bisa mendeskripsikan rasanya.

Udara bahkan nggak bisa melewati kita. Detik itu gue tahu gimana rasa bibir Thea—lembut, manis. Bahkan gue kira dia abis makan permen saking manisnya.

Gue sedikit memiringkan wajah supaya bisa menciumnya lebih dalam. Saat dapat balasan, gue sempat ingin waktu berhenti. Semua rasa capek karena skripsi, rasa sakit hati di masa lalu, rasa bersyukur dan takut yang nggak bisa gue jelaskan, semuanya gue tumpahkan di sana.

Scanned by CamScanner

"The," gue mengelus pipinya pelan. "Aku sayang sama kamu." Gue menarik kedua tangannya dan menaruhnya di atas pundak, sementara kedua tangan gue melingkar di pinggangnya.

"Aku lagi ada di posisi di mana aku sayang banget sama kamu sampai aku nggak mau kamu mikirin orang lain selain aku." Karena saat dia mengingatkan gue lagi dengan sakit hati gue dulu, ada rasa takut yang tumbuh semakin besar dalam diri gue. "Apa pun yang terjadi, aku nggak mau kamu tinggalin aku."

Untuk pertama kali, gue mengucapkan kalimat paling egois pada seseorang.

**

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

21. Thiling
Thinking and Feeling

Kalau saja jauh hanya jarak tanpa meninggalkan rasa
Mungkin tidak apa-apa kamu pergi
Kalau saja janji hanya kata tanpa meninggalkan doa
Mungkin tidak apa-apa aku berharap

Trian

"Permisi, Tante," sapa gue sopan sambil sedikit menduduk saat bertemu nyokapnya Thea yang ternyata bernama Tante Wellen.

"Eh halo, siapa ini?"

Gue langsung mengambil tangannya pelan untuk menciumnya sopan. Awalnya cuma berniat antar Thea pulang, tapi ternyata Tante Wellen ada di rumah.

"Trian, Tante."

Gue bisa melihat Tante Wellen yang sedikit melirik ke arah Thea yang saat itu hanya tersenyum canggung. Kayaknya dia lagi malu-malu deh kenalin gue ke nyokapnya.

Scanned by CamScanner

"Masuk, masuk."

Untuk beberapa lama kami ngobrol banyak tentang *ini-itu.* Berbeda dengan Bunda yang betah di rumah dan setia dengan daster batiknya, nyokapnya Thea masih aktif bekerja jadi pegawai Kementerian Luar Negeri, dan sering dinas ke luar kota. Nggak heran, dia sedikit lebih gaul dibanding Bunda, dan kelihatan asik banget.

"Trian jurusan Teknik Perminyakan juga?" tanyanya.

"Nggak, Tan. Saya jurusan Mesin," jawab gue sambil meminum sirup yang dikasih.

"Oh, sejurusan sama Dirga, dong?"

Sontak, gue yang sejak tadi tersenyum langsung diam, teringat sesuatu. Oh iya, dulu waktu Thea dan Dirga masih dekat, Dirga sering main ke rumahnya.

"Iya, Tante. Seangkatan."

"Oalah. Seru dong, hahaha. Itu anak bawel banget kalau udah ke sini. Nggak pernah bisa diem. Malah nggak mau pulang-pulang."

Dari bagaimana nyokapnya Thea menceritakan Dirga aja, gue bisa membayangkan sedekat apa mereka.

"Dirga kayaknya lebih sering ke sini daripada ke rumahnya sendiri."

Gue cuma bisa mengangguk-angguk sambil tersenyum dan sesekali melihat Thea yang saat itu sedang sibuk mengobrol dengan adiknya.

"Tendra, adiknya Thea juga deket banget sama Dirga. Soalnya temen main *game* bareng."

Sekarang, adiknya malah terlihat nggak tertarik sama sekali untuk ngajak gue ngobrol.

Scanned by CamScanner

Seketika, otak dan hati gue berdebat. Otak gue berkata, ini cuma hal sepele yang nggak perlu dimasukin dalam hati. Tapi hati gue berontak dan nggak senang.

Tinggal seminggu menuju sidang. Dengan demikian, gue sadar kalau waktu memang berjalan secepat itu. Rasanya baru kemarin gue duduk sebelahan sama Thea dan kami mulai ngobrol. Sekarang, satu semester lebih terlewat. Dia udah jadi cewek gue, dia bahkan udah masuk ke keluarga gue, dekat sama Bunda sampai sering dianggap anak sendiri.

Dengan cepatnya waktu berjalan, tanpa sadar banyak juga cerita tertinggal yang gue lewatkan. Salah satunya, gimana Thea dan Dirga nggak pernah saling bicara lagi satu sama lain.

Mereka kayak dua orang asing yang nggak saling kenal. Dirga juga udah punya cewek baru yang gue kira cuma selingan atau "teman main" kayak biasa. Namun ternyata, selama gue jadian sama Thea, selama itu juga Dirga jadian sama ceweknya.

Seharusnya gue tenang. Nggak ada yang perlu gue khawatirkan dengan hubungan Thea dan Dirga. Mereka udah nggak sedekat dulu. Tegur sapa aja nggak.

Hingga akhirnya gue merasakan sesuatu yang mengganjal, waktu gue lagi nunggu Thea di Warsin buat makan bareng. Semenjak kami jadian, gue nggak pernah ke warung belakang Frathur lagi dan milih buat makan bareng di sini sama dia. Sesampainya di Warsin, gue lihat Dirga, Glendy, Ardan, dan Dion lagi ngobrol, makanya langsung gue samperin.

"Bini lo mana, Dir," racau Glendy yang saat itu sedang mengunyah batagornya. Yang diajak ngomong justru terlihat nggak

Scanned by CamScanner

senang dan lebih memilih sibuk sama rokoknya. "Biasanya nempel mulu sama lo kayak tempelan kulkas."

Meskipun diam, gue tetap mengamati. Sama seperti Dion yang saat itu cuma mengunyah baksonya sambil sesekali melirik Dirga dengan ujung mata.

"Raina anak Teknik Lingkungan, kan?" Gue mencoba buka suara dan langsung mendapat atensi Dirga.

"Hmm," jawabnya malas.

"Tumben lo jadian rada lamaan Dir." Gue nggak tahu apa yang salah dengan perkataan gue, tapi saat itu tatapan Dirga cukup tajam. Belum sempat gue menunggu Dirga untuk respons, gue menangkap kedatangan Thea dan langsung manggil dia buat duduk bareng.

Di situ anehnya.

"The, sini," panggil gue.

"Aku di sana aja, sama Milly." Kening gue berkerut.

"Cabut dulu gue, mau ngerokok." Kepergian Dirga juga membuat kepala gue semakin berputar.

Padahal dia bisa ngerokok di sini. Kenapa dia harus pergi waktu Thea datang?

Gue sempat mengabaikan pikiran dan milih buat menghampiri Thea. "Kamu mau siomay nggak? Aku pesenin." Biasanya gue yang selalu pesan siomay buat dia pas makan bareng, walaupun gue nggak tahu kenapa siomay yang dia makan nggak pernah abis.

"Mang, siomaynya dua kayak biasa," gue menghampiri abang siomay dan menunggunya nyiapin pesenan gue, sampai tiba-tiba seeorang datang dan bilang...

"Jangan pakai saos."

Scanned by CamScanner

Dirga. Raut wajahnya datar seolah tindakannya nggak bikin gue heran.

"Jangan pakai saos, bumbu kacang di pinggir, kecap banyakan," tambahnya lagi dengan detail kepada tukang siomay, sementara gue hanya menatapnya linglung dari belakang. "Buat Ela, kan?" Gue masih nggak menjawab saat dia berbalik.

"Ela nggak pernah suka saos merah. Dia nggak bakal makan kalau ada saos merah di siomaynya." Seperti ada tamparan keras di pipi. Selama ini Thea selalu diam dan makan siomaynya tanpa protes, dan gue baru sadar kenapa dia selalu sisain beberapa siomay di pinggir. Karena itu bagian siomay yang kena saos merah.

Gue menatap kepergian Dirga dengan rasa campur aduk—bingung, kesal, kecewa sama diri sendiri.

Kenapa Dirga lebih tahu daripada gue? Kenapa Dirga lebih dekat ke nyokapnya Thea dibanding gue? Dan kenapa?

Kenapa jarak mereka yang menjauh nggak terlihat tulus dan apa adanya buat gue? Seolah-olah mereka nggak ingin. Mereka cuma terpaksa melakukan itu karena sesuatu.

**

Theala

"Papa bisa ketemu kamu di tempat biasa?"

You might hate someone who's once coming in your life, but still missing them enough for wanting them to stay.

Dari skala 1-10, gue membenci Papa di angka 9. Setiap gue duduk di ayunan depan rumah, bayangan senyumnya kembali

Scanned by CamScanner

mampir di ingatan gue. Lalu kemudian, ada janji itu lagi. *"Papa cuma pergi sebentar. Papa janji nanti akan jemput kamu."*

Nanti itu selama apa? Gue nggak pernah menemukan jawabannya. Setiap kali gue mengingatkan diri untuk membencinya, gue justru mendapati diri kembali berlari, rela meninggalkan apa pun yang gue kerjakan demi bisa bertemu dengannya lebih cepat. Gue bahkan nggak ragu untuk bolos kelas.

Tapi apa Papa seperti gue?

"Apa kabar?" Pertanyaannya akan selalu sama.

"Baik," jawab gue, mencoba sedatar mungkin. Gue nggak mau terlihat berlebihan. Gue cuma mau terlihat biasa aja.

Keheningan nggak pernah punya arti sedalam ini untuk seseorang, sampai keheningan ini menjadi satu-satunya yang mempertemukan.

Sebab jika hanya keheningan yang bisa menjawab rindu, kata nggak dibutuhkan lagi.

"Papa harap kamu datang."

Sebab jika kata hanya bisa menyakiti, lebih baik hidup dengan hening yang begini.

Lima belas menit yang hanya menghancurkan ekspektasi gue, tapi menjawab semua pertanyaan gue delapan tahun ini. Lima belas menit yang dia gunakan hanya untuk memberikan gue sebuah kartu undangan berwarna silver bertulisan namanya dengan seseorang.

"So this is why you were leaving?" Air mata gue udah kering sampai nggak ada yang ke luar lagi. Perasaan gue juga perlahan tumbuh untuk kemudian mati.

Scanned by CamScanner

"So everything's true." Mama bilang Papa pergi bukan karena tujuan mereka nggak sama lagi, melainkan karena Papa punya seseorang yang lain di hidupnya.

"Papa nggak punya pilihan selain menikah." Entah apa yang ada di hati dan pikirannya saat mengucapkan itu ke gue. "Kamu akan punya adik baru."

Bukan lagi seperti dihancurkan, tapi dibunuh untuk menjadi rata dengan tanah.

Senja itu, gue pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal. Gue nggak tahu sudah seberapa jauh gue berjalan. Yang gue tahu hanya semakin jauh langkah yang gue ambil, semakin kosong juga dada gue. Sama kosongnya dengan pikiran gue.

Berulang kali gue merasakan getaran dari dalam tas—tanda kalau telepon berdering karena ada seseorang yang menghubungi.

Trian.
23 missed calls.

It feels like I have someone, but I need no one.

Lalu gue bertanya sama diri sendiri, kenapa gue nggak pernah bisa cari Trian saat gue sangat membutuhkan seseorang?

Kenapa bukan Trian yang muncul di pikiran gue?

Kenapa justru orang lain?

Maaf, Yan. Kali ini aku perlu ngucapin maaf itu ke kamu karena aku memang salah.

**

Scanned by CamScanner

Trian

Terakhir kali gue bertemu Thea adalah pagi tadi, saat gue jemput dia untuk ke kampus bareng. Setelah itu, dia menghilang.

Dia sempat mengangkat telepon setelah gue tahu dari Milly kalau dia bolos kelas, "Kamu ke mana, The? Kok nggak kelas?"

Jawabannya saat itu cuma, "*Aku harus ke Starbucks Cik Ditiro dulu sebentar.*"

Gue nggak sempat bertanya lebih karena dia keburu bilang, "Nanti aku telepon kamu lagi ya, Yan," dan telepon dimatikan.

Gue sempat mencari distraksi dengan membaca *Kata Tidak Sekedar Melawan* milik Sosiawan Leak, tapi percuma. Pikiran gue udah melayang jauh tanpa arah. Bahkan sesuatu yang nggak seharusnya gue pikirkan juga masuk ke dalamnya. Terlebih setelah gue sampai di depan rumahnya dan rumah itu kosong tanpa satu pun orang. Gue sampai pergi ke Starbucks Cik Ditiro yang dia maksud, tapi nggak ada satu pun yang gue temukan.

The, kamu di mana?

Awalnya gue ragu. Tapi nggak ada salahnya mencoba untuk memastikan kalau perkiraan gue benar.

"*Halo,*" Dirga membuka suara sementara gue mencoba menelaah, di mana dia sekarang. Sepertinya ada di dalam mobil.

"Thea sama lo?" tanya gue tanpa basa-basi. Tadinya gue berpikir, kalau sampai Dirga diam, ada kemungkinan besar Thea bersamanya. Namun ternyata, Dirga langsung menjawab.

"Maksud lo?"

Justru gue yang diam.

"Thea... lo lagi nggak sama dia?" tanya gue lagi.

Scanned by CamScanner

"Emang dia ke mana?" Kali ini nada suaranya berubah sedikit khawatir. Saat nggak ada jawaban, Dirga kembali mendesak gue. *"Woy, Yan,"* dia sampai terdengar marah.

"Thea hilang," jawab gue pasrah. "Tadi siang dia bolos kelas. Dia bilang mau kabarin gue, tapi sampai sekarang nggak ada kabar. Rumahnya juga kosong."

"Dia nggak bilang ke mana?" tanya Dirga lagi.

"Dia cuma bilang ada urusan di Starbucks Cik Ditiro." Gue memilih terbuka terlebih karena gue nggak enak sempat berprasangka buruk ke dia. "Seinget gue dulu lo juga sering ke sana sama dia. Jadi gue kira... dia sama lo."

Gue nggak mendengar Dirga bicara dalam waktu yang cukup lama. Sampai akhirnya suaranya kembali terdengar, *"Tunggu aja, dia pasti kabarin lo."*

Tapi sampai kapan?

**

Dirga

"Sayang, kamu di mana sih? Kok nggak nyampe-nyampe? Ardan sama yang lain udah ngumpul." Gue mengangkat telepon hanya untuk mendapat rentetan omelan yang bikin kuping pengang.

"Ada urusan. Aku nggak jadi ke Retroris."

"Hah? Kamu becanda, kan?" Nada bicaranya yang tinggi hampir tenggelam karena kerasnya musik di sana. *"Aku udah ke sini sendiri naik taksi karena kamu nggak mau jemput dan sekarang kamu nggak mau datang?"*

Scanned by CamScanner

Tanpa panjang lebar, gue langsung menutup telepon karena gue hanya akan berakhir bentak dia kalau dengar ocehannya terus.

La, lo ke mana, sih?

Padahal kurang dari 500 meter lagi gue udah sampai Retroris, tapi gue langsung putar arah saat terima telepon dari Trian. Gue bahkan lupa kalau dia bukan tanggung jawab gue lagi—ralat, dari dulu dia memang bukan tanggung jawab gue. Tapi kenapa gue sepanik ini?

"Lo lihat cewek yang biasa sama gue ke sini nggak?" tanya gue ke Hariz, barista Starbucks Cik Ditiro yang gue kenal.

"Theala? Barusan dia dateng, tuh."

"Sendiri?" Gue semakin nggak sabar.

"Kagak. Sama bapak-bapak gitu. Kayaknya gue juga lumayan sering lihat, deh," sontak tubuh gue membeku. "Dia tadi balik duluan, jam 7-an gitu, sendiri. Kenapa emang?"

Ela ketemu bokapnya.

Seketika kaki gue lemas. Pikiran gue nggak terkontrol lagi arahnya waktu ingat gimana dia selalu berakhir jalan kaki tanpa tujuan setelah ketemu bokapnya. Jiwa dan badannya nggak pernah sinkron setiap pertemuan itu terjadi.

Kalau sampai dia kenapa-kenapa gimana? Trian bilang dia nggak ada di rumah dan sekarang udah jam setengah 12 malam.

La, plis. Jangan giniin gue. Lo ke mana? Kefrustrasian gue hampir memuncak saat gue teringat akan suatu tempat.

Tempat yang akan selalu dia datangi saat dia butuh sendiri. Tempat yang akan dia datangi saat dia merasa sepi.

Pasar Kue Subuh.

Scanned by CamScanner

**

Mungkin lo bisa mengerti seberapa besar arti seseorang di hidup lo saat bertemu lagi dengan mereka setelah sekian lama.

Gue memang bisa melihatnya hampir setiap hari di kampus. Tapi gue tetap kehilangan dia. *She is so close, yet so far as hell.*

Sekarang, saat melihatnya lagi—cuma gue dan dia, dan keramaian tempat ini, rasanya ada yang mengalir dalam nadi. Seluruh sel di tubuh gue bereaksi. Tangan gue jadi dingin. Berbulan-bulan gue berjuang untuk nggak peduli, bilang sama diri sendiri kalau gue bisa lupain dia, dan sekarang gue malah berkhianat.

Dia duduk di salah satu anak tangga yang menghadap para penjual—tempat biasa kita duduk sebelahan. Pandangan matanya memang lurus menatap keramaian, tetapi tatapan matanya kosong, nggak ada emosi yang terpancar di wajahnya.

Entah apa yang membuat gue nggak langsung berlari menghampirinya. Ada sesuatu yang membuat gue menunggu, menunggu, dan menunggu. Ada kenyamanan yang nggak bisa gue jelaskan saat melihatnya dari kejauhan seperti ini.

Akhirnya dia menoleh, mendapati keberadaan gue seolah dia merasakannya. Cuma ada dia dan gue. *Kita.* Semua yang ada di sekitar berhenti bergerak.

Cuma dia. Dan gue. Dan kita.

Seharusnya gue bisa menunggu lebih lama dari ini. Ternyata nggak bisa. Sekalipun gue menahan diri, kaki gue tetap melangkah ke arahnya. Diawali kecepatan yang sederhana. Sampai cepat, dan lebih cepat.

La, lo di sini lagi. Di pelukan gue.

Scanned by CamScanner

"Audirga... kenapa lo di sini?"

Gue selalu di sini, La. Nggak ke mana-mana.

"Karena gue tahu lo butuh gue."

**

Theala

"Audirga, kenapa lo di sini?" Pertanyaan yang sejujurnya nggak gue tujukan untuk dia, tapi buat diri gue sendiri.

Kenapa lo di sini?

Kenapa harus lo?

"Karena gue tahu lo butuh gue," jawabnya.

Karena gue memang butuh lo, jawab gue.

**

Digital Publishing G-ASC

Scanned by CamScanner

22. Onithu
One Night With You

Ada mereka yang pantas tinggal
Ada mereka yang pantas pergi
Namun tidak ada mereka yang pantas tinggal
Untuk kemudian pergi
Menjadi sekejam itu,
Mereka tak pantas

Digital Publishing/KG-2/SC

Dirga

Sebuah kartu undangan berwarna silver digenggam Ela erat sejak tadi. Saking eratnya, kartu undangan itu sampai lecak dengan guratan jelas di sekitar kertasnya.

"Bulan depan Papa gue nikah lagi." Emosinya yang hilang jadi tanda akan gimana hancurnya dia sekarang. "Akhirnya gue paham." Tawanya lepas—tawa paling pahit yang pernah gue dengar. Sementara gue hanya bisa memandanginya, membiarkannya bicara sampai selesai sambil berdebat dengan diri sendiri untuk nggak langsung memeluknya erat.

Scanned by CamScanner

"After all those years, I finally know why he's gone." Seingin apa pun gue berbuat sesuatu, gue lebih ingin dia meluapkan semuanya tanpa sisa. "Perempuan yang bakal dia nikahin ngandung anaknya."

Napasnya hampir habis tapi dia tetap mencoba, hingga akhirnya dia nggak punya pilihan lain selain menyerah.

Perbedaan gue dan dia adalah, ketika gue marah, gue akan teriak-teriak di depannya kayak orang gila, dan dia akan mendengarkan gue sampai suara gue habis. Sedangkan dia akan memilih diam sambil meremas kedua tangannya sendiri dengan erat sampai bisa menghancurkan sesuatu. Kali ini, dia memegang kedua lututnya sendiri. Genggaman itu semakin erat dan keras, terlihat dari bagaimana kedua tangannya jadi merah dan gemetar.

Tangan gue bergerak dengan sendirinya untuk mendekat, menghentikannya untuk menyakiti dirinya sendiri, dan mengaitkan jari jemari gue pada jari jemarinya. Dia mendongak dengan perasaan campur aduk—amarah, kecewa, sakit hati. Kesayangan gue hancur.

"Hancurin tangan gue aja. Jangan lutut lo," bisik gue hampir kehilangan suara, "gue nggak mau lo sakit."

Sejak mengenalnya, gue jadi paham kalau nggak semua orang menunjukkan siapa sebenarnya mereka. Orang dengan *cover*-nya yang terlihat kuat, kokoh, dingin, cuek, dan nggak berperasaan, ternyata adalah orang paling peka, rentan disakiti, dan lemah dari dalam.

"Gue di sini." Sejauh apa pun dia, gue akan selalu ada untuk mengawasinya. "Lo nggak perlu hancur sendirian. Lo punya gue."

Andai aja gue bisa baca arti tatapannya, mungkin gue nggak perlu berharap kalau setiap kalimat yang gue ucapkan tadi berarti

Scanned by CamScanner

untuknya. Namun, saat dia membalas genggaman tangan gue sama eratnya, gue percaya, kedatangan gue punya arti besar.

"Peluk cewek orang dosa nggak?"

Dir, Dir, kapan sih lo berhenti jadi pengecut?

Mata gue terasa panas, dan gue nggak merasakannya sendiri karena sinar mata Ela yang redup menjelaskan semuanya. Belum sempat dia menjawab, gue nggak membuang waktu lagi untuk mendekat, mendekap tubuh kecilnya seerat mungkin seolah gue nggak akan mengizinkannya pergi lagi.

Wangi. Hangat. Gue suka perasaan ini.

"Nggak apa-apa. Biar gue jadi orang paling berdosa hari ini." Asal lo bisa ngerasa lebih baik, La. *Asal lo bahagia. Masuk neraka pun gue nggak masalah.*

Gue kira setelah Ela udah jadi milik Trian, pundak gue nggak akan pernah basah lagi karena air matanya.

Ternyata gue salah.

**

Theala

"Gue di sini."

Dari sekian banyak kalimat, kenapa harus kalimat itu yang selalu keluar dari bibirnya?

"Lo nggak perlu hancur sendirian. Lo punya gue."

Kenapa kalimat itu selalu punya arti sebesar ini untuk gue?

Scanned by CamScanner

Genggaman tangannya yang makin erat menyadarkan gue kalau pertahanan gue dekat pada kata *runtuh*, dan lagi-lagi, gue begini cuma di hadapan dia.

Di hadapan Audirga.

Sulit untuk gue menunjukkan apa yang gue rasakan kepada orang lain meskipun gue sudah mengenalnya lama. Bahkan Mama, juga Trian. Kenapa justru semudah ini saat bersama dia? Gue nggak sungkan untuk marah, kecewa, nangis. Gue nggak malu untuk nunjukkin siapa gue, apa yang gue rasain.

Kenapa dia selalu muncul saat gue hanya memanggil namanya dalam hati?

Lima belas menit lewat begitu saja dengan gue masih di pelukannya. Dalam lima belas menit itu juga, semua beban di pundak gue terasa ringan. Gue nggak perlu menjadi seorang aktris yang berakting dingin dan tidak peduli, di saat gue ingin mati dan mengubur diri.

"Gue salah karena ngerasa kayak gini," tutur gue. "Seharusnya gue bisa rela. Hak dia untuk punya hidup baru."

"Di dunia ini nggak ada salah, La." Tubuhnya selalu hangat, membuat gue ingin memejamkan mata dan tidur sekarang. "Semua orang pantas ngerasa kecewa, kesepian, ditinggal, nggak berguna, sakit. Semua orang pantas ngerasain itu."

Ini ternyata alasannya, sebab Dirga selalu mendengar gue. Dirga hanya ingin mengerti gue. Dia selalu mencerna gue tanpa pernah menceramahi. Dia selalu mencoba merasakan apa yang gue rasakan tanpa pernah sok tahu tentang apa yang terbaik untuk diri gue.

Scanned by CamScanner

"Getting hurt is not a choice. It's a random street you need to pass by before arriving to your goal." Jarinya perlahan berjalan di sekitar rambut gue. *"So just find the right person you want to go with, that you don't have to get hurt alone."*

Hingga detik ini, Ga, gue masih merasa orang itu adalah lo. *You're that right person.*

Namun entahlah. Kami berakhir melalui malam itu berdua di tempat yang selalu sama. Pasar Kue Subuh. Dengan cerita yang sama. Luka yang sama. Cara memperbaiki yang sama.

Dia mengantar gue pulang hanya untuk mendapati sesosok cowok yang duduk di atas motornya tepat di depan rumah gue, memandang kedatangan kita dengan sinar mata tajam, jelas menahan kesal.

Dengan menyesal gue harus menyetujuinya. Kalau seharusnya semuanya nggak boleh sama lagi. *Gue dan Dirga maksudnya.*

"Trian..."

**

Trian

Perasaan gue nggak jauh beda dengan beberapa tahun lalu, saat Keira Mayadina melakukan hal yang sama. Gue panik karena nggak tahu dia di mana, dan tiba-tiba gue melihatnya masuk ke dalam sebuah *club* dengan fotografernya sendiri.

Bedanya, saat itu gue merasa Thea nggak melakukannya dengan sengaja. Jelas dia habis nangis dari kedua matanya yang

Scanned by CamScanner

merah. Tatapannya hampa, murung, kecewa. Yang gue sesali hanya, saat keadaannya begini, bukan gue yang ada di sampingnya.

"Trian..."

Darah gue memang udah memuncak. Sekarang jam setengah 3 pagi, dan gue bahkan belum pulang. Pikiran gue kacau karena dia nggak jawab telepon gue. Gue nggak tahu dia di mana, dan lihat dia sekarang sama Dirga, semakin menyudutkan posisi gue. Gue gagal. Gue nggak pernah tahu di mana gue harus cari cewek gue. Dia memilih untuk cari orang lain saat dia butuh seseorang, bukan gue.

"Syukurlah, kamu udah balik." Gue nggak bisa menyembunyikan rasa kecewa dan kesal saat itu. Tapi seenggaknya, ada sedikit perasaan lega setelah lihat dia baik-baik aja. Sekalipun bukan bersama gue.

Gue bergegas pulang dengan sedikit keinginan hati kalau dia akan menghentikan, jelasin ke gue apa yang terjadi. Sayangnya, sampai motor gue menjauh dan hilang dari jangkauannya, nggak ada satu langkah kaki pun yang dia ambil.

Keesokan hari, gue hanya melihat satu panggilan nggak terjawab darinya. Nggak ada *chat* atau SMS, gue juga nggak melihat dia sama sekali di kampus. Yang gue lihat cuma Dirga. Menjelang sidang, kami sama-sama harus ngurus *hardcover* dan tanda tangan dosen pembimbing kami yang kebetulan sama, Pak Suban. Di tongkrongan, cuma ada gue dan dia. Biasanya ada Ardan dan Dion, tapi sekarang mereka juga sibuk ngurus persiapan sidang. Sedangkan Glendy punya masalahnya sendiri sampai nggak bisa sidang bareng kami tahun ini.

"Kalau lo udah kelar, mending lo langsung ke rumah cewek lo." Dirga membuka suara, menarik atensi gue yang sibuk nyebat

Scanned by CamScanner

sambil melamun. "Jangan marah sama dia. Marah sama gue yang nggak bilang-bilang lo dia ada di mana."

Justru gue lebih marah sama diri sendiri, dan pastinya keadaan yang bikin gue ngerasa nggak berguna kayak gini.

Tahu kalau nggak ada jawaban, Dirga langsung melanjutkan, "Kemarin dia abis ketemu bokapnya, dan dia akan selalu kayak gitu. Dia akan selalu milih buat sendiri. Nggak mau diganggu siapa-siapa."

Spontan kening gue berkerut, "Emang bokapnya kenapa?" Dari situlah gue tahu kalau Dirga baru menyadari sesuatu. Dia mengira gue tahu, padahal nggak ada yang gue tahu.

Satu pun.

Helaan napasnya terdengar berat dan frustrasi. "Bokapnya Ela pergi dari rumah waktu dia masih SMP. Nggak lama setelah itu, bokap-nyokapnya cerai." Gue nggak mampu meneruskan rokok gue sama sekali. "Selama ini Ela nggak tahu apa yang bikin bokapnya pergi. Dia cuma tahu sekarang bokapnya tinggal sama perempuan lain, dan baru kemarin," Dirga menahan napas sebelum mengakhiri, "Dia baru tahu kalau bokapnya harus nikah lagi. Perempuan yang tinggal sama bokapnya sekarang itu lagi hamil."

Memang bukan gue yang mengalami, tapi gue bisa membayangkan gimana sakitnya.

"Gue kira Ela udah kasih tahu lo. Tapi kayaknya lo belum tahu sama sekali." Dan rasa sakit gue bertambah saat harus mengakuinya. "Gue cuma ngerasa lo perlu tahu karena lo cowoknya. Cewek lo itu..." Entahlah, ada yang berbeda dari cara Dirga bicara. Setiap nama *Ela* keluar dari bibirnya, sinar di matanya langsung berubah, seakan itu bukan sekadar nama. Caranya bicara menunjukkan kalau dia benar-benar mengerti siapa yang lagi dia bicarakan.

Scanned by CamScanner

"Cewek lo itu... dia selalu bodoh jadi dirinya sendiri." Kagum yang nggak pernah bisa gue jelaskan. "Di depan orang asing, dia bisa dingin kayak es, keras kayak batu. Di depan semua orang yang penting di hidupnya, dia bisa ramah, menyenangkan, dan peduli. Tapi saat sama dirinya sendiri, dia nggak lebih dari secarik kertas yang disentuh sedikit aja bisa langsung lecek," jelas Dirga mengenalnya, jelas Dirga merasakan apa yang Thea rasakan. "Ela bisa hancur segampang itu."

Gue terperenyak.

"Lo nggak boleh tinggalin dia sendiri. Apa pun itu, lo harus cari dia, lo harus dateng buat dia saat dia butuh lo."

Gue seperti diberi ultimatum.

"Lo harus jadiin Ela segalanya buat lo supaya lo bisa ngerti apa yang dia rasain, Yan." Tanpa Dirga sadari, dia justru membuat gue mengerti akan satu hal. "Lo harus jadiin Ela segalanya kalau lo mau temuin dia saat dia hilang."

Sepanjang dia bicara, gue hanya diam. Namun saat dia beranjak pergi, gue menghentikan dengan pertanyaan.

"Jadi, Thea segalanya buat lo?"

Dirga menunda kepergiannya.

"Iya kan, Dir? Thea segalanya buat lo?"

**

Theala

Gue bergegas ke luar rumah untuk buang sampah saat menemukan sosok Trian di depan rumah.

Scanned by CamScanner

Raut wajahnya sulit terbaca, tapi satu yang pasti, hatinya nggak terlihat senang.

"Kenapa kamu cuma telepon aku sekali?" Suara beratnya terdengar bersamaan dengan embusan angin malam. Tegas dan menusuk.

"Karena aku nggak mau ganggu kamu," jawab gue pelan.

"Kenapa nggak *chat*? Kenapa nggak SMS?"

"Karena *maaf* bukan sesuatu yang bisa diketik atau dibaca." Pada jawaban itu, barulah ekspresi Trian berubah semakin jelas—frustrasi, lelah, dan kecewa. Gue penyebabnya.

"Kamu minta maaf buat apa?" Pertanyaannya membuat gue bertanya kepada diri sendiri. *What am I sorry for?*

"Aku selalu bilang kan sama kamu, maaf itu mahal. Maaf itu artinya besar. Jadi, kamu minta maaf buat apa?" Gue kira dia memberi gue kesempatan untuk bicara. "Kamu hilang, nggak angkat telepon aku, nggak kasih tahu aku di mana.... Itu bukan sesuatu yang perlu maaf, karena aku tahu kamu butuh sendiri."

Perasaan campur aduk menjalar dengan cepat—bersalah karena udah membuatnya sekecewa ini, benci dengan diri sendiri karena nggak bisa percaya kepadanya saat dia mencoba untuk mengerti gue.

"Jadi, kamu minta maaf buat apa?" Dia mendekat, membunuh jarak di antara kita. Pada detik yang sama, gue tahu apa arti permintaan maaf gue.

"Maaf." Tenggorokan gue kering. "Maaf untuk cari orang lain saat seharusnya aku cari kamu."

Maaf untuk merasa lebih butuh Dirga dibanding kamu.

Scanned by CamScanner

Gue nggak ngerti apa yang membuat air mata gue jatuh. Tapi saat Trian berjalan mendekat untuk memeluk gue, gue merasa terlampau menyakiti hatinya, dan itu menyakiti gue juga.

"Kenapa sih, The?" Untuk pertama kalinya Detrian Bhadrika menjatuhkan air matanya untuk gue. Pernah sekali Dirga berkata, cowok itu nggak pernah mau nangis. Sesulit apa pun keadaan mereka, cowok enggan melakukannya karena mereka tetap mau terlihat kuat dan nggak kalah sama keadaan. Dan sekarang, Trian melakukannya, karena gue. "Kenapa kamu nggak pernah kasih tahu apa-apa sama aku? Kenapa kamu simpan semuanya sendiri?"

Karena aku cuma mau berbagi senyum sama kamu.

Aku akan ngerasa lebih baik saat bisa lihat kamu tertawa dengan aku. Aku nggak mau kamu terbebani dengan bebanku.

"Aku benci, The, lihat kamu cari orang lain. Aku benci jadi orang yang nggak tahu apa-apa." Semakin dia menumpahkannya, semakin besar rasa bersalah gue. "Aku mau kamu cuma butuh aku, The. Bukan orang lain."

Dunia sedang mengingatkan kalau hidup memang harus memilih, dan ketika kita udah punya pilihannya, kita nggak dikasih kesempatan untuk memilih lagi yang lain. Ini bukan lagi tentang yang pertama, atau kedua, atau ketiga. Ini hanya tentang satu dan satu-satunya.

"Aku mau kamu cari aku saat butuhin seseorang. Cuma aku, The. Bukan orang lain, bukan Dirga."

Gue akan melakukannya, karena gue harus melakukannya.

"Iya, Yan."

Di luar dugaan, gue akan sesulit ini menjawab *Ya*.

Scanned by CamScanner

**

Dirga

"Iya kan, Dir? Thea segalanya buat lo?"

Sore tadi Trian sempat membuat gue mematung dengan pertanyaannya. Gue sempat berpikir keras harus menjawab apa—jujur untuk menghancurkan segalanya, atau bohong untuk semakin menghancurkan diri sendiri.

Persis kayak sekarang, malam ini, saat gue melihat ada seseorang selain gue yang bisa memeluk Ela seperti itu—Trian, gue sadar akan kesalahan gue kemarin.

Ela bukan tanggung jawab gue lagi. Kalaupun dia butuh seseorang untuk jadi pelampiasan atas semua yang dia rasain, bukan gue lagi orangnya. Dia punya Trian. Udah waktunya Trian lakuin apa yang selalu gue lakuin dulu.

Dengan begini, gue nggak menyesal dengan jawaban gue tadi sore.

"Iya, Ela segalanya gue. Tapi gue bukan segalanya dia." Gue menatapnya penuh keyakinan. "Lo, Yan. Lo segalanya Ela."

Sampai kapan pun, Ela hanya akan menganggap gue *sekadar*, sekalipun gue menganggap dia *segalanya.*

"Jadi jangan pernah tinggalin dia. Karena dia butuh lo. Cuma lo."

**

Scanned by CamScanner

23. Pastent Past and Present

Jangan ganggu kalau tak ingin tinggal
Jangan ubah kalau tak ingin tetap

Theala

"Sadis! Udah S.T. aja lo!" Suara nyaring Kak Glendy membahana seisi gedung, membuyarkan lamunan gue.

"Duh, sialan!" balas Trian kesal saat Kak Glendy mengacak-acak rambutnya hingga toga yang dia kenakan hampir jatuh. Senyum lebar tersungging di bibir gue.

"Gila. Kayak bisul pecah ini, mah." Ardan muncul bersamaan dengan Kak Dion yang sibuk membetulkan jubahnya.

"Sayang!" Senyum gue merekah semakin lebar karena di antara kerumunan orang sebanyak itu, dia masih mampu menangkap keberadaan gue yang menunggunya di depan pintu auditorium. "Sini!"

Scanned by CamScanner

Selalu begitu, yang dia lakukan pertama kali setelah keluar ruang upacara wisudawan adalah mencari ayah, bunda, dan dua kakaknya yang kebetulan datang bersama gue.

"Duh, anak Bunda udah sarjana." Nggak berlebihan kalau Bunda sampai menangis. Bagi sebagian besar orangtua, masa kuliah adalah salah satu masa terberat dalam membesarkan anak. Mulai dari biaya, keringat, hingga suka duka lain yang hanya mereka sendiri yang tahu. Ada sensasi dan perasaan yang sulit dijelaskan oleh seorang ibu dan ayah saat melihat anak mereka pada akhirnya mengenakan toga, bertanggung jawab atas gelar baru di belakang namanya.

"Selamat, Yan. Gelar baru, tanggung jawab baru." Tumbuh persis seperti dirinya, gue yakin Om Ibrahim sangat bangga pada anaknya.

"Makasih, Yah. Makasih, Bun." Hatinya yang bahagia membuat kedua matanya ikut tersenyum. Senyum itu menular pada gue saat tatapan kami bertemu.

So this is a what a relationship really looks like.

"Thea..."

Sulit bagi gue untuk percaya dengan perkataan orang kalau sebuah hubungan baru akan terasa pahit-manisnya setelah menginjak angka tiga bulan, karena gue dan Trian nggak pernah menemukan masalah di tiga bulan pertama kami jadian.

Namun saat angkanya semakin bertambah, seperti anak yang juga tumbuh besar, hubungan gue dan Trian juga tumbuh. Tumbuh dengan masalah baru, cerita baru, penjajakan baru. Dan harapan gue, kekuatan baru.

Scanned by CamScanner

Hubungan. Sayang. Cinta. Saat pahit, rasanya akan pahit banget sampai lo nggak ingin mengingatnya lagi. Tapi saat momen manis kembali datang, lo hanya ingin menikmatinya. Lo lupa apa itu pahit.

"Selamat, ya." Tepat setelah gue menghampiri, tubuhnya langsung menyambut dengan pelukan erat. Lepas dari apa pun yang terjadi, dia tetap seorang Detrian Bhadrika. Seseorang yang gue kagumi sejak SMA, seseorang yang membuat gue percaya kalau di dunia ini masih ada lelaki baik yang peduli, menyayangi, dan bertanggung jawab akan keluarganya sendiri.

"Makasih, sayang."

He is still the man I truly adore with all my heart.

Sampai kemudian, tangannya menggenggam tangan gue erat sambil berkata, "Kita langsung pulang." Dia membawa gue pergi dari auditorium secepatnya ketika kedua mata gue bertemu dengan seseorang yang berada di ujung sana.

Seseorang yang juga mendapat gelar baru di belakang namanya. Seseorang yang empat tahun lalu sempat berkata, *"Kalau nggak ada lo, gue mau nyerah aja, La. Kayaknya gue nggak bakal lulus kalau nggak ada yang support."*

Lihat dia sekarang.

Gue nggak pernah menyesal bilang dia pintar sekalipun seringkali dia bikin gue kesal dengan tingkah bodohnya.

You did it, Ga.

Entah sejak kapan dia menatap gue seperti ini. Mengingat udah terlalu lama kami nggak bicara—gue lupa kapan terakhir kali kami melakukannya, gue nggak mau mengira-ngira kalau sepasang mata yang terus mengawasi gue sejak menunggu Trian tadi berasal darinya.

Scanned by CamScanner

Selamat, Ga. Maaf nggak bisa ngomong ini langsung ke lo dan hanya bicara lewat mata. Semoga lo bisa mendengarnya.

Banyak orang yang berkeliling di sekitarnya, mengucapkan selamat dan mengajaknya foto—teman-teman kampusnya, beberapa sepupunya, Mas Rama, Tante Diana, Om Lariel, bahkan Raina, cewek yang sampai detik ini masih jadi pacarnya. Itu yang membuat gue nggak mengerti kenapa dia melihat gue seakan hanya gue satu-satunya yang bisa dia lihat.

"The, ayo," tegas Trian membuat gue sadar.

"Hah? Iya."

Sekali lagi, Audirga. Selamat. Semoga lo dengar ini.

**

Trian

Gue kira perasaan sedih cuma akan datang di perpisahan sekolah. Beban mahasiswa terlalu menumpuk sehingga saat dia lulus, yang ada cuma perasaan lega sebab salah satu masa nerakanya udah lewat.

Gue nggak perlu belajar Metode Fraktur atau Analisis Aerodinamika yang bikin kepala hampir pecah. Gue juga nggak perlu begadang demi percobaan rekayasa pesawat udara untuk ujian mata kuliahnya Pak Ali yang susah setengah mampus.

Tapi di masa terakhir gue duduk di tongkrongan, dan Glendy bilang, "Baru berasa ya, besok gue nggak bakal makan di Warsin lagi sama kalian." Sedih ini baru terasa.

Scanned by CamScanner

Pada malam sebelum wisuda, gue, Ardan, dan Glendy sama-sama ngumpul di tongkrongan Mesin. Meskipun Ardan anak FTM, dia dan Dion lebih sering nongkrong di sini karena dekat dengan kami.

"Iya, ya. Nggak bisa nyebat bareng lagi, ngomongin orang lagi." Ardan mencerocos sambil tiduran di atas tas Jansport-nya yang berwarna hijau pakis, bikin Glendy langsung melemparnya dengan bungkus *ciki.*

"Itu mah elu."

Tawa keras terdengar dari kami bertiga.

Iya, ya. Gue nggak bisa tidur di sini lagi sambil nungguin kelas malam Pak Bubun, nggak bisa telepon Warteg belakang Frathur buat minta dianterin makan kalau tugas lagi banyak.

"Oy, *Don Juan!*" Glendy melambaikan tangan, tanda kalau ada seseorang yang datang, dan ternyata benar.

Dirga datang dengan Dion yang nyusul di belakang.

Gue yakin kalau bukan karena panggilan Glendy, dia bakal malas ke sini karena ada gue. Makanya mending gue yang cabut duluan.

"Cabut, ya." Gue pikir nggak akan yang protes karena biasanya mereka juga santai.

Sampai suara Ardan menghentikan langkah gue. Dirga dan yang lain juga langsung diam.

"Gue kira kita bisa ngumpul buat terakhir kali sebelum wisuda besok. Ternyata kalian berdua masih egois sialan kayak gini." Dia bangun dari tidurnya sebelum menatap gue dan Dirga secara bergantian. "Kalau ada masalah ya ribut, gebuk-gebukan sampai

Scanned by CamScanner

mati. Nggak usah sok diem-dieman begini. *Freak* tahu nggak lo berdua?"

Sebelum darah Ardan lebih mencuat daripada ini, dan sebelum gue juga ikutan tersulut karena kekesalan yang gue pendam selama ini, gue milih untuk tetap cabut. Terserah.

Perasaan gue semakin nggak keruan setelah sampai di rumah Thea dan ternyata dia nggak ada di rumah. Cuma ada adiknya yang selalu nggak niat ngomong sama gue sampai gue sendiri pun malas ngomong sama dia.

Beruntung sekitar 10 menit, gue melihat dia jalan dengan gontai dari ujung jalan. Gue tahu dia lelah, tapi gue nggak bisa menahan amarah sehingga kalimat pertama yang keluar dari bibir gue adalah, "Kumat lagi kamu ya, The."

Dia sempat tersentak, tapi ekspresinya berubah menjadi datar dengan cepat. "Berapa kali lagi sih aku harus bilang sama kamu jangan pergi ke Pasar Kue Subuh? Kamu tahu kan itu tempat bahaya? Kalau kamu dijahatin orang gimana?" Nggak ada kesempatan yang gue kasih untuknya menjelaskan.

"Maaf, Yan. Aku..."

"Kamu selalu gitu, The," sergah gue. "Kamu tiba-tiba hilang, nggak jelasin aku masalahnya apa, kamu juga nggak pernah dengar aku. Ujung-ujungnya kamu minta maaf. Gampang banget kamu ngomong *maaf*, hah?"

Selama ini gue selalu mencoba ada setiap dia butuh gue, tapi dia nggak pernah melakukannya. Thea nggak pernah cari gue. Setiap tiba-tiba menghilang, alasannya selalu sama: *Aku pengen sendiri dulu. Nanti kalau aku udah tenang, aku pasti kasih tahu kamu.*

Scanned by CamScanner

Apa nyatanya? Dia selalu balik ke gue dengan senyum lebar seakan nggak ada masalah. Selalu gue tanya masalahnya apa, dan lagi, dia akan bilang masalahnya nggak penting.

"Aku nih cowok kamu bukan sih The? Kamu anggap aku apa?" Gue menuntut penjelasan. "Kamu lebih percaya Dirga? Iya?"

"Nggak gitu, Yan." Dia langsung membalas cepat karena nggak terima dengan tuduhan gue. "Aku cuma lagi pengen ke sana, dan aku tahu kamu nggak suka ke sana, makanya aku sendiri."

Alasan apaan, tuh? Gue tahu dia begini karena kemarin abis ketemu bokapnya—dia memang cerita sama gue, tapi selebihnya? Dia nggak akan cerita lagi. Gue nggak tahu gimana bokapnya nyakitin hati dia. Gue nggak tahu apa yang dia rasain.

"Aku tanya sekali lagi ya, The. Kamu lagi ada masalah apa?" Gue mulai mengatur napas dengan harapan dia akan mulai bercerita. Sayangnya, dia cuma menunduk. "Masih nggak mau cerita?" Kesabaran gue udah di ambang batas. "Ya udah terserah."

"Yan," dia sempat menarik tangan gue untuk menghentikan. Namun gue tetap menyalakan Mbim untuk pulang. Gue juga nggak meliriknya sama sekali lewat kaca spion.

Kenapa sih, The? Sikap kamu selalu baik, kamu selalu ngerti aku, kamu selalu peduli dan sayang sama keluarga aku, kamu selalu ngalah setiap kita berantem. Tapi kenapa aku selalu ngerasa kamu palsu? Kenapa kamu nggak bisa terbuka soal diri kamu ke aku? Kenapa kamu buat aku ngerasa nggak berguna? Kenapa kamu nggak pernah membutuhkan aku dan selesain semua masalah kamu sendiri?

Dirga bilang aku segalanya buat kamu. Apa ini yang kamu maksud segalanya?

Scanned by CamScanner

Napas gue terhela lelah sesampainya di rumah. Sesosok cewek yang berdiri di depan gue yang jadi sumbernya. Cukup rasanya gue kesal dan benci sama diri sendiri karena Thea hari ini, dan gue nggak mau jadi lebih kesal dari ini.

"Pulang, Ra. Gue nggak bakal ngurus lo," ujar gue dingin sambil berusaha membuka pagar rumah.

"Yan." Namun kedua tangannya malah meraih lengan gue dengan gemetar. "Iyan," barulah gue tahu kalau dia menangis. Wajahnya terlihat kacau—*make-up* yang dia kenakan luntur, maskaranya menyebar membuat sekeliling matanya hitam. Tubuhnya jadi jauh lebih kurus dibanding saat terakhir kali kita bertemu.

"Yan, *please*. Jangan pergi lagi." Sesuatu dalam kalimatnya membuat gue bungkam, menelan ludah karena perlahan perasaan ini mulai sulit gue mengerti.

"Aku butuh kamu, Yan."

Butuh.

Lagi-lagi kata itu.

Saat dulu gue benci dibutuhkan seseorang, sekarang gue justru benci karena orang yang gue butuhkan nggak membutuhkan gue.

"Aku butuh kamu, Yan. Kalau nggak ada kamu, aku bisa gila."

Kenapa gue rindu untuk dibutuhkan seseorang lagi?

Kalau memang aku segalanya untuk kamu, seharusnya kamu begini, The.

**

Scanned by CamScanner

Theala

"Kamu nggak merasa perlu datang?" Di luar prediksi gue, reaksi Trian akan seperti ini.

"Aku rasa kamu tetap harus datang, The. Biar bagaimana pun, itu anak papa kamu, berarti itu adik kamu juga." Gue sampai di titik di mana gue kehabisan kata-kata.

Bukan respons itu yang gue harapkan datang darinya sekalipun jika dilihat dari sisi bijaksana, apa yang dia ucapkan memang benar.

"Aku nggak mau datang," tegas gue dengan suara pelan, "Dan aku nggak akan pernah datang."

Gue ada di rumahnya untuk makan malam dengan keluarganya. Selain Om Ibrahim yang baru kembali dari Soroako, kami juga merayakan acara wisudanya Trian pada hari yang sama. Setelah makan malam selesai, Trian mengajak gue masuk ke dalam kamarnya karena dia masih menuntut penjelasan kenapa gue pergi kemarin malam ke Pasar Kue Subuh tanpa dia.

Sekalipun sulit, gue tetap mencoba karena itu kewajiban. Gue nggak ingin membuat Trian semakin kecewa karena gue nggak percaya dengannya.

Lalu akhirnya gue mulai bercerita bagaimana Papa memaksa gue untuk datang ke rumah sakit karena istrinya akan melahirkan. Gue juga bercerita bagaimana Papa berkata kalau gue terlalu kekanak-kanakan dan nggak sopan. Dia bahkan sampai membawa-bawa Mama dalam masalah ini. Dia bilang Mama nggak mengajari gue dengan benar, makanya gue tumbuh keras seperti batu. Jelas gue tersinggung.

Scanned by CamScanner

Trian yang gue harapkan bisa membuat gue lebih baik, justru berbuat sebaliknya.

"Kalau kamu begini terus, itu namanya kamu egois, The." Air mata gue hampir jatuh, tapi gue mengurungkan niat karena Trian pasti akan marah. "Kamu harus lihat dari sisi dewasanya. Biarpun papa-mama kamu pisah, kamu tetap anaknya. Kamu tetep harus inget sama dia, peduli sama dia."

Gue nggak merasa didengar. Gue nggak merasa Trian sedang mencoba mengerti apa yang gue rasakan.

"Hidup tuh harus dijalani. Sekalipun itu pahit dan nggak enak. Kalau kamu begini terus, itu berarti kamu nyakitin diri kamu sendiri, dan itu salah kamu."

Dan gue merasa disalahkan.

"Sekarang kamu harus belajar dewasa. Jangan nyakitin diri kamu sendiri. Hidup yang benar. Ngerti?"

Bukannya terasa lebih kosong karena telah dibagi, dada gue justru terasa semakin penuh sampai gue nggak tahu harus menumpahkannya ke mana.

"The?" Sadar kalau nggak ada respons, Trian mengambil tangan gue, memaksa gue untuk menatapnya. "Kamu dengar aku? Kamu ngerti aku ngomong apa?"

Trian nggak mendengar gue, tapi ingin didengarkan.

Trian nggak mengerti gue, tapi ingin dimengerti.

"Iya. Makasih ya, Yan." Gue menjadi orang paling palsu di dunia.

"Udah, nggak usah dipikirin lagi."

**

Scanned by CamScanner

24. Lie
Life and Die

Laut hanya akan berbisik cinta,
kalau kau rela tenggelam di dalamnya

Theala

Satu semester lewat setelah Trian meninggalkan kampus, dan ada sedikit syukur karena setelah semester ini berakhir, gue bisa langsung mempersiapkan sidang dan lulus. Otomatis, rasa sepi gue yang harus terbiasa tanpa Trian di kampus ini juga nggak akan lama.

Ya, gue jadi salah satu mahasiswi beruntung yang bisa lulus lebih cepat dibanding mahasiswa lain yang masih harus dihalang-halangi lulus oleh dosen. Tugas akhir nggak mengharuskan gue ke daerah pedalaman seperti Morowali atau Soroako. Topik yang gue ambil untuk skripsi juga tentang kekuatan fisik masa batuan yang erat kaitannya dengan geologi dibanding perminyakan sehingga gue lebih banyak melakukan percobaan di laboratorium mekanika batuan.

Scanned by CamScanner

Kerjaan gue sehari-hari hanya menunggu batu gamping dan lempung diantar oleh Ambar, lalu melakukan percobaan di lab dari pagi sampai malam, mencatat data, merekayasanya di *software* Phase2 untuk didapat data faktor keamanannya, dan pulang untuk mengisi halaman skripsi gue.

"Aku hari ini harus nemenin Bunda ke dokter. Kamu nggak apa-apa balik sendiri?" Suara Trian terdengar bersamaan dengan rambut gue yang beterbangan acak mengikuti angin.

"Yailah, tenang aja. Kan ada ojek. Aku juga mesti bimbingan dulu," balas gue, sedikit menyipitkan mata karena angin di *rooftop* gedung mesin memang akan selalu kencang sore-sore begini. "Emang Bunda kamu sakit apa?"

Seingat gue, dua hari yang lalu, Bunda masih sehat. Kami bahkan ngobrol tentang penyanyi idolanya, Andy Wiliams.

"Hmm, nggak tahu nih dia. Lagi nggak enak badan aja."

"Oh, ya udah. Bilang Bunda, cepet sembuh, ya."

"Iya. Kamu baik-baik ya. Daaa, Thea."

Seusai telepon dimatikan, gue mengembuskan napas berat. Ini memang fasenya, nggak ada yang bisa gue salahkan. Selepas lulus, waktu yang kami punya nggak sebanyak dulu. Gue sibuk dengan skripsi, sementara Trian sibuk cari kerja. Kalau dulu Trian bisa antar dan jemput gue setiap hari, sekarang paling cuma seminggu sekali, itu juga sekalian ketemu sama bunda dan ayahnya.

Time is being a bitch again.

Sebagian hati gue berkata kalau waktu berjalan terlalu cepat. Tanpa terasa, gue dan Trian udah bersama lebih dari setahun. Namun sebagian hati gue yang lain berkata, kenapa waktu bergerak

Scanned by CamScanner

amat lama? Semakin lama waktu itu bergulir, semakin gue merasa kekosongan di hati gue menganga lebar.

Kosong yang awalnya kecil, lalu tumbuh besar.

Entah apa sebabnya. Yang gue tahu hanya hari ini gue bangun tidur, menjalani tanggung jawab gue, pulang ke rumah, lalu tidur lagi. Besok, semuanya akan menjadi sama.

Jam 4 sore. Berjam-jam lewat dengan lamunan panjang yang menandai rumitnya pikiran gue. Sekalipun gue nggak tahu hari ini Pak Suban ada atau nggak di ruangannya, tetap aja gue harus menghampirinya untuk bimbingan.

Semuanya terasa mendadak—kesadaran gue yang melamun terlalu lama, ingatan gue yang menyuruh untuk segera bimbingan, tubuh gue yang berputar untuk bergegas pergi, dan kedatangannya. *Dia.*

Sosok cowok putih berpostur tinggi berdiri tepat di hadapan gue. Sepasang matanya terkunci rapat pada gue tanpa suara. Dia masih sama dengan kali terakhir gue melihatnya—wisudanya enam bulan lalu. Kulitnya masih putih, wajahnya masih oval dengan garis rahang tegas, rambutnya masih acak-acakan, kedua matanya masih menatap tajam dan memberikan impresi berbeda—sebelah kiri menunjukan sisinya yang kuat dan keras kepala, sedangkan sisi kanan menunjukan sisinya yang *gentle* dan apa adanya. Bahunya masih luas, dan pilihan bajunya masih sama. Kaus putih polos yang ditutup jaket kulit berwarna gelap, celana jin robek di bagian lutut, sepatu Vans Old Skool hitam, dan *headset* yang terpasang di telinga.

"Ela."

Suaranya juga masih sama saat menyebut nama gue.

Aneh. Kekosongan gue mendadak terisi.

Scanned by CamScanner

**

Dirga

Heran. Kalau nafsu bisa ditahan, buang air juga bisa ditahan, kenapa perasaan sulit banget ditahan, sih?

Ingin rasanya gue menyumpahi diri karena sok ide ke *rooftop* gedung mesin saat seharusnya gue langsung balik.

"Hai, Ga." Nggak perlu dibakar ini mah, di-*hai* an aja gue udah meleleh. Suaranya itu. Gue nggak pernah cerita ya kalau suaranya Ela serak-serak basah, *krenyes* gitu? Jadi pas dia ngomong, apalagi nyebut nama gue, pikiran gue udah acak-adul nggak beraturan.

"Bengong aja." Ini persis kayak *déja vu* di pertemuan kami yang pertama. Di tempat yang sama, posisi yang sama, udara yang sama, tapi mungkin... perasaan yang berbeda. Dulu gue cuma penasaran sama dia, sekarang gue udah cinta mati garis keras. Hampir bergidik nih gue ngomongnya.

"Hahahaha, iya," terus dia ketawa dong.

Kenapa dia makin cantik aja, ya? Rambutnya sekarang makin panjang—hampir sepinggang, senyumnya makin manis, matanya makin bersinar, badannya juga makin bagus. Jelas banget ya gue deskripsiinnya. Pacar juga bukan padahal.

"Lo ngapain ke kampus?" Sekalipun canggung, gue senang dia masih mencoba untuk mencari topik obrolan.

"Ngambil surat akreditasi kampus buat kerja."

"Oh, mau kerja di mana lo emang?"

"Di Nota Group, perusahaannya Ares, tempat gue tugas akhir." Saking dekatnya kami dulu, hampir semua sepupu gue udah ketemu

Scanned by CamScanner

dia. Gue pernah ajak Ela buat ke pernikahan Ares dan istrinya, Kak Claire. Jadi Ela pasti ingat siapa dia.

"Wah, selamat ya," terus dia senyum lagi, dong.

Ahelah, nggak usah senyum gini kek kalau gue ajak ngomong. Gue makin berat kan mau pulang.

"Ehe, makasih." Asli, sok canggung banget deh gue. Segala garuk-garuk leher pula. Gatal juga nggak. "Gue kira lo nggak bakal kemari lagi."

Terakhir kali ke sini—sehari sebelum wisuda, gue liat semua *Bougainvillea* dan *Peace Lily* kesayangan kita mati. Persis kayak gue dan Ela. *Kami* mati. Gue lalu sadar kalau bukan hanya gue yang nggak pernah kemari lagi sejak kami menjauh, tapi Ela juga. Mungkin dilarang Trian. Atau mungkin karena dia nggak mau aja.

"Gue tiap hari masih suka ke sini, kok," dan terbukti gimana semua tanaman kita kembali hidup, tanda kalau Ela mengurus mereka dengan baik. *"After all, this is the only place for me to get peace."*

Sama seperti tanaman-tanaman ini, boleh nggak gue berharap kita bisa hidup lagi? Gue dan Ela, maksud gue.

Lagi, hanya sunyi yang menjawab. Sementara dua pasang mata kami ingin bicara.

Apa yang ada di pikiran lo sekarang, La? Apa yang lo rasain setelah akhirnya kita bisa bicara lagi? Apa lo sekarang makin bahagia dengan Trian di samping lo? Apa sekarang Trian berhasil gantiin posisi gue untuk mendengar dan mengerti lo?

Atau, La, apa lo justru sama seperti gue? Apa lo susah tidur karena mikirin gue, sama seperti gue susah tidur karena memikirkan lo? Apa lo selalu ingat gue setiap melakukan sesuatu?

Scanned by CamScanner

Apa lo nggak bahagia sama Trian karena dia nggak pernah bisa menjadi gue?

Sebab itu yang gue rasain, La. Gue hampir gila buat maksa diri sendiri terus-menerus. Gue hampir mencapai limit di mana gue pengen langsung nyamperin rumah lo, peluk lo, teriak di depan lo kalau gue kangen banget sama lo sampai rasanya gue mau mati.

La, ngomong. Gue penasaran.

"Gue duluan ya, harus bimbingan." Ela menghancurkan harapan kecil gue.

Jadi gini rasanya, saat merindukan sesuatu yang berharga banget buat lo.

"Ela." Sebuah spontanitas dari bibir gue yang mendengar hati gue.

Dia berbalik, menatap gue dengan tatapan yang sulit gue artikan. Sementara gue hanya diam tanpa reaksi.

"Kenapa, Ga?"

Gue kangen. Gue mau peluk lo. Gue bahkan mau cium lo. Gue pengen ngomong sama lo kalau ini berat buat gue.

Tapi yang keluar hanya, "Nggak apa-apa." Senyum sialan ini. "Gue cuma..." Susah banget. "Udah lama aja nggak manggil nama lo."

Percaya deh, itu alasan terabsurd yang pernah gue punya dalam hidup. Kalau orang lain yang ngomong, udah gue kata-katain kali.

Gue juga mengira Ela akan mengerutkan keningnya sambil berkata dalam hati, "*Apaan sih, nggak jelas nih orang*," tapi lagi-lagi tatapan matanya buat gue kembali berharap, seakan dia berkata kalau rasa ini sama. Dia juga kangen sama gue.

Scanned by CamScanner

"Hahaha, apaan sih lo, nggak jelas," ketawa lagi. Suaranya masih bergema di telinga gue sampai sekarang, dan efeknya masih akan tetap sama sampai hari ini berakhir.

Awalnya gue ragu banget untuk ngomong ini. Tapi sepertinya, hati gue udah terlalu lelah dikontrol pikiran yang tolol ini.

"Gue tunggu lo bimbingan. Entar gue antar pulang." Gue langsung memutuskan tanpa bertanya. "Gue nggak mau lo balik sendiri."

Selalu akan seperti ini.

**

Theala

Nothing goes as planned
Everything will break
People say goodbye
In their own special way

Biasanya saat lagu *In My Veins* dari Andrew Belle diputar, gue dan dia akan sama-sama menyanyikan liriknya sekeras mungkin sampai tenggorokan kami kering. Sekarang? Kami hanya membiarkannya terdengar dalam diam.

Kenapa sulit banget untuk nolak? Melihatnya menunggu di depan gedung sambil bersender pada tembok, nggak ada satu pun kata penolakan yang keluar dari bibir gue. Padahal nggak seharusnya gue melakukan ini.

Scanned by CamScanner

"Kamu besok jadi ke rumah sakit?" Mama menelepon saat kami sama-sama udah di dalam mobil.

"Nggak tahu. Aku tunggu kabar Trian," jawab gue nggak bersemangat. Sesungguhnya gue masih nggak ingin pergi. Di seberang sana, Mama juga diam. Dia sempat kaget dengan keputusan gue yang ingin pergi menjenguk istri baru Papa, tapi Mama nggak tahu kalau Trian yang menyuruh gue.

"Ya sudah. Mama besok balik."

Gue langsung mengerutkan kening, "Kok balik?" seharusnya dia pulang minggu depan.

"Iya, lagi nggak enak badan."

"Mama sakit?" tanya gue khawatir.

"Tante sakit apa?" Suara Dirga yang tiba-tiba terdengar, membuat gue sedikit tercenung.

"Lah, kamu sama Dirga?" tanya Mama dengan nada suara yang berubah. Lebih ceria, lebih semangat.

"Iya. Dia... anterin aku pulang," jawab gue linglung.

"Mana coba, Mama mau ngomong."

Gue menyodorkan HP gue kepadanya dengan ragu, "Mama mau ngomong sama lo."

"Halo, Tante sakit?" Terdengar bagaimana suara Mama dengan hebohnya menghujani Dirga dengan pertanyaan. Pun begitu, Dirga tetap senyum, "Yaelah, Tan. Entar repot kalau Dirga ajak Ela main mulu. Kalau cowoknya nyariin gimana?" Meskipun cuma bercanda, gue tetap merasa ada yang aneh dengan gue.

"Besok mau Dirga anterin obat? Kayaknya Mami pernah deh sakit kepala kayak Tante gitu. Tante kurang tidur kali," cerocosnya

Scanned by CamScanner

panjang lebar. "Ya udah, Tante istirahat, ya. Jangan banyak pikiran. Entar kalau udah mendingan, kita jalan bareng lagi ke Puncak."

Perbedaan Trian dan Dirga ketika bersama Mama seperti merasuk gue. Trian cenderung lebih pendiam. Entah kenapa, gue merasa sangat sulit untuknya bicara banyak dengan Mama. Makanya Trian hampir nggak pernah lama-lama di rumah. Dia hanya antar-jemput, kemudian langsung pamit pulang. Sedangkan Dirga... gue lupa bagaimana awalnya, tapi yang jelas Mama sudah menganggap Dirga seperti anak sendiri.

Dirga pernah mengajak gue, Mama, dan Tendra pergi ke Puncak bareng saat Mama cuti panjang. Dan setiap Dirga punya masalah, Mama selalu membuka pintu hatinya lebar-lebar untuk mendengarkan dan memberi nasihat.

"Lo sendiri di rumah?" Pertanyaannya membuat gue bungkam. "Tadi Tante Wellen bilang Tendra lagi OSPEK seminggu di Bandung."

"Iya," balas gue, nggak ada alasan lagi.

"Trian nggak kabarin lo?" Dia terlihat menahan kesal. "Nggak ada niat jagain lo di rumah atau apa, kek?"

Gimana kalau dia tahu gue udah nggak ketemu Trian sejak dua minggu lalu? Mungkin dia akan lebih kesal daripada ini.

"Bundanya sakit, jadi dia harus temenin ke dokter."

Sempat nggak ada respons. Dia hanya fokus menyetir sebelum bertanya lagi, "Terus ngapain lo ke rumah sakit buat jenguk istri bokap lo?"

Kali ini gue nggak berkutik sama sekali.

"*This is not like you. And I can bet my life for this,* lo sebenarnya nggak mau pergi."

Scanned by CamScanner

Gue nggak akan bilang terus terang kalau Trian yang menyuruh gue karena dia ingin gue terlatih lebih dewasa dan nggak egois dalam menghadapi Papa. Namun di sisi lain, ada hati kecil gue yang ingin mendengar Dirga—apa yang akan dia katakan saat gue bercerita tentang ini kepadanya?

"Kalau gue nggak datang, gue ngerasa kekanak-kanakan. Gue nggak mau egois."

Prediksi gue, dia akan bernapas lega dan berkata, "*Akhirnya, La. Lo bisa belajar dewasa*," seperti apa yang Trian katakan sesaat setelah gue setuju untuk menjenguk istri Papa.

Tapi ternyata.

"La, lo nggak jadi diri sendiri." Dia sampai harus menepikan mobil untuk menatap gue intens. "Siapa yang bilang lo kekanak-kanakan? Siapa yang bilang lo egois?" Dia marah, dia nggak suka, dia nggak terima.

"Nggak ada yang berhak bilang lo kekanak-kanakan atau egois cuma karena lo pengen jadi diri sendiri." *Jangan nangis sekarang, The, nggak boleh.* "Nggak ada yang bisa mengerti lo lebih baik selain diri lo sendiri. Jadi, kalau lo aja nggak bisa melakukan itu, La... rasanya akan jauh lebih sakit buat lo."

Setiap penekanan katanya membuat gue semakin ingin meruntuhkan benteng pertahanan ini.

"Dan gue nggak mau lo sakit."

"Terus gue harus gimana?" gue terdengar pasrah.

"Nggak usah pergi. Jangan nyamperin dia lagi. Lo pantas sembuh. Hati lo nggak boleh sakit lagi."

Tatapan matanya tegas, namun penuh arti.

Scanned by CamScanner

"At the end, we live in our own path. We don't live to satisfy people. We only live to satisfy ourselves"

Itu apa yang ada di isi hati gue.

Itu apa yang ada di pikiran gue.

"Lo yang selalu bilang sama gue, La."

Buat apa peduli sama orang yang nggak pernah peduli kita?

"Buat apa peduli sama orang yang nggak pernah peduli kita?"

Kita ini manusia, bukan malaikat.

"Kita ini manusia, bukan malaikat."

Dirga. Nggak pernah sekalipun dia melupakan semua perkataan gue. Dia selalu mengingatnya.

Sesampainya di rumah, gue memang sempat mengucapkan terima kasih kepadanya. Tapi bukan terima kasih untuk kembali mendengar dan mengerti gue, melainkan hanya terima kasih untuk mengantar gue pulang.

"Ela..."

Gue harap dia nggak akan memanggil gue seperti ini karena gue nggak ingin bertemu mata dengannya lagi.

"Kenapa?" tanya gue dengan suara pelan.

"Lo bahagia nggak sama Trian?"

Pertanyaan itu.

"Hahaha, *what's with the question,*" gue pura-pura melepas tawa sedangkan dia hanya bungkam.

"Cuma mau mastiin," balasnya tanpa jeda. "Kalau gue nggak perlu khawatirin lo lagi."

Kenapa lo harus khawatirin gue? Kenapa tatapan mata lo sekarang seolah ingin bicara hal lain yang lebih dari sekadar ini?

Scanned by CamScanner

"Nggak ada yang perlu lo khawatirin. Gue baik-baik aja." Gue benci bagaimana dia melewatkan waktu beberapa menit hanya untuk mendalami gue. Matanya jelas mengamati, dan menunggu, supaya gue bisa terus terang.

"Ya udah. Gue pulang ya, La." Senyum terakhirnya membuat gue mematung. Tanpa sadar gue menunggu sampai punggungnya betul-betul menghilang dari jangkauan mata.

Audirga...

Gue hanya bisa memanggilnya dalam hati.

**

Trian

"Mas Iyan habis dari mana?" Suara Bunda menghentikan langkah kaki gue yang padahal sudah sangat hati-hati. Sekarang udah lebih dari jam 11 malam, dan dia belum tidur.

"Kemarin Mas Iyan bilang nginep di rumah Glendy, tapi kemarin Bunda nggak sengaja lihat Glendy ada di rumahnya Ardan."

Keadaan sepertinya sedang nggak mendukung gue.

"Nginep di rumah Bismo, Bun. Nggak jadi di Glendy." Gue nggak berani menatap kedua mata Bunda dan memilih untuk langsung naik ke atas menuju kamar.

Bunda kembali menghentikan langkah gue.

"Thea tadi siang telepon Bunda. Bilang supaya Bunda cepat sembuh." Tubuh gue seketika membeku, terlebih saat tatapan mata Bunda berubah jadi lebih tajam. "Thea bilang kamu antar Bunda ke dokter, dan yang mau Bunda tanya... sejak kapan Bunda sakit?"

Scanned by CamScanner

Udah nggak ada satu pun celah untuk gue meneruskan.

"Trian."

Keadaan hati Bunda sedang nggak baik, terbukti dari bagaimana cara dia memanggil gue. Bukan *Mas Iyan*, tapi *Trian*.

"Bunda nggak suka kamu bohong."

Hari itu, gue membuat air mata Bunda jatuh. Bukan karena gue bodoh, atau karena gue salah. Tapi karena gue jahat.

Gue jahat sama Thea.

**

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

25. Fraped Fall and Trapped

To have you here
I own you
To set you free
I love you

Theala

Keadaan rumah jauh lebih baik setelah Mama memutuskan untuk istirahat dari kegiatan dinas dan lebih fokus kerja di kantor. Waktunya di rumah jadi jauh lebih banyak. Dia berangkat pagi jam 8, dan pulang tepat jam 6 sore. Begitu juga Tendra yang sekarang udah resmi jadi mahasiswa Frathur.

Gue bangga gimana dia bisa ambil keputusan untuk tetap kuliah di Jakarta sekalipun dia lolos PTN di Bandung. Dia bilang mau jagain gue dan Mama.

"Si Trian kok udah nggak pernah jemput kamu lagi, The?" tanya Mama sambil menyapu rumah. Padahal gue udah larang dia

Scanned by CamScanner

beres-beres sehabis pulang kantor karena belakangan dia sering kecapekan sampai gampang pusing. Tetap aja bandel.

"Dia lagi sibuk kerja," jawab gue sesuai dengan apa yang gue tahu.

"Emang dia udah dapat kerja?"

"Belum, sih. Baru dapat proyek-proyek riset gitu dari dosen. Jadi lumayan sering ke luar kota."

"Oh. Tapi kalian baik-baik aja?"

Agak heran bagaimana semua orang bisa dengan mudah menyimpulkan sebuah hubungan jadi nggak baik-baik aja cuma karena jarang komunikasi. Jelas, gue dan Trian sama-sama sibuk. Ah, bisa jadi, karena Trian nggak datang ke wisuda kemarin, makanya Mama jadi sedikit khawatir.

"Iya. Baik-baik aja kok."

Gue menoleh saat Mama menghela napas panjang, "Kemarin Dirga datang ke kantor Mama... antar obat."

Pada kalimatnya, gue langsung tersentak diam.

"Katamu kamu sama Dirga nggak berantem, tapi nggak tahu kenapa ya, Mama ngerasa cara kalian ngejauh tuh aneh." Lama sejak gue nggak pernah bicara lagi dengan Dirga, ini kali pertama Mama berkomentar. "Seolah-olah kalian nggak mau ngejauh, tapi kalian terpaksa ngelakuin itu."

"Nggak ada yang terpaksa, memang harus begini aja."

Life do us bad. And to be honest, life is always like that. Hari ini seseorang datang ke hidup lo, esok hari mereka akan jadi orang terpenting untuk lo, lusa mereka tiba-tiba pergi, dan keesokan harinya lagi, lo nggak mengenal siapa mereka.

Scanned by CamScanner

"Dirga udah punya cewek. Aku juga udah punya cowok. Kami udah punya hidup masing-masing, jelas nggak bisa sahabatan kayak dulu."

"Kalau gitu, kenapa kalian harus jadi sahabat?"

Pertanyaan Mama membuat gue hampir tersedak.

"Maksud Mama... kalian bisa lebih dari ini, kan? Kalian udah saling kenal satu sama lain, ngerti satu sama lain, tanggung jawab satu sama lain, dan Mama juga yakin, Dirga itu sayang sama kamu."

"*No, he is not,*" balas gue tanpa jeda. Mimik datar gue membuat Mama langsung diam. Situasi jadi terasa dingin.

No, he is not. Because if he is, at least he would tell me.

Sebelum masuk ke kamar, kalimat terakhir Mama membuat gue menunduk, "Mama udah tenang kamu bisa lulus kuliah. Sebentar lagi kamu akan kerja, dan urus hidupmu sendiri. Tapi kalau kamu sama Dirga... Mama pasti akan lebih tenang lagi."

**

"Selamat ya, kamu akhirnya lulus." Selama dua bulan terakhir, gue cukup jarang mendengar suaranya, sekalipun itu lewat telepon. Paling hanya seminggu sekali, kalau dia ajak pergi.

"Hai, makasih," balas gue lembut. "Kamu udah balik dari Karangsambung?" Alasan sampai dia nggak bisa hadir di wisuda gue adalah karena dia harus pergi ke Karangsambung untuk proyek riset dosen yang jadi pekerjaannya sekarang.

"*Hmm. Udah,*" dia terdengar kelelahan.

Banyak yang ingin keluar dari bibir gue—gue ingin bercerita gimana senangnya gue bisa lulus dengan predikat *cum laude,*

Scanned by CamScanner

gue ingin cerita gimana terharunya gue ketika Tendra lebih milih kuliah di Jakarta untuk jaga gue dan Mama, gue ingin cerita gimana Mama mutusin untuk berhenti dinas dan kerja di kantor sehingga waktunya di rumah semakin banyak.

Dan gue juga ingin cerita gimana gue kangen sama dia.

"Kamu istirahat gih. Kayaknya kamu capek."

Sempat ada hening yang panjang sampai akhirnya suaranya kembali terdengar.

"*The.*" Terdengar seperti bisikan saking pelannya.

"Ya?"

"Maaf, ya."

Angin yang berembus kencang melewati jendela kamar saat itu hampir menusuk kulit. Persis seperti hati gue yang juga ikut tertusuk hanya dengan sebuah kata *maaf.*

Buat Detrian Bhadrika, maaf itu mahal. Nggak semua orang boleh dengan mudah mengucapkan *maaf* kecuali mereka sungguh berbuat salah dan pantas mengucapkannya.

"Maafin aku ya, The."

Telepon dimatikan sebelum gue sempat bertanya.

Barulah ketika gue melihat sesosok perempuan, berdiri di depan pagar rumah dengan *make-up* lengkap, dan *dress* merah pastel di atas lutut yang memang selalu dia gunakan meskipun hanya bepergian ke mal, gue tahu ada alasan dibalik perasaan gue yang nggak enak.

**

Scanned by CamScanner

Dirga

Seharusnya gue tahu kalau datang ke rumah dengan keadaan seperti ini hanya akan memperburuk keadaan.

"Jelasin sama saya kenapa dari semua perusahaan kamu harus masuk Nota Group," sapaan yang cukup keras saat gue menginjakkan kaki di rumah.

Tujuan gue datang ke rumah sekarang adalah karena Rama pulang dari Guangzhou dan dia ingin semua anggota keluarganya kumpul bareng seperti biasa. Sementara Papi baru pulang dari latihan tempur di Riau kemarin. Kalau bukan karena gue ingat kebaikan abang gue, nggak mungkin juga gue ke sini.

Apalagi udah nggak ada Ela yang biasa nemenin.

"Gamaliel!" teriaknya setelah nggak ada jawaban.

Mami hanya bisa menghampiri sambil mengelus lengannya, "Udahlah, Pi. Ares itu kan cuma mau bantu biar Dirga nggak usah repot cari kerja lagi."

"Kamu itu sudah dewasa. Kalau sampai sudah umur segini masih mau main-main, nggak mau usaha, nggak mau susah, mati aja!"

Kasar memang. Tapi udah biasa sampai gue nggak perlu masukin ke hati lagi.

Rama memilih diam dan mengunyah makanannya. Kadang gue kasihan sama dia. Setiap pulang, dia berharap kami bisa ngobrol ringan sambil ketawa-ketawa karena dia selalu kesepian tinggal sendiri di sana. Nggak heran dia selalu berharap gue datang sama Ela supaya suasana bisa lebih cair, jadi nggak perlu ada pertengkaran di meja makan kayak gini.

Scanned by CamScanner

"Besok saya harus dengar kamu keluar. Kalau tidak, habis kamu sama saya."

Baru aja gue akan menyendokkan nasi ke mulut sebelum membanting sendok sendiri ke atas piring yang menimbulkan bunyi nyaring. "Terus Dirga harus kerja di mana? Kolong jembatan? Jadi pengangguran? Atau mati aja sekalian?"

Gue tahu dia nggak pernah suka anak-anaknya bergantung sama keluarga besar Mami—keluarga Nota. Gengsinya terlalu besar untuk terima bantuan sekalipun itu cuma tawaran kerja jadi *quantitative analysis officer*. Dia selalu merasa bisa ngurus keluarganya sendiri, tapi apa? Dia bahkan nggak berinisiatif untuk kasih gue nasihat atau wejangan setelah gue lulus. Dia bahkan menghambat gue gapai cita-cita yang gue pengen sejak kecil.

Mendengar jawaban gue, dia langsung bangkit berdiri dan memukul meja hingga bergetar. Kedua tangannya mengepal keras dan gue mengira dia akan langsung bersiap mengambil kerah kaus gue dan memukul wajah gue keras. Ternyata gue salah. Dia justru hanya berdiri dengan gigi yang menggertak. Wajahnya merah menahan emosi, tetapi dia tetap mencoba mengatur napas untuk menahan diri supaya nggak memukul gue.

"Kamu... anak tidak punya otak," gumamnya geram. Kalimat terakhir justru membuat gue yang ingin memukulnya.

"Tidak pernah mau dewasa. Selalu kekanak-kanakan, egois. Pantas Theala tinggalin kamu."

Papi memang berusaha sekuat tenaga menahan amarahnya, tapi tidak dengan gue yang langsung membanting piring sehingga selanjutnya, gue hanya merasakan sebelah pipi gue panas. Kemudian ada darah yang keluar dari ujung bibir.

Scanned by CamScanner

Papi menampar gue. Sangat keras.

**

Theala

Hanya Papa yang mampu membuat gue berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lain sejauh apa pun jaraknya. Dan gue kira hanya Papa yang akan melakukannya kepada gue, nggak ada lagi orang lain.

Bukan juga dia. *Detrian Bhadrika.*

Jam setengah 12 malam, gue keluar dari rumah tanpa sepengetahuan Mama dan Tendra. Pikiran gue kosong setelah sehari sebelumnya berpikir keras tanpa kenal lelah. Bukan karena nggak ada yang mengisinya, melainkan terlalu banyak hal yang berdesakan ingin masuk sehingga gue nggak kuat menampungnya lagi.

Dari Jalan Salak, gue menyusuri Jalan Guntur yang tembus sampai ke Jalan Halimun. Suara bising sampai di telinga saat banyak mobil dan motor berlalu lalang menunggu lampu merah. Barulah gue sadar, gue sudah sampai di Jalan Sultan Agung. Ada beberapa orang yang mengamati gue dengan heran. Mulai dari tukang ojek, penumpangnya, sampai mereka yang menyeberang untuk sampai di Jalan Teuku Cik Ditiro. Kaki ini membawa gue melewati rel kereta, kemudian terdengar lonceng yang arahnya dari Gereja Loyola.

Berjam-jam gue melangkah dengan sendirinya sampai lemas. Sudah lebih dari empat kilo gue berjalan kaki sehingga gue berakhir

Scanned by CamScanner

memanggil taksi. Saat sopirnya bertanya, "Mau ke mana, Mbak?" Gue nggak tahu harus jawab apa.

Bodohnya diri gue untuk terlambat menyesal. Atau memang, gue hanya nggak bisa mengelak lagi. Sebab di saat seperti ini, pikiran gue justru terarah padanya sekalipun gue nggak menginginkannya.

Keraguan itu semakin besar saat pintu bertuliskan 914 sudah berada tepat di depan mata. Bisa jadi dia sedang pergi dan belum pulang. Atau malah dia nggak akan pulang sama sekali dan memilih pergi bersenang-senang dengan ceweknya karena itu desas-desus yang sering gue dengar dari orang-orang.

Namun entah kenapa ada keyakinan yang berkata nggak ada salahnya mencoba. Gue memberanikan diri untuk memencet bel. Sekali, dua kali.

Cukup tiga kali sampai pintu terbuka.

Tubuh gue seketika membeku. Gue nggak berharap kalau pintu itu akan terbuka. Kalaupun terbuka, gue mengira akan langsung terduduk lemas di hadapannya, dan menangis sekencang mungkin.

Namun ternyata pertahanan ini lebih teguh dari yang gue kira saat melihat Dirga. Kondisinya kacau. Rambutnya berantakan, kedua matanya merah, ujung bibirnya berdarah, bibirnya pucat. Bau alkohol dengan jelas menguar dari tubuhnya.

"Ga, lo kenapa?"

Dalam sekejap, gue lupa akan semua beban yang membawa gue ke sini. Semua rasa yang semakin lama semakin menghancurkan gue malam itu terganti dengan rasa khawatir yang nggak mampu gue jelaskan.

Yang mengisi pikiran gue sekarang hanya, *Dirga kenapa? Ada apa? Kenapa dia begini?*

Scanned by CamScanner

"Audirga?"

Spontanitas. Sebelah tangan gue terarah pada wajahnya. Jari gue menyentuh pipinya, dan tepat pada detik yang sama Dirga mengambil tangan gue, masih dengan ekspresi datar. Ada sesuatu yang tertahan di balik caranya menatap gue—sedih, kecewa, marah. *It seemed like someone had hurt him really bad.*

"Kenapa lo datang?" Hampir nggak ada emosi yang terasa dari suaranya. "Kenapa lo di sini?"

Harusnya gue menjawab, *"Karena hari ini gue hancur. Gue dikecewain lagi. Dan gue nggak tahu harus cari siapa."*

Tapi melihatnya kayak gini, kalimat yang keluar justru pertanyaan lain, "Lo kenapa, Ga? Ngomong sama gue."

Belum sempat gue mendapat jawaban, gue hanya bisa mengingat bagaimana Dirga memeluk gue erat sambil menarik tubuh gue masuk ke dalam apartemennya.

Selanjutnya yang gue ingat... gelap.

**

Dirga

Kenapa dia selalu datang saat gue membutuhkannya? Gue cuma menyebut namanya dalam hati, dan di detik setelahnya, gue malah mendapati sosoknya berada di balik pintu.

Nggak ada kesempatan untuk menerka apa alasan dia datang, sekalipun banyak pertanyaan di kepala gue. *Kenapa matanya sembap? Kenapa keadaannya sama kacau dengan gue?*

Scanned by CamScanner

"Ga, lo kenapa?" Dia khawatir. Jelas dari sinar matanya yang berubah saat melihat keadaan gue. "Audirga..." Caranya menyebut nama gue, caranya menyentuh wajah gue dengan sangat hati-hati.... Gue hampir kehilangan kendali.

"Kenapa lo datang? Kenapa lo di sini?" Pertanyaan gue bukan cuma menuntut jawaban, tapi penjelasan.

Kenapa lo masih peduli sama gue di saat lo nggak perlu lagi melakukannya? Kenapa lo masih menghampiri gue di saat lo nggak butuh gue lagi?

"Lo kenapa, Ga? Ngomong sama gue." Responsnya semakin menumpuk harapan gue lebih tinggi. Waktu memang nggak selalu tepat. Sama nggak tepatnya dengan alkohol yang mengontrol tubuh dan pikiran sehingga gue nggak bisa berpikir rasional.

Mungkin Papi memang benar. "*Memang kamu pikir perempuan seperti Thea mau sama laki-laki kayak kamu? Hanya mikirin hura-hura, main sama perempuan nggak benar seenaknya, rusak hidupnya sendiri? Mimpi kamu.*"

"*You better stay far from her like this forever. Saya lebih nggak sudi kamu bawa-bawa Thea kemari. Saya lebih nggak sudi Thea buang waktu sama laki-laki seperti kamu.*"

Gue nggak pantas buat Ela. Nggak pantas banget.

Dan gue benci diri gue sendiri karena itu.

Tapi kenapa saat meluk dia kayak gini, gue merasa semakin nggak tahu diri? Kenapa gue marah untuk jadi nggak pantas seperti ini buat dia? Kenapa gue kecewa karena dia nggak bisa jadi milik gue?

"Audirga..."

Scanned by CamScanner

Tenaga gue muncul lebih besar dari biasanya. Telinga gue berdengung dan nggak mendengar apa pun selain pikiran gue sendiri yang berkata, "*You show her. You show her who you really are.*"

Gue sempat menatap wajahnya sebentar dengan tajam sebelum mendorongnya ke atas kasur, mengunci tubuhnya rapat dengan memosisikan tubuh gue tepat di atasnya, dan menyudutkannya lebih kuat. Tangan gue bergerak untuk menahan wajahnya sebelum mendekatkan wajah gue, meminimkan jarak di antara kami hingga akhirnya kedua bibir kami bersentuhan.

Dia hampir meneriaki nama gue sambil memberontak. Sayangnya tenaga gue jauh lebih besar sehingga nggak banyak yang bisa dia perbuat. Pikiran gue kosong. Hanya namanya yang mengisi, dan *kita,* dan perasaan gue, dan semua keegoisan gue.

Pertama kali gue menciumnya dulu, dengan keadaan yang sama—mabuk, marah, sakit hati, gue selalu suka gimana bibirnya menyatu dengan bibir gue. Rasanya... nggak bisa gue deskripsikan. *I love how soft they are. I love how perfectly my lips danced with hers in rhythm.* Awalnya dia berusaha mendorong tubuh gue kuat-kuat, lalu ketika tenaganya habis, dia hanya memilih diam, merasakan gimana bibir gue bekerja nggak karuan pada bibirnya. Namun kemudian apa yang gue rasakan? Ciuman yang nggak pernah gue harap ada balasannya ini ternyata berbalas.

Tangannya meremas kedua lengan gue yang mengunci tubuhnya. Saat gue membuka mata, gue mendapati kedua matanya juga ikut terpejam. Ada air yang mengalir dari ujung matanya, hingga gue melepas bibirnya untuk beberapa detik, mencium bagian wajahnya yang lain sebelum menyeka air mata itu dengan

Scanned by CamScanner

bibir gue. Setelah nggak menerima penolakan lagi, kedua tangan gue bergerak dengan sendirinya—dari pinggang, melewati ujung kemeja yang dia kenakan, sampai kulitnya yang hangat terasa di jari gue. Bibir gue kembali menemukan jalannya. *And the kisses feel much better when she's going in with me.*

Ruangan hanya terisi dengan suara napas yang nggak beraturan dan kulit yang bergesekan. Setengah jam yang terasa seperti selamanya. Setengah jam yang cukup lama untuk membuat gue nggak ingin melepasnya sama sekali.

Semuanya jadi semakin jauh dan nggak terkendali saat dengan nggak sengaja gue melepas beberapa kancing kemeja *chiffon* putih miliknya. Wajah gue bersembunyi di sela antara leher dan pundaknya, dan kami hanya memeluk satu sama lain sambil mengatur napas.

I thought you're already mine, La.

Kejadiannya cepat saat dia dengan tiba-tiba mendorong tubuh gue sekuat tenaga.

Gue yang tersentak hanya bisa menatapnya sambil mengatur napas. Sinar matanya memancarkan kebingungan akan keadaan. Dia takut. Dia nggak tahu harus melakukan apa. Kedua tangannya lalu menutup wajah, pundaknya lalu bergetar hebat. Dia menangis. Tersedu-sedu.

"La," tepisannya kasar sebelum gue mencoba untuk meraih tangannya. Dalam hitungan detik dia bangkit berdiri, membetulkan kemejanya yang terbuka karena ulah gue, dan berjalan ke arah pintu. "La, tunggu." Pada akhirnya gue sadar. Ini semua salah. Ini semua bodoh, dan gue penyebabnya.

Scanned by CamScanner

"La... maafin gue." Gue tetap menghalanginya untuk pergi, tapi nggak ada sahutan. Air mata nggak berhenti mengalir dari pipinya sampai sosoknya hilang dari jangkauan mata gue.

Saat nggak ada lagi ucapan selamat tinggal darinya, gue tahu malam itu udah kehilangan dia.

**

Theala

Gue datang ke apartemennya bukan dengan harapan kami akan berakhir begini. Otak dan seluruh sel di tubuh gue nggak berfungsi sebagaimana harusnya. Jantung gue berdegup kuat hingga sulit bernapas, air mata gue nggak berhenti turun sampai akhirnya gue kembali ke rumah.

Belum sempat gue bernapas lega, gue malah mendapati rumah kosong tanpa satu pun orang. Persis pada saat yang sama, gue mengecek HP setelah beberapa jam gue abaikan untuk melihat ada puluhan panggilan nggak terjawab dari Tendra.

"*Kak, lo di mana?*" Kepanikannya membuat gue takut untuk membalas, sebab gue nggak siap dengan apa yang akan gue dengar selanjutnya. "*Ke Rumah Sakit Adisoebroto sekarang. Pembuluh darah Mama pecah.*"

Sekarang gue percaya bahwa setiap manusia punya hari terburuk mereka masing-masing.

Bagi gue, hari ini adalah harinya.

**

Scanned by CamScanner

26. Bitweet Bitter and Sweet

Aku datang, untuk ditinggalkan
Aku kokoh, untuk dihancurkan
Aku belajar, untuk dibodohi
Lalu aku mencari,
untuk kehilangan

Digital Publishing/KG-2/SC

Trian

Piring dan gelas berjatuhan di atas meja karena gue memukulnya terlalu keras.

"Gue tanya sekali lagi sama lo, ngapain lo ke Thea semalem?" Kesabaran gue udah abis. Selama ini, gue selalu sisain waktu untuk dia karena gue merasa dia membutuhkan gue, apalagi dengan keadaannya sekarang.

Tapi dia malah ngelunjak dan keterlaluan.

"Aku cuma jelasin sama dia kalau kita masih sayang satu sama lain. Aku nggak mau dia makin sakit hati."

Scanned by CamScanner

"Lo udah gila, ya?" teriak gue geram, membuatnya semakin takut. "Jangan lo pikir gue bakal putus dari Thea."

Raut wajahnya berubah mengeras, "Maksud kamu?" nadanya meninggi, sama seperti tubuhnya yang langsung berdiri menghadap gue. "Kalau kamu nggak mau putus dari Thea, ngapain kamu sama aku terus? Ngapain kamu nemenin aku di rumah? Cuma buat hilangin bosan kamu? Iya?"

Darah gue naik sampai ke ubun-ubun.

"Kamu sendiri yang bilang sama aku kalau Thea nggak pernah butuh kamu! Thea nggak pernah terbuka sama kamu! Terus buat apa diterusin kalau kalian cuma jadi orang asing satu sama lain?" Kedua tangan gue mengepal, gigi gue menggertak.

"Gue nggak akan putus sama Thea." Gue menekankan setiap kalimat dengan tegas.

"Karena Bunda kamu? Karena keluarga kamu suka sama dia? Karena dia baik sama kamu?" Tawa sarkastisnya semakin memojokkan gue. "Di dunia ini banyak, Yan, orang baik. Tapi apa artinya baik kalau mereka bukan buat kamu?"

Gue berakhir memukul meja untuk terakhir kali sebelum mengambil jaket dan bergegas pergi. Sampai sepasang tangan memeluk gue erat dari belakang untuk menghalangi.

"*Please*, Yan. Jangan pergi lagi."

Gue benci.

Benci banget untuk nggak pernah bisa bilang *nggak*. Benci untuk merasa kalau dia sangat membutuhkan gue dan nggak punya siapa-siapa lagi selain gue.

"Mendingan aku mati daripada nggak sama kamu."

Scanned by CamScanner

Pikiran gue berkata kalau sekarang gue harus menghampiri Thea, jelasin ke dia kalau semua adalah kesalahan dan kami harus baik-baik aja. Namun hati gue berkata ini bukan kesalahan. Ini cuma tentang perasaan gue yang akhirnya paham kenapa dulu gue sangat benci dibutuhin seseorang.

Karena gue jadi nggak berdaya. Gue nggak bisa mengeraskan hati untuk nggak peduli sama dia.

"Jangan sama Thea lagi, Yan. Sama aku aja."

Nggak ada tanda mengelak, nggak ada keinginan untuk pergi menjauh dan ninggalin dia.

Seharusnya sekarang gue pergi menghampiri Thea, minta maaf karena menyakitinya seperti ini, minta dia untuk nggak meninggalkan gue dan tetap menjalani hubungan ini.

Tapi gue malah berakhir membalas pelukan Keira Mayadina sambil berkata, "Makasih, udah butuhin gue."

**

Theala

Sehari sebelum Mama masuk rumah sakit, dia membuka pintu kamar sambil berkata, "The, ada tamu di bawah."

Mama nggak mengalamatkannya sebagai teman karena dia nggak pernah melihat sosok itu sebelumnya. Gue sempat berhenti bernapas selama beberapa detik setelah melihat siapa yang datang.

"Hai." Cara bicaranya sangat mencerminkan *image*-nya yang anggun dan mahal. "Gue Keira." Dia mengulurkan tangan untuk berjabat dan gue membalasnya.

Scanned by CamScanner

Penampilannya selalu cantik dan menarik perhatian dari ujung kepala hingga ujung kaki—rambutnya hitam, lurus, dan panjang. Kakinya jenjang dan kulitnya putih bersih. Garis wajahnya lembut, bola matanya besar berwarna hitam. Nilainya mungkin jauh di atas cewek biasa.

Dia sosok yang akan membuat gue merasa *insecure* pada detik pertama keberadaannya muncul.

"Hai, Kak," balas gue pelan, nggak ingin berkontak mata terlalu lama. "Ada apa kemari?"

"Mau bicara. Soal Trian." Ada yang berbeda dari caranya menyebut nama Trian—terdengar lebih pantas. "Kayaknya lo nggak tahu kalau dulu gue jadian sama Trian, dan sebenernya, belum ada satu pun dari kami yang ngomong putus." Suaranya tergolong kecil hingga gue yakin baik Mama atau Tendra nggak ada yang mendengarnya.

Gue belum sempat merespons sebelum dia melanjutkan. "Waktu gue dengar dia akhirnya jadian sama lo, gue nahan diri buat nggak samperin lo dan bilang ini. Gue pikir... mungkin Trian udah bahagia kali ya sama lo." Ada nada mencibir yang membuat telinga gue pedas. "Tapi setelah dia datang ke gue lagi... gue tahu lo nggak memperlakukannya dengan baik."

Seperti ada tamparan keras yang membentur pipi sehingga gue kehabisan kata-kata sebelum memulainya.

"Dia bosen sama lo. Lo nggak pernah kasih apa yang dia butuh selama ini."

Gue membiarkannya terus bicara sampai selesai.

"If you can do nothing for him, just leave him alone. Let him be with someone he deserves."

Scanned by CamScanner

Sempat gue meremas ujung kaus gue sendiri, menahan sesuatu yang hampir keluar dan meluap dari diri gue.

"Seminggu ini dia tidur di rumah gue. Dia takut pulang karena berantem sama bundanya, gara-gara lo. Bundanya cuma mau Trian sama lo." Semakin jauh dia bicara, semakin meninggi juga nadanya. "Tapi ini soal perasaan Trian. Bukan perasaan bundanya."

Tatapan matanya semakin ketus. "Lo nggak mau kan Trian bohongin perasaannya terus ke lo? Ujung-ujungnya juga lo yang sakit hati." Akhirnya dia sampai pada tujuannya. "Putusin dia. Jangan paksa orang yang nggak pernah punya perasaan sama lo."

"Jangan paksain keadaan. Kamu harus mengerti. nggak semua orang harus mikirin perasaan kamu terus." Persis dengan apa yang selalu Papa katakan.

"I will," jawaban cepat gue membuatnya tertegun dalam waktu lama. *"I will let him go."*

Senyum di bibir gue sempat membuatnya diam dan menatap gue intens. Mungkin menurutnya ada yang salah dengan otak gue untuk bereaksi seolah semuanya mudah.

"Makasih udah peduli sama Trian, dan makasih untuk ingetin apa yang harus saya lakukan."

**

"Lihat.... *Golden hour* untuk pasien pembuluh darah pecah memang 4 sampai 6 jam. Tapi kondisi Ibu Wellen lain. Pembuluh darahnya telanjur pecah di sekitar otak kecil. Kita nggak punya cara lain selain operasi."

Scanned by CamScanner

Sebelum dokter menjelaskan, gue udah mencari tahu terlebih dahulu di rumah sakit dan sumber lain. Jawabannya sama. Darah yang menyebar di otak memang bisa disedot dengan alat sehingga nggak perlu operasi, tapi kondisi Mama berbeda.

Tendra hanya bisa terduduk lemas, sedangkan gue masih bersikukuh pada pendirian, "Selain operasi, nggak ada cara lain, Dok?"

"Saya tahu ini riskan, tapi ini cuma satu-satunya cara."

Gue nggak tahu harus marah pada keadaan atau Tuhan. Atau malah kepada diri gue sendiri.

Tendra menemukan Mama jatuh di kamar pukul 12 malam. Dia mengira Mama cuma pingsan karena kelelahan—belakangan Mama memang mengeluh sering capek dan pusing. Namun setelah dibawa ke rumah sakit, dan Mama masih nggak sadar, Dokter bilang kalau pembuluh darah Mama pecah.

Jarak antara senang dan sedih memang setipis kain kasa. Saking tipisnya, nggak ada yang bisa menduga apakah hari esok akan semenyenangkan hari ini atau sebaliknya.

Sehari sebelumnya, Mama masih protes sambil nonton acara debat politik di TV. Mama juga masih menertawakan Tendra yang harus ribet bawa peralatan OSPEK bodohnya ke kampus. Dan hari ini.... Mama bahkan sulit bicara. Suaranya nggak terdengar jelas, kalimat yang diucapkannya terdengar ngawur, sesekali dia memegang erat pegangan kasur untuk menahan pusing yang luar biasa di kepala, selang oksigen juga terpasang di hidungnya, mulutnya menganga untuk bernapas.

Hati gue hancur. Dan kali ini nggak ada yang tersisa.

Scanned by CamScanner

Operasi yang harus dijalani Mama adalah proses hidup atau mati. Kalau operasinya berhasil, Mama bisa sadar meskipun masih sulit bicara dan bergerak. Tapi kalau operasinya gagal, Mama akan lepas dari genggaman gue. Selamanya.

**

Seharian penuh gue nggak makan, lupa rasanya lapar. Yang gue lakukan hanya diam, menatap Mama dari ruang IGD dan duduk tanpa suara. Nggak peduli berapa kali pun HP gue berdering, gue tetap nggak menghiraukannya.

3 panggilan nggak terjawab dari Detrian.

56 panggilan nggak terjawab dari Audirga.

20 pesan dari dua orang yang masih sama.

Milik Trian yang terbuka pertama kali, dan nggak butuh lebih dari satu jam sampai gue melihatnya muncul di lorong rumah sakit setelah memberitahu apa yang terjadi.

Banyak yang nggak bisa gue jelaskan dari caranya menatap gue—terkejut, sedih, iba, lalu... bersalah.

"Thea..." Rasa bersalah itu semakin jelas saat dia menyebut nama gue.

**

Trian

Seumur hidup, nggak pernah gue rasain perasaan bersalah sebesar ini. Thea duduk di lantai lorong rumah sakit dengan pandangan

Scanned by CamScanner

matanya yang kosong, kantung matanya tebal, dan bibirnya pucat. Gue nggak bisa berhenti menyumpahi diri sendiri karena jadi salah satu penyebab kehancurannya itu.

Iya, Thea hancur.

"Pembuluh darah Mama pecah. Besok dia operasi."

Usahanya untuk terlihat tegar hampir berhasil. Namun sinar matanya yang redup, suaranya yang pelan dan hampir nggak terdengar membuat gue tahu kalau dia nggak sekuat itu.

"Thea." Baru aja gue akan menyentuhnya sebelum dia sedikit mundur sebagai sinyal penolakan.

"Yan."

Lorong rumah sakit saat itu gelap. Nggak ada satu pun orang yang lewat karena udah tengah malam. Jam besuk udah abis, tapi dia tetap memilih menunggu di sini.

"Aku mau kamu jujur. Bukan sama aku, tapi sama diri kamu sendiri."

Gue mengira dengan keadaannya sekarang, dia akan milih buat menghindari masalahnya dulu. Ternyata nggak. Dia tetap menghadapinya. Dia tetap ingin menyelesaikannya dengan gue.

"Orang yang nggak jujur sama dirinya sendiri nggak cuma nyakitin dirinya, Yan. Dia juga nyakitin orang lain."

Persis seperti gue menyakitinya sekarang.

Lama. Gue berdebat dengan diri sendiri untuk memilih. Semua terasa berat. Seolah-olah apa yang gue inginkan saat itu ada di depan mata, tapi pada saat yang sama, bukan itu yang gue inginkan. Gue nggak tahu apa yang benar-benar gue inginkan.

Scanned by CamScanner

"Maaf, The." Maaf yang harganya selalu mahal untuk gue. Maaf yang nggak pernah dengan mudah gue ucapkan kecuali gue benar-benar melakukan kesalahan besar.

Sekarang gue mengucapkannya.

"Maafin aku udah nyakitin kamu kayak gini."

Ada yang berubah dari raut wajahnya.

"Ira sakit, The." Dada gue meradang saat memulainya, tapi nggak ada jalan lain selain melanjutkan. "Aku nggak bisa kasih tahu kamu apa sakitnya, tapi yang jelas.. Ira nggak bisa ditinggal sendiri. Ira selalu butuh aku, The." Bukannya terdengar tulus, gue malah terdengar kejam.

"Aku nggak tahu ini namanya iba, atau malah... lebih. Saat Ira minta aku tetap di sampingnya, saat Ira nangis karena aku pergi, setelah sekian lama aku akhirnya merasa dibutuhkan lagi." Bibir gue seperti mati rasa. "Waktu aku sama kamu... aku merasa nol, The. Aku merasa kamu nggak butuh aku."

Gue terus berusaha memilih kata demi kata yang tepat, dan beginilah jadinya.

"Dua tahun, The, dan aku nggak pernah tahu apa pun tentang kamu. Entah kamu sedih, kamu kesusahan, kamu marah, kamu nggak pernah cerita. Atau mungkin... memang kamu selalu baik-baik aja." Sekarang gue nggak bisa menerjemahkan apa arti tatapannya. "Aku bersyukur kamu selalu baik sama aku. Sekalipun aku buat salah, kamu nggak pernah marah. Sekalipun aku pergi dan cuekin kamu, kamu nggak pernah protes. Setiap ingat kebaikan kamu, aku selalu merasa jadi orang paling jahat, The. Kamu terlalu baik."

Gue menahan napas sebelum melanjutkan, "Setelah aku banyak berpikir, aku justru jadi bertanya-tanya, apa memang kamu

Scanned by CamScanner

melakukan itu karena kamu baik, atau memang karena kamu nggak pernah butuh aku?"

Gue terperenyak, membiarkan dada gue semakin sesak melihat reaksinya yang hanya mematung.

"Aku selalu ingetin diri sendiri kalau ini salah—selingkuh dari kamu. Aku bahkan berusaha buat lupain Ira lagi setelah itu karena aku pikir ini cuma masalah waktu. Tapi nggak, The. Kamu nggak pernah cari aku. Kamu selalu berkutat sama masalah kamu sendiri dan nggak pernah terbuka sama aku.... Kamu nggak pernah butuh aku, The." Suara gue hampir habis. Kepala gue mendadak pusing. Tangan gue bahkan berkeringat. "Sekarang, aku nggak tahu harus gimana. Aku ngerasa jahat banget." Ada sesuatu yang hampir keluar dari mata gue, sesuatu yang panas.

"Trian." Akhirnya dia membuka mulut dan gue berani menatapnya. Bukan kata itu yang gue pikir akan keluar dari bibirnya. "Makasih, ya."

Sempat-sempatnya dia tersenyum—bukan senyum memaksa, tapi senyum yang tulusnya sampai ke hati gue.

"Makasih udah jujur sama diri kamu sendiri, dan makasih udah ngingetin aku untuk jadi diri aku sendiri."

Makasih yang bukan hanya sekadar makasih. Makasih yang justru menjadi awal sebuah akhir.

Kenapa kita baru bertemu kehilangan setelah kenal dengan kesalahan terlebih dulu?

**

Scanned by CamScanner

Theala

"Dulu kamu selalu di depan sana." Gue menunjuk ujung lorong kosong ketika Trian mengikuti arah mata gue. "Dan aku selalu di sini."

Jatuh untuk seorang Detrian Bhadrika selalu menyenangkan. Kenangannya terlalu indah sehingga gue nggak berhenti tersenyum.

"Dulu jarak kita selalu sejauh ini," tutur gue dengan suara bergetar. "Kamu di sana, aku duduk di sini, lihat kamu." Helaan napas lain keluar dari mulut gue, mengingat bagaimana bahagianya gue dulu. Menyayangi dan mengagumi Trian seorang diri, tanpa satu pun orang yang tahu.

Karena, Yan, for me you are the one.

But for you, I am one of the million.

"Sampai kapan pun aku akan selalu jadi penonton. Mandang kamu dari jauh, senang dengan apa yang selalu kamu buat." Mata Trian berkaca-kaca, sama seperti gue. "Aku seneng, Yan, jadi orang yang sayang sama kamu. Aku seneng jadi orang yang kagum sama kamu."

Eventhough later in the future, you will get bald and your stomach is getting bigger, I'll be always sitting here, watching you, admiring you.

"Aku memang nggak pernah butuh kamu, Yan." Gue menatapnya seakan dia satu-satunya hal yang bisa gue lihat. "Aku cuma sayang sama kamu. Aku nggak butuh kamu lakuin apa-apa untuk aku."

Sebab bagi gue, ketika kita menyayangi seseorang, nggak ada apa pun yang pantas kita pinta, sekalipun itu hatinya, perasaannya.

Scanned by CamScanner

Kita hanya berhak menyayanginya, karena itu perasaan kita. Sedangkan untuk perasaan mereka... kita nggak punya hak apa-apa.

"Aku cuma ingin menyayangi kamu, tanpa meminta, tanpa membutuhkan. Aku cuma ingin menyayangi kamu sekalipun kamu nggak punya apa-apa."

Pengertian sayang kita memang berbeda.

"The," Trian mulai mengambil tangan gue dan menggenggamnya.

"Sekarang aku sadar, mungkin lebih baik kayak dulu, Yan. Aku rasa semuanya lebih baik kalau kita hidup sesuai dengan posisi kita masing-masing. *Kamu di depan sana... aku di sini.*" Tangan gue berjalan untuk menghapus semua air matanya. "Balik kayak dulu, Yan. Jangan lihat aku."

Genggaman tangannya semakin erat.

"Nggak enak rasanya lihat orang yang kita sayang usaha mati-matian untuk sayang juga sama kita di saat mereka nggak bahagia." Gue memaksakan senyum, mengelus tangannya dengan hangat. "Balik sama Kak Keira kalau kamu memang lebih bahagia sama dia. Ulang semuanya dari awal. Perbaiki apa yang salah dari hubungan kalian dulu, jangan ulangi lagi kesalahannya."

"Thea."

"Yan..."

"Aku minta maaf, The, aku salah."

Cinta nggak butuh perhitungan tentang siapa yang lebih berkorban untuk siapa. Nggak perlu rasanya gue menyebutkan apa aja yang udah gue lakukan selama ini untuknya supaya dia bisa tetap bersama gue. Sekalipun gue mengingat berapa banyak yang sudah gue tinggalkan untuknya tanpa pernah dia tahu, betapa

Scanned by CamScanner

sulitnya masa itu untuk gue, gue nggak pernah mengatakannya. Biarlah itu menjadi penghargaan dari gue untuk diri sendiri.

"Bahagia, Yan." Gue nggak ingin dia berubah pikiran karena iba dengan keadaan gue. "Kamu harus bahagia, dan kalau itu artinya kita harus pisah... nggak apa-apa."

Bahagia, Yan. That's the only thing that makes me happy to let you go. *Dengan begitu aku juga bahagia lepasin kamu, aku bisa senyaman ini mandang kamu dari jauh.*

Dua tahun lalu, gue selalu berangan-angan kami bisa tumbuh lebih dewasa dan mengerti satu sama lain, sebab hanya itu yang bisa membuat genggaman tangan kami semakin erat.

Namun *hidup* bertolak belakang dengan *angan-angan*. Itu sebabnya, arti mereka berbeda dalam kamus. Angan-angan nggak akan sekejam hidup, dan hidup nggak akan seindah angan-angan.

"The, aku nggak mau putus sama kamu." Trian bersikukuh pada pendiriannya, sementara gue juga bersikukuh pada pendirian gue. Gue nggak tahu apa yang akan terjadi dengan Mama besok malam. Gue bahkan nggak siap untuk menerima kemungkinan terburuk seperti yang dokter bilang. Dengan demikian, gue nggak mau menambah segala keburukan dalam hidup gue lagi setelah ini.

Gue ingin melepasnya. *Perasaan ini.*

Gue nggak ingin dibilang egois lagi. Gue nggak ingin hidup bersama orang yang nggak ingin hidup bersama gue.

"Maaf, Yan."

Akhirnya, gue bisa mengucapkan kata *maaf* dengan tepat. Dan akhirnya, kalimat *sampai jumpa besok* nggak terdengar lagi di ujung pertemuan kami.

Scanned by CamScanner

**

Dirga

Lama gue menunggu sampai ada balasan darinya, dan setelah lebih dari 24 jam, gue baru melihat namanya lagi di layar HP.

"*Rumah gue, jam makan siang.*" Suaranya dingin seolah nggak ingin bicara. Terbukti ketika gue sampai, dia udah duduk di ayunan kayu depan rumahnya, menatap kedatangan gue tanpa ramah.

Kayak ada yang aneh. Ini hari Sabtu dan seharusnya Tendra ada di rumah. Gue dengar Tante Wellen juga udah nggak dinas ke luar kota lagi, jadi seharusnya Ela nggak sendirian di sini. Tadinya gue ingin bertanya mereka ke mana, sayangnya situasi nggak begitu mendukung.

Otak gue bekerja dengan keras untuk memulai, tapi sepertinya gagal, "La... gue..."

"Kenapa lo lakuin itu?"

Belum sempat gue menyelesaikan, dia udah mendahului. Tatapannya dalam dan nggak mampu gue artikan. "Gue..."
Brengsek. Kenapa susah banget sih buat terus terang? "Gue mabok kemarin." Kalimat yang nggak menjawab.

"Lo nggak jawab pertanyaan gue," tegasnya, membuat gue semakin tersudut. "Gue tanya, kenapa lo lakuin itu ke gue?" Kali ini ada sinar matanya yang menuntut penjelasan.

Karena gue marah, La, sama diri sendiri. Gue marah sama Papi yang bilang lo ninggalin gue karena gue nggak pantas buat lo. Gue marah karena keadaan terlalu benar, dan gue yang salah. Gue marah karena kangen banget sama lo.

Scanned by CamScanner

"Gue berantem sama cewek gue." Cuma demi menutupi perasaan ini, gue mengeluarkan jawaban paling tolol yang membuat gue makin benci diri sendiri. "Gue lagi kacau banget kemarin, gue stres, dan tiba-tiba lo datang. Terus gue..."

"*So you did that. Because you need me to release your stress?*" Raut wajahnya semakin dingin. "*What am I to you then? A whore?*"

Sontak gue tertegun dan langsung menggelengkan kepala. "Nggak gitu, La."

"Terus apa?" Lama gue mencari jawaban yang tepat, tapi Ela kembali memotong. "Selama ini gue selalu kira lo anggap beda karena kita teman, Ga. Gue kira lo anggap gue sama pentingnya kayak gue anggap lo. Tapi ternyata gue salah."

Tawa pahitnya menyakiti hati gue. "Gue lupa lo siapa... Gamaliel Audirga Danuandra. Y*ou simply treat girls like trash because you want to.*" Tamparan keras untuk gue. "*Poor me for thinking that I was different.*"

Banyak yang ingin gue bantah, tapi nggak ada satu pun yang keluar.

"Pergi, Ga. Pergi yang jauh. Gue nggak mau lihat lo lagi, karena lihat lo cuma bikin gue makin benci sama diri sendiri."

Kalimat terakhirnya sukses buat dada gue perih. Emosi gue tersulut saat mendengarnya karena yang dia ucapkan terdengar jahat buat gue.

"Lo marah bukan karena alasan gue cium lo, kan?" Detik ini gue yang nuntut penjelasan. "Lo marah karena lo takut Trian tahu kita ciuman kemarin. Lo takut berantem sama dia karena lo nggak mau putus." Tuduhan gue membuat mata kita bertemu. Amarah yang sekarang mengontrol hati dan pikiran gue. Rasa sakitnya bahkan

Scanned by CamScanner

masih membekas waktu Papi bilang dia ninggalin gue karena gue nggak pantas buat dia, dan rasanya makin sakit ketika dia nyuruh gue pergi dengan begitu gampangnya seolah dia emang nggak pernah menginginkan gue. "Sekarang gue yang nanya. Kenapa lo dateng ke apartemen gue?" Dia berubah diam. "Kenapa lo dateng lagi ke hidup gue setelah lo udah ngejauh dan bahagia sama hidup lo sendiri?"

"Bahagia?" Dia tertawa seolah nggak terima.

"Nggak ada yang nggak bahagia jadian sama orang yang udah dia suka sejak lama. Saking bahagianya lo sampai lupa sama orang yang selalu sama lo waktu lo belum bahagia." Pikiran dan hati gue nggak bergerak sinkron. "Lo jauh, La. Sejauh itu sampai gue nggak tahu harus menggapai lo gimana." Nada frustasi jelas terdengar di setiap kata yang gue ucapkan. "Yang ada di pikiran lo cuma Trian, dan gue tahu itu. Alasan lo selalu anggap gue orang asing setiap kita ketemu, karena lo tahu Trian nggak pernah suka kita dekat."

Yang gue pedulikan saat itu hanya perasaan gue, dan kekecewaan gue.

"Audirga..." Suaranya menusuk kulit. "*Did I hurt you a lot?*" tanyanya lirih membuat gue mengepalkan tangan.

Yes, you did. You really did, dan gue membenci diri gue sendiri karena memperbolehkan lo menyakiti gue seperti ini.

"Apa lo ngerasa kehilangan karena gue jauhin lo?"

Pertanyaan paling menakutkan yang nggak pernah bisa gue jawab. Mungkin gue bisa. Gue cuma takut menunjukkan sisi pengecut gue.

Apa lo sakit hati karena gue jadian sama Trian?"

Scanned by CamScanner

Jawab, Dir. Jangan cuma diem, gue berteriak dalam hati. Namun bibir gue nggak mendengarkan sama sekali. Di saat seharusnya gue menjawab, *Yes, you hurt me. I love you so damn much that it hurts as fuck*, bibir gue justru kelu.

"Nggak."

Mengenal Theala Radista Queensy membuat gue belajar menyayangi diri sendiri. Sayangnya, saat itu gue justru membenci diri gue lebih dari yang gue lakukan dulu.

"Lo nggak akan pernah bisa nyakitin gue. *Because you are nothing.*" Setiap penekanan membuat kalimat gue terdengar jelas. "Lo bukan siapa-siapa. Jadi nggak usah ngerasa diri lo penting."

Hari itu gue jadi orang paling jahat di dunia. Papi benar. Gue memang nggak pantas buat dia, dan dia pantas untuk ninggalin gue karena itu. Sekarang, gue cuma ingin mempermudah kepergiannya dari hidup gue.

"Lo cuma cewek yang selalu gue cari kalau gue bosen sama cewek lain. *You're indeed a boring reliever*. Tahu kenapa? Karena lo selalu terima gue. *Because you're a fool.*"

Sekarang kenapa rasanya gue malah menjahati diri sendiri?

"Lo pergi, orang lain akan datang. Jadi nggak usah repot-repot nyuruh gue pergi. Gue bakal pergi tanpa lo suruh. *Your value is nothing in my life. Keep that on your mind.*"

"*I will.*" Lidah gue kelu ketika dia menjawab tanpa jeda. "Gue bakal selalu ingat itu di kepala gue. Selamanya." Dia bahkan tersenyum. "*It's true, there would be the day when we are not what we were in the past.* Dan ternyata hari itu datang. Hari ini."

Scanned by CamScanner

Kecewa, marah, sedih, merasa nggak berguna, semuanya bercampur jadi satu dan nggak ada satu kalimat pun yang mampu mewakilinya.

"Sesuai kata lo, ada atau nggak adanya gue, lo tetap hidup, kan? *So live.... Live like how you're always living, Audirga. Or even live better.*"

Dari sekian banyak orang yang gue prediksi bisa menyakiti gue, Theala Radista Queensy nggak pernah masuk dalam salah satunya. Namun malam itu, gue membiarkan dia menyakiti gue sedalam yang dia mau. *I don't mind, because they said.... If the one who breaks your heart is the one you love, it's not your heart that's broken.... It's the feelings.*

Terus kenapa hati gue hancur banget?

"Lo tahu apa yang paling menyedihkan, La?" Gue mendahului sebelum dia berbicara lebih banyak. "Nggak bisa ngucapin selamat tinggal dengan cara yang lebih baik." Bukan keheningan lagi yang mengisi, tapi perasaan kami.

"Kalau ini memang ucapan selamat tinggal dari lo buat kita... harusnya lo bilang lebih dulu sama gue."

Supaya gue bisa mempersiapkan diri. Supaya gue nggak membenci diri gue sebesar ini.

"Supaya gue bisa meminta lo untuk melakukannya dengan cara yang lebih baik." Kalau gue nggak menahan diri, malam itu mungkin gue akan menangis sekeras mungkin. "Karena gue mau mengingat lo sebagai salah satu bagian indah yang pernah terjadi di hidup gue."

"Cukup jadiin gue bagian kecil. Nggak perlu besar. Nggak perlu indah. Gue udah berterima kasih. *I am nothing to you, remember?*"

Scanned by CamScanner

Sayangnya, La, sekalipun lo hanya bagian kecil, lo akan tetap indah. Lo akan tetap meninggalkan bekas yang nggak pernah hilang.

"Jangan lupa bahagia, Ga," dia mengucapkannya sekali lagi.

Sementara gue menjawabnya dalam hati. *Nggak perlu repot-repot mengingatkan gue. Sekalipun gue ingat... gue nggak akan pernah bahagia, karena gue nggak tahu caranya.*

Kebahagiaan gue pergi. Dia nggak pernah kembali.

Segalanya gue pergi.

Siang itu, jam 2 siang, gue dan Theala Radista Queensy menyelesaikan sesuatu yang nggak pernah kami mulai. Gue nggak tahu siapa yang lebih jahat. Yang gue tahu hanya... benci. Gue benci diri gue sendiri. Gue benci perasaan ini. Gue benci untuk pernah membiarkan orang lain masuk ke dalam hidup gue dan pergi seperti ini. Dan gue benci.

Benci karena orang itu adalah Theala Radista Queensy.

**

Scanned by CamScanner

27. Welbye
Welcome and Goodbye

I believe people will fall in love in different ways
Some of them will do right
Some of them will do wrong
Yet again, it's still love
Fall in love

Digital Publishing/KG-2/SC

Theala

"*Kamu tahu apa kehilangan yang paling menyakitkan, The?*" Gue ingat Mama dulu pernah bertanya. "*Kehilangan yang paling menyakitkan itu adalah kehilangan seseorang yang nggak bisa kamu cari. Karena raganya ada bersama kamu. Kamu masih melihatnya. Dia nggak pergi ke mana-mana. Tapi kamu tetap kehilangan dia, karena dia bukan yang dulu kamu kenal.*"

Bicara soal kehilangan rasanya terlalu klasik. Semua orang pernah merasakannya—kehilangan teman, kehilangan pacar, kehilangan orangtua, kehilangan orang yang berarti untuk mereka.

Scanned by CamScanner

Namun mungkin, kehilangan nggak akan terdengar seklasik itu lagi kalau semuanya hilang di waktu yang bersamaan. Kehilangan seperti yang gue rasakan.

"Ma..." Enam jam setelah operasi dinyatakan berhasil, gue dan Tendra masuk ke ruang ICU. Matanya terbuka, bibirnya berusaha keras bergerak sekalipun nggak ada satu pun suara yang terdengar.

"Mama," panggil Tendra sambil menggenggam tangannya. Setiap melihat sinar matanya yang redup, gue selalu takut dia akan menutupnya lagi dan pada akhirnya dia nggak akan pernah membukanya. Dia hanya menjawab dengan genggaman erat pada tangan gue dan Tendra, seolah berkata kalau semua akan baik-baik aja.

Nggak ada lagi Mama yang dengan gagah menyiapkan sarapan sebelum dia pergi ke kantor dengan seragam PNS-nya. Nggak ada lagi Mama dengan tawanya yang nyaring setiap nonton acara komedi di TV.

Kehilangan yang paling menyakitkan bagi Mama adalah Papa—ketika Mama bisa melihatnya ada di rumah, bicara dengannya, tapi Papa bukan lelaki yang sama dengan yang dia kenal dulu. Pun begitu, Mama selalu bilang kepada gue bahwa kehilangan Papa udah nggak semenyakitkan dulu.

Kehilangan Papa tumbuh menjadi *kenangan* tentang Papa. Dan ketika *kehilangan* tumbuh menjadi *kenangan*, kehilangan yang tadinya menyakitkan itu berubah jadi indah.

Kenangan yang indah.

Tapi, Ma. Aku nggak mau Mama menjadi kenangan. Sekalipun itu indah, aku cuma mau Mama jadi Mama. Sebab kalau Mama jadi

Scanned by CamScanner

kenangan, sekalipun itu indah, artinya aku tetap harus menjadikan Mama kehilangan. Dan itu sakit.

"Wellen Anhardi. 53 tahun. 18 Februari 2018, pukul 16.04 sore."

Terlambat. Mama telanjur jadi kehilangan yang menyakitkan buat gue.

**

Dirga

"Bir gue ganti sama susu Ultra. Minum yang berfaedah dikit."

"Jangan tidur malem-malem. Lo bukan Batman."

Dari puluhan *sticky notes* yang tertempel di dinding apartemen gue, banyak di antaranya yang bertuliskan sama.

Jangan lupa bahagia hari ini, Audirga.

Lalu mata gue terhenti pada sebuah tulisan lain.

Gue nggak bakal tinggalin lo kalo lo mau makan.

Senyum merekah di bibir gue, teringat dengan dulu, gue sempat demam karena kehujanan, dan gue menolak untuk makan apa pun karena nggak nafsu. Gue merengek minta dia nginep sehari buat temenin gue, tapi dia malah pura-pura ngambek dan pergi sebelum tempelin *sticky note* warna kuning itu di dinding.

Tanpa pikir panjang, gue langsung meneleponnya dengan makanan yang memenuhi mulut. "Nih gue udah makan. Lo balik pokoknya. Jangan tinggalin gue."

Dan dia langsung kembali.

Scanned by CamScanner

Kalau sekarang gue makan sekalipun gue nggak nafsu, La.... Apa lo tetep nggak akan tinggalin gue juga?

Setiap gue masuk ke dalam apartemen dan melihat semua *sticky note* yang tertempel di sini, dada gue mendadak kosong. Nggak ada yang mengisi hati gue seperti dulu. Foto-fotonya yang tertempel di sisi lain juga semakin memperburuk suasana hati gue.

Itu yang membuat gue memilih ke rumah Ardan dan Dion, tidur di tempat mereka walau nggak sedetik pun gue bisa memejamkan mata.

Dion sempat beberapa kali membuka kamar tamunya, menghela napas ketika mendapati gue hanya tidur terlentang menghadap langit-langit tanpa suara. Gue belum makan. Minum aja nggak. Nggak ada satu batang rokok pun yang gue sentuh, dan Dion yang paling mengerti apa alasan gue jadi begini.

Suara pintu terbuka lagi dengan keras. Gue pikir Dion, ternyata Ardan. "Dirga..."

Gue bangun saat mendengar suaranya yang bergetar. Raut wajahnya terkejut, bingung, dan menyesal.

"Thea..."

Perasaan gue mendadak nggak enak, "Apaan?"

"Thea, Dir." Gue bukan tipikal orang yang sabar nunggu penjelasan. Butuh beberapa detik sampai Ardan menyelesaikan kalimatnya, dan gue langsung melihat Dion yang dengan tergesa juga berjalan ke arah gue.

Semua sel di tubuh gue berhenti berfungsi.

Kaki gue lemas dan mati rasa.

"Nyokapnya Thea meninggal."

Scanned by CamScanner

**

Halusinasi. Itu yang gue harapkan terjadi sekarang, bahwa apa yang gue dengar, apa yang gue lihat hanya halusinasi.

Sayangnya semua nyata. Rumahnya yang penuh tamu, Tendra yang nggak henti-hentinya menangis, peti berwarna putih dengan foto Tante Wellen yang terpajang tepat di depannya.

"Pembuluh darah Mama pecah. Dua hari yang lalu dia operasi," jelas Tendra dan otak gue mulai bisa mengorelasikannya. Dua hari yang lalu adalah terakhir kali kami bicara di rumahnya. Makanya nggak ada satu orang pun di rumah. Makanya dia bilang harus buru-buru dan nggak punya waktu lama.

Melihat kedatangan gue, ekspresi wajahnya nggak berubah—datar dan dingin. Nggak ada satu pun air matanya yang keluar. Yang dia lakukan sejak tadi hanya meladeni semua tamu yang datang, memberi mereka air minum, menjelaskan bagaimana Tante Wellen bisa pergi tiba-tiba, dan sesekali menghampiri Tendra untuk menenangkannya.

Berulang kali gue mencari keberadaan seseorang—Trian, dan gue nggak menemukannya.

"Trian ke mana, sih?" Gue nggak bisa menahan rasa kesal. Emosi gue nggak stabil waktu itu. Gue ingin teriak, gue ingin marah, gue ingin nangis sekencang-kencangnya, gue kehilangan. Dan sekarang, pikiran gue semakin kacau setelah sadar nggak ada satu pun orang yang berdiri di samping Ela. Dia sendirian. Nggak ada yang menguatkannya saat dia sangat butuh itu. Sebaliknya, dia jadi sok kuat di depan khalayak ramai.

Scanned by CamScanner

Glendy baru datang, dan gue yakin semua orang di sini—Ardan, Dion dan Glendy—juga mendengar pertanyaan gue. Raut wajah mereka membuat gue merasa kalau mereka tahu sesuatu yang nggak gue tahu.

Jawaban mereka datang terlambat karena gue baru melihat sosoknya. *Trian.* Dia nggak sendiri. Dia datang sama seseorang yang gue tahu betul siapa. Mantannya.

Bajingan.

**

"Waktu Trian jenguk nyokapnya Thea di rumah sakit, Thea putusin Trian, Dir." Glendy mulai menjelaskan dengan hati-hati. Orang yang biasanya nggak pernah serius itu mendadak ikut termakan keadaan dan larut di dalamnya. "Pas gue tanya alasannya kenapa... Trian bilang karena salah dia."

Kedua tangan gue udah mengepal dengan geram.

"Trian ngaku ke gue... kalau dia selingkuhin Thea."

Namun semua kegeraman dan amarah gue berganti jadi penyesalan. Penyesalan yang nggak terkira besarnya. Jadi itu... jadi itu alasan lo nyamperin gue ke apartemen, La. Lo mau cari gue. Lo butuh gue. Karena Trian nyakitin lo.

Gue masuk ke mobil bukan untuk pulang. Gue masuk ke mobil untuk menyendiri karena gue nggak kuat nahan semuanya di dalam lagi.

BUK! BUK! BUK!

Berulang kali gue memukul stir mobil, berteriak untuk menyumpahi diri dan keadaan untuk jadi seperti ini.

Scanned by CamScanner

Kenapa, sih? Kenapa semuanya jadi kayak gini?

La, bukan lo yang ternyata nyakitin gue.

Gue yang justru nyakitin lo, La.

Gue bajingan itu.

**

Mami, Rama, dan Papi juga datang ke pemakaman. Mereka masih nggak percaya saat gue mengabari, dan karena gue nggak punya tenaga lagi untuk menjelaskan lebih jauh, gue membiarkan mereka datang sendiri tanpa panjang lebar.

Berbeda dengan gue yang nggak mampu ngucapin satu patah kata pun, gue iri dengan bagaimana mereka bisa memeluk Ela satu per satu.

Gue juga ingin melakukannya.

Gue ingin memeluknya seerat mungkin sampai dia tahu kalau gue akan selalu ada buat dia.

Sampai ketika peti Tante Wellen tertutup oleh tanah, air matanya masih nggak jatuh. Dia hanya datang menghampiri Tendra, dan memeluknya yang hampir pingsan karena terlalu banyak nangis. Dia mengambil peran sebagai penopang saat dia butuh ditopang. Dia mengucapkan, *"Nggak apa-apa, Ten. Kamu punya kakak,"* saat dia juga membutuhkannya.

Sore itu hujannya cukup deras.

Biasanya dia akan tergugu-gugu mencari gue sambil membawa payung karena gue akan selalu memilih untuk kehujanan dibanding menggunakannya. Tapi sore itu, dia bahkan nggak melihat keberadaan gue sama sekali.

Scanned by CamScanner

Kami berada sedekat nadi, tapi jauh melampaui gapai.

Sore itu berakhir dengan hujan yang masih sama. Terlalu banyak orang yang datang untuk nunjukkin duka mereka tanpa benar-benar tahu siapa yang paling berduka.

Gue memutuskan untuk nggak ngucapin selamat tinggal sama Tante Wellen pada hari yang sama, melainkan keesokan pagi, karena gue yakin nggak ada orang lagi yang memenuhi sekitar pusaranya—gue hanya ingin berdua dengan Tante Wellen.

Ternyata gue salah.

Ada juga yang ingin mengucapkan selamat tinggalnya seorang diri.

"Mama..."

Cewek yang kemarin nggak menjatuhkan air matanya sama sekali. Cewek yang kemarin masih bisa tersenyum lebar sambil berkata, "*Mungkin udah jalan Tuhan. Ini yang terbaik buat Mama,*" kepada semua sanak kerabatnya. Cewek yang kemarin hanya peduli pada perasaan adiknya sampai lupa dengan perasaannya sendiri. Cewek yang kehilangan banyak hal dalam kurun waktu yang sama.

"Mama..."

Pagi itu masih hujan. Hujannya bahkan lebih deras daripada sore kemarin.

"Mama... jangan tinggalin aku."

Tangisan Ela lebih keras dari derasnya hujan.

Tubuhnya setengah berlutut, mendekat ke arah pusara, nggak peduli kalau tanah akan mengotorinya. Tangannya berulang kali meremas bunga-bunga yang mengelilingi tempat peristirahatan terakhir Tante Wellen.

"Mama... jangan tinggalin Thea."

Scanned by CamScanner

Pagi itu, Theala Radista Queensy lebih deras dari hujan.

Sementara gue hanya membiarkannya jatuh membasahi gue. Nggak akan pernah gue membuka payung sekalipun gue bisa sakit. Sebab gue akan selalu membiarkannya. Karena gue akan selalu mengizinkannya jatuh membasahi gue.

Gue rela kedinginan untuk dia.

Gue mau sakit untuk dia.

**

"Nggak akan ada lagi yang nyakitin kita."

Persis seperti salah satu tulisan di *sticky note*-nya, saat cowok yang selama ini selalu dia tunggu datang ke hidupnya, gue memilih mundur. Gue nggak mau menyakiti dia.

Bagi gue dulu, cuma Trian yang pantas buat Ela. Cuma Trian yang pantas jadi sumber bahagianya Ela. Cuma Trian yang bisa kasih apa yang selama ini nggak dia dapat dari bokapnya—rasa percaya, dilindungi, diperhatiin.

Gue nggak pernah bisa melakukannya sebaik Trian. Gue cuma cowok bermasalah yang benci banget sama bokap gue. Gue sering nyakitin hati cewek dan anggap mereka mainan. Gue nggak pernah dewasa dan selalu merugikan sekitar gue.

Saat Trian dateng, gue kira tulisan di *sticky note* itu benar. Nggak ada lagi yang nyakitin *kita. Dia*, maksudnya. Bukan *gue.* Terlalu munafik kalau gue bilang nggak sakit saat dia jadi milik orang lain.

"Gue tahu lo bakal minta ketemu." Nggak sudi gue lihat mukanya lagi. Gue masih menghargai dia dengan nggak langsung nyamperin ke rumahnya dan gebuk dia sampai habis di sana. Gue milih ketemu

Scanned by CamScanner

di tempat lain—di pekarangan sepi belakang Retroris, daerah SCBD. "Lo... manusia paling bangsat yang pernah gue kenal seumur hidup." Gue berusaha sekuat tenaga untuk nahan amarah. "Lo manusia paling nggak punya otak.... Paling nggak punya perasaan."

"Thea yang putusin gue."

"Jelas dia putusin lo! Nggak ada orang yang nggak sakit hati diselingkuhin!" teriak gue sambil bangkit berdiri dan menghadapnya.

"Gue juga punya alasan sendiri kenapa begini. Gue juga punya perasaan, Dir."

Tinggal sedikit lagi gue ludahin wajahnya karena terlalu benci.

"Gue ngerasa sampai detik ini Thea nggak mikirin perasaan gue dan—"

BUK!

Gue nggak bisa menahannya lagi.

Tubuhnya terjerembap di atas tanah, dan gue tetap menariknya, memukul wajahnya berulang kali tanpa menemukan titik puas.

"Nggak mikirin perasaan lo, lo bilang?" gue murka. Trian nggak mengelak apalagi membalas, dia membiarkan gue memukulnya. "Selama ini cuma lo yang dia pikirin! Nggak usah ngomong perasaan karena sampai kapan pun lo nggak akan ngerti perasaannya! Lo sampah!" teriak gue.

"Gue selalu bilang sama lo." Gue memukul wajahnya lagi. "Jangan pernah tinggalin dia sendiri," lagi, "jangan pernah lo nyakitin dia," dan lagi.

Rasanya tetap belum cukup.

Scanned by CamScanner

"Dirga!" Sebuah suara terdengar dan kejadiannya cepat setelah tubuh gue langsung ditarik oleh seseorang. Dion. Nggak cuma dia, tapi juga Ardan dan Glendy.

Tubuh gue masih berontak sehingga satu orang aja nggak cukup menahan gue. "Dir, udah!" Ardan berteriak tepat di depan wajah gue, dan gue langsung berhenti, mengatur napas gue yang hampir habis.

Wajah Trian babak belur—bibirnya berdarah, pelipisnya robek, hidungnya memerah. Dia tetap berusaha berdiri meskipun terhuyung-huyung.

"Izinin gue pukul lo. Sekali aja." Suaranya serak saat mengucapkannya, dan kurang dari sedetik, gue merasakan sesuatu yang keras menghantam wajah gue.

Trian mukul gue.

"Yan!" teriak Glendy menarik tubuhnya.

"Tahu kenapa gue pukul lo?" Kali ini suaranya yang meninggi. "Supaya lo sadar! Selama ini cuma lo yang bisa ngerti dia! Selama ini cuma lo yang dia butuhin!"

Gue terduduk di atas rumput, tubuh gue melemas seiring dengan dada gue yang semakin terasa sesak.

"Lo bilang sama gue kalau dia segalanya buat lo. Tapi lo nggak pernah buat apa-apa. Lo sok tahu sama kebahagiaan dia. Lo sok tahu sama apa yang terbaik untuk dia," teriak Trian lagi, dan nggak ada satu pun yang bersuara. "Iya, gue emang salah. Tapi bukan berarti lo nggak salah. Semua justru salah lo."

Gue ingin memukul diri sendiri. Lebih kencang dari gue memukul Trian.

Scanned by CamScanner

"Lo juga udah ninggalin dia, Dir. Lo nggak ada saat dia sangat membutuhkan lo."

**

Theala

Ketika lo nggak punya waktu untuk bersedih karena ada orang lain yang jauh membutuhkan lo, di situ lo mulai belajar tumbuh dewasa.

Iya, ini yang namanya dewasa.

Dewasa yang membuat lo tetap teguh sekalipun ingin hancur. Dewasa yang membuat lo belajar mengerti hidup dari sudut berbeda dan nggak terus menerus menyalahkan keadaan.

Dewasa yang seperti ini.

"Di sini kamu bisa cari waktu untuk dapat kerja. Kamu bisa berpikir tenang. Tendra juga pelan-pelan bisa mulai kuliah lagi." Kalau bukan karena Oma, mungkin gue tetap harus meratapi rumah yang semakin hari bukan hanya semakin kosong, tapi juga hampa.

"Ten..." Gue membuka pintu kamar, mendapatinya sedang membereskan semua bajunya ke dalam koper.

"Lah, kakak udah kelar beberes?" Gue mencoba menelaah mimik wajahnya dengan penuh penyesalan karena gue mengerti apa yang dia rasakan sekarang. Sayangnya, gue nggak punya pilihan lain.

"Maafin Kak Thea, ya." Mendengar gue, Tendra langsung menoleh dan berhenti melakukan apa pun yang dia kerjakan. "Kamu mesti berhenti kuliah. Kamu mesti ikut kakak. Maafin kakak."

Scanned by CamScanner

"Kak... kok minta maaf, sih?" Air mata gue riskan untuk jatuh saat dia mendekat dan memeluk gue. Gue hampir nggak kuat. "Kak, kita tuh cuma berdua. Jadi ke mana pun Kakak pergi, Tendra pasti harus ikut. Tendra harus jagain Kakak juga, kayak Kakak jagain Tendra."

Bibir gue bergetar, tapi gue nggak bisa menangis sekarang karena gue harus kuat untuk adik gue.

"Ini bukan cuma berat buat Tendra kok, aku yakin ini juga berat buat Kakak. Malah lebih." Dia menggenggam tangan gue, mengirimkan sinyal keyakinan. *"You're stronger than you think and I am proud of you. Mom is proud of you."*

Berulang kali gue menggigit bibir untuk menahannya, tapi gagal. Gue nggak bisa menghentikan air mata gue, dan menghabiskan malam itu untuk menangis bersama adik gue.

**

"Visa udah bisa kamu ambil nanti siang, jadi besok kamu sama Tendra bisa langsung berangkat. Tiket pesawat sudah di *E-mail* tantemu, kamu tinggal urus *boarding pass* aja." Gue tersenyum saat Oma menjelaskan. "Yang penting kamu ke sini dulu. Selanjutnya, masalah rumah kamu di Jakarta gimana dan lain sebagainya, biar Oma, Opa, dan Tante yang urus." Tante Wiarka, adik Mama langsung terbang ke Jakarta setelah mendengar adiknya meninggal. Dia yang mengurus semuanya—pengunduran diri adik gue dari Frathur, visa keberangkatan gue dan Tendra, juga tiket pesawat.

Scanned by CamScanner

Dia bilang nggak mau berlama-lama karena khawatir dengan keadaan gue dan Tendra. Terlebih, dia nggak mau Papa menghampiri dan ngajak kami untuk tinggal sama dia.

"Tidak usah kabari Papamu. Dia *ndak* perlu tahu kamu di mana. Dia juga *ndak* akan peduli."

Nggak ada ibu yang rela anaknya disakiti, terlebih itu sama menantunya sendiri. Mama pernah cerita gimana marahnya Oma dulu sampai dia rela kembali ke Jakarta untuk datang ke persidangan cerai dan meneriaki Papa di depan umum.

Gue hanya tersenyum tipis sambil berkata, "Iya. Makasih ya, Oma. Maaf aku ngerepotin."

"Istirahat. Jangan banyak pikiran. Besok kamu harus berangkat pagi."

"Hmm..." Gue memang berusaha untuk tidur, tapi nggak bisa. Setiap gue melihat seisi rumah ini, ada yang membuat seluruh sel di tubuh gue berhenti bekerja.

Rumah kecil satu lantai yang ruang tamunya penuh dengan pajangan antik kesukaan Mama. Rumah yang selalu harum karena lilin aromaterapi yang Mama taruh di ruang tengah. Ruang makan bermeja bulat yang kecil tapi selalu penuh dengan cemilan. Semuanya jadi berubah.

Seperti ada di atas tanah kosong, nggak ada satupun orang, bahkan nggak ada udara. Gue bisa melihat angin tapi gue nggak bisa merasakannya. Gue bisa melihat burung beterbangan tapi nggak mendengar kicauan mereka.

Rumah ini nggak cuma kosong.

Tapi juga hampa.

Tahu bedanya kosong dan hampa?

Scanned by CamScanner

Kosong ya kosong. Nggak ada satu pun yang mengisi.

Sedangkan hampa. Ada yang mengisinya. Sesuatu yang membuatnya terasa penuh. Namun nggak ada yang bisa lo lihat. Lo hanya merasa dia ada, tapi dia nggak ada.

Dan itu yang membuat hampa lebih menyakitkan.

"Kalau kamu sama Dirga... Mama pasti lebih tenang."

Dari sekian banyak kalimat terakhir yang bisa dia ucapkan pada gue, kenapa harus kalimat itu?

Berhari-hari gue nggak tidur hanya untuk meyakinkan diri sendiri kalau gue nggak perlu menghampirinya. Gue nggak perlu berpamitan. Dia nggak akan pernah peduli, dan kalaupun dia peduli, itu murni karena iba.

Lalu di sinilah gue—tepat di depan pintu 914 yang tertutup rapat.

Gue bersyukur saat resepsionis berkata dia udah beberapa hari nggak pulang ke apartemen. Mungkin memang takdir nggak akan mengizinkan kami untuk ketemu lagi. Sebab jika kami bertemu lagi, kami cuma akan berakhir nyakitin satu sama lain.

Oh, tunggu. Cuma gue yang sakit. Dia nggak akan pernah sakit karena gue. *Because I am nothing for him.*

Agak sedikit lancang untuk gue membuka apartemen orang lain tanpa sepengetahuannya. Tapi kalau dipikir-pikir, dulu dia memberikan kunci duplikat apartemen ini kepada gue dengan tujuan supaya gue bisa datang ke sini kapan aja.

Sekarang waktunya, untuk gue datang lagi.

Apartemen Dirga selalu berantakan. Saking malasnya, sebelum dia ngampus atau pergi ke mana pun, Dirga pasti nggak

Scanned by CamScanner

membersihkannya sama sekali. Nggak heran dia lebih sering manggil *cleaning service* untuk beresin apartemennya.

Gue masih melihat kaus, jaket, dan celananya yang tergeletak di lantai. Ada asbaknya yang penuh dengan abu rokok. Bahkan ada beberapa botol bir yang masih penuh.

Gue ingat dia pernah berkata, "*Tahu kenapa sampai kapan pun lo nggak boleh ninggalin gue?*" Saat itu gue nggak menjawab dan membiarkannya meneruskan. "*Karena kalau sampai lo ninggalin gue, gue nggak akan pernah mau tinggal di apartemen ini lagi.*"

"*Kok gitu?*" Gue mengerutkan kening karena bingung.

"*Setiap sudut apartemen ini ngingetin gue tentang lo, La. Gue tinggal di sini juga karena lo. Jadi, kalau nggak ada lo lagi di hidup gue... gue rasa nggak ada alasan lagi buat tinggal di sini.*"

Dirga salah. Setiap sudut apartemen ini nggak hanya mengingatkan dirinya tentang gue. Tapi tentang k*ita*.

Gue tersenyum pahit melihat deretan foto yang tertempel secara acak di dinding. Hampir semuanya foto gue—entah saat gue sedang makan, sedang marah, sedang melamun, atau melakukan hal nggak penting apa pun yang tertangkap kameranya dulu. Kemudian mata gue terhenti pada sebuah foto kecil dengan pinggiran warna-warni yang persis seperti dengan yang terpajang di dompet gue—foto pertama gue dengan Dirga di *photo box*.

Mata gue berangsur panas hingga pandangan gue buram. Gue menangis. Untuk Dirga.

"*Selalu sebut nama gue dalam hati, gue pasti dengar. Dan lo nggak akan sendirian lagi.*"

Tanpa harus lo suruh, gue melakukannya setiap hari. Bukan nama orang lain yang gue panggil. Bukan Trian. Tapi lo.

Scanned by CamScanner

Sekarang, gue justru merasa lebih sepi dari kesepian apa pun.

"Nggak akan kehilangan satu sama lain."

Air mata gue semakin sulit dikendalikan saat membaca setiap kalimat yang gue tulis pada kumpulan *sticky note* yang tertempel di dinding apartemennya.

Lalu, kedua mata gue terhenti pada sebuah *sticky note* yang memiliki tulisan berbeda dari yang lain.

Sebab bukan gue yang menulisnya. Melainkan dia.

Theala Radista Queensy, everything.

Audirga, *you said I was nothing*.

Mama benar, kehilangan yang paling menyakitkan adalah kehilangan seseorang nggak bisa kita cari. Kehilangan paling menyakitkan adalah kehilangan seseorang yang ada di depan mata kita. Kehilangan seseorang yang tetap di sini, tapi nggak di sini. Kehilangan seseorang yang ada, tapi nggak ada.

Audirga, kenapa kita jadi begini?

Sebelum pergi, gue mengambil beberapa lembar *sticky note* yang tergeletak di atas meja samping ranjangnya, mencari pulpen untuk menuliskan sesuatu di sana, tanpa memerintahkan air mata gue untuk berhenti mengalir.

**

Scanned by CamScanner

Dirga

"Kemarin Mbak Thea sama adiknya udah pergi tuh, Mas. Rumah kosong."

Tubuh gue terasa kaku. "Pergi ke mana?"

"Kurang tahu. Saya dengar dari Pak RT sih mereka pindah ya, tinggal sama oma-opanya di luar negeri, tapi saya nggak tahu di mana."

Pikiran gue ikut kacau setelah pergi ke Frathur dan mendapat kabar kalau Tendra udah ngundurin diri dari kampus beberapa hari lalu padahal dia baru mulai semester awalnya di Teknik Mesin beberapa hari.

La, *please*. Lo di mana?

Berulang kali gue telepon semua orang yang kenal dia. Bahkan Milly, orang terdekatnya di kampus selain gue, nggak tahu dia di mana.

"Lo bener-bener nggak tahu Ela di mana?"

"*Enggak, Kak. Thea nggak ada kabarin gue sama sekali.*" Ada nada kekhawatiran sama seperti yang gue rasakan.

Berulang kali gue hampir nabrak karena nggak fokus di jalan. Gue cukup frustrasi dengan keadaan yang terjadi, dan sekarang, semuanya terasa semakin kacau. Tiga hari gue milih buat tidur di rumah Ardan dan Dion. Gue nggak bisa sendirian di apartemen karena setiap gue di sana, cuma dia ada yang di pikiran gue. *Cuma Ela*.

Lagipula Ardan dan Dion nggak ngizinin gue sama sekali untuk jauh dari mereka karena mereka takut gue akan samperin Trian

Scanned by CamScanner

dan mukul dia lagi sampai mati. Gue dengar Glendy juga jagain Trian karena emosi dia lagi nggak stabil.

"Iya, gue ambil baju bentar. Tolong lo tanya semua temen Ardan. Kali aja mereka tahu Ela di mana." Gue mampir sebentar ke apartemen karena udah tiga hari gue pinjam baju Dion, dan itu sempit banget. "Abis ini gue ke rumah, soalnya—"

Ucapan gue terhenti saat membuka pintu apartemen dan mendapati nggak ada satu pun barang gue yang berserakan di lantai. Gue ingat betul keadaannya nggak begini sebelum gue pergi. Semuanya jadi tertata rapi dan bersih.

Bukan *cleaning service* karena gue belum menyuruhnya sama sekali. Dia juga nggak punya akses masuk ke apartemen gue.

Cuma satu orang.

Cuma dia yang punya kunci duplikat apartemen ini dan biasa melakukannya untuk gue.

"*Dir, you there?*" Suara Dion terdengar samar. Semua yang ada di sekeliling gue berhenti bergerak. Tangan gue yang sedang memegang HP, hanya terjatuh dengan lemas.

Dengan pelan dan hati-hati, gue berjalan masuk. Lalu semakin jauh kaki gue melangkah, ada sesuatu dari dalam yang semakin menghancurkan gue.

Melihat satu sisi dinding yang biasa kosong kini ikut tertempel beberapa kertas *sticky note* dari penulis yang sama, napas gue tercekat.

Perlahan dada gue tumbuh semakin sesak.

Gue sampai lupa caranya bernapas.

"*Dirga, you okay?*" Dion kembali memanggil.

Scanned by CamScanner

Yon, I am not okay. I am losing her again. This time, it's going to be forever.

Sticky note yang biasa menenangkan hati gue. *Sticky note* yang selalu membuat gue percaya kalau selama ada dia, nggak ada lagi yang perlu gue khawatirkan.

Sticky note yang sekarang justru menghancurkan gue.

Dirga, *see you again,*
In a better us,
When nobody hurts
Including us.

Malam itu, gue yang berjanji pada diri sendiri untuk nggak pernah pulang lagi ke rumah, membuat sebuah keputusan besar. Gue nggak bisa tinggal di apartemen lagi.

"Dirga?" Mami dengan cepat menghampiri gue yang hanya mematung di depan rumah, basah kuyup karena hujan deras. "Dirga!" Mami mengulang lebih keras karena gue hanya diam. Jiwa gue seperti nggak menyatu dengan badan.

Tangannya berinisiatif mengambil tas pakaian yang sejak tadi gue genggam. "Dirga, kamu kenapa?" Mami semakin khawatir sampai menarik gue dengan paksa masuk ke dalam rumah.

Sosok Papi lalu muncul, menatap kedatangan gue tanpa suara, terkejut dengan kondisi gue.

"Papi bener." Suara gue pelan, tapi raut wajah gue tetap nggak bernyawa. "Dia pergi karena aku nggak pantas buat dia."

Tatapan mata Papi yang biasanya tajam kini sedikit berubah. Terkejut sekaligus iba. Menyesal sekaligus mengerti.

Scanned by CamScanner

"Ela ninggalin aku." Sesuatu yang memuncak dalam diri gue itu hampir runtuh. "Ela bener-bener ninggalin aku."

Runtuh tanpa sisa.

Papi selalu benci anak-anaknya nangis. Baginya, laki-laki nggak boleh mengeluarkan air mata, sesulit apa pun keadaannya. Terakhir kali melakukannya ketika gue kecil, Papi menampar gue di depan umum. Tapi sekarang, Papi hanya mendekat.

Mendekat dan mendekat, bersamaan dengan tubuh gue yang gemetar hebat, air mata gue yang menyatu dengan basahnya wajah karena hujan, dan Mami yang hanya bisa menatap gue dengan sedih.

Untuk pertama kali selama 24 tahun gue hidup di dunia, gue merasakan tangan Papi di pundak gue. Bukan untuk memukul atau menghantam gue dengan payung seperti yang selalu dia lakukan.

Dia hanya menaruh tangannya di sana, kemudian dengan pelan dan canggung menepuknya berulang kali.

"Nangis saja."

Kesempatan gue udah hilang.

"Nangis saja sebanyak yang kamu mau."

Ela nggak akan pernah kembali.

**

Scanned by CamScanner

28. Beginend
Begin and End

Menginjak umur 30, mereka bertanya apa saja yang sudah kamu sesali dalam hidup
Banyak jawabmu,
Saking banyaknya, rasa sesal itu menumpuk kokoh
Lalu sulit disapu

Menginjak umur 30, kamu menghitung berapa banyak yang kamu tinggalkan
Banyak hasilnya,
Saking banyaknya, kamu tak mampu mengingat
Mengapa kamu melakukannya

Menginjak umur 30, bersahabatlah dengan dirimu sendiri
Dia tak punya teman
Mereka yang dulu datang,
tumbuh menjadi sesal untuk ditinggalkan

Menginjak umur 30, hiduplah
Hidup tanpa sesal
Hidup jangan meninggalkan

Scanned by CamScanner

Dirga

7 tahun kemudian

"Suatu hari nanti—waktu lo udah punya suami dan gue punya istri, gue mau kita duduk di bangku paling pojok Starbucks Cik Ditiro, atau tangga Pasar Kue Subuh lagi, atau malah berdiri di rooftop gedung mesin sambil nunggu sore jadi malam. Ngomongin tentang anak-anak kita, tentang keluarga kita. Gue mau nanti, saat kita udah punya orang masing-masing untuk berbagi kebahagiaan dan kesedihan kita, lo tetap akan mencari gue meskipun gue hanya lo jadikan opsi kedua."

Lama rasanya, sejak terakhir kali gue mengerti bagaimana caranya mencintai.

Hingga akhirnya, gue memilih berhenti. Gue nggak ingin belajar mencintai siapa-siapa lagi. Terlebih saat gue bisa memprediksi, kalau gue nggak akan pernah bisa melakukannya dengan benar.

"Melihat kamu di rumah waktu libur itu aneh." Sebuah suara berat menarik atensi gue. "Dan yang lebih aneh, kamu jadi sering melakukannya."

Siapa yang menyangka gue dan Papi bisa duduk bersebelahan begini? Papi dengan cerutunya, gue dengan rokok gue di bale-bale halaman rumah, mengobrol tanpa ada tensi tinggi di antara kami. Papi memutuskan untuk pensiun dan beristirahat di rumah. Baginya, percuma. Sampai dia mati, dia nggak akan pernah bangga dengan pekerjaannya.

"Males," gue membuang abu rokok ke asbak.

Scanned by CamScanner

"Hmm," jawabnya sambil membetulkan kacamata. "Lagi pula percuma pergi kalau jiwa dan badan tidak pernah menyatu." Nggak paham dia sedang menyindir gue atau hanya sekadar bicara.

"Pergi itu kan tujuannya untuk bersenang-senang. Kalau tidak pernah bisa senang ya tidak perlu. Hanya buang waktu."

Kayaknya sih nyindir.

Gue nggak menghitung pasti sejak kapan, tapi sekarang, hubungan gue dan Papi membaik. Setiap pulang kantor gue selalu langsung pulang ke rumah—sesekali berkumpul dengan Ardan, Glendy, bahkan Trian sekalipun kita berdua sempat *slek* dan nggak bicara selama beberapa tahun. Dion sering bolak-balik London karena pekerjaannya sehingga kami sering bertemu terpisah. Dan setiap pulang ke rumah, gue sering menghabiskan waktu untuk menemani Papi main catur atau malah pergi belanja dengan Mami.

Gue lupa apa yang membuat kami bisa sedekat ini. Papi nggak lagi sungkan bercerita *ini-itu*, gue pun demikian. Walaupun gue tetap menjadi diri gue yang dulu. Dirga yang sulit ngungkapin isi hatinya, Dirga yang pengecut.

"Papi dulu sulit mengungkapkan isi hati sendiri." Dia memulainya dengan helaan napas panjang. "Makanya sekalipun Papi punya mimpi, Papi nggak pernah bisa mendapatkannya." Ada senyum pahit yang mengingatkannya akan masa lampau.

"Papi nggak pernah dapat apa yang Papi mau karena Papi nggak berjuang. Lalu Papi cuma bisa menyesal, menyalahkan diri sendiri, lalu menyalahkan orang lain. Kamu, Rama, mami kamu."

Papi bukan tipikal orang yang ingin mengaku salah. Dia selalu membenarkan dirinya sendiri karena dulu, nggak ada seorang pun yang membenarkannya. Namun saat itu, gue bisa merasakan setiap

Scanned by CamScanner

kalimatnya dengan tulus, bahwa ada rasa sesal yang nggak mampu dia bendung.

"Papi menyesali sesuatu yang Papi lakukan sendiri. Saat Papi harus menanggung akibatnya, Papi marah karena nggak mampu."

Why it feels like I am looking at myself now?

"Papi kehilangan sesuatu yang nggak pernah Papi perjuangkan."

Ya, gue nggak pernah memperjuangkannya.

"Papi nggak mau kamu merasakan itu."

Terlambat, karena gue sudah telanjur merasakannya. Untuk sejenak kami hanya diam—Papi dengan isi kepalanya, gue dengan isi kepala gue. Nggak berapa lama, gue mendengar Papi berkata, "Papi rindu Thea, Dirga."

Kalimat pendeknya sukses membuat napas gue tercekat. Pun begitu, gue tetap berusaha terlihat datar dan biasa aja.

"Dan Papi tahu kamu juga begitu. Kamu cuma sungkan mengakuinya," dia meneruskan, sementara gue menelan ludah, "Kamu nggak pernah ingin berjuang lebih keras dari ini untuk dia."

Ternyata Papi tahu—apa alasan gue selama ini masih sendiri. Saat semua teman gue sudah menikah, bahkan punya anak, saat dulu mereka selalu mengira gue yang akan menikah pertama kali mendahului mereka, gue justru hidup menyendiri sampai sekarang. Kekosongan yang tadinya hanya berukuran kecil dalam diri gue, perlahan tumbuh semakin besar sampai akhirnya, gue dipenuhi olehnya.

Papi menepuk pundak gue sebelum bangkit berdiri, "Kalau butuh waktu untuk sendiri, silahkan... tapi jangan lama-lama. Nanti waktumu habis."

Scanned by CamScanner

Punggung renta Papi yang semakin jauh membuat gue menunduk dan menutup wajah dengan kedua tangan. Waktu berlalu terlalu cepat untuk gue merasakan hal seperti ini lagi—sesak di dada, tubuh yang mati rasa, otak yang nggak mampu berfungsi. Gue nggak tahu harus melakukan apa.

Mungkin itu yang membuat gue berakhir pergi. Bukan ke luar kota untuk berlibur, bukan ke mal, atau taman bermain untuk melepas stres, melainkan ke tempat-tempat nggak penting seperti ini—Starbucks Cik Ditiro, Pasar Kue Subuh, dan Rooftop Gedung Mesin di Frathur.

"Dirga! Hot cappucino double shot!"

Gue nggak pernah suka kopi. Selain karena rasanya pahit dan aneh, gue udah cukup sulit tidur tanpa kafein. Kalau harus ditambahin kopi, gue bisa nyaingin Batman buat jadi kalong malam.

Anehnya, tujuh tahun terakhir gue selalu memilih menu yang sama di Starbucks Cik Ditiro. Bukan lagi *chocolate signature* yang gue pesan seperti waktu kuliah, melainkan *hot cappucino double shot* tanpa gula.

Berbeda dengan gue yang hobi minum *ice bubble tea* dan susu Ultra cokelat, dia nggak suka minuman manis dan dingin sama sekali. Pilihannya selalu hambar, pahit, dan hangat.

Tempat duduk yang dia pilih juga selalu sama—bagian paling pojok sebelah kanan yang menghadap langsung ke jendela jalan. Saking penasaran, gue pernah bertanya, "Kenapa sih lo nggak pernah mau duduk di tempat lain? Kalau siang kan di sini panas." Bukan berarti gue takut matahari, gue cuma heran aja kenapa cewek di sebelah gue ini lebih milih nggak nongkrong sama sekali kalau nggak duduk di tempat ini.

Scanned by CamScanner

"Tempat lain nggak enak," balasnya waktu itu. "Lihat deh." Arah matanya membuat gue mengikuti. Ada banyak mobil dan motor yang berlalu lalang, tukang parkir yang bercanda sama abang ojek, atau sekadar orang yang nggak sengaja nyebrang dari Shophaus. "Lo bisa lihat banyak di sini."

Tempat kesukaannya selalu sama—berhadapan dengan ramai dan bising, di mana bisa terlihat banyak orang yang berinteraksi satu sama lain.

Theala Radista Queensy adalah penikmat sepi yang suka keramaian.

Alasannya sama dengan Pasar Kue Subuh. Sekalipun gue yang mengenalkannnya tempat itu, dia justru yang membuat gue betah berlama-lama duduk di sana.

Sebelum mengenalnya, gue hanya mampir sebentar ke Pasar Kue Subuh untuk beli cakwe langganan gue dan langsung pulang. Tapi setelah Theala Radista Queensy datang ke hidup gue, gue justru nggak sungkan untuk duduk di atas salah satu anak tangga, menghabiskan waktu dua sampai tiga jam cuma untuk ngobrol, tertawa, dan ngabisin jajanan kita.

Makanan favoritnya di Pasar Kue Subuh adalah kue bantal rasa cokelat. Dia juga suka lemper bakar, kue cucur, dan lupis ketan. Sekali beli bisa banyak banget, sampai gue sering marah. "Jangan kebanyakan ah, La! Entar kalau sakit gimana?"

Biasanya dia cuma akan tertawa sambil ngeledek, "Halah, sok higienis lo kayak Detol. Ini tuh enak tahu!"

Begitu juga *rooftop* gedung mesin di Frathur. Tanaman yang tujuh tahun lalu masih terurus dengan baik, sekarang udah mati tanpa sisa. Sekarang tempat ini persis seperti apa yang

Scanned by CamScanner

dideskripsikan orang lain dulu—sepi, nggak terawat, seram. Lampu hias yang kami pasang di sekitar pembatas udah putus. Warna cat dinding semen yang dulunya terang sekarang berubah gelap penuh bercak debu.

Yang nggak berubah hanya pemandangan yang terlihat dari atas sini. Saat menunduk, ada ratusan mahasiswa yang berjalan ke tujuan mereka masing-masing, seperti semut. Saat mendongak, ada segerombolan burung yang bermigrasi dari selatan ke utara.

"Tempat ini bikin gue ngerasa damai, bukan karena sepi dan nggak ada siapa-siapa. Tapi tempat ini bikin gue sadar kalau Tuhan emang adil." Dulu hobinya di sini selalu sama—berulang kali menunduk dan mendongak bergantian. "Langit tuh indah, tapi dia kesepian dan nggak seramai bumi. Sebaliknya. Bumi itu nggak pernah kesepian dan selalu ramai. Tapi dia nggak seindah langit."

Caranya memandang hidup buat gue sadar kalau selama ini cara gue salah.

"Tuhan tuh adil. Lo nggak akan sedih terus-menerus, tapi lo juga nggak akan senang terus-menerus. Dan meskipun begitu, lo tetap harus menjalani keduanya."

Theala Radista Queensy persis seperti sekat di antara langit dan bumi. Dia kesepian yang indah. Dia kesepian yang ingin berada di tengah keramaian.

Tumbuh dewasa, gue semakin mengerti kenapa kita nggak boleh dengan mudah menganggap seseorang segalanya. Kita nggak boleh menjadikan seseorang punya arti sebesar dunia. Karena saat mereka pergi, lo nggak punya satu pun yang tersisa. Semua juga pergi. Segalanya pergi. Dan lo nggak punya apa-apa lagi. Entah berapa pun yang udah lo dapat, sebanyak apa pun yang lo raih, lo

Scanned by CamScanner

hanya akan merasa itu semua *sekadar.* Mereka bukan segalanya. Mereka bukan dunia lo. Mereka hanya sebuah hal sekenanya yang nggak pernah lo inginkan.

Kurang lebih begini rasanya. Seperti gue yang setiap pulang kantor akan mampir ke Starbucks Cik Ditiro seorang diri. Memesan minuman dan duduk di tempat yang dia suka, mengingat setiap detail obrolan, momen, kenangan yang dia tinggalkan bersama gue. Kemudian menjelang larut gue akan pergi ke Pasar Kue Subuh. Nggak cuma membeli cakwe, tapi juga kue bantal dan jajanan lain favoritnya, sebelum duduk di atas anak tangga, berjam-jam, masih mengingat orang yang sama. Dan setiap akhir minggu gue akan kembali ke Frathur sekalipun gue bukan lagi mahasiswa. Hanya untuk menyapa *rooftop* gedung mesin, menatap langit dan bumi bergantian sambil mengingatkan diri kalau Tuhan memang adil.

Tuhan sangat adil sekalipun gue belum pernah merasakan keadilannya.

18 Februari tepat tujuh tahun lalu, seorang ibu hebat yang keluarga kecilnya selalu membekas di ingatan gue pergi tanpa pernah memberi gue jeda napas. Gue bahkan nggak pernah membayangkan kalau obrolan terakhir kami hanya lima menit—saat gue mengantar obat antiinflamasi non steroid yang sering Mami konsumsi kalau migrainnya kambuh. Di kantor tujuh tahun lalu, senyum Tante Wellen masih lebar dan hangat. Hanya aja kalimat terakhirnya waktu itu...

"Tante harap kamu dan Thea akan selalu baik-baik aja. Anak itu... sekalipun dia sering ketus dan marah-marah sama kamu... dia selalu mikirin kamu. Dan kalau sampai Thea bisa memikirkan

Scanned by CamScanner

seseorang sampai sebegitunya, tandanya Thea sayang dengan orang itu. Thea sayang sama kamu."

Tante, saya juga sayang anak Tante. Tapi saya nggak pernah tahu bagaimana cara mengungkapkannya sampai akhirnya saya telanjur kehilangan dia.

Setiap kali datang ke pemakamannya dan melihat beberapa bunga baru yang sudah mati, gue menyesal kenapa takdir masih nggak sudi mempertemukan kami. Penjaga Taman Pemakaman Umum Karet Bivak bilang kalau anak perempuannya pasti ke sini setiap tahun. Sayangnya, tanggal kedatangannya selalu acak dan nggak pasti.

Tujuh tahun. Dari sekian ribu peluang dan kemungkinan, nggak pernah sekalipun kita ketemu.

Wellen Anhardi
2 Juni 1962 - 18 Februari 2018

Setiap 18 Februari gue akan berkunjung ke tempat ini, mengelilingi pusaranya dengan bunga lily dan cempaka putih, atau bunga lain yang berwarna putih karena itu warna kesukaannya.

"Tante..." Setiap memulai, kerongkongan gue terasa kering. *"Am I a better person now?"*

Karena anak Tante bilang, kita akan ketemu lagi saat kita berdua udah jadi manusia yang lebih baik.

"Apa Dirga udah jadi manusia yang lebih baik dibanding dulu? Yang nggak bakal nyakitin anak Tante lagi?"

Kerongkongan yang kering ini hampir menghalangi suara gue untuk keluar. Dada gue juga perlahan semakin sesak.

Scanned by CamScanner

"Apa Dirga bisa ketemu Ela lagi?"

Angin bahkan nggak bisa menjawab. Nggak ada yang tahu jawabnya. Atau mungkin, jawabannya memang nggak pernah bisa.

Gue nggak akan pernah ketemu Ela lagi.

**

Apartemen nomor 914.

Setiap menginjakkan kaki di tempat ini, gue selalu merasa hampa. Seolah-olah rasa sesal yang tertanam di sini langsung menjalar untuk menyambut kedatangan gue. Lebih dari tujuh tahun apartemen ini kosong tanpa pemilik. Gue nggak pernah mengunjunginya lagi karena setiap kemari, gue akan selalu mengingat hal-hal yang nggak sepatutnya gue ingat.

Gue menelan ludah ketika melihat deretan foto yang sudah menua. Debu menempel di setiap perekatnya, tapi objek di foto itu masih terlihat dengan jelas. Lama gue memandang sosok yang ada di sana, membiarkan perasaan ini kembali membuat gue semakin membenci diri sendiri.

Kedua mata gue terhenti pada sudut lain di apartemen, serpihan kenangan itu kembali dan menyatu dengan yang lain, membentuk sebuah reka ulang yang masih terekam jelas di ingatan gue.

Jangan lupa bahagia hari ini, Dirga.

Sticky note pertamanya.

Nggak akan kehilangan satu sama lain.

Scanned by CamScanner

Sticky note favorit gue.

Dan,

Dirga, see you again,
In a better us,
When nobody hurts
Including us.

Sticky note terakhirnya.

Cukup lama gue termenung menatapnya sampai akhirnya suara bel apartemen membuyarkan lamunan gue.

"Yo, I am here."

Dion. Gue yang sengaja memanggilnya untuk bantuin gue beresin barang-barang di sini karena dia yang tertarik untuk beli apartemen ini.

Kebetulan dia baru balik kemarin dari Belanda setelah mendatangi pertemuan GDP Growth Rate mewakili perusahaan tambang bokapnya. Minggu depan dia juga maksa gue temenin dia balik ke sana untuk ikut acara yang sama. Katanya sekalian liburan, padahal gue lagi nggak pengen ke mana-mana. Dia bahkan berinisiatif urus visa gue di saat biasanya dia nggak pernah mau repot.

"Lo beneran mau jual apartemen ini?" Sadar kalau sejak tadi gue hanya diam sambil menatap dinding, Dion kembali membuka suara.

"Hm. Gue udah bilang sama bokap-nyokap dan Rama," jawab gue sebelum sadar dari lamunan sendiri dan mengalihkan pandangan ke arah lain.

Scanned by CamScanner

Gue nggak sadar kalau sejak tadi Dion sedang mengamati gue sebelum bertanya, "Ini *sticky notes* mau ditaruh di mana?"

Gue diam, nggak menjawab, dan sibuk menata beberapa sisa pakaian gue yang berserakan di lemari ke koper. Gue memang memutuskan untuk kembali ke rumah, makanya apartemen ini jadi kosong. *The whole room feels so cold and lonely, yet nothing's changed about this room, at all.*

"Do you want me to... clean them up?" tanya Dion hati-hati karena dia tahu *sticky notes* itu selalu ada di sana sejak bertahun-tahun lalu. Tanpa jeda gue menjawab, *"Leave them there."*

"Kenapa?"

"Just because."

"Just because they were writen by her?"

Gue diam karena terlalu lelah berbohong. Karena Dion tahu, meskipun gue selalu bilang ke semua orang udah hidup dengan baik, gue nggak benar-benar melakukannya.

"Think about it again, the two of you actually make a good couple." Gue tertawa kecil pada diri sendiri tanpa melihatnya.

"Waktu dengar kabar dia putus karena Trian selingkuh, gue berharap lo bisa menghampirinya, terus terang sama dia tentang perasaan lo selama ini. Bahkan sampai dia pergi, gue bisa membayangkan lo akan tetap kejar dia. Nggak peduli sejauh apa pun, *you were surely going there. You're always being that crazy over her, remember?"*

Sampai sekarang, gue rasa gue masih berada di sana—*on that level of craziness over her.*

"But then, how you two ended up your friendship was such a heartbreaking."

Scanned by CamScanner

Suara Dion penuh penyesalan, sama dengan bagaimana gue menyesal untuk kembali membawa topik ini pada pembicaraan gue dengan orang lain seperti sekarang. Padahal gue selalu berusaha keras menghindarinya.

"I wished you were not that cruel to her."

I wished I wasn't either.

Namun jawaban gue justru, *"She was way more cruel."*

She was not. I was.

Dion hanya menjawab dengan desahan frustrasi sambil menatap gue nanar. Nggak berapa lama, gue langsung mengeluarkan rokok, membuka jendela di balkon, dengan kedua mata menatap bulan malam yang kosong.

Lalu gue ingat seseorang pernah berkata, *"Gue lebih suka bulan daripada matahari."*

"Kenapa?" tanya gue.

"Karena bulan itu adil. Dia tetap terang waktu sekitarnya jadi gelap."

Terus kenapa hidup nggak bisa seadil bulan?

"Dirga," gue mendengar suara Dion lagi, kali ini berjalan mendekat dan berhenti ketika dia tepat berada di belakang gue.

"Hmm?" jawab gue tanpa melihatnya.

"Sebetulnya, Theala buat lo itu apa, sih?"

Pertanyaan sama yang dia berikan dulu kepada gue, sebelum dia benar-benar pergi.

"What am I to you? Did I hurt you a lot?"

Dulu gue menjawabnya, *"Nothing. Lo bukan siapa-siapa. Lo nggak penting."*

Nyatanya?

Scanned by CamScanner

Pertanyaan itu nggak akan pernah bisa gue jawab dengan baik. Sebab nggak akan ada orang yang pernah sungguh mengerti siapa dia untuk gue—seberapa besar artinya, seberapa kuat perasaan yang gue punya untuknya, seberapa hebat sakit yang dia kasih sampai berbekas hingga detik ini setelah sekian tahun lewat.

"Seseorang," ujar gue tanpa emosi. "Seseorang yang pernah jadi teman gue."

"You're still a bad liar as ever," balas Dion.

Ekspresi gue datar tanpa ada sedikit pun perasaan. Lalu setelah gue ingat-ingat lagi, gue memang cukup terlatih seperti ini sejak dia pergi. Gue hanya bisa mendengar Dion yang terus-menerus menghela napas sambil menatap gue dari belakang.

"Terus kenapa lo sekarang jadi begini?" tanyanya lirih menunggu penjelasan. "Lo hidup nggak kayak yang gue kenal. Iya, mungkin gue harus bersyukur karena sekarang lo sudah nggak merepotkan gue lagi dengan kelakuan dan tindakan bodoh lo. Tapi Dir, lo seperti orang asing. Lo selalu diam, lo selalu menuruti apa kata orang lain sekalipun lo nggak suka, dan meskipun sekian tahun lewat, lo masih sendiri. Lo menutup perasaan lo rapat-rapat untuk orang lain."

Unek-unek yang Dion simpan udah menumpuk sampai dia nggak bisa menyimpannya lebih lama lagi. Sekalipun nggak menjawab, seenggaknya gue berpikir dengan keras apa yang harus gue katakan—*eventhough it's going to be another lie.*

"Hidup lo ini... mau lo bawa ke mana?"

Lo tahu perasaan itu? Saat lo melakukan semuanya sebaik mungkin. Lo belajar dengan giat, bekerja dengan keras, hingga

Scanned by CamScanner

mendapatkan banyak. Namun pada akhirnya, lo nggak benar-benar tahu apa yang lo inginkan.

If feels like you know. But actually, you don't really know what's the thing you want the most.

"Gue nggak tahu, Yon." Akhirnya gue memilih untuk menyerah. Gue nggak mau berpikir lagi. Capek.

"Jalanin aja."

Dulu, gue paling membenci kalimat itu.

Jalanin aja.

Bagi gue, kalau lo menjalani sesuatu tanpa pernah tahu apa tujuannya, nggak ada yang harus dijalani. Lo hanya akan buang-buang waktu. Namun semakin bertambah umur, gue sekarang mengerti kenapa banyak orang mengucapkannya.

Jalanin aja.

Karena mereka nggak benar-benar tahu apa yang ingin mereka kejar. Mereka buram akan sesuatu yang paling mereka inginkan. Mereka nggak tahu apa yang mereka lakukan sekarang benar atau salah.

Mereka yang hidup karena telanjur.

Mereka yang hidup karena terlambat.

Mereka yang hidup karena terpaksa.

Mereka akan mengucapkannya: *Jalanin aja.*

Mereka nggak punya pilihan lain selain hidup dengan apa yang mereka pilih. Mungkin mereka pernah punya pilihan lain, tapi mereka gagal dalam memilih. Itu hukumannya.

Dion nggak mengajukan pertanyaan kesukaannya. *"Terus mau sampai kapan lo begini?"* Karena, percuma. Gue nggak akan pernah tahu sampai kapan masa gue akan berhenti.

Scanned by CamScanner

"Yon," di luar kesadaran, gue memanggilnya lagi.

"Apa?"

"Am I a better person now?" Gue menoleh dan bertemu mata dengannya. *"As for now, do I deserve to be called as, a better me?"*

Bisa jadi Dion bingung apa tujuan pertanyaan gue.

"Gue masih ingat ucapan terakhirnya sebelum kami selesai." Senyum di bibir gue itu semakin lebar. Sayangnya, tatapan mata gue justru semakin kosong. *"Nanti, Ga.... Semoga kita bisa ketemu lagi."*

Suaranya.

Tatapan matanya.

Senyumnya.

Punggungnya yang pergi menjauh tanpa pernah bisa gue kejar. Semuanya masih terekam dengan nyata di kepala gue.

Dion hanya mampu menatap gue penuh simpati.

"*Nanti.... Nanti* itu selama apa sih, Yon?" tanya gue. Sebab gue nggak pernah tahu berapa lama arti sebuah *nanti*. Yang gue tahu.... *Nanti* itu lama. Sangat lama. Saking lamanya, nggak ada yang pernah bisa memprediksi selama apa.

"Gue nggak tahu sampai kapan gue akan begini, Yon. Tapi mungkin... sampai *nanti*."

Selama *nanti* yang dia beri untuk gue.

Pikiran gue terlalu sibuk melayang tanpa arah sampai nggak sadar kalau sejak tadi Dion mengamati gue. Ragu dan bingung memperjelas raut wajahnya yang semakin serius.

Butuh beberapa menit untuknya menghela napas panjang sebelum berkata, "Gue ketemu Thea di Enschede minggu lalu." Seluruh sel di tubuh gue mendadak kaku, sementara Dion seolah udah memprediksi reaksi gue ini. "Dia datang di acara yang sama

Scanned by CamScanner

dengan gue, dan setelah gue cari tahu, dia sekarang kerja jadi konsultan konstruksi perpipaan migas di Royal Dutch Shell."

Nggak banyak reaksi yang gue berikan, terlebih ketika dia menyodorkan sebuah amplop cokelat berukuran A4.

"Visa lo udah gue urus. Tiket pesawat lo juga. Alamat tempat tinggal, kantor, dan nomor HP Thea, semua ada di sini. Lo tinggal berangkat lusa, kejar dia dan perbaikin kesalahan lo dulu."

Ternyata Dion maksa gue pergi ke Belanda bukan untuk temenin dia liburan.

"Mungkin ini *nanti* yang lo maksud, Dir. *Nanti* di mana lo punya kesempatan untuk ketemu dia lagi, *in a better you.*"

**

Theala

Nggak ada akhir dalam hidup ini yang bisa diprediksi. Bahkan dalam cerita dongeng seperti Putri Salju atau Cinderela, akhir yang terjadi juga tetap akan berlanjut. Hidup bukan hanya sampai si Putri bertemu dengan Pangeran, kemudian mereka akan hidup bahagia selamanya.

Hidup itu bermetamorfosis.

Dia lahir, tumbuh, kemudian mati.

Jika kita nggak mati, kita nggak akan belajar bagaimana caranya hidup lagi.

Nggak akan ada yang bahagia selamanya. Namun di saat yang sama, nggak akan ada juga yang menyedihkan selamanya.

Scanned by CamScanner

Tujuh tahun tanpa Mama. *It feels empty yet meaningful.* Benar kata orang, kita nggak selalu membutuhkan guru untuk mengerti sesuatu. Kadang keadaan dan waktu yang justru mengajarkan kita lebih banyak. Tujuh tahun tanpa Mama, gue lupa bagaimana caranya mengeluh, gue juga nggak tahu lagi bagaimana rasanya sedih, gue nggak ingat bagaimana rasanya terpuruk.

Enschede is amazing, but trust me, living in Indonesia is way much better. Gue menempuh pendidikan master di University of Twente, ambil jurusan *Sustainable Energy* untuk bisa masuk perusahaan yang gue impikan sejak pindah kemari—Shell. Pada pagi hari, gue menyusuri Drienerlolaan sambil berinteraksi dengan tetangga. Sarapan dengan *stroopwafel* buatan Oma, lalu makan siang dengan menu *seafood* favorit gue di Thessaloniki—letaknya di Langestraat, sekitar 20 menit dari tempat gue tinggal. Kalau kangen makanan Indonesia, tinggal ke Nyonya Meneer Indonesisch Eethuis. Rendangnya enak! Cuma 6 euro lagi.

Namun meskipun begitu, di saat orang lain berlomba-lomba untuk tinggal di luar negeri demi kedamaian hidup, gue justru merasa Indonesia adalah satu-satunya tempat gue bisa berdamai dengan diri sendiri. Gue kangen Indomie, gue kangen macetnya jalan panjang Sudirman ketika jam pulang kantor, gue kangen dengan pedagang kaki lima, dan gue kangen Milly.

"Tahu nggak, sih? Gue selalu gedek kalau reuni, terus ditanya 'Kok nggak kerja di minyak aja, sih? Sayang banget?' bla bla bla. Suka-suka gue, dong? Mau gue jadi ondel-ondel kek, jadi badut ulang tahun kek. Itu kan pilihan hidup gue?" Kami memang nggak setiap hari telepon. Seenggaknya, dalam satu minggu, pasti ada hari di

Scanned by CamScanner

mana WhatsApp Call gue berdering dengan namanya yang tertera di layar HP.

"Mereka yang kerja di minyak belum tentu sesukses lo kok, Mil," ujar gue bukan untuk menenangkan, tapi bicara fakta. Nyatanya sekarang Milly jadi *make-up artist* sukses yang mutusin untuk nggak lirik bidang perminyakan sama sekali. Gue tahu gimana *struggle*-nya dia di kuliah dulu sehingga gue menyesal harus ninggalin dia lulus duluan. Belum lagi kami nggak sempat kontak setahun setelah kepindahan gue. Syukur akhirnya gue bisa bertemu lagi dengannya saat kembali ke Jakarta untuk mengunjungi makam Mama di Karet Bivak—meskipun Milly sempat ngambek beberapa minggu karena nggak terima dengan menghilangnya gue.

"Sekarang lo jalanin apa yang lo suka, lo sukses karena itu, lo *enjoy* sama hidup lo, dan yang terpenting, lo bisa lebih sayang sama diri lo sendiri." Gue sedih kalau dia harus berulang kali menyalahkan diri untuk sulit beradaptasi dengan dunia kuliah. Padahal dia cuma salah jurusan dan punya keterampilan lain yang lebih luar biasa.

"*Kangen deh gue sama lo. Kalau lo ada di sini, pasti lo udah nyinyirin mereka yang sering nanyain kerjaan gue sekarang.*" Gue ketawa mendengar nada bicaranya yang merajuk. "*Makanya lo pulang aja sih! Kak Dion aja bisa bolak-balik kerja di luar negeri tanpa harus tinggalin Indo.*"

Minggu lalu gue bertemu Kak Dion di acara GDP Growth Rate dan barulah gue tahu kalau dia sekarang jadi *chief operational officer* di perusahaan tambang milik orangtuanya.

Gue nggak akan bicara banyak tentang hubungan Milly dan Kak Dion di sini karena mereka yang menjalani dan gue nggak ingin ikut

Scanned by CamScanner

campur. *But I can say, it's such a relief that both of them can make it together after those hardships.*

"Gue nggak bisa pulang." Gue nggak pernah kasih tahu Milly apa alasannya.

"*Masih karena alasan yang sama?*" Tapi dia mengetahui itu dengan sendirinya. "*The, ini hidup lo. Lo bisa milih siapa yang pantas masuk, siapa yang pantas di luar garis.*"

"Hidup dengan menerka-nerka gimana perasaan orang lain terhadap kita... itu capek, Mil. Karena seharusnya, kalau memang mereka sayang sama kita, mereka bicara. *But look,*" gue tersenyum pahit, "*They are torturing us to wonder how's their feelings. They are torturing us to wait. They are torturing us to hope.*" Milly menutup mulutnya rapat—kehabisan kata karena penjelasan gue. Dia membiarkan gue tenggelam dalam pikiran gue sendiri hingga kemudian, gue mengakhiri.

"Gue nggak mau milih siapa yang pantas masuk di hidup gue atau hanya perlu sampai di luar garis." Gue menekankan setiap kalimat yang gue ucapkan, "Gue cuma mau jalanin hidup kayak gini."

Seperti arus yang punya hilir, tapi nggak punya hulu.

Ada arah, tapi nggak tahu ke mana.

"*Ya udah terserah. Asal gue terima kabar baik aja dari lo sama mas-nya.*" Sontak senyum di bibir gue berubah nanar. "*Udah cukup, The lo ketemu sama orang-orang yang bukan buat lo dulu. Sekarang, waktunya lo cari bahagia lo. Jangan hidup kayak gini.*"

Saat Milly melanjutkan, gue merasa dia sedang menggenggam sebelah tangan gue erat dengan kedua mata memohon dari jauh

Scanned by CamScanner

sana, "*Hidup sama orang yang pantes buat lo, sama orang baik yang nggak akan nyakitin lo lagi, The.*"

Seharusnya gue setuju, tapi gue hanya diam seolah gue nggak ingin menyetujuinya.

Sayangnya, Mil, gue nggak mau hidup dengan orang yang pantas buat gue. Gue nggak mau hidup dengan orang baik yang nggak akan nyakitin gue lagi.

Gue cuma mau dia.

"Theala..." Lamunan gue buyar ketika sebuah suara sampai di telinga. Sosok tinggi berkemeja putih itu tersenyum lebar sambil memberi gestur memanggil, "*Let's go home.*"

Sekilas, dia mengingatkan gue dengan seseorang. Tingginya sama—sekitar 183 cm atau lebih. Dagunya oval dengan garis rahang tipis yang tetap tegas. Matanya berbentuk *almond* dan saat tersenyum, kedua matanya juga ikut tersenyum. Namun saat serius, tatapannya berubah jadi intens dan tajam.

"Mil, nanti gue telepon lagi ya. Udah dijemput."

"*Yeay! Salam buat Mas Dokter,*" sahut Milly mengakhiri.

Gue membalas senyumnya sambil bangkit berdiri sebelum melirik salah satu dari sekian banyak *sticky note* pengingat di meja gue.

Friday, Mas Dhika pulang cepet. 15.30.

Benar. Praktiknya selesai lebih cepat dari biasanya. Dulu, saat dia jadi asisten Dokter Armand—dokter yang menangani operasi Mama, gue selalu tahu dia adalah dokter paling sabar dan berdedikasi. Dia nggak hanya punya kemampuan, tapi juga

Scanned by CamScanner

perhatian. Makanya selepas Mama pergi, dia nggak pernah berhenti menghubungi gue, menanyakan bagaimana kabar gue dan Tendra. Sampai akhirnya kami ketemu lagi di kota ini dengan takdir yang lucu.

"How's your day?" tanyanya saat kami sama-sama masuk ke dalam mobil.

"Good as usual, you?"

"Good as usual," dia tersenyum sebelum mengenakan *seatbelt*. *"Because there's you in it."*

Gue nggak pernah percaya dengan pepatah yang berkata kalau dua orang yang tersakiti bertemu, mereka bisa hidup dengan baik. Gimana caranya dua orang sakit bisa sembuh kalau nggak ada satu pun dari mereka yang tahu caranya menyembuhkan?

Namun semenjak ketemu dia setelah tiga tahun gue tinggal di Enschede, gue jadi mengerti. Mungkin ini apa yang pepatah itu maksud.

Gue dengan sakit hati gue.

Dia dengan sakit hatinya yang ditinggal menikah oleh perempuan yang dia sayang.

Ketika tangan gue menyambut tangannya dan jari jemari kami bertautan, gue sempat melirik cincin yang tersemat di jari manis tangan kirinya.

Persis seperti cincin yang gue kenakan sekarang.

Lucunya, gue malah tersenyum pahit sambil berkata dalam hati,

Gue cuma mau dia.

Dia siapa, The?

Gue nggak kunjung bertemu jawabnya.

Scanned by CamScanner

**

Dirga

18.00

"Miss Queensy has just returned home a few minutes ago." Belum sempat gue bertanya banyak, mulut gue bungkam saat petugas resepsionis melanjutkan, *"With her fiancè."*

Ingin rasanya gue menertawakan diri, terlebih saat kaki gue melangkah dengan sendirinya memasuki area kantor lebih dalam. Bersyukur nggak ada satu pun orang yang menghalangi karena gedung kantor saat itu mulai sepi. Ada satu bagian kantor yang letaknya paling pojok menghadap jendela yang menarik atensi gue.

Sebuah meja yang penuh dengan tempelan *sticky note*.

GDP Growth Rate Meeting hari Senin.
Jangan lupa beli kopi, udah abis.
Laporan analisis dikumpul besok.

Senyum gue nggak bisa berhenti melebar. Dia masih persis seperti dulu—menjadikan *sticky note* sebagai sumber ingatannya supaya nggak lupa melakukan sesuatu.

Take a deep breath, smile, and live.
Don't get hurt.

Scanned by CamScanner

Senyum gue berubah pahit saat membaca tulisannya yang lain. Dan semakin pahit ketika melihat sebuah foto yang terpajang di sebuah bingkai kayu mejanya.

Fotonya dengan seseorang yang nggak gue kenal.

Fotonya dengan seorang lelaki.

Empat belas jam gue di pesawat, ditambah dua jam untuk sampai di Enschede dari Schiphol, dan yang gue pikirkan hanya setelah sampai, gue harus langsung mencarinya. Mengingat ini hari Jumat dan masih jam kantor, gue mengurungkan niat untuk ke rumahnya di Drienerlolaan dan memilih langsung ke kantor.

Only to find this.

Sebaiknya gue langsung pulang. Nggak ada lagi yang perlu gue cari. Semuanya sia-sia.

Sebelum gue benar-benar pergi, gue hanya mengambil selembar *sticky note*, menorehkan tulisan jelek gue sebelum menempelkannya di sisi meja yang kosong.

**

Theala

18.30

"*Waarom kom je terug?*"[13] Gue mendengar Bianca, salah satu konsultan dari divisi peledakan menyapa.

"*Headset* ketinggalan," balas gue dalam bahasa Belanda fasih sambil membongkar laci-laci di meja. Tadi gue makan sebentar sama Mas Dhika di Thessaloniki sebelum dia mengantar gue

[13] Bahasa Belanda, artinya "Kok balik?"

Scanned by CamScanner

pulang, dan gue baru sadar kalau *headset* gue tertinggal setelah sampai di rumah.

"Barusan ada yang nyari, tuh. Katanya dari Indonesia."

"Oh ya? Siapa?" sahut gue nggak terlalu fokus karena *headset* gue belum ketemu. Dalam lima menit berikutnya, ketika gue bisa lega mendapatinya ada di pojok meja, tubuh gue mendadak terbujur kaku.

Ada *sticky note* yang tertempel di bagian meja gue yang kosong, dan gue kenal betul tulisan itu.

I am coming.
In a better me.
And I hope we are not hurting anymore.

"Yang datang tadi? Dia bilang namanya Dirga." Bianca mengakhiri ucapannya.

Malam itu di Enschede hujan.

Dan gue yakin Audirga nggak bawa payung.

**

Scanned by CamScanner

There is no happy ending in life
Only probability exists;
Probability of falling
Probabilty of separating
Probability of getting fixed
Probability of being reunited

There is no happy ending in life
Only endless chances exist

Valerie Patkar

Scanned by CamScanner

Dirga

Air hujan dengan deras jatuh tepat di kepala. Rambut gue yang tadinya kering sekarang basah, sama seperti jaket kulit dan celana jin yang lepek menampung air.

Persis saat dibawa ke tujuh tahun lalu. Rasa kehilangan yang sama, penyesalan yang sama, sesak yang sama, derasnya hujan yang sama.

Nggak ada satu pun yang beda kecuali tempatnya.

Dan mungkin, cara dia meninggalkan gue.

Namun sejatinya, meninggalkan tetaplah meninggalkan, entah bagaimana pun caranya.

Dia tetap pergi sebelum gue siap mengucapkan selamat tinggal. Dia tetap menghilang sebelum gue siap menerimanya sebagai kenangan.

Theala.

Dia selalu pergi.

Tanpa pernah memberi gue aba-aba.

Aba-aba untuk membuat gue terbiasa hidup tanpa dia.

Sekarang gue ada di halte Borstelweg, nggak tahu harus ke mana. Gue nggak tahu bagaimana caranya untuk kembali ke Hotel Rodenbach, hotel yang disiapkan Dion untuk gue selama di Enschede. Malahan, gue lebih ingin kembali ke Indonesia, pulang, dan berkata kepada Dion kalau gue gagal untuk kesekian kali.

Gue lebih banyak merenung.

Menikmati air hujan yang kian waktu membuat tubuh gue terasa berat.

5 menit.

Scanned by CamScanner

10 menit.

15 menit.

Apa hujannya berhenti?

Nggak. Hujan masih dengan deras turun tepat di hadapan gue. Tapi kenapa gue nggak merasakannya menyentuh kulit gue sama sekali?

Saat mendongak, gue mengira ini hanya halusinasi.

Halusinasi lain yang berkata kalau ini adalah hukuman gue untuk jadi sepengecut ini.

Halusinasi lain yang berkata kalau ini adalah akibat menganggap seseorang segalanya.

Seseorang yang sekarang menutupi tubuh gue dengan payung yang dia pegang.

Bukan.

Bukan halusinasi.

"Lo bukan anak kecil. Berhenti main ujan."

Marahnya. Suaranya. Tatapan matanya.

Detik seakan berhenti, sama berhentinya dengan seluruh hal yang bergerak di sekitar gue. Di sekitar *kita*.

Debu, angin, air hujan, suara, orang yang berlalu lalang, mobil, sepeda. Nggak ada satu pun yang kembali bergerak.

Hanya *kita*.

Gue dan dia.

"La..."

Kalaupun ini halusinasi, gue ingin hidup dalam kehalusinasian ini. Kalaupun ini rindu, gue ingin menanggung kerinduan ini seberat apa pun dia.

"Kenapa lo di sini?"

Scanned by CamScanner

Karena gue akan selalu penasaran. Apa yang membuat lo bisa mencari gue di saat gue hanya menyebut nama lo dalam hati? Apa yang membuat lo datang pada gue di saat gue takut untuk terus-menerus mencari lo?

"Karena gue tahu lo butuh gue," jawabnya.

Sesuatu berjalan dengan cepat dari dada, perlahan menuju mata, hingga membuatnya panas, kemudian pandangan gue menjadi buram.

"Karena gue nunggu lo," lanjutnya dengan tatapan mata yang sama.

Sama buramnya. Sama sakitnya. Sama rindunya.

"Karena lo bilang... apa pun yang terjadi, selama gue selalu nyebut nama lo dalam hati, lo akan datang buat gue. Gue nggak akan pernah kehilangan lo."

Kaki gue bergerak dengan sendirinya. Mendekat hingga jarak di antara kami lebih tipis dari sejengkal. Dan saat jari jemari gue bisa menyentuh pipinya lagi—dengan dingin yang sama, perasaan yang sama, butuh yang sama, gue nggak peduli lagi dengan lamanya *nanti*.

Entah kapan pun *nanti* gue datang, biarlah gue menjadikannya hari ini.

"Apa arti lo buat gue?" Pertanyaannya dulu yang nggak pernah bisa gue jawab. "Dulu lo tanya, apa arti lo buat gue?"

And I said you were nothing.

"Everything."

Genggaman tangan gue tumbuh semakin erat.

"You are nothing, that becomes everything to me."

Tatapan mata gue semakin terkunci rapat.

Scanned by CamScanner

"Lo *sekadar* yang berubah jadi *segalanya* buat gue."

Lo segalanya, La. Kemarin, hari ini, esok, dan kapan pun. Lo akan terus jadi segalanya buat gue, sekalipun lo milik gue atau bukan.

**

Theala

Di halaman akhir buku ini, akhirnya Audirga nggak cuma bertanya, "*Apa kabar?*" tetapi juga berkata, "Gue kangen sama lo."

Audirga nggak cuma berkata, "*Gue membutuhkan lo,*" tetapi juga, "Gue menginginkan lo."

Audirga nggak lagi mengucapkan, "*Lo nggak akan pernah nyakitin gue, karena lo nggak penting di hidup gue,*" melainkan, "Lo selalu nyakitin gue, karena lo hanya bisa gue genggam tapi nggak pernah bisa gue milikin."

12 tahun mengenalnya.

7 tahun kehilangannya.

339 halaman hingga cerita ini berakhir.

Gamaliel Audirga Danuandra akhirnya meminta,

"Jangan pergi lagi."

Gamaliel Audirga Danuandra akhirnya berkata, "La, gue cinta sama lo."

**

Scanned by CamScanner

Terima Kasih

Lepas dari kisah rasa yang tak sampai, setiap kata yang terangkai dalam buku ini bertugas untuk menyampaikan *kehilangan*.

Hanya *kehilangan*, bukan hal lain.

Kehilangan seseorang yang berharga seperti Theala, kehilangan kesempatan seperti Dirga, kehilangan kepercayaan seperti Trian, bahkan kehilangan masa rekat antar kawan yang dirasakan tokoh lain seperti Dion, Glendy, dan Ardan.

Maka saya berterima kasih,

Kepada mereka yang rela berbagi keluh kesah tentang kehilangan—Si Penyendiri, si Pengelana, dan si Perantara. Sebelum mengenal mereka belasan tahun lalu, saya merasa menjadi orang paling kehilangan dan kesepian di dunia. Namun ternyata, mereka mengajarkan saya bahwa setiap orang punya versi kehilangannya masing-masing, yang nggak pantas dibandingkan dengan kehilangan orang lain.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada para narasumber yang menemani perjalanan saya dan *Nonversation*.

Scanned by CamScanner

Kepada Utami Jusuf, Gabriella Ayu, dan Septania Permata yang selalu berada di samping saya untuk menyusuri ruas Jalan Teuku Cik Ditiro, Blok M, Pasar Kue Subuh, dan lokasi lain yang ada di buku ini. Anthony Putra, Monica Yohanna, Niki Ratnasari, dan Nesya Febi yang selalu memupuk dukungan dan doa dari tahun lepas tahun.

Kepada Bapak Heri—penjual jajanan Pasar Kue Subuh dan Ci Merry yang mau meluangkan waktunya beberapa menit saat beberes dagangan hanya untuk berbagi perspektif tentang kesepian di tengah keramaian. Bang Samsuddin yang masih memilih berjualan soto tangkar ketimbang makanan modern lain. Pak Masagus Ahmad Azizi yang membimbing saya tentang ilmu pertambangan dan geoteknik. Dan tentunya Pak Egas yang selalu berkata, "*Kata menusuk lebih dalam daripada sebuah dosa.*"

Kepada keluarga besar Bhuana Sastra—Mas Koko, Mas Leo, Kak Yanyan, dan Ani Syahara yang setia jadi teman diskusi selama proses kepenulisan.

Kepada dua kakak perempuan luar biasa yang mengajarkan saya tentang dedikasi dan *passion*, Gracia Gloria dan Dewi Kusuma.

Kepada Ekuivalensi, para pembaca yang luar biasa.

Kepada seseorang dengan awalan J dalam namanya yang selalu menjadi sumber inspirasi di kepala saya.

Dan kepada Mama, sosok yang menanamkan saya rasa, perspektif, dan percaya.

Terima kasih.

**

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Valerie Patkar adalah *mining engineer* dan *digital marketing manager* yang menjadikan tulisan sebagai media rekreasi.

Jika disuruh memilih apa yang paling disukai tentang hidup, jawabannya pasti keramaian—asal muasal inspirasinya berkeliaran. Mulai dari keramaian di kendaraan umum, warung kecil pinggir kota, sampai jalanan macet yang kadang membuat kepala pening.

Claires adalah karya pertamanya yang dirilis tahun 2018 dan menjadi *best seller.* Lewat *Claires,* Valerie bertekad untuk terus berkarya dan memberi pesan pada pembaca, bahwa semua hal kecil di sekitar mereka memiliki arti yang tidak hanya sederhana.

Website : valeriepatkar.com
Instagram : @valeriepatkar

Scanned by CamScanner

Valerie Patkar

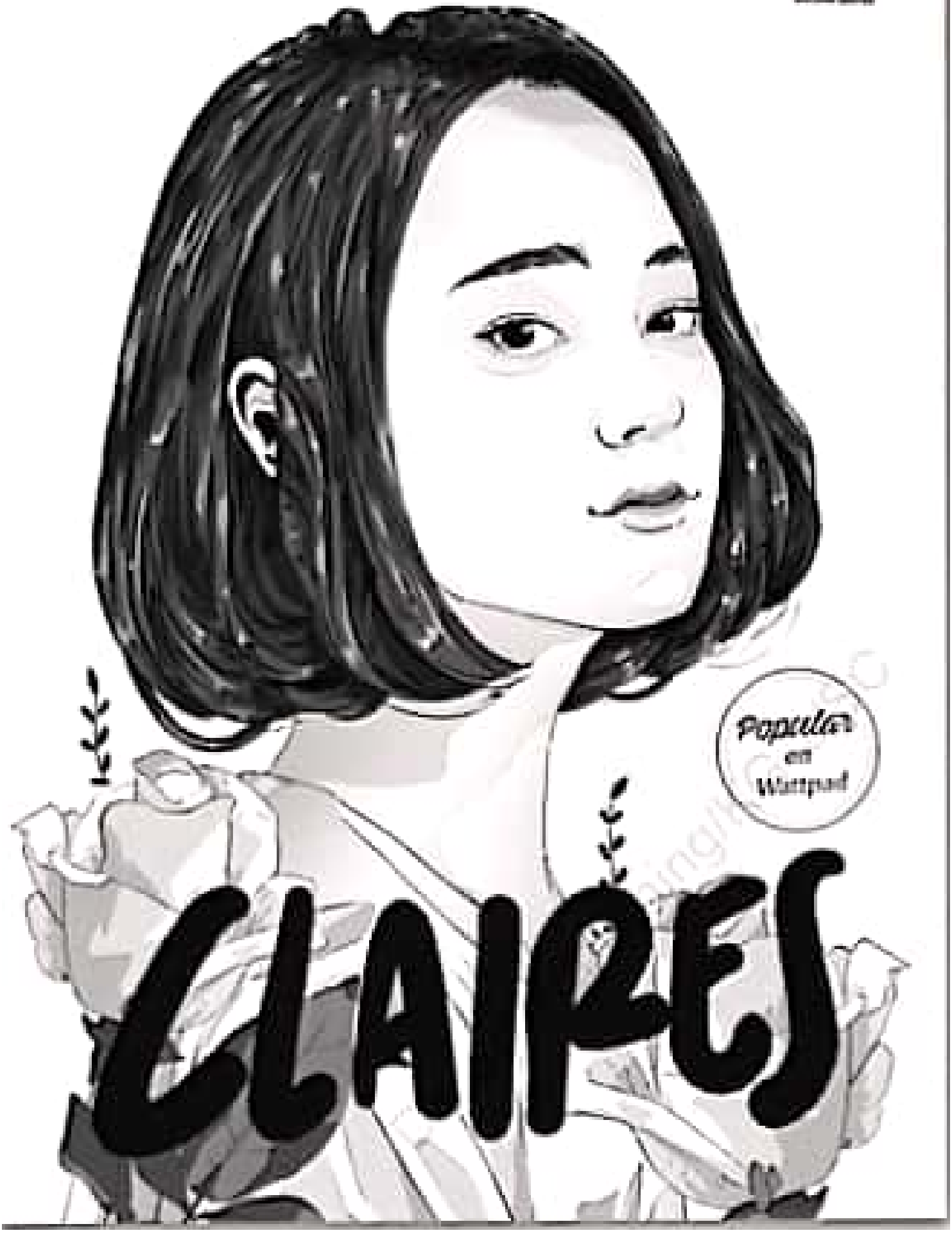

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Teman, katanya.

Cinta, rasanya.

Pupus, akhirnya.

non.ver.sa.ti.on

n **when nothing becomes everything.**

BHUANA SASTRA
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 2, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id

Penerbit_BIP Bhuana Ilmu Populer bipgramedia

Novels U13+

5 5 1 0 0 0 1 7 4

Harga P. Jawa Rp 98.000

Scanned by CamScanner